

BOOK CHAPTER

Dr. Taosige Wau, dkk

EKONOMI INTERNASIONAL

SUATU KAJIAN TEORI DAN EMPIRIS

(SERI 1)



Magister Ekonomi Syariah (MES)
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI)
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta

EKONOMI INTERNASIONAL: SUATU KAJIAN TEORI DAN EMPIRIS (SERI 1)

BOOK CHAPTER
Dr. Taosige Wau, dkk.

MAGISTER EKONOMI SYARIAH (MES)
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
2021

BOOK CHAPTER
Dr. Taosige Wau, dkk.

EKONOMI INTERNASIONAL: SUATU KAJIAN TEORI DAN EMPIRIS
(SERI 1)

Taosige Wau - Ahmad Kholid Ubaidillah
Busman - uhariyah
Badi'ah - Mhd. Zakwan Asrari
Arif Muallim - Hasnidar Yuslin
Yuliana - Sofiatun Imamah
Khalida Urfiyya - Anni Nazilatul Musyarofah
Ardi Megantoro - Laelatul Mahgfiyah

Tim Ahli:

Dr. Muhammad Ghafur W.
Dr. Misnen Ardiansyah
Dr. Syafiq M. Hanafi
Dr. Ibnu Muhdir
Dr. Slamet Haryono
Dr. Abdul Haris
Dr. Joko Setyono

Cetakan: 2021
16 x 23 cm; xii + 231 hlm.

Penerbit:

Magister Ekonomi Syariah (MES) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2021

ISBN: 978-623-97540-2-0

All Rights reserved. Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun
tanpa ijin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Kepada Allah senantiasa kita bermunajat karena atas limpahan rahmat dan nikmat yang Allah berikan, sehingga buku ajar Ekonomi Internasional ini mampu diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam tak lupa kita kirimkan kepada suri tauladan umat manusia, yaitu Muhammad SAW, beliau merupakan manusia pilihan yang membimbing kita dari kejahiliaan menuju makhluk yang bertauhid. Buku ini merupakan hasil karya kolaborasi dosen dan mahasiswa Prodi Magister Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Buku ajar Ekonomi Internasional ini merupakan bahan bacaan yang ditulis untuk memperkaya materi perkuliahan sekitar isu perekonomian di masa kontemporer, yaitu dengan membahas tentang teori-teori ekonomi seputar ekonomi internasional serta dibauri dengan kajian empiris sehingga keabsahan dapat dilihat dengan jelas dalam buku ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kelemahan dalam penyusunan buku ajar ini. Untuk itu penulis membuka diri untuk menerima setiap input dan respons dari berbagai kalangan untuk kesempurnaan penulisan. Semoga buku ini memberikan manfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, Agustus 2021

Penulis

Tim Prodi MES

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi	v
BAB 1 PENDAHULUAN	1
BAB 2 KAJIAN LITERATUR EKONOMI INTERNASIONAL 7	
2.1 Pendahuluan	7
2.2 Hukum Ekonomi Internasional.....	8
2.3 Kontrak Internasional	10
2.4 Syarat Sah Kontrak	11
2.5 Perdagangan Internasional.....	12
2.6 Organisasi Perdagangan Internasional	14
2.7 Perjanjian Perdagangan Internasional	15
2.8 Kebijakan Moneter	15
2.9 Sistem Moneter Internasional pada Pra-Perang Dunia	16
2.10 Sistem Moneter Internasional pasca-Perang Dunia ..	17
2.11 Sistem Moneter yang Masih Berlaku.....	18
2.12 Kesimpulan	20
Daftar Pustaka.....	20
BAB 3 DAMPAK COVID-19 TERHADAP NILAI TUKAR RUPIAH.....	23
3.1 Pendahuluan	23
3.3 Nilai Tukar	26
3.4 Perkembangan Covid-19 di Indonesia.....	27
3.5 Pengaruh Covid-19 terhadap Nilai Tukar	31

3.6	Kesimpulan	33
	Daftar Pustaka.....	33
BAB 4	TEORI KLASIK PERDAGANGAN INTERNASIONAL DALAM PERSPEKTIF ISLAM.....	35
4.1	Pendahuluan.....	35
4.2	Teori Klasik Perdagangan Internasional.....	38
4.3	Konsep Perdagangan dalam Islam	40
4.4	Perdagangan Indonesia.....	43
4.5	Kelemahan Analisis Teori Ricardo.....	45
4.6	Perdagangan Internasional dalam Perspektif Islam..	46
4.7	Kesimpulan	49
	Daftar Pustaka.....	50
BAB 5	SISTEM PEMBAYARAN LETTER OF CREDIT DI INDONESIA.....	53
5.1	Pendahuluan	53
5.2	Teori Efisiensi	55
5.3	Sistem Pembayaran Ekspor/Impor.....	56
5.4	Metode Pembayaran Internasional.....	56
5.5	Literature Review.....	58
5.6	Sistem Pembayaran L/C	59
5.7	Efisiensi Metode Pembayaran L/C	65
5.8	Kesimpulan	68
	Daftar Pustaka.....	68
BAB 6	DAMPAK COVID-19 PADA NERACA PEMBAYARAN INDONESIA.....	71
6.1	Pendahuluan	71
6.2	Neraca Pembayaran.....	75
6.3	Dampak Covid-19	77

6.4	Kesimpulan	88
	Daftar Pustaka.....	90
BAB 7	ANALISIS DAMPAK SIMULTANITAS MONETER PADA NERACA PEMBAYARAN DI LIMA NEGARA.....	93
7.1	Pendahuluan	93
7.2	Hasil Pembahasan.....	99
7.3	Kesimpulan	106
	Daftar Pustaka.....	107
BAB 8	INTEGRASI EKONOMI DAN NILAI EKSPOR INDONESIA.....	111
8.1	Pendahuluan	111
8.2	Teori Integrasi Ekonomi.....	116
8.3	Model Gravitasi	118
8.4	Pengaruh Jarak terhadap Nilai Ekspor Indonesia ...	119
8.5	PDB dan Nilai Ekspor Indonesia.....	121
8.6	Penduduk dan Nilai Ekspor Indonesia	122
8.7	Kurs dan Nilai Ekspor Indonesia	124
8.8	Inflasi dan Nilai Ekspor Indonesia	125
8.9	Kesimpulan	126
	Daftar Pustaka.....	126
BAB 9	KURS SPOT DAN KURS FORWARD DI PASAR VALUTA ASING INDONESIA	131
9.1	Pendahuluan	131
9.2	Kurs.....	135
9.3	Pasar Valuta Asing	136
9.4	Transaksi Kurs <i>Spot</i>	137
9.5	Transaksi Kurs <i>Forward</i>	140

9.6	Kesimpulan	143
	Daftar Pustaka.....	144
BAB 10	DETERMINAN EKSPOR MANUFAKTUR	
	INDONESIA.....	147
10.1	Pendahuluan	147
10.2	Penentu Ekspor.....	151
10.3	Hasil Empiris	153
10.4	Kesimpulan	160
	Daftar Pustaka.....	161
BAB 11	RELEVANSI TEORI KLASIK PERDAGANGAN	
	INTERNASIONAL DALAM PEREKONOMIAN	
	DI INDONESIA	165
11.1	Pendahuluan	165
11.2	Teori Perdagangan Internasional.....	167
11.3	Teori Adam Smith	169
11.4	Teori John Stuart Mill	173
11.5	Teori David Ricardo	176
11.6	Kesimpulan	178
	Daftar Pustaka.....	179
BAB 12	DAMPAK MIGRASI TENAGA KERJA LUAR	
	NEGERI (STUDI KASUS KECAMATAN	
	PAKONG)	183
12.1	Pendahuluan	183
12.2	Teori Migrasi.....	186
12.3	Gambaran Umum Kecamatan Pakong	188
12.4	Migrasi Tenaga Kerja	188
12.5	Kesimpulan	192
	Daftar Pustaka.....	193

BAB 13	PENGARUH KURS, INFLASI DAN BI RATE TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN PERIODE 2009-2020	195
13.1	Pendahuluan	195
13.2	Indeks Harga Saham Gabungan	198
13.3	Metodologi Penelitian	201
13.4	Pembahasan Hasil Penelitian.....	209
13.5	Kesimpulan	210
	Daftar Pustaka.....	211
BAB 14	PEMBUKTIAN TEORI HECKSCHER-OHLIN PADA EKSPOR INDONESIA KE NEGARA TUJUAN UTAMA TAHUN 2010 HINGGA 2019	215
14.1	Pendahuluan	215
14.2	Landasan Teori dan Tinjauan Pustaka.....	217
14.3	Metode Penelitian.....	222
14.4	Hasil Dan Pembahasan.....	226
14.5.	Kesimpulan	229
	Daftar Pustaka.....	229

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1.	Sebaran Kasus Covid-19 Indonesia	29
Tabel 6.1.	Ringkasan Neraca Pembayaran Indonesia (dalam Juta USD)	83
Tabel 6.2.	Ringkasan Neraca Transaksi Berjalan Barang dan Jasa (Juta USD)	84
Tabel 6.3.	Akun Neraca Transaksi Modal dan Finansial (dalam Juta USD)	87
Tabel 7.1.	Hasil Estimasi <i>Panel Two Stage Least Square</i>	101
Tabel 8.1.	Nilai Ekspor Indonesia dan PDB Negara Penerima Tahun 2019	121
Tabel 9.1.	Volume Harian Perdagangan Valuta Asing Global.....	134
Tabel 9.2.	Harga Jual-Beli Kurs Spot 1 – 3 April 2020 di Bank	139
Tabel 9.3.	Transaksi Pasar Spot Dolar	140
Tabel 9.4.	Harga Jual dan Harga Beli Kurs Forward oleh Bank	141
Tabel 10.1.	Hasil Estimasi Stasioner	154
Tabel 10.2.	Uji Bound Test	155
Tabel 10.3.	Hasil ARDL Jangka Panjang	156
Tabel 10.4.	ECM Regression	158
Tabel 11.1.	Ilustrasi Teori Adam Smith	171
Tabel 11.2.	Ilustrasi Teori John Stuart Mill	174
Tabel 11.3.	Ilustrasi Teori David Ricardo	177
Tabel 13.1.	Hasil Uji Multikollienaritas.....	206
Tabel 13.2.	Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	206
Tabel 13.3.	Hasil Uji Autokorelasi	207
Tabel 13.4.	Hasil Uji Hipotesis	208
Tabel 14.1.	Hasil Pengujian Model Terbaik	227
Tabel 14.2.	Hasil Uji Statistik Analisis Regresi Model <i>Random Effect</i>	228

DAFTAR GRAFIK

Grafik 3.1.	Sebaran COVID-19 menurut Usia di Indonesia.....	30
Grafik 3.2.	IDR terhadap USD.....	31
Grafik 6.2.	Perkembangan Neraca Pembayaran Indonesia.....	82
Grafik 6.3.	Perkembangan Transaksi Berjalan	83
Grafik 6.4.	Perkembangan Transaksi Finansial dan Modal.....	87
Grafik 7.2.	Perubahan Kurs Mata Uang Lima Negara dalam US\$..	96
Grafik 7.3.	Perubahan Jumlah Uang Beredar pada Lima Negara	99
Grafik 7.4.	Perubahan Suku Bunga di Lima Negara	100
Grafik 8.2.	Nilai Ekspor Indonesia Pada Negara ASEAN Tahun 2019	120
Grafik 8.3.	Grafik Nilai Ekspor Indonesia Menurut SITC Tahun 2019	123
Grafik 9.1.	Pergerakan Kurs USD dalam Setahun Terakhir	133
Grafik 9.2.	Pergerakan Kurs Spot Dunia USD Selama Tiga Hari..	138
Grafik 10.1.	Perbandingan Ekspor Indonesia Dari Tahun 2015-2019	148
Grafik 10.3.	Hasil CUSUM Test	160
Grafik 13.1.	IHSG 2009 – 2020	198
Grafik 14.1.	Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2010 – 2020.....	216

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. Update kasus virus corona di Indonesia selama Maret 2020	24
Gambar 6.2. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.....	78
Gambar 6.3. Pertumbuhan Ekonomi Triwulan Menurut Lapangan Usaha	79

BAB 1

PENDAHULUAN

Oleh: TAOSIGE WAU

Saat ini kita berada di era dimana dunia saling terkoneksi satu sama lain. Krisis ekonomi yang terjadi pada satu negara, bisa dengan mudah menyebar ke negara lainnya tanpa melihat batas teritorial geografis sebuah negara.

Tentu kita masih ingat bagaimana krisis moneter tahun 1997 berhasil memporak-porandakan perekonomian Indonesia. Krisis yang bermula di Thailand tersebut, nyatanya menyisakan Indonesia sebagai salah satu negara yang paling terdampak, baik secara ekonomi maupun politik. Krisis keuangan global yang bermula di Amerika juga menyisakan beberapa kerugian pada sektor keuangan dan ekonomi riil di Indonesia. Yang terbaru yaitu bagaimana krisis kesehatan yang disebabkan oleh Pandemik Covid-19 di China berdampak sangat parah terhadap kondisi perekonomian global termasuk Indonesia.

Buku ini akan mengulas secara mendalam kajian ekonomi internasional. Pada setiap bab buku ini, studi ekonomi internasional dikaji secara komprehensif mulai dari teori-teori klasik-modern yang relevan sampai pada studi empiris dengan pendekatan kuantitatif.

Pada bab pertama, buku ini menguraikan kajian teoritis ekonomi internasional. Ekonomi internasional dapat dipahami secara sederhana sebagai interdependensi ekonomi. Dimana kondisi ekonomi sebuah negara dapat mempengaruhi atau bahkan dipengaruhi oleh kondisi ekonomi negara lain. Ekonomi internasional juga meliputi hak dan

kewajiban yang melekat pada sebuah negara dalam konteks perekonomian global.

Selain itu, ekonomi internasional juga mencakup praktik perdagangan internasional antar negara. Menurut Adam Smith, perdagangan internasional tidak jauh berbeda dengan perdagangan pada umumnya. Setiap negara berhak tanpa hambatan apapun untuk melakukan perdagangan secara internasional. Karenanya, banyak dibentuk kerjasama atau asosiasi antar negara yang bertujuan untuk mempermudah transaksi pertukaran barang dan jasa secara global, seperti GATT, WTO, AFTA, APEC dan lainnya.

Pada bab kedua akan diuraikan bagaimana kondisi nilai tukar rupiah selama Pandemik Covid-19. Sebagaimana yang sudah dipahami, era globalisasi telah mendorong dunia menjadi saling terkoneksi satu sama lain. Kondisi ini dapat dilihat dari kondisi nilai tukar selama Pandemik Covid-19. Perubahan nilai tukar Rupiah, sangat berpengaruh terhadap perekonomian. Nilai Rupiah yang terdepresiasi, akan menyebabkan beban biaya impor menjadi semakin besar. Dengan begitu, harga barang yang diperoleh melalui impor akan cenderung mengalami kenaikan. Sehingga kondisi ini bisa memicu kenaikan harga, apabila komoditas yang diimpor bisa memicu kenaikan harga barang-barang lainnya.

Bab ketiga buku ini menguraikan secara mendalam mengenai teori klasik perdagangan internasional menurut perspektif Islam. Dalam teori *comparative advantage* yang diperkenalkan oleh David Ricardo, perdagangan internasional terjadi berdasarkan kondisi *comparative advantage* dari komoditas yang dimiliki sebuah negara. Jika sebuah negara memiliki sebuah komoditas dengan *comparative advantage* yang lebih baik dibandingkan yang dimiliki negara lain, maka negara tersebut akan cenderung mengekspor komoditas tersebut. Sebaliknya, jika terdapat komoditas dengan tingkat *comparative advantage* yang rendah, maka negara tersebut akan cenderung mengimpor komoditas tersebut.

Sementara itu, Islam sama sekali tidak melarang sebuah negara untuk melakukan transaksi perdagangan secara internasional. Sebaliknya, Islam justru mengkhendaki terjadinya perdagangan antar negara. Namun, perdagangan internasional sebaliknya dilakukan oleh negara dengan negara, atau negara dengan individu, bukan individu dengan individu. Islam juga mengharuskan agar transaksi perdagangan internasional dilakukan secara adil.

Pada bab kelima, buku ini menguraikan peran dan skema pembayaran *Letter of Credit* (L/C) dalam aktivitas perdagangan internasional. L/C merupakan fasilitas yang diberikan oleh bank untuk memfasilitasi transaksi perdagangan baik oleh importir maupun eksportir. L/C berperan cukup penting dalam lalu lintas barang antar negara. Melalui L/C, baik eksportir maupun importir dapat memperoleh jaminan pembayaran. Selain itu, L/C juga merupakan skema pembayaran yang cukup efisien. Pada bagian ini, buku ini akan menjelaskan secara mendetail bagaimana L/C diterapkan di Indonesia.

Bada bagian keenam buku ini, akan dijelaskan peran neraca pembayaran dalam perekonomian sebuah negara dan kondisi neraca pembayaran selama Covid-19. Dalam konsep ekonomi internasional, neraca pembayaran menggambarkan kapasitas ekonomi sebuah negara dalam melakukan transaksi perdagangan internasional. Neraca pembayaran mencakup neraca transaksi berjalan, neraca modal, neraca finansial, selisih perhitungan bersih, dan lalu lintas moneter.

Pada banyak negara, Pandemik Covid-19 telah menyebabkan tekanan pada kinerja ekspor akibat terganggunya *supply chain* perdagangan global. Tekanan pada kinerja ekspor dapat berdampak pada kondisi neraca pembayaran. Bagian ini akan mengulas secara mendalam bagaimana Pandemik Covid-19 dapat mempengaruhi kondisi neraca pembayaran sebuah negara.

Pada bab ketujuh, buku ini akan menguraikan teori dan praktek

integrasi ekonomi dan kondisi lanjut ekspor Indonesia. Di era globalisasi, integrasi ekonomi merupakan sebuah keniscayaan yang harus dilakukan oleh setiap negara. Integrasi ekonomi memberi pesan bahwa setiap negara tidak bisa berjalan tanpa peran dan keterlibatan negara lain. Integrasi ekonomi umumnya bertujuan untuk menciptakan kondusifitas hubungan ekonomi antar negara. Beberapa bentuk integrasi ekonomi yang cukup popular dan melibatkan Indonesia diantaranya yaitu, *Asia Pascific Economic Cooperation (APEC)*, *ASEAN Free Trade Area (AFTA)*, *ASEAN Economy Community (AEC)*, dan lainnya.

Integrasi ekonomi antara negara diharapkan dapat membentuk satu kekuatan ekonomi baru. Melalui integrasi ekonomi tersebut, diharapkan aktifitas ekonomi seperti perdagangan, pertukaran jasa, dan bantuan ekonomi dapat meningkatkan kapasitas ekonomi dari negara-negara yang bersepakat. Keterlibatan sebuah negara dalam perjanjian atau bagian dari integrasi ekonomi juga bertujuan untuk melakukan ekspansi potensi ekonomi.

Sementara pada bab kedelapan, buku ini akan menjelaskan konsep dan instrumen yang digunakan pada pasar valuta asing. Pasar valuta asing (valas) pada dasarnya merupakan tempat pertukaran mata uang antar negara yang berbeda. Ketidakpastian nilai tukar setiap negara menyebabkan nilai transaksi perdagangan internasional dipenuhi dengan ketidakpastian. Karenanya, pasar valas bertujuan untuk mengakomodir perbedaan mata uang antar negara dalam aktivitas perdagangan internasional. Beberapa instrumen valas yang cukup popular adalah *spot* dan *forward*. Keduanya instrumen tersebut memiliki kegunaan yang berbeda. Meskipun begitu, keduanya merupakan instrumen yang digunakan untuk mengantisipasi ketidakpastian perubahan nilai mata uang antar negara yang bertransaksi.

Setelah pada bab-bab sebelumnya telah disinggung mengenai ekspor, pada bab kesembilan buku ini akan mengeksplorasi lebih jauh

faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja ekspor industri manufaktur di Indonesia. Kinerja ekspor sebuah negara dipengaruhi oleh berbagai faktor penentu. Pada buku ini, kinerja ekspor diuji dengan pendekatan ARDL berdasarkan beberapa variabel independen seperti pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, *Foreign Direct Investment* (FDI).

Pada bab kesepuluh, buku ini akan mengulas relevansi teori klasik perdagangan internasional dalam konteks perekonomian Indonesia saat ini. Adam Smith dengan teori *absolute advantage* menjelaskan seberapa efisien komoditas diproduksi. Dengan demikian, negara yang memiliki *absolute advantage* dapat memproduksi komoditas dengan biaya lebih rendah. Dalam konteks ekonomi modern, jika terdapat dua negara dengan komoditas yang sama, namun biaya yang dikeluarkan berbeda, maka sebaiknya negara dengan biaya lebih tinggi mengimpor dari negara yang memproduksi komoditas dengan harga yang lebih murah. Selain teori *comparative absolute* dari Adam Smith, buku ini juga menguraikan lebih dalam relevansi teori klasik dari John Stuart Mill dengan *comparative Advantage* dan David Ricardo dengan *comparative cost*.

Pada bab kesebelas buku ini, akan dijelaskan studi kasus migrasi motif tenaga kerja bekerja ke luar negeri. Selain mencakup perdagangan internasional, ekonomi internasional juga mencakup pertukaran jasa antar negara, atau popular dengan istilah tenaga kerja Indonesia (TKI). Bagi Indonesia, banyaknya TKI yang bekerja di luar negeri berkontribusi cukup besar terhadap devisa yang dihasilkan. Dampak ekonomi yang dihasilkan dari keberadaan TKI terhadap ekonomi daerah asal TKI juga cukup signifikan. Keberadaan TKI membuat perputaran ekonomi atau aliran dana masuk ke daerah asal TKI tersebut. Lebih jauh pada bagian akan diketahui secara jelas alasan yang mendasari para TKI bekerja di luar negeri.

Bab keduabelas buku ini menyajikan studi empiris pengaruh kurs, inflasi dan BI rate terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG). Pasar

modal seringkali menjadi tempat masuknya modal atau investasi baik dari investor asing maupun investor domestik. pasar modal memiliki peran besar bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi sekaligus, fungsi ekonomi, dan keuangan. Harga saham pada IHSG merupakan cerminan dari mekanisme permintaan dan penawaran harga saham. Karenanya, perubahan harga saham mencerminkan seberapa menarik pasar saham di mata investor. Keputusan investor untuk berinvestasi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berpotensi mempengaruhi harga saham. Melalui bagian ini, kita dapat mengidentifikasi bagaimana tiga variabel indpenden yaitu kurs, inflasi dan BI rate mempengaruhi IHSG.

Pada bab terakhir, buku ini akan menguraikan relevansi teori Heckscher-Ohlin (H-O) pada ekspor Indonesia. Menurut Heckscher dan Ohlin, perbedaan harga yang terjadi untuk barang yang sama di antara dua atau lebih negara disebabkan oleh perbedaan dalam jumlah faktor produksi dalam menghasilkan barang. Perbedaan ini terjadi karena perbedaan jumlah ketersediaan sumberdaya. Negara yang memiliki jumlah faktor produksi banyak atau murah cenderung akan melakukan spesialisasi produksi dan berorientasi ekspor. Sebaliknya, sebuah negara akan cenderung mengimpor barang dari negara yang memiliki ketersediaan faktor produksi yang lebih banyak.

Bab demi bab dalam buku ini merupakan refleksi pemikiran para penulis disertai temuan-temuan empiris yang didapatkan dari penelitian komprehensif mengenai ekonomi internasional. Melalui buku ini, kami berharap dapat berkontribusi terhadap pengembangan keilmuan ekonomi. Kami juga berharap buku ini bisa menjadi stimulus pada pembaca untuk melakukan kajian-kajian yang lebih mendalam mengenai studi ini.

BAB 2

KAJIAN LITERATUR EKONOMI INTERNASIONAL

Oleh: BUSMAN

2.1 Pendahuluan

Ekonomi sudah menjadi fondasi dalam suatu negara, dalam meningkatkan perekonomian tersebut memiliki berbagai bentuk strategi seperti ekonomi secara internasional. Pada prinsipnya, ekonomi internasional membahas mengenai hubungan suatu negara dengan negara lainnya. Ekonomi internasional mengkaji dan menganalisis sistem transaksi ekspor-impor pada perdagangan internasional, moneter serta mengkaji pasar modal internasional. Hal ini selaras dengan pendapat Hady (2001:14) bahwa studi ekonomi internasional meliputi perdagangan internasional, moneter, organisasi swasta, bahkan kerjasama internasional.

Perdagangan internasional sudah menjadi suatu bentuk sistem perekonomian yang termasuk skala besar yang mencakup perdagangan antar negara. Terkait dengan ekonomi perdagangan internasional terdapat beberapa teori White (2011) yang mendasarinya. Dalam hal ini, teori yang dimaksud seperti teori klasik dan teori *Absolute*. Ketika menelusuri revolusi saat ini dikatakan sebagai teori standar perdagangan internasional. Hal ini kita bisa lihat dari berbagai publikasi dari Smith (1986) tentang kekayaan negara dan Ricardo (1951) dalam prinsip ekonomi.

Sistem moneter juga telah dibahas dalam ekonomi internasional.

Sistem ini kemudian menjadi sebuah kebijakan yang telah berkembang pesat seiring dengan perkembangan zaman yang didominasi oleh ketidakjelasan, ketidaksamaan, dan arus asing (Brunner & Meltzer, 1972). Di era teknologi seperti sekarang ini kemudian menjadi tantangan moneter. Perkembangan teknologi dan ketidakstabilan fungsi permintaan uang telah menjadi tantangan bagi monetarisme.

Seiring dengan perkembangan teknologi sekarang ini menjadi pendorong serta pendukung dalam kegiatan sistem pasar modal yang merupakan bagian dari bentuk ekonomi internasional. Dalam perkembangan perekonomian suatu negara, pasar modal sangat berpotensi sebagai alternatif peningkatan perekonomian negara. Pasar modal merupakan pasar keuangan yang terorganisir yang merupakan agen penting pertumbuhan ekonomi setiap negara karena dapat memfasilitasi mobilitas tabungan serta investasi (Nwaolisa dkk, 2013).

Berdasarkan uraian di atas, ekonomi internasional menjadi hal yang menarik untuk diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengkaji secara literatur ekonomi internasional dengan beberapa indikator seperti perdagangan internasional dan kebijakan moneter.

Terkait dengan hal tersebut, peneliti merumuskan masalah yakni bagaimana kajian literatur ekonomi internasional terkait hukum ekonomi internasional, perdagangan internasional, kebijakan moneter, dan mengapa pemerintah masih mematuhi konsep ekonomi internasional dengan tujuan untuk mengetahui kajian literatur ekonomi internasional.

2.2 Hukum Ekonomi Internasional

Hukum ekonomi internasional dapat dirumuskan dalam dua pendekatan, yakni; pertama, pendekatan yang berdasar pada norma yang terkait dan kedua yaitu pendekatan yang berdasar kepada objek hukum internasional. Beberapa sarjana Jerman berpandangan bahwa pendekatan yang tepat adalah golongan yang kedua. John H. jackson mengemukakan

pandangan terhadap pendekatan bahwa hukum ekonomi internasional dapat didefinisikan sebagai cakupan semua subjek hukum yang memiliki komponen internasional dan ekonomi (Utama, 2012). Hal ini menjadi dasar bahwa hukum ekonomi internasional adalah semua subjek hukum mencakup komponen internasional dan komponen ekonomi.

Hukum ekonomi internasional memiliki beberapa kaidah yang mengacu pada prinsip kebebasan (Utama, 2012), yakni:

a. Kebebasan dalam berkomunikasi

Dalam melakukan transaksi antara negara atau berskala internasional membutuhkan kebebasan dalam memasuki wilayah tempat bertransaksi, dengan memakai perinsip bahwa setiap negara memiliki kebebasan dalam berhubungan dengan siapapun. Berdasarkan implementasi kebebasan berlayar pada pasal 87 Konvensi Hukum Laut tahun 1982, tentang konvensi mengenai kebebasan dilaut lepas ialah menekankan bahwa terdapat hak untuk berlayar kepada semua negara.

Kebebasan pada ruang udara memiliki lima macam yang termuat dalam perjanjian transportasi udara internasional Chicago (1944), yang dimaksud dalam perjanjian tersebut, yakni: Pertama, memiliki kebebasan melintasi wilayah tanpa mendarat. Kedua, memiliki kebebasan untuk mendaran dengan tujuan komersial. Ketiga, dapat menurunkan menumpang dari negara asing yang berasal dari negara asal yang menjadi lalu lintas pesawat. Keempat, bebas mengangkut penumpang dari negara asing yang bertujuan untuk kenegara asal yang menjadi lalulintas pesawat. Kelima, mendapat kebebasan dalam mengangkut angkutan terhadap dua negara asing.

b. Kebebasan Dalam Berdagang

Setiap individu memiliki kebebasan dalam melakukan perdagangan dalam suatu negara. Terdapat perbedaan disetiap negara terkait sistem

ekonomi, politik, serta ideologi, namun itu tidak menjadi hal untuk tidak diperbolehkannya negara lain untuk melakukan perdagangan.

Keputusan mahkamah internasional terkait kasus keberatan Amerika Serikat terhadap jurisdiksi Mahkamah dalam sengketa kasus anjungan minyak di tahun 1996 antara Iran dengan Amerika Serikat. Hal berikut terkait dengan hukum penyelesaian sengketa melalui mahkamah internasional yang menjadi penting terhadap pengembangan penafsiran terkait prinsip kebebasan dalam perdagangan antar negara. Hal yang penting yang dimaksud adalah terjadinya persilangan pendapat antara kedua pihak tentang penafsiran kata “kebebasan berdagang” yang tergolong dalam perjanjian antara kedua negara tersebut.

2.3 Kontrak Internasional

Kontrak merupakan suatu peristiwa dimana seorang akan melakukan perjanjian dalam melaksanakan suatu hal (Subekti, 1983:1). Dalam kontrak tersebut akan terjadi atau tercipta ikatan hukum yang timbul terhadap hak dan kewajiban antara kedua belah pihak. Dalam hal ini perjanjian hanya berlaku pada para si pembuat kontrak dan fungsi kontrak ini mirip dengan undang-undang namun yang menjadi perbedaan ialah cakupannya khusus untuk yang memiliki perjanjian.

Salah satu fungsi KUH Perdata (BW) yakni memberikan pengaturan tentang kontrak yang terdapat suatu ikatan perjanjian serta mengatur perikatan dari undang-undang tentang perbuatan yang melanggar hukum. Dengan kata lain, kontrak bisa masuk dalam undang-undang apabila salah satu di antara pelaku telah melanggar perjanjian dari kontrak itu.

Terkait dengan aturan-aturan yang berlaku kepada semua perjanjian serta yang berlaku untuk perjanjian yang khusus atau tertentu yang sudah tercantum dalam undang-undang, seperti pada kasus pinjam-meminjam, jual-beli, tukar-menukar, sewa-menewa dan lain sebagainya, terdapat

beberapa hal yang membahasnya terkait dalam produk hukum.

Pasal 1338 KUH Perdata (BW) yang membahas terkait beberapa aspek kebebasan dalam berkontrak yakni:

1. Terkait terjadinya perjanjian

Hal ini disebut asas konsensualisme yang merupakan perjanjian yang bisa terjadi bila terdapat persetujuan kehendak antara para pelaku.

2. Terkait akibat dari perjanjian

Dalam pasal 1338:1 BW menegaskan asas ini bahwa perjanjian telah dibuat secara sah pada kedua belah pihak yang berlaku sebagai undang-undang terhadap pihak yang melakukan suatu perjanjian tersebut.

3. Terkait isi perjanjian

Isi perjanjian akan diserahkan pada para pelaku kontrak. Hal tersebut akan terus berlaku selama di antara pihak tidak melakukan kesalahan atau melanggar asusila dan ketertiban dalam kontrak.

2.4 Syarat Sah Kontrak

Sebagaimana yang telah di jelaskan dalam pasal 1320 KUH Perdata terdapat beberapa syarat sah dalam perjanjian yakni:

1. Mengenai Kesepakatan

Kesepakatan yang di maksud yaitu kesepakatan yang di dalamnya terdapat rasa saling percaya, ikhlas, dan saling menerima antara satu sama lain serta tidak adanya unsur paksaan.

2. Mengenai Kecakapan

Kecakapan yang dimaksud yaitu orang yang melakukan perjanjian tersebut harus orang yang dinyatakan dapat menjadi subjek dalam hukum. Seperti halnya orang-orang yang bukan anak-anak, tidak dalam keadaan sakit jiwa.

3. Terkait Hal Tertentu

Hal tertentu yang dimaksud dalam hal ini yakni harus ada kejelasan

terhadap objek dan tidak ada kesamaran. Hal ini dibutuhkan untuk memberikan jaminan yang pasti kepada pihak yang bersangkutan agar tidak terjadi kontrak yang fiktif.

4. Terkait yang di perbolehkan

Sesuatu yang diperbolehkan yang dimaksud adalah hal yang tidak bertentangan dengan undang-undang yang sifatnya melanggar keasusilaan atau norma-norma yang terkait dalam hukum yang berlaku. Berdasarkan Pasal KUH perdata terhadap syarat-syarat kontrak, diperbolehkan pihak berkontrak melakukan perjanjian secara tertulis maupun secara lisan.

2.5 Perdagangan Internasional

Teori-teori klasik awal dari teori perdagangan internasional dapat ditandai dari pendapat Adam Smith (1986) tentang kekayaan negara dan David Ricardo (1951) tentang konsep ekonomi. Perdagangan internasional merupakan perdagangan antar negara yang termasuk perdagangan skala besar. Teori perdagangan berkembang sekarang ini yang menjadi konsep dalam perdagangan internasional, yakni *Absolute Advantage Theory* yang dikemukakan oleh Adam Smith yang dijuluki dengan bapak ekonomi.

Adam Smith memandang bahwa perdagangan internasional sama dengan perdagangan pada umumnya (dengan adanya sistem barter, pertukaran dan lain-lain). Namun di setiap perdagangan akan berdasarkan pada kepentingan masing-masing dari setiap perdagangan karna merupakan hal yang menjadi motif dari perdagangan internasional, namun dengan kata lain yang mendapatkan keuntungan bukan hanya pelaku usaha tetapi perdagangan ini juga berlaku secara keseluruhan (Schumacher, 2012).

Smith berpandangan bahwa pembagian kerja dalam industri yang berskala besar memberikan dasar dalam menurunkan biaya tenaga kerja yang dapat bepotensi dalam bersaing yang efektif antar negara.

Tahap yang relatif lebih maju dibandingkan dengan zaman Smith yakni David Ricardo, baik dalam hal pertumbuhan industri skala besar maupun pasar tawanan di koloni seberang laut. Dalam hal ini, perdagangan bebas merupakan hal yang diperjuangkan oleh Smith dan Ricardo untuk mendapatkan efisiensi produk di tingkat global.

Dalam memperhitungkan biaya, Ricardo didasarkan dalam jam kerja yang merupakan hal yang perlukan dalam mengimput homogen tunggal dengan produksi pada biaya konstan. Hal itu merupakan keuntungan komparatif yang dapat memastikan perdagangan yang saling menguntungkan antara negara yang menjamin spesialisasi lengkap dalam komoditas tertentu (Sunanda, 2010).

Dalam perdagangan internasional permintaan memiliki peran. Pada abad ke-20, doktrin Ricardian melewati peran permintaan yang merupakan penjelas tentang keuntungan perdagangan pada pertukaran dengan tujuan untuk melakukan penyeimbangan dengan perkenalan permintaan timbal balik. Seiring berjalannya waktu, Alfred Marshall memajukan peran permintaan pada hal kontruksi yang berpandangan bahwa hal tersebut untuk melengkapi dari teori perdagangan yang menentukan syarat perdagangan dari teori Ricardian. Marshall menganggap bahwa biaya tersebut diukur pada situasi yang subjektif serta pada output dikenakan pengambilan yang menurun dengan proporsi faktor yang berubah. Hal tersebut kemungkinan terdapat beberapa ekulibria muncul ketika kondisi tersebut tidak terpenuhi, maka secara hati-hati Marshal menghindari hal tersebut dengan mengasumsikan bahwa semua biaya tidak dapat diubah bahkan tidak mendapatkan peningkatan keuntungan (Bharadwaj, 1989).

Terkait dengan permintaan dan penawaran, doktrin perdagangan bebas versi Heckscher-Ohlin dengan dasar mendefinisikan kesempatan biaya sebagai istilah kegunaan konsumsi yang hilang. Teori ini mengubah teori klasik selain dari basis diletakkan pada pertahanan perdagangan

bebas sebagai pareto-optimal dan bukan hanya berdasarkan biaya komparatif sehingga memastikan optimal produk, konsumsi, bahkan perdagangan antar dua negara pada ekulilibrium. Dalam hal ini, teori perdagangan bebas bergeser dari doktrin biaya komparatif Ricardian menuju berbasis dana abadi pada negara yang memiliki akses ke teknologi. Hal ini menjadi sesuatu yang menantang bagi para ekonom neo-klasik menuju pada teori perdagangan bebas berbasis faktor- *endowment*.

Pada tahun 1964 dari penjelasan penawaran pada pola perdagangan dalam literatur, dijelaskan tentang pola perdagangan dalam istilah “permintaan tumpang tindih” oleh seorang ekonom Swedia, Staffan Lider (1961). Menurut Lider terhadap perdagangan mengesampingkan penekanan sebelumnya pada penjelasan perdagangan berbasis penawaran dalam hal biaya komparatif atau dukungan faktor.

Evolusi teori perdagangan baru (*Neutrade Theori*) untuk memperkenalkan ekonomi skala dan produksi dari perdagangan yang lama berdampak pada dua level. Level tersebut, yakni: pertama, terkait dengan dukungan berkelanjutan dari doktrin perdagangan bebas untuk menentukan kebijakan untuk daerah berkembang; kedua, dampak teori perdagangan berkaitan dengan kebijakan yang ditempuh oleh negara maju yang sangat bertumpu pada doktrin perdagangan strategis *Neutrade Theori* (Sunanda, 2010).

2.6 Organisasi Perdagangan Internasional

Pada tahun 1948, *General Agreement on Tariffs and Trade* (GATT) dibuat untuk membentuk internasional Trade Organisation (ITO) merupakan suatu badan khusus PBB yang merupakan bagian dari sistem Bretton Woods (IMF dan bank dunia). Namun aktivitas tersebut dapat dikatakan tidak lancar dikarenakan kongres Amerika Serikat dan AS yang tidak meratifikasi piagam Havana. Namun GATT tetap menjadi instrumen multilateral yang mengatur perdagangan internasional dan

memuat aturan-aturan mengenai perdagangan dunia dan menghasilkan menghasilkan perdagangan internasional tertinggi.

Organisasi perdagangan dunia atau *World Trade Organization* (WTO) merupakan suatu badan internasional yang berfungsi untuk mengatur betuk perdagangan antara berbagai negara. Organisasi ini secara resmi didirikan pada tahun 1995. Organisasi ini merupakan persetujuan antara negara anggota yang memiliki ikatan terhadap pemerintah dalam mempraktekkan kebijakan perekonomiannya. Hal ini dilakukan sebagai tujuan untuk membantu para produsen barang dan jasa, eksportir serta importir dalam praktik perdagangannya (Ekananda, 2015).

2.7 Perjanjian Perdagangan Internasional

Terjadinya kesepakatan antara dua negara atau lebih dalam melakukan hubungan perdagangan atau dikenal sebagai *Free Trade Agreement* dan *Free Trade Area* yang dilakukan untuk menghilangkan hambatan terhadap lalu lintas barang, di mana masing-masing negara diberikan kebebasan dalam menentukan ketentuan untuk negara non anggotanya.

GATT merupakan wadah perdagangan luar negeri yang terus diperbaharui untuk mencapai perjanjian yang menunjang perkembangan perdagangan luar negri. Pada tahun 1993, GATT telah menghapus perjanjian MFA dan memasukkan perdagangan tekstil pada agenda GAAT dan selanjutnya di tahun 1994 kesepakatan ini disahkan di Maroko.

Perjanjian selanjutnya berawal di Geneva 1947 dengan 23 negara anggota dengan masa peralihan 10 tahun sejak 1 januari 1995, prinsip dari perjanjian TPT yakni bahwa perjanjian TPT yang diatur oleh *Multifiber Arrangement* (MFA) dikembalikan dalam aturan GATT.

2.8 Kebijakan Moneter

Ketika menelusuri kebijakan moneter, hal yang paling dasar untuk dibahas adalah teori yang terdapat dalam kebijakan moneter. Menurut

pandangan Gali (2008), teori kebijakan moneter lebih cepat dari teori kuantitas uang klasik. Seiring dengan perkembangan zaman pada tahun 1930-an, teori modern baru dikemukakan dengan teori Preferensi Likuiditas Keinesian yang diikuti oleh monetarisme (suatu manivestasi dari QTM), dan beberapa teori seperti Siklus Bisnis Nyata Klasik Baru, Model Keinesian Baru, dan Konsensus Baru Model (NCM). Hal ini kemudian menjadi pusat analisis kebijakan moneter selama sekitar dua dekade terakhir (Arestis & Sawyer, 2008; Goodfriend & King, 1997).

Selama beberapa tahun kedepan, kebijakan moneter berdampak terhadap jangka panjang dan jangka pendek pada variabel riil, yang terkhusus pada output tetaplah menjadi ambigu dalam pusat penelitian (Walsh, 2003). Namun, sebagian besar studi-studi selalu fokus pada netralitas kebijakan moneter dalam sektor jangka panjang pada negara maju (Asongu, 2014).

2.9 Sistem Moneter Internasional pada Pra-Perang Dunia

Sistem moneter internasional yang terus berlaku pada zaman ini sampai pada menjelang pecahnya perang dunia yakni sistem standar emas. Sistem ini merupakan hasil dari evolusi praktik dalam melaksanakan bentuk transaksi ekonomi internasional secara umum dan praktek transaksi antar negara pada khususnya (Ekananda, 2015).

Sistem standar emas mulai berlaku sekitar tahun 1870 pada perekonomian dunia. Namun pada perang dunia pertama menjadikan sistem standar emas di tinggalkan dan mulai dilanjutkan kembali seusai perang dunia pertama. Beberapa negara mencoba untuk memberlakukan kembali sistem ini. Hal tersebut terjadi karena pada sistem standar emas, kurs valuta asing relatif stabil dan masuk dalam kategori sistem kurs tetap (*fixed rate system*) atau biasa dikenal dengan sebutan *relatively fixed rate system*.

Beberapa sistem yang dapat menguntungkan pada sistem *relatively fixed rate system* dalam literatur yakni:

- a. Kurs yang terjadi selalu ada pada kurs paritas atau berada pada ketinggian yang tak berubah-ubah, pergerakan kurs ini sangat sempit dalam segi jarak atas dengan pergerakan ke bawah.
- b. Defisit secara otomatis akan menyusut agar kemudian berada ke posisi seimbang, penyesuaian tersebut karena mekanisme aliran emas-harga (*price-specie flow mechanism*).

Dalam sistem standar emas juga memiliki beberapa kelemahan. yakni:

- a. Stabilitas pada kurs valuta asing di ikuti oleh ketidak stabilan pada tingkat harga yang di sebabkan oleh timbulnya aliran emas yang masuk dan keluar selanjutnya terjadi peningkatan atau penurunan jumlah uang yang beredar.
- b. Dalam mekanisme penyeimbangan kembali pada neraca pembayaran dalam praktiknya terkadang tidak sesuai. Hal ini disebabkan karena tingkat perubahan uang yang beredar hingga akhirnya pemerintah yang mengalami defisit pada neraca pembayaran akan mengambil jalan yang berlawanan.

Berdasarkan beberapa bentuk kelemahan serta keuntungan dari *relatively fixed rate sistem*, sistem ini mulai berperan sekitar tahun 1870 dan terus bertahan hingga pada akhirnya ditinggalkan pada tahun 1914.

Dengan terlepasnya sistem moneter dan sistem harga antarnegara yang terkait, perkembangan harga serta ekonomi bergerak secara mandiri dengan perbedaan yang cukup besar. Dalam hal ini beberapa negara menggunakan sistem pengawasan devisa pada masa perang. Sistem ini dimana kurs valuta asing ditentukan oleh pemerintah melalui prosedur *exchange Quota* dan tidak diserahkan pada mekanisme pasar(Ekananda, 2015).

2.10 Sistem Moneter Internasional pasca-Perang Dunia

Masa Pasca-Perang dunia dalam kurun waktu dari tahun 1946 sampai sekarang menggunakan dua macam sistem, yakni sistem Bretton

Woods yang di gunakan sampai pada tahun 1972. Sistem tersebut kemudian diganti dengan sistem Kurs Mengambang Terkendali dan masih dipraktekkan sampai sekarang.

Pada masa pertemuan Bretton Woods yang diselenggarakan pada tahun 1944 di Bretton Woods, New Hampshire, Amerika Serikat, dan dihadiri oleh 44 negara. Pertemuan tersebut berhasil membentuk beberapa lembaga ekonomi internasional. Lembaga yang dimaksud yakni Internasional Monetary Fund (IMF), Internasional Bank for Reconstruction and Development (IBRD) atau *World Bank/ Bank Dunia*, dan International Trade Organization (ITO). Lembaga-lembaga tersebut dibentuk dengan tugas untuk menggiatkan ataupun memengaruhi arah aliran modal antar negara. Melalui tugas dari lembaga tersebut diharapkan bisa terhindar dari sesuatu yang bisa membuat perekonomian internasional memburuk (Ekananda, 2015).

2.11 Sistem Moneter yang Masih Berlaku

Pada tahun 1971, sistem Bretton Woods mengalami kegagalan hingga pada tahun 1972, lembaga IMF membentuk sebuah *Committee of Twenty*. Komite tersebut memiliki tugas sebagai penyusunan rencana reformasi pada sistem moneter internasional secara menyeluruh. Namun pada tahun 1974, komite ini hanya mampu menghasilkan *outline of reform*.

Berdasarkan pada pencapaian tersebut, pada tahun 1976 pada pertemuan Jamaica dihasilkan *Second Amendment* terhadap pasal-pasal persetujuan IMF. Hasil amandemen kedua tersebut terkait kurs devisa, *surveillance, special drawing right (SDR)*, dan emas (Ekananda, 2015).

a. Kurs Devisa

Dalam segi kurs devisa pada ketentuan yang baru, anggota IMF memiliki kebebasan bahkan dalam menentukannya. Pada dasarnya secara khusus sistem kurs mengambang masih diakui meski pada sistem

moneter internasional telah berlaku mulai dari tahun 1973 sampai saat ini yang dikenal sebagai *Managed Float*.

Dalam mewujudkan kurs devisa menjadi stabil, negara melakukan kalaborasi antara sesama negara anggota dan antara negara anggota IMF dengan ketentuan beberapa kewajiban, yakni: Pertama, mengembangkan perekonomiannya dengan tetap memperhatikan tingkat kestabilan harga. Kedua, memelihara stabilitas ekonomi dalam negeri guna untuk stabilitas internasional. Ketiga, tetap menjaga kestabilan neraca pembayaran dan tidak memanipuasi kurs devisa.

b. Special Drawing Right (SDR)

Pada tahun 1968, SDR berhasil masuk dalam Charter IMF dan mendapat julukan *paper gold*, dengan alasan bahwa SDR memiliki fungsi sebagai emas moneter. Dengan adanya SDR beberapa negara anggota dapat memakai SDR dalam melunasi pembayarannya.

Penciptaan SDR pada awalnya sebesar SDR 9,5 miliar dalam kurun waktu pembagian tiga tahun yakni dari tahun 1970 – 1972. Hal tersebut dimaksud dengan tujuan menekan peningkatan cadangan US\$, namun tidak berjalan dengan baik hingga akhirnya Amerika Serikat menghentikan konversi mata uangnya terhadap emas pada tahun 1971. Setelah kasus ini, dilanjutkan dengan penciptaan SDR yang kedua dengan jumlah SDR 12 miliar dengan pembagian waktu selama tiga tahun yakni tahun 1979 – 1981 dengan jumlah yang sama di setiap tahun yakni SDR 4 miliar. Hal tersebut dapat menjadikan jumlah keseluruhannya menjadi SDR 22 miliar yang dikalkulasikan sekitar 7% dari jumlah cadangan moneter internasional yang tidak berupa emas. Hingga pada akhirnya di tahun 1981, nilai SDR ditentukan berdasarkan sekumpulan mata uang dengan perbandingan bobot yakni SDR 1 = \$ 0,54 + OM 0,46 + F.Fr. 0,74 + Yen 34.000 + Pound 0,071.

c. Cadangan Emas

Keputusan amandemen kedua dimana emas secara resmi di *demonetized* dan kegunaannya sebagai cadangan moneter di hapuskan serta harga emas dihapus. Hal tersebut menjadikan ketiadaan bagi kewajiban IMF dalam mentransferkan emas kepada para anggotanya. Selain itu, negara-negara tidak diperbolehkan untuk mengaitkan emas dengan mata uangnya. Selanjutnya cadangan emas dijual dari sisa-sisa pengembalian cadangan emas pada para anggota dan hasil dari penjualan tersebut di berikan pada negara yang tergolong masih dalam kategori miskin.

2.12 Kesimpulan

Terkait dengan literatur yang dibahas, peneliti menyimpulkan bahwasanya ekonomi internasional memiliki peranan penting dalam suatu negara untuk melangsungkan perekonomiannya yang berbasis internasional dengan memanfaatkan perdangan internasional dan kebijakan moneter yang berlandaskan pada hukum internasional.

Daftar Pustaka

- Arestis, P., & Sawyer, M. (2008). Pertimbangan Kritisantara Fondasi Kebijakan Moneter Dalam Rangka Makroekonomi Konsensus Baru. *Journal Economic Cambridge*, 32(5).
- Asongu, S. (2014). Catatan Tentang Netralitas. *Surat Ekonomi Eropa*, 3(1).
- Bharadwaj, K. (1989). Marshall tentang Kekayaan dan Kesejahteraan Pigou dalam K.Bharadwaj (ed.), Tema dalam Nilai dan Distribusi. *Delhi : Pers Universitas Oxford*.
- Brunner, K., & Meltzer, A. (1972). Uang Hutang dan Aktivitas Ekonomi. *Jurnal Ekonomi Politik*, 80, 951–977.
- Ekananda, M. (2015). Ekonomi Internasional. In *Penerbit Erlangga*. *Jakarta 13740*.
- Gali, J. (2008). Kebijakan Moneter, Inflasi dan Siklus Bisnis: Sebuah

- Pengantar Kerangka Keinesian Baru. *Oksfordshire :Princeton Univerciti Prees.*
- Goodfriend, M., & and King, R. . (1997). The new neoclassical synthesis and the role of monetary policy. *NBER Macroeconomics Annual*, 12, 231–283.
- Ricardo, D. (1951). Tentang Perdagangan Luar Negeri.” dalam P. Sraffa dan MH Dobb (eds.), *The Works* dan *Korespondensi David Ricardo*, Vol. 1. Cambridge. In *Inggris: Cambridge University Press*.
- Schumacher, R. (2012). Adam Smith’s theory of absolute advantage and the use of doxography in the history of economics. *Erasmus Journal for Philosophy and Economics*, 5(2).
- Smith, A. (1986). *The Wealth of Nations*. In *London: Buku Penguin*.
- Sunanda, S. (2010). International trade theory and policy: A review of the literature. *Levy Economics Institute of Bard College*, 635.
- Utama, M. (2012). Hukum Ekonomi Internasional. In *Penerbit PT. Fikahati Aneska 2012*.
- Walsh, C. (2003). Teori Kebijakan Moneter. In *MIIT Prees:Edisi Kedua*.

BAB 3

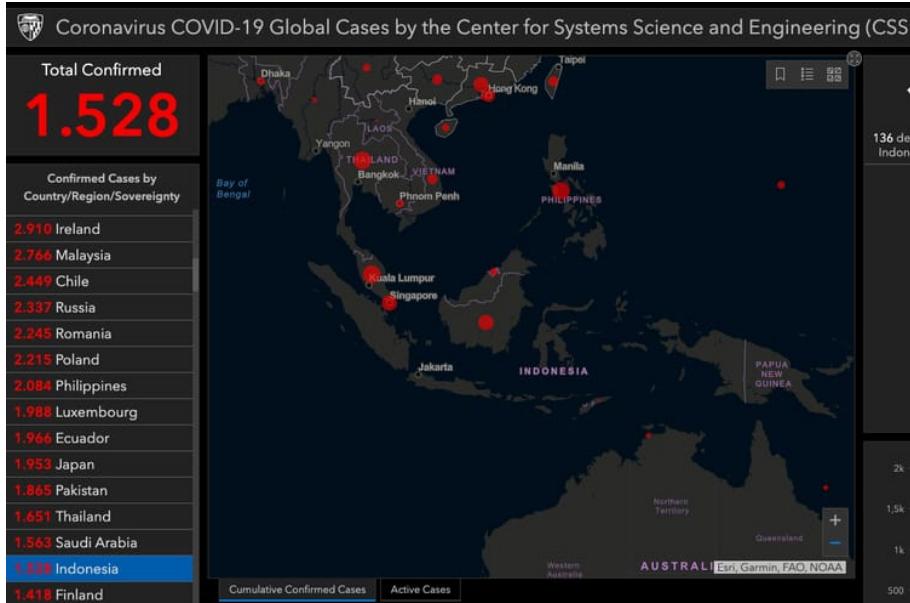
DAMPAK COVID-19 TERHADAP NILAI TUKAR RUPIAH

Oleh: BADI'AH

3.1 Pendahuluan

Pandemik Covid-19 telah menghantui seluruh negara yang ada di dunia khususnya negara Indonesia. Sejak kasus pertama diumumkan, lonjakan pasien positif dan terus terjadi dan kian meningkat. Penyebaran wabah COVID-19 yang begitu cepat di Indonesia telah memberikan pengaruh yang besar bagi ekonomi Indonesia. Lonjakan jumlah penderita dengan *fatality rate* yang tinggi dalam dua bulan terakhir, data akumulasi sejak 2 Maret 2020 sebanyak 1.528 yang merupakan pasien yang positif terkena virus corona sangat mengkhawatirkan dan menyebabkan kepanikan baik di kalangan pemerintah, masyarakat, maupun dunia usaha (Rizal. 2020). Respon pemerintah dan masyarakat yang melakukan upaya pencegahan, seperti penutupan sekolah, *work from home* khususnya pekerja sektor formal, penundaan dan pembatalan berbagai *event* pemerintah dan swasta, penghentian beberapa moda transportasi umum, dan pemberlakuan PSBB di berbagai daerah, larangan mudik, membuat roda perputaran ekonomi terganggu.

Gambar 3.1. Update kasus virus corona di Indonesia selama Maret 2020



Pandemi Covid-19 ini tidak hanya sekadar mempengaruhi sisi kesehatan warga dunia namun juga wabah ini ikut menggerus perekonomian global dan merembet hingga ke Indonesia. Salah satu dampaknya yaitu pada nilai tukar rupiah. Pandemi ini menyebabkan nilai rupiah terguncang hingga terdepresiasi cukup dalam. Akibatnya, titik tertinggi rupiah pada tahun 1998 berhasil ditembus pada bulan Maret 2020. Dapat dilihat terjadi depresiasi yang cukup tinggi dari mata uang rupiah terhadap dolar AS. Penyebab utamanya, Pandemik Covid-19 yang menghambat seluruh aktivitas ekonomi, dan membuat beberapa aspek kehidupan berubah (Hidayat, 2020).

Dalam kasus Indonesia, dengan turunnya perekonomian akibat Covid-19, pergerakan modal keluar membuat nilai rupiah terdepresiasi akibat dari pembelian mata uang lokal investor tersebut dengan rupiah

yang dilakukan berskala besar. Ditambah dengan pembelian mata uang asing seperti USD oleh orang Indonesia yang ingin mengamankan uangnya dengan menarik modal dari lokal ke luar negeri. Hal ini semakin membuat rupiah terdepresiasi. Dengan adanya Covid 19 ini, nilai tukar rupiah telah berfluktuasi dan cenderung melemah. Pertumbuhan ekonomi pun diperkirakan akan melambat drastis, karena akan terkikis oleh penjalaran dampak virus ke berbagai sektor perekonomian. Untuk itu, dari permasalahan diatas cukup menarik untuk dilakukan analisis secara mendalam tentang dampak pandemi Covid-19 terhadap pergerakan nilai tukar di Indonesia.

2.2 Covid-19

Covid-19 adalah penyakit yang disebabkan oleh strain baru coronavirus. ‘CO’ adalah singkatan dari corona, ‘VI’ untuk virus, dan ‘D’ untuk penyakit. Sebelumnya, penyakit ini disebut sebagai ‘virus corona 2019 novel’ atau ‘2019-nCoV’. Coronavirus merupakan sebuah keluarga virus yang dapat ditemukan pada manusia dan hewan. Sebagian virusnya dapat menginfeksi manusia serta mampu mengakibatkan berbagai macam penyakit, mulai dari penyakit umum seperti flu, hingga penyakit-penyakit yang lebih fatal, seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). Coronavirus jenis baru yang ditemukan belum lama ini ditemukan dapat menyebabkan penyakit COVID-19 (Theresa, 2020).

Dalam Dictionary of Cambridge, Corona Virus adalah penyakit menular yang disebabkan oleh coronavirus (sejenis virus), yang biasanya menyebabkan demam, kelelahan, dan batuk, dan juga dapat menyebabkan masalah pernapasan. Paling sering penyakit ini tidak serius tetapi dapat menyebabkan penyakit parah pada beberapa orang.

3.3 Nilai Tukar

Kurs adalah jumlah satuan atau unit dari mata uang tertentu yang diperlukan untuk memperoleh atau membeli satu unit atau satuan jenis mata uang lainnya (Hidayat, 2015). Nilai tukar atau yang dikenal sebagai kurs merupakan sebuah perjanjian yang dikenal sebagai nilai tukar mata uang terhadap pembayaran saat ini atau di kemudian hari, antara dua mata uang masing-masing negara atau wilayah.

Terdapat beberapa ahli di bidang ekonomi yang telah menjelaskan definisi nilai tukar. Menurut Fabozzi dan Franco (1996:724), kurs adalah jumlah satu mata uang yang dapat ditukar per unit dengan mata uang lain, atau harga satu mata uang dalam mata uang lain. Sedangkan menurut Ekananda (2014:168), kurs adalah harga mata uang suatu negara relatif terhadap mata uang negara lain. Nilai mata uang mempunyai peran yang penting akan keputusan pengeluaran, karena dengan kurs memungkinkan kita agar mampu menerjemahkan harga dari berbagai macam negara ke dalam bahasa yang sama.

Terdapat banyak sekali akibat-akibat yang terjadi akibat Pandemik Covid-19 ini. Salah satu imbasnya terjadi pada perekonomian secara global, hal ini terdampak buruk dan mengalami penurunan secara bersamaan. Karena diberlakukannya *social distancing* untuk memutus rantai penularan, seluruh masyarakat tidak dapat melakukan rutinitas dan pekerjaan mereka seperti biasanya, sehingga pendapatan masyarakat dan daya beli masyarakat menurun. Dengan adanya hal tersebut, maka tingkat pendapatan negara-negara saat ini menurun. Selain itu, tingkat pertumbuhan pendapatan negara dapat mempengaruhi nilai tukar suatu negara dengan negara lain, terutama negara-negara berkembang. Hal ini merupakan salah satu pengaruh COVID-19 terhadap nilai tukar.

Karena adanya kepanikan di pasar global akibat penyebaran virus, dampak melemahnya nilai tukar juga terasa di Indonesia. Kepanikan tersebut yang sejatinya menjadi faktor utama melemahnya nilai tukar

mata uang beberapa negara terhadap dolar AS, termasuk Rupiah. Maka dari itu, selama pasar global masih mengalami kepanikan, maka nilai rupiah terhadap dolar AS pun akan selalu berada di posisi rentan.

3.4 Perkembangan Covid-19 Di Indonesia

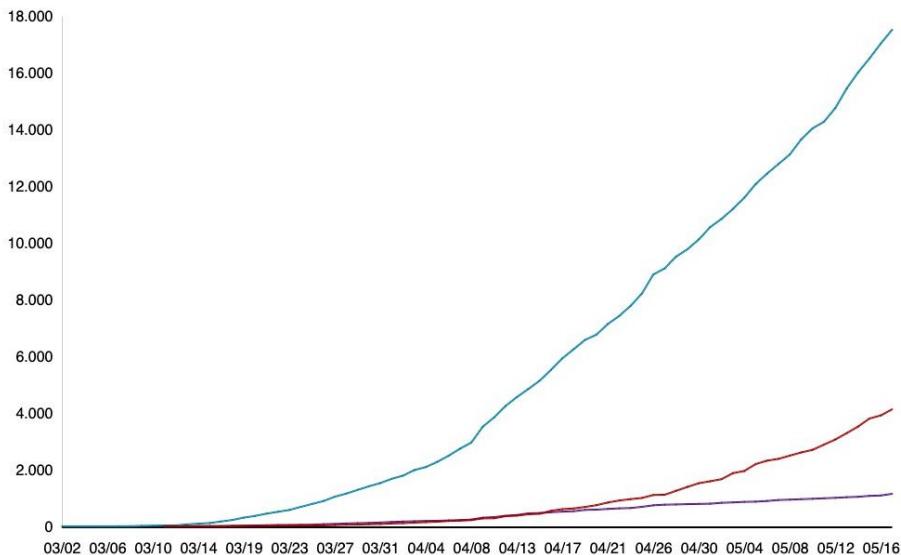
Pandemi Covid -19 masuk ke Indonesia tercatat pada tanggal 2 Maret 2020 yang diumumkan secara resmi oleh Presiden Joko Widodo. Pada tanggal 2 Maret 2020, data yang dicatat oleh Kementerian Kesehatan bahwa di Indonesia, dari 339 orang yang diperiksa, 2 orang positif Covid -19, 335 orang negatif Covid-19, dan 2 masih dalam proses pemeriksaan. Dari 2 orang positif, orang pertama memiliki kontak erat dengan orang positif Covid -19 dan orang kedua merupakan ibu dari orang pertama (Kemenkes, 2020).

Penyebaran Covid -19 hampir terjadi di seluruh wilayah Indonesia. Penyebaran virus ini dapat dilihat dari meningkatnya grafik kasus Covid-19 yang dicatat oleh Kemenkes. Dapat dilihat bahwa awal mula ditemukannya kasus positif Covid-19 yaitu pada tanggal 2 Maret 2020. Kemudian, pada tanggal 13 Maret 2020 angka bertambahnya kasus positif bertambah cukup drastis, yaitu sebanyak 35 kasus, yang kemudian bertambah terus angka penyebarannya hingga ke seluruh Indonesia. Melihat tingkat bertambahnya kasus Covid -19 di Indonesia sangat tinggi, untuk menangani penyebaran Covid -19, pemerintah telah menerbitkan Peraturan Pemerintah Nomor 21 tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) pada tanggal 31 Maret 2020. Peraturan ini merupakan kebijakan pemerintah pusat yang akan dilaksanakan oleh pemerintah daerah berdasarkan Undang-undang Nomor 6 tahun 2018 tentang Kekarantinaan Kesehatan (Kemenkes, 2020).

Gambar 3. 2. Perkembangan Jumlah Kasus Covid-19 di Indonesia

Dari 17.514 pasien, 4.129 pasien sembuh dan 1.148 meninggal dunia

— Kasus — Meninggal — Sembuh



Sumber : Kementerian Kesehatan (Diolah)

Sempat disebut mengalami 'kurva datar' oleh Kepala Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 Doni Monardo, Jakarta masih mengalami penambahan pasien COVID-19 yang fluktuatif. Jakarta sebagai provinsi dengan jumlah kasus tertinggi masih mengalami penambahan pasien COVID-19 di posisi teratas di Indonesia. Dalam dua pekan terakhir hingga Minggu 17 Mei, penambahan kasus positif di Jakarta bergerak di kisaran 80 – 100 an kasus per hari. Kasus positif di Jakarta, kini sudah lebih dari 5.800 orang.

Berikut ini adalah data perkembangan kasus COVID-19 di setiap daerah di Indonesia pada tanggal 15 Mei 2020.

Tabel 3.1 Sebaran Kasus Covid-19 Indonesia

PROVINSI	JUMLAH KASUS	SEMBUH	MENINGGAL
Jakarta	5,774	1,276	460
Aceh	17	13	1
Bali	343	232	4
Banten	622	158	60
Bengkulu	53	1	2
DI Yogjakarta	188	71	7
Gorontalo	22	14	1
Jambi	69	3	0
Jawa Barat	1,921	294	178
Jawa tengah	1,109	234	70
Jawa Timur	1,596	259	100
Kalimantan Barat	129	22	3
Kalimantan Selatan	363	24	9
Kalimantan Tengah	227	87	11
Kalimantan Timur	251	61	3
Kalimantan Utara	141	23	1
Kepulauan Bangka Belitung	29	7	1
Kepulauan Riau	115	77	11
Lampung	66	22	5
Maluku	62	17	4
Maluku Utara	85	12	3
Nusa Tenggara Barat	358	188	7
Nusa Tenggara Timur	19	1	1
Papua	335	48	6
Papua Barat	88	2	1
Riau	95	53	6
Sulawesi Barat	74	22	2

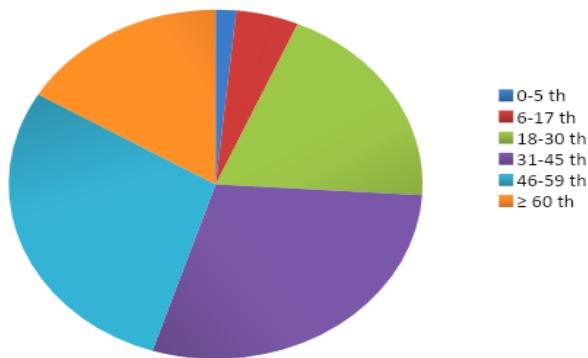
PROVINSI	JUMLAH KASUS	SEMBUH	MENINGGAL
Sulawesi Selatan	871	293	51
Sulawesi Tengah	112	21	4
Sulawesi Tenggara	183	24	5
Sulawesi Utara	105	30	5
Sumatra Barat	393	88	21
Sumatra Selatan	458	73	9
Sumatra Utara	202	53	24

Sumber : Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 (Diolah)

Dalam data 69 orang pasien awal yang dirawat karena positif virus corona di Indonesia hingga 13 Maret 2020, lebih dari separuhnya berusia lebih dari 40 tahun. Namun Kementerian Kesehatan belum membeberkan lagi data harian berdasarkan usia dan jenis kelamin pasien tambahan yang dikonfirmasi sebagai pasien positif virus corona baru setelah tanggal 13 Maret 2020. Berikut ini adalah data dari persentase usia yang terkena COVID-19 di Indonesia.

Grafik 3.1. Sebaran COVID-19 menurut Usia di Indonesia

Grafik Persebaran Covid-19 menurut Usia di Indonesia



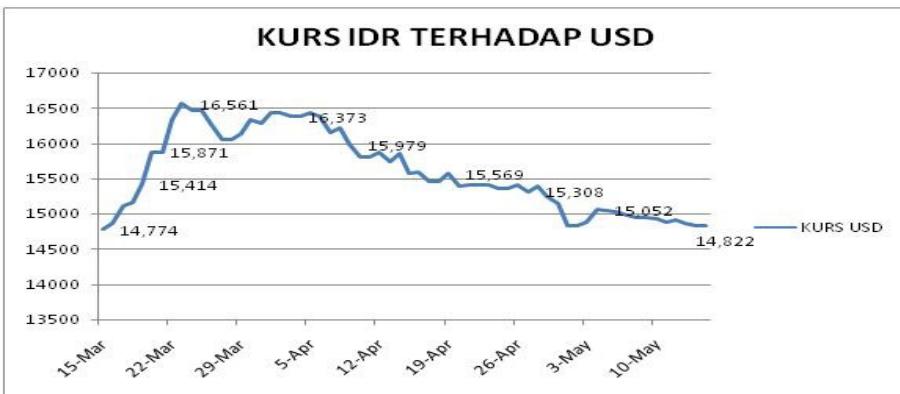
Sumber: Kementerian Kesehatan (Diolah)

Dalam data di atas kesembuhan pasien COVID-19 yang melampaui angka pasien meninggal, namun hal tersebut bukanlah tanda bahwa wabah virus ini akan segera teratasi di Indonesia. Sejauh ini, angka kasus COVID-19 di Indonesia terus meningkat. Baru sebulan lebih sejak dinyatakan resmi muncul jumlah kasus pengidap virus corona di Indonesia mencapai di atas 5.500 kasus.

3.5 Pengaruh Covid-19 terhadap Nilai Tukar

Akibat pandemi COVID-19 ini, tentu saja memiliki dampak buruk di semua negara. Hal yang sama terjadi di Indonesia. Penurunan dari segala bidang baik manufaktur, perdagangan, industri jasa, dan lain sebagainya mengalami kemerosotan yang cukup tajam dibandingkan 2019. Penurunan dari pertumbuhan ekonomi tentu mempengaruhi Indonesia terkhususnya di segi finansial. Pengaruh dari segi finansial ini tentunya akan mempengaruhi nilai tukar Indonesia terhadap dunia.

Grafik 3.2. IDR terhadap USD



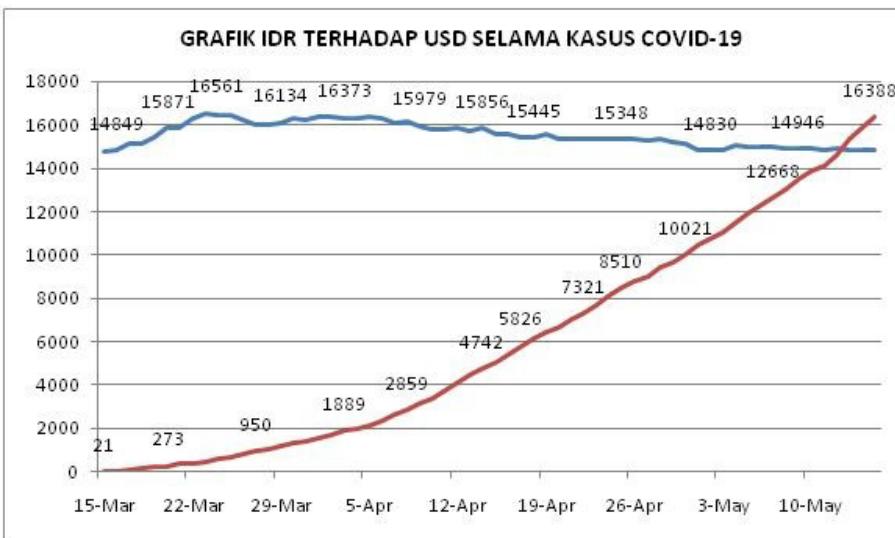
Sumber : Bank Indonesia (Diolah)

Gambar diatas merupakan Grafik IDR terhadap kurs mata uang USD. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa pandemi

COVID-19 ini memberikan pengaruh terhadap nilai tukar rupiah dengan mata uang lain, terutama dolar AS.

Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS terus menerus melemah jika dilihat dari Januari 2020 hingga April 2020. Dimana nilai tukar rupiah terhadap AS dolar pada tanggal 1 Januari 2020 adalah sebesar 13.961 rupiah per dolar AS, dan kenaikan pada pelemahan nilai rupiah terdapat pada tanggal 1 April 2020 sebesar 16.345 rupiah per dolar AS hingga pada tanggal 4 April 2020, kenaikan pelemahan nilai tukar IDR menyentuh titik tertingginya di angka 16.825 (Kemenkeu, 2020).

Grafik 3.3. IDR terhadap USD selama Kasus COVID-19



Sumber: Kemenkes dan Bank Indonesia (diolah)

Garis berwarna biru merupakan gambaran dari perubahan kurs IDR terhadap USD sedangkan garis berwarna merah merupakan jumlah dari kasus Covid-19 di Indonesia setiap harinya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa COVID-19 memiliki pengaruh terhadap perekonomian di

Indonesia, terutama terhadap nilai tukar rupiah terhadap valuta asing. Namun seiring berjalannya waktu, sesudah melemah di tanggal 4 April, nilai tukar Indonesia mulai membaik.

3.6 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang penulis lakukan bahwa pandemi Covid-19 ini memberi pengaruh yang negatif pada salah satu sektor ekonomi yaitu pada nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, terutama dengan US Dollar yang merupakan mata uang acuan utama nilai tukar mata uang pada setiap negara dan perkembangan COVID-19 di Indonesia terus meningkat jika dilihat dari data-data yang telah penulis analisis.

Daftar Pustaka

- Feriawan Hidayat. 2020. “Mencermati Kondisi Rupiah Di Masa Pandemi Covid-19.” [www.compas.com](http://www.beritasatu.com/ekonomi/648531/mencermati-kondisi-rupiah-di-masa-pandemi-covid19). <https://www.beritasatu.com/ekonomi/648531/mencermati-kondisi-rupiah-di-masa-pandemi-covid19> (June 6, 2021).
- Hidayat, Dayat. 2015. “Analysis Effect Of Inflation Rates, Interest Rates, Exports And Imports To Value Of Currency Exchange Rate Of Rupiah Against United States Dollars 1998 – 2012.” *Jurnal Akuntansi* 1(9): 31–42.
- Theresa, Ivy. 2020. “The Effect of Covid-19 To Exchange Rate.”
- Kemenkes, 2020. “COVID-19” (infeksiemerging.kemkes.go.id/)
- Fabozzi, Frank, J & Franco Modigliani. (1996). Capital Market, Second Edition. New Jersey Printice: Hall inc.
- Kemenkeu, 2020. (fiskal.kemenkeu.go.id/dw-kurs-db.asp)

BAB 4

TEORI KLASIK PERDAGANGAN INTERNASIONAL DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Oleh: ARIF MUALLIM

4.1 Pendahuluan

Teori konvensional tentang perdagangan internasional telah memperlihatkan bahwa perdagangan dunia yang bebas dapat meningkatkan kesejahteraan negara-negara yang terlibat dalam perdagangan tersebut. Teori perdagangan dunia mempunyai tesis dasar yang mengatakan bahwa setiap negara mempunyai keunggulan komparatif dan absolut serta relative dalam menghasilkan suatu komoditas dibandingkan negara lain. Berdasarkan keunggulan komparatif tersebut, maka suatu negara akan mengekspor komoditas yang mempunyai keunggulan komparatif yang lebih tinggi dan mengimpor komoditas yang mempunyai keunggulan komparatif yang lebih rendah. Perdagangan antar negara akan membawa dunia pada penggunaan sumber daya langka secara lebih efisien dan setiap negara dapat melakukan perdagangan bebas yang menguntungkan dengan melakukan spesialisasi produksi sesuai dengan keunggulan komparatif yang dimilikinya (Yusdja, 2016).

Banyak dari berbagai negara dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi mereka, cenderung membentuk blok-blok perdagangan baik bilateral, regional maupun multilateral. Dalam kecenderungan ini peran perjanjian internasional menjadi semakin penting. Semakin pentingnya peran perjanjian-perjanjian di bidang

ekonomi telah melahirkan aturan-aturan yang mengatur perdagangan internasional di bidang barang, jasa dan penanaman modal di antara negara-negara. Menteri luar negeri AS, Hull pada tesisnya mengatakan bahwa aturan-aturan perdagangan internasional akan menciptakan perdamaian dan keamanan internasional. Cara pandang yang melatar belakangi banyak negara melakukan hubungan perdagangan dipengaruhi oleh aliran atau teori ekonomi, salah satunya adalah teori merkantilisme pada abad 15 dan 16. Para merkantilisme berpendirian perdagangan internasional sebagai instrumen kebijakan nasional. Mereka menekankan pentingnya ekspor sebesar-besarnya dan menekan impor serendah-rendahnya. Keuntungan selisih ekspor dan impor merupakan keuntungan bagi negara (Agil, 2020).

Reaksi dari aliran itu adalah teori keunggulan komparatif yang diperkenalkan oleh David Ricardo (1772-1823). Ricardo menekankan spesialisasi dari suatu produk. Teori beliau menyatakan bahwa untuk menjadi pemain utama dalam sebuah perdagangan, faktor penting bukanlah ukuran, tetapi bagaimana memaksimalkan potensi. Sebagai contoh klasik adalah Jepang. Dari segi geografis, kekayaan alam dan luas wilayah jepang relatif kurang beruntung. Tetapi dengan kekuatan manajemen dalam perdagangan internasionalnya, negeri ini berhasil menjadikannya sebuah negara yang paling penting di dunia dewasa ini.

Pada zaman sekarang adanya pemikiran para kaum kapitalis yang menginginkan adanya globalisasi ekonomi dan perdagangan pasar yang bersifat bebas. Munculnya globalisasi ekonomi dan pasar bebas ditandai dengan munculnya sebuah organisasi perdagangan internasional atau biasa dikenal dengan sebutan *world trade organization* (WTO). WTO merupakan organisasi berstruktur formal yang peraturannya mengikat bagi negara anggotanya. Organisasi ini menyediakan kerangka hukum internasional. Menjadi anggota WTO berarti bersedia membuka pasar dalam negeri bagi produksi negara lain dan menerima segala konsekuensi perdagangan bebas.

Dalam 8 tahun perkembangan WTO sejak diresmikan, tidak ada sebuah negara pun yang bersedia begitu saja membuka keran impor. Bahkan negara maju seperti Uni Eropa (UE) dan Amerika Serikat (AS) yang merupakan penggagas perdagangan bebas ternyata tidak berhati penuh membuka keran impor dengan menggunakan berbagai macam dalih (Gilpin & Gilpin, 2000). Meskipun banyak negara anggota WTO yang mengajukan berbagai macam keluhan dan penyimpangan, ketidakadilan serta ketidak jujuran dalam perdagangan dunia, namun WTO hampir selalu gagal membuat penyelesaian atau bahkan mendapat kesulitan membawa masalah itu ke dalam sidang anggota-anggota WTO (Buckingham et al., 2001).

Kehadiran WTO membuat anggapan secara jelas sebagai alat dari negara-negara maju untuk memperkuat penjajahan ekonomi dan perdagangannya di negara berkembang. Negara maju enggan membuka pasar dalam negeri, walaupun mereka sangat gencar memaksa negara lain membuka keran impor. Sementara negara berkembang sekalipun membentuk kekuatan massa bersama-sama namun tidak mampu menuntuk AS dan UE untuk mencabut kebijakan subsidi produk pertanian. Perdagangan bebas tidak menjamin distribusi pendapatan di antara negara dunia. Negara miskin menjadi semakin miskin dan negara kaya menjadi semakin kaya. Ada kesan yang kuat bahwa kebodohan suatu negara menjadi keuntungan negara lain, karena negara yang seperti itu tidak pernah menjadi pesaing atau ancaman bagi negara yang kuat. Negara yang lemah akan secara terpaksa menyerahkan sumber daya produksi yang dimilikinya untuk dikuasai oleh negara maju dan untuk kepentingan negara maju.

Hal seperti inilah yang sebenarnya dilarang dalam agama Islam. Perdagangan merupakan aspek muamalah dalam Islam yaitu masalah yang berkenaan dengan hubungan horizontal dalam kehidupan manusia, dimana perdagangan harus sama-sama menguntungkan kedua belah pihak dan tidak ada pihak yang dirugikan. Jika itu terjadi maka itu akan

disebut sebagai penganiayaan terhadap pihak lain dan itu sesuatu yang dilarang keras oleh Islam. Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman bagaimana praktik perdagangan internasional jika dilihat dari pandangan Islam.

4.2 Teori Klasik Perdagangan Internasional

Konsep perdagangan bebas pertama kali dirumuskan oleh Adam Smith yang kemudian dikembangkan oleh David Ricardo tahun 1887 (Pressman, 1999). Masa itu adalah zaman negara-negara Eropa melakukan penjajahan dan ahli-ahli ekonomi Negara tersebut sedang berdebat sengit antara pro dan kontra tentang peran pemerintah dalam perdagangan. Ricardo adalah salah seorang ekonom yang tidak menyetujui kebijakan pemerintah dalam pembatasan perdagangan. Menurut Ricardo alasan utama yang mendorong perdagangan internasional adalah perbedaan keunggulan komparatif relatif antar negara dalam menghasilkan suatu komoditas. Suatu negara akan mengekspor komoditas yang dihasilkan lebih murah dan mengimpor komoditas yang dihasilkan lebih mahal dalam penggunaan sumber daya (Lindert & Kindleberger, 1983). Perdagangan internasional semacam itu akan mendorong peningkatan konsumsi dan keuntungan. Sebaliknya kebijakan pembatasan perdagangan oleh pemerintah justru memberikan kerugian yang lebih besar bagi masyarakat dalam negeri dibandingkan manfaat yang diperoleh.

Pada intinya, Ricardo memperkenalkan pemikiran spesialisasi industri ekstrim oleh suatu negara dan pendayagunaan industri nasional yang menguntungkan dan berdaya saing. Dengan menggunakan matematika sederhana, teori keunggulan komparatif Ricardo berusaha membuktikan bahwa spesialisasi industri dan perdagangan internasional akan selalu berdampak positif. Teori ini kemudian diperluas dan menghasilkan konsep keunggulan absolut, yang sama sekali tidak menekankan spesialisasi industri dan perdagangan internasional dalam

kegiatan perekonomian suatu negara (Krugman & Obstfeld, 2009). Karya Ricardo yang paling terkenal adalah *Principles of Political Economy and Taxation* yang diterbitkan pada tahun 1817. Dalam buku ini, Ricardo mengemukakan bahwa pengeluaran pemerintah adalah pemborosan, dan menghambat akumulasi modal serta pertumbuhan permintaan tenaga kerja (Davis, 1998).

Setelah Ricardo, dalam masa 115 tahun berlangsung, banyak ekonom lain yang muncul memberikan kritikan atau memperluas dan mendorong penyempurnaan konsep perdagangan keunggulan komparatif. Pada umumnya para ahli ekonomi tidak ada yang membantah tesis Ricardo tetapi lebih memfokuskan diri dalam mengembangkan konsep perdagangan yang lain seperti konsep keunggulan daya saing dan sebagainya. Dalam semua konsep perdagangan internasional yang pernah ada, terdapat kesamaan pijakan yakni bahwa pasar adalah bebas dan bahwa persaingan akan meningkatkan efisiensi dan bahwa dunia benar-benar secara absolut dipisahkan oleh batas-batas Negara. Namun demikian model perdagangan Ricardo adalah gagasan besar dalam ilmu ekonomi (Krugman & Obstfeld, 2009). Sekarang, ajaran Ricardo dapat ditemukan pada hampir semua buku teks ekonomi perdagangan internasional yang ditulis oleh ekonom dunia terkemuka.

Konsep dasar perdagangan ricardo dapat dicontohkan sebagai berikut. Katakanlah dalam dunia ini hanya ada dua negara yakni Indonesia (INA) dan Thailand (THAI) yang sama-sama menghasilkan beras (b) dan jagung (j). Andaikan INA dan THAI mempunyai kurva kemungkinan produksi (kkp) masing-masing sebagai berikut:

Angka kofisien memperlihatkan input tenaga kerja yang digunakan per unit produksi. THAI mempunyai kkp yang lebih tinggi dibandingkan

INA karena INA hanya dapat menghasilkan sebanyak 50 unit per satuan input atau jagung sebanyak 25 unit, sedangkan THAI dengan input yang sama dapat menghasilkan lebih besar yakni 67 unit beras atau 100 unit jagung. Dengan demikian THAI mempunyai keunggulan absolut dalam produksi beras dan jagung. Namun berdasarkan persamaan (1) dan (2) dapat diperlihatkan keunggulan komparatif relatif masing-masing negara dalam menghasilkan beras dan jagung. Biaya produksi satu unit beras di INA adalah $\frac{1}{2}$ unit jagung sedangkan di THAI biaya satu unit beras adalah $\frac{3}{2}$ unit jagung. Biaya produksi beras di INA ternyata lebih murah secara relatif dibandingkan THAI, dan kebalikannya biaya satu unit jagung di THAI lebih mahal secara relatif dibandingkan INA. Berarti INA mempunyai keunggulan komparatif relatif pada komoditas beras, sedangkan THAI mempunyai keunggulan komparatif relatif pada komoditas jagung.

Atas dasar itu, menurut Ricardo, kedua negara dapat berdagang dengan melakukan spesialisasi produksi. Dalam hal ini, INA tidak perlu memproduksi jagung karena biayanya relatif lebih mahal dibandingkan kalau impor dari THAI. INA dapat menggunakan seluruh sumberdaya untuk menghasilkan beras sehingga produksi beras meningkat melebihi kebutuhan dan dapat diekspor ke THAI. Demikian juga dengan THAI, tidak perlu menghasilkan beras, semua lahan digunakan untuk menghasilkan jagung saja dan kebutuhan beras dapat diimpor dari INA karena biayanya lebih murah. Produksi jagung THAI meningkat dan sebagian dapat di ekspor ke INA ditukar dengan beras. Perdagangan terbuka ini telah menyebabkan kedua negara mendapat keuntungan dan penggunaan sumberdaya dunia menjadi lebih efisien serta konsumsi meningkat.

4.3 Konsep Perdagangan dalam Islam

Pengertian perdagangan internasional menurut pandangan Islam adalah proses jual-beli yang terjadi antar orang dan negara, bukan

antar individu dari satu negara. Tujuan dengan adanya perdagangan internasional adalah agar terjadinya proses pertukaran barang dan jasa serta berbagai elemen produksi lainnya ke beberapa negara guna mencapai keuntungan bagi berbagai pihak yang melakukan pertukaran. Menurut Quraish Shihab, al-Qur'an al-Karim dalam semua uraiannya, termasuk dalam bidang ekonomi, selalu memandang manusia secara utuh, sehingga al-Qur'an memaparkan ajarannya dengan memperhatikan individu dan masyarakat. Individu dilihat secara utuh, fisik, akal, qalbu, dan masyarakat dihadapinya dengan menekan adanya kelompok lemah dan kuat, tetapi tidak menjadikan mereka dalam kelas-kelas yang saling bertentangan sebagaimana halnya komunisme, namun mendorong mereka semua untuk bekerja sama guna meraih kemakmuran individu tanpa mengorbankan masyarakat atau sebaliknya (Shihab, 2011).

Rusydi (2001) menjelaskan tentang perdagangan sebagai pranata sosial, tujuan perdagangan, syarat-syarat perdagangan, serta sejarah dan perkembangan perdagangan. Selanjutnya Rusydi membahas mengenai aspek-aspek yang berkaitan dengan etika perdagangan, seperti relevansi etika dalam perdagangan, dan kedudukan etika dalam muamalah. Dalam menjelaskan tentang etika perdagangan dalam perspektif al-Qur'an, Rusydi membahas bahwa perdagangan itu harus dilandasi suka sama suka yang diwujudkan dalam ijab dan kabul, disertai adanya hak *khiyar*. Kemudian penulis menjelaskan bahwa dalam perspektif al-Qur'an, perdagangan itu harus dengan landasan kebenaran dan kejujuran yang diwujudkan dengan perilaku adil dalam menimbang dan menakar, adil dalam menetapkan harga dan menjauhi tindak kecurangan. Perdagangan itu jangan sampai menghalangi seseorang dalam melaksanakan kewajiban terhadap Allah SWT. seperti salat. Disamping itu, hendaknya seseorang menempatkan cinta kepada Allah melebihi cinta pada yang lainnya. Kemudian penulis dalam karyanya ini menjelaskan bahwa perdagangan harus bersih dari riba, disertai administrasi yang baik, dan objek yang

di perdagangkan harus halal dan bermanfaat. Dalam sistem perdagangan Islam juga dikenal konsep keadilan.

Konsep adil memang bukan monopoli milik ekonomi Islam. Kapitalisme dan sosialisme juga memiliki konsep adil. Bila kapitalisme klasik mendefinisikan adil sebagai “anda dapat apa yang anda upayakan” (*you get what you deserved*), dan sosialisme klasik mendefinisikan adil sebagai “sama rata sama rasa” (*no one has a privilege to get more than other*), maka Islam mendefinisikan adil sebagai tidak mendzalimi dan tidak didzalimi (*la tadzhlimuna wala tuzhlamuun*). Dalam konsep kapitalisme, seorang kaya merupakan cerminan hasil upayanya, sebaliknya seorang miskin juga merupakan cerminan hasil upayanya. Maka dalam konsep kapitalisme klasik, bukan menjadi kepentingan orang kaya untuk memperhatikan si miskin, dan bukan menjadi hak orang miskin untuk meminta perhatian si kaya. Dalam konsep sosialisme klasik, kekayaan adalah hak semua orang dan tidak seorangpun mempunyai hak lebih besar daripada yang lain. Sedangkan konsep Islam, si kaya berhak menjadi kaya karena usahanya, selama tidak mendzalimi, itupun dalam hartanya terdapat hak orang lain yang harus dilakukan. Imam Ghazali mengatakan, bahwa motivasi pedagang adalah keuntungan yaitu keuntungan didunia dan akhirat (Karim, 2015).

Di dalam al-Quran kata `*adl* (adil) terulang sebanyak 28 kali dalam berbagai bentuk. Dalam bahasa Arab, adil (`*adl*) adalah bentuk mashdar dari kata `*adala - ya` dili*. Lawan dari kata ini adalah *zhalim*. Arti dasar kata dari *al` adl* adalah persamaan (*al-musawah*) atau pertengahan dari dua sisi yang berlawanan. Persamaan tersebut sering dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat immaterial. “Persamaan” yang merupakan makna asal kata adil itulah yang menjadikan pelakunya “tidak berpihak”. Pada dasarnya pula seorang yang adil “berpihak pada yang benar” karena baik yang benar maupun yang salah sama-sama harus memperoleh haknya. Dengan demikian, ia melakukan sesuatu yang patut” (*fair*) dan tidak sewenang-wenang” (Syantoso, Komarudin dan Budi, 2018).

Ibnu Sina menegaskan, bahwa jenis-jenis kegiatan ekonomi sangat membutuhkan hukum (*sunnah*) dan keadilan. Menurutnya, tujuan undang-undang kenabian adalah untuk mengamankan kesejahteraan manusia, terutama dari kecenderungan umum yang hanya mengarah pada tujuan materialistik. Keberadaan nabi adalah untuk mengatur dan menegakkan keadilan. Jadi, dalam kegiatan ekonomi manusia, penegak keadilan sangat dibutuhkan setelah hukum. Menurutnya, tujuan keadilan adalah untuk menjamin harmoni sosial, terlepas dari tujuan spesifik masyarakat, atau setidaknya tujuannya adalah mencegah perselisihan sosial. Selain itu, keadilan akan berakhir jika distribusi barang tidak efektif. Ketidakefektifan tidak bisa terjadi jika manusia menggabungkan keadilan dan kearifan teoretis (kesucian, kebijaksanaan, dan keberanian) (Athoillah dan Anies, 2013).

Prinsip keadilan dalam transaksi bisnis tidaklah memihak kepada salah satu pihak, melainkan keduanya berada pada posisi yang seimbang. Adil dalam transaksi bisnis adalah tidak membahayakan bagi yang lain dan juga tidak membahayakan bagi dirinya sendiri (*Laa dharara wa laa dhiraar*) atau tidak melakukan tindakan yang mendzalimi dirinya sendiri ataupun orang lain (*laa tadzlimuuna wa laa tudzlamuun*). Perhatian terhadap hak-hak individu dan memberikan hak-hak itu kepada setiap pemiliknya.

4.4 Perdagangan Indonesia

Perdagangan (*trade*) atau *commerce* merupakan pertukaran barang atau jasa secara sukarela tanpa ada unsur paksaan. Akan tetapi, kata perdagangan (*commerce*) sering digunakan di Inggris yang mana menunjukkan pertukaran barang atau jasa yang dilakukan antar negara bukan perorangan. Perdagangan Internasional merupakan gerakan pertukaran berbagai barang dan modal serta pertukaran tenaga kerja antara negara di dunia. Menurut teori klasik dalam perdagangan

internasional menyatakan bahwasanya kekayaan negara diukur oleh uang, alat utama untuk mencapai kekayaan tersebut adalah perdagangan luar negeri. Hal ini tidak akan tercapai kecuali jika terjadi surplus pada ekspor daripada impor. Menurut teori modern dalam perdagangan internasional adalah peran terpenting pada perdagangan internasional tergantung pada peran yang dimainkan oleh uang, pertukaran barang atau jasa, serta keseimbangan harga pada negara.

Prof. Aleksander Goldstajn memperkenalkan 3 prinsip dasar hukum internasional:

1)Prinsip dasar kebebasan berkontrak, yaitu kebebasan berkontrak sebenarnya adalah prinsip universal dalam perdagangan internasional setiap sistem hukum pada bidang hukum dagang mengakui kebebasan para pihak untuk membuat kontrak-kontrak dagang. Dalam kebebasan tersebut mencakup bidang hukum yang cukup luas. Termasuk mencakup pula kebebasan untuk memilih forum penyelesaian sengketa dagangnya. Kebebasan ini tidak boleh bertentangan dengan UU, kepentingan umum, kesesilaan, kesopanan dan lain-lain.

2)Prinsip *Pacta Sunt Servanda* yaitu prinsip yang mensyaratkan bahwa kesepakatan dan kontrak yang telah ditandatangani harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya (dengan itikad baik). Prinsip ini bersifat universal. Setiap sistem hukum di dunia menghormati prinsip ini.

3)Prinsip penggunaan arbitrase, yaitu prinsip penyelesaian sengketa. Goldstajn menguraikan kelebihan dan alasan mengapa penggunaan arbitrase ini beliau jadikan prinsip dasar dalam hukum perdagangan internasional: “*moreover, to the extent that the settlement of differences is referred to arbitration, a uniform legal order is being created. Arbitration tribunals often apply criteria other than those applied in courts. Arbitrators appear more ready to interpret rules freely, taking into account customs, usage, and business practice. Further, the fact that the enforcement of foreign arbitral awards is generally more easy than the enforcement of foreign court decisions is conducive to a preference*

for arbitration.”

Goldstajn menyatakan bahwa hukum perdagangan internasional didasarkan pada prinsip-prinsip umum yang diterima diseluruh dunia seolah-olah hukum perdagangan internasional dapat diterima oleh sistem hukum di dunia (Adolf, 2004). Menurut Adam Smith di dalam bukunya The Wealth of Nations menyatakan bahwasanya perdagangan internasional memiliki dua fungsi utama, yaitu: (1) membuat atau menciptakan ruang untuk mengalihkan kelebihan pada produksi dari kebutuhan konsumsi domestik dengan cara menggantikannya dengan sesuatu yang lebih bermanfaat. (2) untuk mengatasi kendala pasar domestik yang memiliki ruang lingkup yang cukup sempit. Seperti mencapai hasil produksi dan membagi tenaga kerja pada tingkat maksimum, serta meningkatkan produktivitas negara melalui perluasan ukuran pasar (Smith, 1976).

4.5 Kelemahan Analisis Teori Ricardo

Teori perdagangan bebas yang diperlihatkan oleh ricardo menggunakan dua produk dan dua Negara. Banyak ahli ekonom setelah Ricardo mengkritik kelemahan analisis dua produk dan dua negara karena asumsinya jauh dari realita yang sangat kompleks. Namun tidak ada seorangpun ahli ekonomi yang dapat membangun suatu analisis dasar yang lebih tinggi. Samuelson dan Nordhaus (1992) mencoba membangun analisis keunggulan komparatif dengan banyak komoditas dan banyak negara, namun intinya tetap berpegang pada analisis dua dimensi tersebut. Dengan kata lain kelemahan analisis dua komoditas melekat dalam analisis banyak komoditas.

Suatu hal yang menarik dari permasalahan ini adalah mengapa tidak ada yang mencoba merumuskan persoalan ini dalam bentuk analisis tiga dimensi? Jawabannya pertama, para ahli matematika percaya walau tanpa bukti, bahwa kesimpulan yang diperoleh dari analisis dua dimensi

juga berlaku untuk analisis tiga atau lebih dimensi (Taha, 1992). Kedua, alasan yang tersamarkan, bahwa penyelesaian algoritma matematika yang tersedia bersifat kontinu (Chiang, 1984) belum dapat mendukung analisis banyak dimensi. Kalaupun sudah ada algoritma diskontinu tetapi hanya dapat memecahkan soal-soal yang berukuran kecil sedangkan banyak masalah penting yang berukuran besar tidak dapat diselesaikan. Kelemahan algoritma kontinu adalah tidak mampu menguraikan semua nilai-nilai X yang mungkin dari sebuah sistem persamaan.

Sekarang algoritma diskontinu yang relatif sempurna sudah tersedia. Penggunaan algoritma dengan sistem diskontinu dalam analisis multidimensi memberikan kemungkinan melihat perubahan-perubahan variabel dan pengaruh perubahan itu pada variabel lain. Algoritma diskontinu mempunyai hierarki yang lebih tinggi karena dapat membuktikan bahwa analisis diagram Cartesian dua dimensi belum sempurna untuk mewakili analisis 3 atau lebih dimensi (Yusdja, 1993). Penggunaan algoritma diskontinu juga membuktikan bahwa kesimpulan yang diperoleh dari tiga dimensi mempunyai dasar yang lebih baik dan dapat digunakan sebagai dasar analisis bagi dimensi yang lebih besar. Dalam hal ini pola perubahan nilai variabel yang terjadi pada tiga dimensi merupakan pola dasar bagi perubahan nilai variabel untuk dimensi yang lebih besar. Analisis dengan menggunakan diagram Cartesian dua dimensi dikatakan mempunyai hierarki yang lebih rendah karena tidak mampu menjelaskan perubahan-perubahan variabel tiga dimensi, oleh karena itu analisis dua dimensi selalu tampak benar.

4.6 Perdagangan Internasional dalam Perspektif Islam

Usaha perdagangan yang Islami pasti berbeda dengan praktik-praktik perdagangan yang tidak Islami karena dia mempunyai tujuan *halal* (keuntungan dunia akhirat), maka wataknya harus bersumber dari nilai samawi. Karakternya harus sesuai dengan Islam yang mengutamakan

kejujuran. Maka didalamnya tidak mengenal istilah *zero sum game* dalam pengertian keuntungan diperoleh atas kerugian orang lain. Keuntungan perdagangan dalam Islam berkaitan dengan pelaku dagang, bukan dengan uang yang dimiliki. Didalam Islam ada beberapa hukum yang berkaitan dengan individu, hak-hak setiap individu dan harta yang dimiliki. Hukum harta dalam Islam tergantung pada pemilik harta tersebut. Adapun keputusan dari putusan pemilik berlaku juga untuk harta yang dimiliki olehnya.

Ada tiga kemungkinan bagi seorang pemilik harta untuk menggunakan hartanya, petama dibelanjakan, kedua diinvestasikan, ketiga ditumpuk. Jika ketiga hal ini dapat menimbulkan kerusakan akhlak, maka dilarang keras dalam Al-Quran. Seorang boleh membelanjakan hartanya asalkan tidak boros. Seseorang dilarang menggunakan hartanya untuk hal-hal yang tidak bermanfaat, apalagi sejak awal sudah diharamkan, bahkan seseorang yang biasa memberikan bantuan bukan pada tempatnya dapat dikenakan pembatasan kewenangan menggunakan hartanya (Shihab, 2011).

Berikut ini ada beberapa peraturan dalam Islam yang penting yang berkaitan dengan perdagangan internasional baik dalam hal ekspor, impor barang dan jasa.

a. **Dalam hal ekspor**

Telah ditetapkan dan diatur dalam Islam peraturan-peraturan secara umum dalam hal ekspor barang dan jasa guna menghindari berbagai macam bentuk bahaya yang dapat membahayakan masyarakat khususnya masyarakat muslim, diantaranya sebagai berikut: (1) Dilarangnya melakukan ekspor barang ataupun jasa yang dapat membantu musuh untuk membahayakan dan membunuh masyarakat muslim, (2) Jenis barang yang diekspor merupakan barang yang diperbolehkan secara syari'ah Islam. Tidak dibenarkan seorang muslim untuk mengekspor

barang misalnya mengekspor minuman keras yang mana dapat menyebabkan kemadharatan bagi kesehatan dan keselamatan manusia, (3) Mengadakan perjanjian dalam kegiatan ekspor barang atau jasa harus sesuai dengan ketentuan aturan dalam Islam. Tidak dibenarkan melakukan perjanjian yang diharamkan dalam Islam, misalnya melakukan perjanjian yang di dalamnya terdapat unsur *riba* (bunga) dan *gharar* (penipuan), (4) Barang atau jasa yang diekspor bukanlah merupakan barang yang menjadi kebutuhan pokok masyarakat.

b. Dalam hal impor

Begitu juga peraturan-peraturan dalam impor tidak jauh berbeda dengan peraturan yang ada pada ekspor, diantaranya adalah sebagai berikut: (1) Tidak diperbolehkan barang ataupun jasa yang diimpor memiliki unsur-unsur yang diharamkan dalam Islam, (2) Perjanjian yang dilakukan dalam kegiatan impor harus sesuai dengan syari'at Islam, (3) Tidak dibenarkan mengimpor barang atau jasa yang dapat membahayakan masyarakat khususnya masyarakat muslim. Semua peraturan diatas bukanlah sebagai penghalang dan pembatas dalam melakukan kegiatan perdagangan antar negara, melainkan untuk menjaga perdamaian masyarakat khususnya masyarakat muslim, dan menjamin keselamatan dan keamanan setiap individunya.

Perdagangan bebas dalam sistem ekonomi Islam untuk memenuhi kebutuhan yang fitrah baik kebutuhan secara materi maupun ruh/jiwa untuk menciptakan rasa aman dan memenuhi segala kebutuhan secara layak, sehingga manusia memiliki kehidupan yang yang baik dan dapat memakmurkan tanah lingkungan di mana mereka berpijak dan berada serta beribadah menyembah Allah azza wajalla. Sesuai dengan ayat pada al-Qur'an: "Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya" (*Hud*:61). Maksudnya adalah manusia dijadikan penghuni dunia untuk menguasai dan memakmurkan dunia.

Juga terdapat dalam surat *adz-Dzariyaat*:56 : “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku (*adz-Dzariyaat*:56). Sedangkan sistem yang ada pada pemikiran para ekonom-ekonom klasik hanyalah untuk mencapai kepuasan material dan kekayaan semaksimal mungkin tanpa memperhatikan kepuasan spiritual.

Perdagangan bebas pada sistem ekonomi Islam beroperasi sebagai pasar bebas yang murni dan bersih, bebas dari penipuan, ketidaktahuan, perjudian, monopoli, eksploitasi dan ketidakpuasan. Sedangkan teori perdagangan internasional yang telah diusulkan oleh para ekonom klasik menghasilkan pasar bebas berlandaskan pada pemikiran atau gagasan bebas tanpa adanya pengendalian dan pengontrolan guna mencegah adanya monopoli serta pasar bebas absolut tanpa adanya control ideologis atau moral, sehingga banyak kasus yang terjadi mengarah pada pembentukan kartel, monopoli, dan eksploitasi.

4.7 Kesimpulan

Berdasarkan uraian analisis sebelumnya, terdapat perbedaan mendasar antara sistem ekonomi dalam Islam dan sistem perdagangan internasional yang berdasarkan pada teori-teori klasik yang telah dikemukakan sebelumnya. Ketika pemikiran David Ricardo diterapkan dan dinilai dari pandangan Islam maka akan hasilnya akan menunjukkan ketidaksesuaian. Hal ini didasarkan pada konsep yang berbeda. Ketika dasar-dasar sistem ekonomi Islam diterapkan pada kegiatan perdagangan maka akan tercapai kehidupan yang layak serta merupakan tanggung jawab suatu negara dalam memenuhi kebutuhan maksimum setiap warga negaranya terlepas dari agama dan ideology mereka. Namun berbeda dengan sistem perdagangan bebas yang telah diusulkan oleh para ekonom klasik, karena tujuan perdagangan yang mereka usulkan adalah untuk mencapai kepuasan materi dan kekayaan maksimal, namun semakin meningkatnya ketimpangan antara negara-negara maju

dan negara-negara berkembang sehingga hal tersebut menyebabkan terganggunya kegiatan dan transaksi ekonomi. Dan tidak semua negara memiliki spesialisasi produk atau harus mengorbankan komoditas lain yang juga berarti mengorbankan kesempatan kerja didalam negeri.

Daftar Pustaka

- Adolf, H. (2004). *hukum perdagangan internasional (PRINSIP-PRINSIP DAN KONSEPSI DASAR)*. bandung: PT. RAJAWALI PERS.
- Agil, A. R. (2020). Perdagangan Internasional Dalam Pandangan Islam (Studi Kritik Terhadap Sistem Perdagangan Internasional Pada Organisasi WTO). *Elkahfi | Journal of Islamic Economics*, 1(02), 34-43.
- Athoillah, M. A., & Anies, B. Q. (2013). Filsafat Ekonomi Islam.
- Buckinghann, D.E, S. Tangerman and P. Farmese. 2001. Through the Looking Glass: An Examination of Governance Issues in the WTO Trough the Mirror of WTO Institution and Jurisprudence Affecting Trade in Livestock Products. IATRC Symposium on Trade in Livestock. January 19-20, 2001. Auckland. New Zealand.
- Chiang A.C. 1984. Fundamental Methods of Mathematical Economics. Third Editon. p.754. McGraw-Hill International Editions. London.
- Davis, Timothy Sean. 1998. David Ricardo's Macroeconomics, A Study in Historical Perspective. National Library of Canada. University of Toronto. <http://www.collectionscanada.ca/obj/s4/f2/dsk3/ftp04/nq41420.pdf>.
- Gilpin. R and J. M. Gilpin. 2000. The Challenge on Global Capitalism. Terjemahan: Tantangan Kapitalisme Global. p83-93. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Karim, A. A. (2015). Ekonomi Makro Islam Ed 3, Cet 8. Jakarta: Rajawali Pers.

- Krugman, Paul dan Obstfeld, Maurice. 2009. International Economy. Theory and Policy. 8th edition. Boston : Pearson Education Inc.
- Lindert, P. H and C. P. Kindleberger. 1983. International Economics. 7th edition. Terjemahan. p18-26. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Pressman. S. 1999. Fifty Major Economist. Terjemahan: Lima Puluh Pemikir Ekonomi Dunia. p51-57. PT. Raja-grafindo Persada. Jakarta.
- Rusydi, A. M. (2001). Perdagangan dalam Perspektif Al-Qur „an (Pendekatan Tafsir Tematik).
- Samuelson. P. A. and W.D. Nordhaus. 1992. Economics. Fourteenth Edition, p398-3999, 663. McGraw-Hill, Inc. New York.
- Shihab, M. Q. (2011). Menabur Pesan Ilahi: *Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Lentera Hati.
- Smith, A. (1976). *An Inquiry into the nature and causes of the wealth of nations*. London: Oxford University Press.
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Syantoso, A., Komarudin, P., & Budi, I. S. (2018). Tafsir Ekonomi Islam Atas Konsep Adil Dalam Transaksi Bisnis. *AL IQTISHADIYAH JURNAL EKONOMI SYARIAH DAN HUKUM EKONOMI SYARIAH*, 4(1), 20-39.
- Taha. H. A. 1992. Operations Research. p19-20. Macmillan Publishing Company. New York.
- Yusdja, Y. (2016). Tinjauan Teori Perdagangan Internasional dan Keunggulan Kooperatif. In *Forum Penelitian Agro Ekonomi* (Vol. 22, No. 2, pp. 126-141).

BAB 5

SISTEM PEMBAYARAN *LETTER OF CREDIT* DI INDONESIA

Oleh: YULIANA

5.1 Pendahuluan

Perdagangan internasional adalah suatu bentuk hubungan perdagangan yang didasarkan pada situasi dimana tidak ada negara yang benar-benar merdeka dan mampu memenuhi kebutuhannya sendiri sehingga antara negara satu dengan negara lain saling membutuhkan dan melengkapi. Setiap negara memiliki perbedaan karakteristik seperti geografi, iklim, sumber daya alam, populasi struktur social, ekonomi, dll. (Utami et al., 2016). Perbedaan ini dapat membuat perbedaan dalam produk yang dihasilkan, biaya, kualitas dan kuantitas yang dibutuhkan. Akibatnya, beberapa negara menghasilkan sejumlah besar produk tertentu dan lebih spesifik (Suyanti, 2016).

Tentunya dalam setiap transaksi bisnis, semua pihak yang terlibat selalu memiliki hak dan kewajiban. Penjual harus mengirimkan barang yang telah disepakati dan membayar dengan harga yang diberikan. Di sisi lain, pembeli berkewajiban melakukan pembayaran atau mengembalikan barang yang telah dibeli dan memiliki hak meminta penjual untuk mengirimkan barang (Tumangkar, 2018).

Pembiasaan perdagangan telah memainkan peran penting dalam perdagangan internasional. Penyelesaian pembayaran dapat dilakukan dengan sistem pembayaran tidak berdokumen atau dengan sistem

pembayaran berdokumen. Untuk mengurangi tingkat risiko ketidakpastian, importir/eksportir dapat memilih ketentuan pembayaran yang berbeda untuk memenuhi berbagai masalah strategis. Jenis metode pembayaran tertentu yang digunakan, seperti pembayaran dengan pengiriman, transfer telegraf, buka rekening, dan L/C (Chang et al., 2020).

Dalam perdagangan internasional, kepentingan para pihak, baik sebagai pembeli maupun penjual, sangat berbeda dan ingin mengutamakan kepentingannya sendiri. Sebagai penjual kepentingannya adalah untuk mengontrol dan memeriksa barang sampai dia menerima harga yang sesuai dengan kesepakatan dalam kontrak. Disamping itu, pembayaran juga harus bisa langsung diterima tanpa harus menunggu lama, meski barang masih dalam perjalanan. Sebaliknya, selama pembeli tidak memeriksa apakah barang tersebut memenuhi spesifikasi yang ditentukan dalam kontrak atau setidaknya memiliki instruksi tertulis, pembeli tidak akan segera membayar jumlah yang dijanjikan dalam kontrak. Bukti bahwa barang telah dikirim (Hendrik, 2019).

Saat ini, perdagangan internasional dilakukan melalui layanan perbankan. Layanan perbankan digunakan untuk membuat transaksi menjadi lebih efisien dan efektif. Anda dapat melakukan perdagangan internasional menggunakan banyak alat yang disediakan oleh bank. Mempertimbangkan berbagai resiko yang terjadi dalam transaksi perdagangan internasional, para importir memilih untuk menggunakan *Letter of Credit* yang telah disediakan bank dalam mengklaim pembayaran (Alfi & Thantawi, 2015).

Hal ini dianggap sebagai cara yang efektif untuk menjamin kepentingan antara penjual dan pembeli didalam perdagangan internasional. Jika dokumen yang diterima memenuhi persyaratan L/C, penjual atau eksportir akan dibayar, dan pembeli atau importir akan memastikan bahwa bank akan membayar dalam *Letter of Credit* hanya jika persyaratan terpenuhi (Suhendar, 2020). Selain itu, *Letter of Credit*

juga merupakan metode pembayaran paling efektif yang disediakan oleh bank devisa untuk pembayaran dan penyelesaian transaksi perdagangan internasional (Subagja, 2020).

Hal tersebut diperkuat berdasarkan Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia nomor 94 tahun 2018 yaitu pembayaran barang ekspor tertentu wajib menggunakan cara pembayaran *Letter of Credit*. Kemudian mengingat L/C merupakan dokumen pembayaran dalam transaksi ekspor-impor tersebut menjadi alternatif pilihan pembayaran dalam perdagangan ekspor-impor. Dengan demikian diharapkan hal tersebut dapat menunjukkan bagaimana peran L/C selaku dokumen pembayaran dapat menunjang kelancaran transaksi ekspor-impor di Indonesia (Tumangkar, 2018).

Berdasarkan pemaparan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efisiensi *Letter of Credit* dalam sistem pembayaran internasional Indonesia. Sehingga dapat digunakan sebagai solusi atas permasalahan yang terjadi dalam sistem pembayaran ekspor/impor di masa yang akan datang dan mengkaji metode pembayaran dengan menggunakan *Letter of Credit* dalam transaksi perdagangan internasional.

5.2 Teori Efisiensi

Efisiensi sebuah prosedur dapat meningkatkan produktifitas. Menurut Soekartawi (2003) dalam Luisan et al., (2020) Efisiensi dibagi menjadi 3 (tiga bagian) yaitu efisiensi teknis, efisiensi harga (alokatif), dan efisiensi ekonomi. Efisiensi teknis yaitu kombinasi antara produksi yang sebenarnya dengan produksi yang maksimum dari jumlah input dan teknologi. Efisiensi harga dapat tercapai dengan memaksimumkan keuntungan dimana nilai marginal produk dan harga faktor produksi sama. Efisiensi ekonomi yaitu mampu menghasilkan output yang maksimal dengan menggunakan input dan biaya tertentu, efisiensi ekonomi tidak akan tercapai apabila efisiensi harga dan teknis tercapai.

5.3 Sistem Pembayaran Ekspor/Impor

Sistem pembayaran merupakan bagian integral dari sistem perbankan dan keuangan negara. Sistem pembayaran yang aman dan teratur merupakan salah satu prasyarat stabilitas keuangan dan keuangan yang menjadi tujuan utama Bank Sentral. Sistem pembayaran adalah sistem yang terdiri dari fasilitas operasional, kontrak dan mekanisme pembayaran. Dalam praktiknya, transaksi pembayaran yang digunakan oleh masyarakat luas dilakukan dengan instrumen tunai dan non tunai tergantung pada tingkat ekonomi, budaya dan preferensinya.

Adapun komponen-komponen penting dalam sistem pembayaran, antara lain:

- 1) Badan atau lembaga yang melakukan pembayaran
- 2) Penggunaan instrument pembayaran berwenang mengatur hak dan kewajiban keuangan peserta
- 3) Kerangka pengaturan mengatur peraturan perundang-undangan dan alat sistem pembayaran adalah sistem pembayaran penyelenggaraan yang sah dan jaminan
- 4) Skema pembayaran kebijakan sistem yang jelas untuk kebijakan umum dan operasional.

5.4 Metode Pembayaran Internasional

Adapun metode pembayaran perdangan internasional yang ada di Indonesia antara lain:

- 1) *Advance Payment*

Advance Payment adalah metode pembayaran yang paling nyaman, yang dapat dibayar di muka atau dibayar tunai, tetapi dalam praktiknya sangat rumit dan merepotkan. Hal ini karena jika importir perlu mengirimkan barang sebelum dapat dikirim, barang yang terima terkadang tidak sesuai dengan pesanan. Selain itu, kedatangan barang dapat tertunda dan eksportir mungkin tidak

jujur (Utami et al., 2016).

2) *Open Account*

Open Account merupakan metode pembayaran jika pemesan barang telah memperoleh barang yang telah ia pesan. Namun, metode pembayaran ini berisiko. Hal ini karena importir dapat menerima barang setelah menerima seperangkat dokumen dari eksportir, yang dapat menguntungkan importir secara sepihak. Eksportir juga diharuskan untuk membiayai semua transaksi komersial yang dilakukan. Sebaliknya kerugian yang dialami eksportir adalah barang sudah dikirim tetapi belum dibayar, harga dan harga barang tidak sesuai, dan dapat terjadi keterlambatan pembayaran.

3) *Konsinyasi*

Pembayaran yang dilakukan kepada pada saat barang dijual dan eksportir terlebih dahulu mengirimkan barang kepada importir. Namun hal ini akan menimbulkan masalah bagi eksportir karena disini eksportir berstatus sebagai kreditur dan juga *shipment* kargo. Selain itu, importir dapat mengalami keterlambatan dalam membayar eksportir karena kurangnya kontak importir mengenai penjualan seluruh atau sebagian barang yang dikirim. Di sisi lain, bahkan eksportir tidak yakin tentang pembayaran karena mereka lebih mengandalkan kejujuran importir untuk melaporkan kondisi barang yang dikirim.

4) *Clean Collection*

Clean Collection adalah pembayaran berdasarkan dokumen keuangan atau faktur, tanpa dokumen komersial (faktur pengiriman, faktur, daftar kemasan, dll.). Risiko dari mekanisme ini adalah keamanan pembayaran tidak terjamin. Jika pembeli tidak mau menebus dokumen, penjual menderita kerugian. Pembayaran membutuhkan waktu karena perlu memeriksa dokumen terlebih dahulu (Thalib, 2011).

5) *Letter Of Credit*

Letter of Credit (L/C) adalah salah satu layanan yang biasa diberikan oleh bank untuk memfasilitasi kegiatan ekspor dan impor. *Letter of Credit* (L/C) biasanya diterbitkan oleh nasabah (importir) dan mewajibkan bank untuk membayar bunga atas *Letter of Credit* (L/C) dari pihak ketiga (beneficiary atau eksportir). Ini juga dikenal sebagai kredit dokumenter (Kasmir, 2014).

Pembayaran *Letter of Credit* semacam itu adalah cara paling pasti untuk memberikan kepastian kepada importir dan eksportir. Penerbitan *Letter of Credit* memberikan kewenangan kepada pihak terkait dengan transaksi ini. Jika Anda tidak mampu mengirim tanda terima ke bank, Anda tidak akan dapat mengambil barang tersebut.

5.5 Literature Review

Letter of Credit (L/C) merupakan salah satu metode pembayaran yang paling efisien untuk melakukan transaksi bisnis seperti transaksi impor dan ekspor. L/C memungkinkan pengusaha menyelesaikan beberapa masalah sekaligus. Surat jaminan kredit: minimalisasi kemungkinan risiko hukum; asuransi tambahan terhadap kontraktor yang tidak adil dalam perdagangan luar negeri (Butakova, 2020). Namun, penerapan prinsip kepatuhan ketat dan ketergantungan bank pada presentasi yang bersifat dokumenter daripada realitas perdagangan antar mitra dapat menciptakan masalah yang berbeda. Contoh yang menonjol dari masalah tersebut adalah penolakan pembayaran oleh bank karena pemrosesan yang buruk dan ketidaksesuaian dokumen yang disajikan oleh penerima. Faktanya, ketidakpatuhan adalah risiko besar bagi penerima manfaat yang dapat mengakibatkan kerugian finansial yang signifikan (Alavi, 2017).

Guang (2015) mengkaji tentang penerapan pembayaran dalam perdagangan luar negeri di China. Hasil penelitiannya menyatakan

bahwa pembayaran di L/C dari pusat kliring dokumen, pengobatan modalitas dan bank pusat transaksi L/C akan memeriksa berkas yang telah diajukan penerima konsistensi permukaan, dan setelah akhir penerima untuk membayar seluruh proses transaksi. Sistem Web CCE menyediakan platform perdagangan elektronik yang aman.

Menurut Ahn (2020), penggunaan eksklusif dari *Letter of Credit* (L/C) dalam kegiatan perdagangan memperburuk keruntuhan perdagangan yang besar terutama ketika resesi dipicu oleh krisis perbankan. Dimensi antar bank dalam sistem *Letter of Credit* (L/C) mirip dengan yang ada di pasar pinjaman antar bank. Krisis perbankan meningkatkan ketidakpastian tentang risiko gagal bayar pihak lawan, yang mengakibatkan melonjaknya suku bunga pinjaman antar bank. Demikian pula, peningkatan risiko gagal bayar pihak lawan meningkatkan harga surat kredit.

Hasil penelitian Maryam (2013) menunjukkan *Letter of Credit* (L/C) sebagai metode pembayaran yang mendukung transaksi bisnis internasional PT. Semen Bosova. *Letter of Credit* (L/C) memiliki keunggulan dan kegunaan baik bagi eksportir maupun importir. Kunci keberhasilan pemrosesan L/C adalah kehati-hatian, ketepatan, dan kedisiplinan semua pihak yang terlibat dalam setiap proses.

5.6 Sistem Pembayaran L/C

Sistem perdagangan internasional sering disebut sebagai sistem pembayaran internasional. Pembayaran yang dilakukan di negara-negara yang berpartisipasi dalam perdagangan internasional berdasarkan perjanjian yang telah dinegosiasikan sebelumnya disebut sebagai pembayaran internasional. Pembayaran perdagangan internasional biasanya dilakukan melalui bank.

Dalam kontrak perdagangan internasional, kejelasan dan kerahasiaan metode pembayaran semakin penting karena para pihak

dalam kontrak berjauhan dan para pihak tidak pernah mengenal atau bertemu. Memilih metode pembayaran yang tepat dapat menjamin cakupan dan kenyamanan dalam banyak hal, bukan hanya keamanan. Salah satu sistem pembayaran untuk transaksi perdagangan luar negeri adalah penggunaan letter of credit.

Letter of Credit di Indonesia diatur berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 1 Tahun 1982, dan Peraturan Bank Indonesia No. 26/34/ULN Tanggal 17 Desember 1993 tentang *Letter of Credit*. *Letter of Credit* adalah jaminan bersyarat yang diterbitkan oleh bank (issuing bank) kepada bank lain di negara pengekspor atas permintaan importir, sehingga mengamankan eksportir. Disamping itu juga memberikan hak kepada eksportir agar dapat menarik kembali surat-surat yang berhubungan dengan kontrak sesuai dengan nominal yang tertera pada jaminan.

Letter of Credit bertujuan untuk menjaga kerahasiaan dan keamanan untuk kedua belah pihak. Dimana ekportir menjamin bahwa penerimaan pembayaran pada penjualan barang sesuai dengan kondisi dan syarat yang berlaku dari *Letter of Credit* terpenuhi, dan importir menjamin bahwa ia tidak akan membayar eksportir kepada eksportir sampai semua syarat dan ketentuan dari surat tersebut kredit terpenuhi. Dapat kita ketahui jika *Letter of Credit* adalah dua transaksi berbeda antara kontrak penjualan L/C diterbitkan dengan kontrak yang ditandatangani oleh bank dan importir dan eksportir tidak ada hubungannya dengan itu.

Pihak-pihak yang menggunakan *Letter of Credit* (L/C) dalam transaksi perdagangan internasional (Suyanti, 2016), adalah:

- 1) *Opener* atau *applicant* atau importir atau pembeli

Secara khusus, importir sebagai penerima *Letter of Credit* (L/C) membutuhkan bantuan bank untuk membuka *Letter of Credit* (L/C) atas nama eksportir. Pasal 2 dari UCP 600 memberikan interpretasi bahwa “*Aplicant means the party on whose request the*

credit is issued". Dengan kata lain, pihak yang meminta pembukaan *Letter of Credit* (L/C) ditunjuk oleh importir.

- 2) *Opening bank* atau *issuing bank* atau bank pembuka
Bank meminta importir membuka *Letter of Credit* (L/C) sesuai dengan kebutuhan eksportir. Akibatnya, nilai *Letter of Credit* (L/C) sangat dipengaruhi oleh nama dan reputasi bank yang menerbitkan L/C. Pasal 2 UCP 600 memberikan interpretasi yang menyatakan bahwa "*Issuing Bank means the bank that issues the credit at the request of an applicant or on its own behalf*", *Issuing Bank* adalah bank yang membuka *Letter of Credit* (L/C) untuk kepentingan importir atau atas permintaan.
 - 3) *Advising Bank* atau bank koresponden
Adalah bank yang telah diminta oleh bank penerbit *Letter of Credit* (L/C) untuk melalui *Letter of Credit* (L/C) dan meminta pembayaran dari penjual bank asal mentransfer *Letter of Credit* (L/C) ke cabang atau salah satu bank mitranya di bank tempat eksportir menjadi nasabah. Pasal 2 UCP 600 memberikan pengertian bahwa "*Advising Bank means the bank that advises the credit at the request of the issuing bank*", yang artinya bank yang memberikan kredit atas permintaan bank penerbit, yang berarti masing-masing bank akan menginstruksikan bank untuk memberikan kredit atas permintaan bank.
 - 4) *Beneficiary* atau eksportir atau penjual
Penerima yang memiliki hak untuk memulai *Letter of Credit* (L/C) dan menarik dana dari dana yang terkandung dalam *Letter of Credit* (L/C) dikenal sebagai *beneficiary* (L/C). Pasal 2 UCP 600 memberikan pengertian bahwa "*Beneficiary means the party in whose favour a credit is issued*", yang artinya eksportir adalah pihak yang berkepentingan setelah kredit diterbitkan.
- Selanjutnya untuk mekanisme pembayaran *Letter of Credit* adalah sebagai berikut.

1) L/C Opening Process

Proses pembukaan L/C tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Importir meminta bank untuk membuka *Letter of Credit* sebagai jaminan dan, sebagaimana disepakati dalam kontrak, properti ini akan digunakan untuk mengganti eksportir. L/C terbuka adalah untuk eksportir ataupun pihak yang diberi wewenang oleh eksportir, yang tunduk terhadap ketentuan dispensing agreement.
 - b) Bank pertama membuka L/C lewat bank pelapor di negara pengekspor, sebuah bank dorongan untuk situasi ini. Cara pembukaan L/C dilakukan secara elektronik, namun konfirmasi pada fasilitas yang dijelaskan dalam konfirmasi L/C dikirim dari bank pertama ke bank pertanian dan disampaikan kepada eksportirnya.
 - c) *Advising Bank* terlebih dahulu mengkonfirmasi efektifitas pembukaan L/C dengan pihak bank dan apabila diperlukan menyerahkan *Letter of Credit (Instructions L/C)* untuk disampaikan kepada eksportir yang memenuhi persyaratan sesuai permintaan. Saya akan mengumumkannya. mendengar. Bank penerbit disebut juga bank pemberi pinjaman jika bank pemberi pinjaman juga ditunjuk oleh bank pertama untuk menjamin simpanan L/C.
- 2) *Cargo Shipment Process*
- Hasil penting dari siklus ini adalah penyimpanan kiriman. Bukti bahwa eksportir telah mengirimkan produk yang diminta. Importir memenuhi persyaratan yang ditentukan dalam *letter of credit*. Berikut angkah-langkah untuk mengukur pengiriman produk.
- a) Eksportir menerima L/C yang dikonsultasikan sebagai sumber pendapat dalam pengiriman, pada tahap ini

eksportir menempatkan pesanan pengiriman kepada organisasi pelayaran sesuai dengan yang ditentukan, syarat dan Ketentuan. Dengan persetujuan. Dari situ, eksportir harus memperhatikan Komitmen Pemberitahuan Ekspor Barang (PEB) keabeanan di pelabuhan penyimpanan. Untuk berbagai hal seperti transfer bank (PE) dan insentif pajak ekspor tambahan (PET).

- b) Perusahaan pelayaran menumpuk produk dan akan menyerahkan tanda terima yang dikonfirmasi, pengiriman kontrak dan bukti tanggung jawab (faktur), dan lain-lain. Dalam semua kasus, ketika mengirimkan dokumen ke eksportir, eksportir mengirim ke bank dan produk dikirim ke pelabuhan tujuan yang ditentukan dalam *Bill of Lading* (B/L).
 - c) Perusahaan pelayaran akan mengirimkan barang ke pelabuhan tujuan yang tertera pada *Bill of Lading* (B/L).
 - d) Jika pembayaran dilakukan di bank asal, penjual akan menerima nota pengiriman. Selain itu, file pengiriman ini digunakan untuk mengatur impor gratis di bea cukai pelabuhan dan untuk membeli dari agen pengiriman yang menampung produk yang diatur.
 - e) *Shipping Agent* akan melakukan bisnis dengan importir jika biaya pengangkut telah dibayar.
- 3) Shipping Document Negotiation Process
- Interaksi ini merupakan siklus pergantian laporan transportasi bagi eksportir dan merupakan interaksi penjaminan produk yang telah dibayarkan kepada merchant.
- a) Setelah memperoleh B/L dari jalur pelayaran, eksportir memerlukan laporan ini. Laporan seperti faktur, artikel, sertifikat mutu, *Letter of Credit* (SKA, dll) dikirim ke bank

pengelola, dalam hal ini bank utama. Lead bank ditunjuk ke L/C untuk menerima pembayaran angsuran ke L/C.

- b) *Negotiating Bank* akan memverifikasi hasil dan keakuratan laporan terlampir. Jika dikirim oleh eksportir dan tunduk pada L/C yang disyaratkan, bank pengelola akan membayar seperti yang ditunjukkan pada kuitansi eksportir. Kami akan mengkonfirmasi kelengkapan dan kebenaran hubungan transportasi, dan jika persyaratan L/C terpenuhi, bank pembuka akan membayar bank yang disepakati.
- c) Bank Negosiasi akan mengirimkan laporan pengiriman ke Bank awal untuk mendapatkan pembayaran kembali atas angsuran yang dilakukannya kepada Eksportir.
- d) *Opening Bank* akan mengkonfirmasi kulminasi dan kebenaran laporan transportasi, dan jika prasyarat L/C telah dipenuhi, Open Bank akan melakukan cicilan kepada arrange bank.
- e) *Opening Bank* akan memberikan penerangan kepada merchant tentang tanda terima mengenai penyampaian laporan. Kemudian, pada saat itu Importir melakukan angsuran atas laporan dan catatan pengiriman yang mengumpulkan barang dagangan yang telah diatur yang diberikan oleh pengangkut dan pabean setempat.

Pembayaran juga dilakukan melalui *Letter of Credit* sebagai penjual yang menjual barang melalui letter of credit. Akibatnya, eksportir bertanggungjawab pada dua kategori yaitu: tnggung jawab administrative dan fisik. Manajemen terutama bertanggung jawab untuk kepentingan eksportir. Artinya, eksportir harus bisa memenuhi semua persyaratan manajemen. Memang, jika eksportir tidak memenuhi dan tidak menghormati persyaratan di atas, akan

sulit untuk mengajukan permintaan pembayaran. Bank menolak untuk membayar karena eksportir tidak dapat menyerahkan dokumen yang dipersyaratkan. Kewajiban aktual dan terkait ditanggung oleh eksportir terhadap importir dalam rangka pelaksanaan perintah kontrak. Kuantitas dan kualitas kargo akan dikirimkan ke importir sesuai dengan kontrak dan akan dikirimkan tepat waktu dan tanpa kerusakan (Harahap, 2017).

5.7 Efisiensi Metode Pembayaran L/C

Efisiensi adalah ketepatan bagaimana suatu tugas (usaha, kerja) dilakukan tanpa membuang waktu, tenaga atau uang. Efisiensi juga mengacu pada hubungan antara input dan output atau antara biaya dan manfaat. Semakin tinggi efisiensi kerja, semakin rendah rasio sumber daya yang diterima dengan sumber daya yang dihasilkan.

Pengukuran efisiensi dalam hal kegiatan dokumentasi pada sebuah perusahaan dapat dikatakan realtif sukar, karena efisiensi tidak dapat diukur dengan angka dan rumus pasti. Hal ini mendasari pemikiran bahwa pengukuran efisiensi membutuhkan beberapa aspek sebagai dasar analisis dari data-data yang ada. Adapun pengukuran efisiensi pada penelitian ini terdapat 3 efisiensi yaitu ekonomi, teknis, dan biaya.

Teknis dalam aspek efisiensi merupakan dasar pengukuran mengenai seberapa banyak tahapan yang harus dilalui dari sumber daya yang masuk hingga menghasilkan suatu output, ketika proses teknis yang dilalui dapat diminimalisir maka suatu output akan dapat terbentuk dengan lebih cepat, sehingga hal ini akan mewujudkan efisiensi dalam hal teknis.

Mekanisme pembayaran dengan menggunakan *Letter of Credit* dalam hal teknis lebih unggul dibandingkan dengan metode pembayaran internasional lainnya. Adapun keuntungan yang ditawarkan oleh *Letter of Credit* yaitu:

1. Keamanan pembayaran dan pencegahan risiko. Walaupun eksportir tidak mengenal importir, tetapi dengan adanya *Letter of Credit* dapat dijadikan sebagai jaminan bagi eksportir bahwa tagihannya akan dilunasi bank sesuai ketentuan. Reputasi dan nama baik bank yang membuka *Letter of Credit* merupakan jaminan pokok, dan jaminan pembayaran itu akan menjadi ganda bila bank devisa yang bertindak sebagai advising bank akan memberikan konfirmasinya.
2. Pencairan dana secara langsung bisa dilakukan. Apabila barang telah dikapalkan, maka dengan adanya *Letter of Credit* dapat langsung diuangkan atau dinegosiasikan dengan advising bank dan tidak perlu menunggu pembayaran atau kiriman uang dari importir. Advising bank atau negotiating bank tidak ragu untuk melunasi dokumen pengapalan, karena pembayaran sudah dijamin oleh opening bank. Sebaliknya, bila tidak ada *Letter of Credit* maka eksportir tidak mungkin menegosiasikan sehingga harus menunggu transfer atau kiriman uang lebih dulu dari importir atau dokumen harus dikirim terlebih dahulu
3. Menghindari pengiriman uang yang terbatas. Banyak negara memiliki batasan pengiriman uang yang memerlukan izin impor sebelum membuka *Letter of Credit*. Bank devisa negara pengimpor mengetahui peraturan ini dan dapat membuka *Letter of Credit* jika importir mematuhi semua peraturan pemerintah. Bahkan, bank menyediakan mata uang asing untuk setiap tagihan setiap kali bank dibuka, sebagaimana ditentukan dalam *Letter of Credit*. Hal ini memungkinkan eksportir untuk menghindari risiko gagal bayar yang mungkin timbul jika transaksi dilakukan tanpa *Letter of Credit*.
4. Penerbitan *Letter of Credit* bisa dipahami sebagai penerbitan kredit bank dan kepercayaan importir terhadap reputasi eksportir. Eksportir percaya ia pada akhirnya akan menerima pembayaran

terhadap barang yang telah ia kirim. Setelah melakukan pembukaan *Letter of Credit* importir kemungkinan besar akan melakukan impor barang. Hampir tidak mungkin importir memperoleh impor tanpa membuka letter of credit.

5. *Letter of Credit* menjamin importir bahwa berkas yang berkaitan dengan pesanan akan diterima secara utuh dan importir akan menarik dana dari *Letter of Credit* sesuai dengan persyaratan impor. Dapat mencakup persyaratan keamanan agar eksportir dapat menarik dana dari letter of credit.

Terlepas dari kenyataan bahwa *Letter of Credit* ini dirancang guna menyelesaikan masalah yang terdapat dalam lalulintas lain dari siklus pembayaran internasional, risiko yang terkait dengan *Letter of Credit* tetap ada. Biaya penggunaan *Letter of Credit* lebih tinggi daripada biaya metode pembayaran lainnya, yaitu biaya membuka letter of credit, verifikasi dokumen, menyimpan dokumen, dll.

Besarnya biaya yang dikeluarkan oleh pihak bank dalam pengurusan dokumen sebanding dengan pelayanan yang diberikan kepada eksportir/importir. Hal ini terlihat dari kepercayaan eksportir dan importir yang masih membayar dengan L/C, walaupun L/C adalah sistem pembayaran klasik. Karenanya meningkatkan keyakinan bahwa pembayaran L/C ini layak dianggap sebagai pembayaran yang aman. Berdasarkan Peraturan Menteri Perdagangan No 94 Tahun 2018 menyebutkan bahwa pengawasan pelaksanaan pembayaran L/C untuk ekspor barang seperti mineral, batubara, minyak bumi, dan kelapa sawit. Eksportir juga diwajibkan untuk menyampaikan laporan realisasi ekspor barang dengan harga final kepada Dirjen perdagangan.

L/C berperan sangat penting dalam lalu lintas perdagangan lintas Negara, namun perlu kita pahami jika L/C hanyalah salah satu dari sekian banyak alat pembayaran yang digunakan dalam transaksi ekspor/impor. Dari hasil penelitian di atas dapat dikatakan bahwa L/C merupakan

cara pembayaran yang paling aman dan terhindar dari risiko kerugian bagi bank, eksportir dan importir. Sehingga dapat dikatakan bahwa L/C merupakan pembayaran internasional yang efisien di Indonesia. Mengingat Indonesia merupakan Negara yang kayak akan sumber daya alam seperti komoditas seperti mineral, batubara, minyak bumi, dan kelapa sawit.

5.8 Kesimpulan

Mekanisme pembayaran dengan menggunakan *Letter of Credit* dalam hal teknis lebih unggul dibandingkan dengan metode pembayaran internasional lainnya. *Letter of Credit* memberikan keuntungan sebagai berikut: meminimalisir resiko, kepastian dalam pembayaran, pencairan dokumen dapat dilakukan secara langsung, penghindaran risiko pembatasan pengiriman uang, pembukaan *Letter of Credit* yang dipercayakan kepada eksportir, dan L/C sebagai jaminan untuk importir. Namun, biaya penggunaan *Letter of Credit* dalam pembayaran lebih tinggi jika dibandingkan dengan jenis pembayaran lainnya.

Dalam hal pilihan pembayaran perdagangan internasional dan kepercayaan hubungan dagang, *Letter of Credit* sangat cocok digunakan sebagai aplikasi pembayaran ketika tingkat kepercayaan diantara ekportir maupun importir berada dititik yang rendah dan kerugian yang ditimbulkan juga tinggi. Sehingga mampu meminimalisir resiko antara kedua belah pihak.

Daftar Pustaka

- Ahn, J. (2020). *A theory of domestic and international trade finance*. Emerald Publishing Limited.
- Alavi, H. (2017). Risk management techniques and their application to documentary discrepancy in *Letter of Credit* transaction. *European Journal of Economic Studies*, 6(1), 4–17.

- Alfi, R., & Thantawi, T. R. (2015). Analisis peraturan perdagangan Internasional Uniform Customs and Practice For Documentary Credit (UCPDC) Revisi 600 dalam Tinjauan Ekonomi Islam. *Nisbah: Jurnal Perbankan Syariah*, 1(1), 23–37.
- Butakova, N. (2020). *Letter of Credit as a Payment Instrument of the Export-Import Deal*. Available at SSRN 3598871.
- Chang, S. E., Luo, H. L., & Chen, Y. (2020). Blockchain-enabled trade finance innovation: A potential paradigm shift on using letter of credit. *Sustainability*, 12(1), 188.
- Guang, S. (2015). On the Application of L/C in International Trade Payment. *2015 International Conference on Social Science and Technology Education*.
- Harahap, M. Y. (2017). *Letter of Credit Sebagai Jaminan Pembayaran Perdagangan Internasional Di Indonesia (Tinjauan Tentang Perdagangan Mekanisme Dan Penerapannya)*. *Islamic Bussiness Law Review*, Vol 1, No 1 (2017): *Islamic Bussiness Law Review*. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/iblr/article/view/1366>
- Hendrik, K. G. B. (2019). Kajian Yuridis Penggunaan *Letter of Credit* (L/C) Dalam Transaksi Perdagangan Internasional. *Lex Et Societatis*, 126(3), 1–7.
- Kasmir. (2014). *Manajemen Perbankan* (12th ed.). PT Rajagrafindo Persada.
- Luisan, T. S., Wullur, M., & Pondaag, J. J. (2020). Efisiensi Prosedur Ekspor Pada Industri Pengolahan Ikan Kaleng Di Kota Bitung. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 8(3).
- Maryam, M. (2013). Mekanisme Pembayaran Melalui *Letter of Credit* (L/C) dalam Transaksi Perdagangan Internasional pada PT. Semen Bosowa Maros. *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 8(2), 179–185.
- Subagja, A. D. (2020). *Letter of Credit* (L/C) Sebagai Cara Pembayaran

- yang Paling Aman dalam Transaksi Pembayaran Perdagangan Internasional/Ekspor-Impor.(Studi Kasus pada PT. San San Saudaratex Jaya). *Ijd-Demos*, 2(1).
- Suhendar, M. (2020). Penerapan Hybrid Contract Pada Letter Of Credit. *AKSY: Jurnal Ilmu Akuntansi Dan Bisnis Syariah*, 2(1), 111–122.
- Suyanti, S. (2016). Mekanisme Penyelesaian Pembayaran Kegiatan Ekspor Impor Dengan Menggunakan *Letter of Credit* Dan Bill Exchange. *Majalah Ilmiah Bahari Jogja*, 14(23), 1–21.
- Thalib, P. (2011). Mekanisme Lalu Lintas Pembayaran Luar Negeri Dalam Kegiatan Ekspor Impor. *Yuridika*, 26(3), 259–274.
- Tumangkar, T. (2018). Campur Tangan Pihak Ketiga Terhadap Dokumen Pembayaran Perdagangan Internasional (Letter Of Credit) Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Hukum Dan Dinamika Masyarakat*, 15(1).
- Utami, I. P. A., Djuwityastuti, D., & Adiastuti, A. (2016). *Letter of Credit (L/c) Sebagai Cara Pembayaran Transaksi Perdagangan Internasional Dalam Kerangka ASEAN Economic Community. Privat Law*, 4(1), 164496.

BAB 6

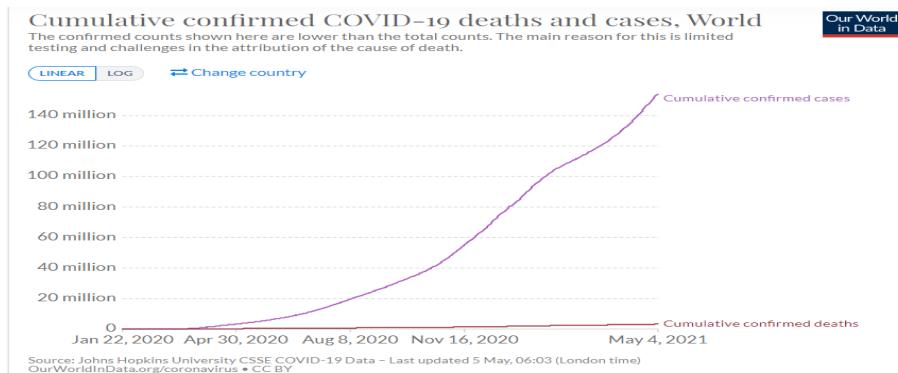
DAMPAK COVID-19 PADA NERACA PEMBAYARAN INDONESIA

Oleh: KHALIDA URFIYYA

6.1 Pendahuluan

COVID-19 telah menjadi fenomena baru bagi dunia. Pendemi ini ditetapkan sebagai masalah kesehatan global, termasuk di Indonesia. Hal tersebut berasal dari informasi yang diberikan oleh Badan Kesehatan Dunia atau *World Health Organization* (WHO) pada 31 Desember 2019, di mana terdapat kasus *cluster pneumonia* dengan etiologi baru di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, China dan kemudian meluas hingga ke luar China. Selanjutnya, COVID-19 ditetapkan sebagai *Emergency of International Concern* (PHEIC) kesehatan masyarakat pada 30 Januari 2020 dan resmi ditetapkan sebagai pandemi global pada 11 Maret 2020. Secara spesifik, Indonesia melaporkan kasus COVID-19 pertama kali pada tanggal 2 Maret 2020 (Kementerian Kesehatan, 2020).

Grafik 6.1. Data Kumulasi Kematian dan Kasus COVID-19 Global



Sumber: John Hopkins University CSSE COVID-19 OurWorldInData.org/coronavirus

Hingga April 2021, terdeteksi kasus penyebaran virus korona mencapai 153 juta dan kematian sebesar 3,2 juta jiwa di seluruh dunia (Ritchie et al., 2020). Secara spesifik, kasus COVID-19 di Indonesia mencapai 1,6 juta orang terpapar dan 45 ribu orang meninggal (Komite Penanganan COVID-19 dan Pemulihan Ekonomi, 2021). Negara yang pada mulanya memiliki pergerakan kasus yang lambat, berubah menjadi negara dengan pergerakan kasus yang tinggi. Tiongkok sebagai negara episentrum penyebaran awal, tergantikan oleh Amerika Serikat dengan kasus 62 kali lebih banyak dari kasus virus di Cina. Italia, Jerman dan Perancis termasuk negara Eropa yang pernah menjadi 10 negara dengan kasus tertinggi di dunia.

Fenomena COVID-19 menekan posisi pasar keuangan dan sektor perbankan global. Keharusan membiayai program-program yang ditujukan untuk mendukung perekonomian dalam menghadapi krisis COVID-19 telah mengakibatkan peningkatan utang luar negeri yang signifikan baik di negara maju maupun berkembang. Terlebih lagi, jika laju pertumbuhan ekonomi menunjukkan angka penurunan drastis di beberapa negara, maka ekonomi negara tersebut akan menghadapi situasi negatif atau defisit.

Gangguan terjadi pada rantai pasokan global akibat penyebaran pandemi COVID-19. Hal ini pada gilirannya memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap arus perdagangan dan investasi internasional. Akibat penurunan penerimaan ekspor tersebut, terjadi tekanan yang kuat pada nilai tukar mata uang nasional, arus keluar modal asing dan penurunan cadangan devisa akibat intervensi devisa bank sentral (Jumaeva, 2020).

International Monetary Fund (IMF) memproyeksikan kerugian atas perekonomian global yang disebabkan pandemi COVID-19 mencapai dollar AS \$12 triliun atau setara dengan Rp 168.000 triliun (kurs Rp.14.000). Pandemi COVID-19 telah membawa ekonomi global kedalam jurang krisis, dimana diproyeksikan 95 persen negara di dunia akan mengalami kontraksi atau pertumbuhan ekonomi ke arah negatif. Selain itu, IMF kembali memproyeksikan kontraksi ekonomi global sebesar 4,9 persen pada tahun 2020. Proyeksi tersebut lebih rendah 1,9 persen jika dibandingkan dengan proyeksi sebelumnya dengan perkiraan pertumbuhan PDB global, yaitu kontraksi 3%. Proyeksi spesifik pada Indonesia, IMF memperkirakan Indonesia akan tumbuh negatif di angka 0,3% pada tahun 2020 (Fauzia, 2020).

Pada realisasinya, jika dibandingkan dengan tahun 2019 ekonomi Indonesia sepanjang tahun 2020 tumbuh secara negatif pada angka 2.07 persen (*c to c*). Angka kontraksi terdalam dari sisi produksi terjadi pada sektor usaha transportasi dan pergudangan, yaitu sebesar 15.04 persen. Dari sisi pengeluaran, hampir semua komponen mengalami kontraksi pertumbuhan. Ekspor barang dan jasa menjadi komponen dengan kontraksi terdalam, yaitu sebesar 7.70 persen. Selain itu, impor barang dan jasa sebagai faktor pengurang tumbuh negatif pada angka 14.71 persen (Badan Pusat Statistik, 2021).

Selanjutnya, IMF memperkirakan ekonomi global akan tumbuh sebesar 5,5 persen pada akhir tahun 2021 dan menurun 1,3 persen yaitu

tumbuh 4,2 persen pada tahun 2022. Proyeksi tahun 2021 direvisi naik sebesar 0,3 dari perkiraan sebelumnya sebagai bentuk ekspektasi atas penguatan aktivitas vaksin di berbagai negara (Long & Ascent, 2020).

Negara ASEAN 5 diperkirakan mengalami pertumbuhan ekonomi 5,2 persen untuk tahun 2021 dan 6 persen pada 2022 (Long & Ascent, 2020). Meskipun pengadaan vaksin telah meningkatkan harapan perputaran pandemi akhir tahun 2020, gelombang baru dan varian baru virus menimbulkan kekhawatiran terhadap prospeknya. Perkiraan pertumbuhan maupun kontraksi ekonomi masih dapat berubah melihat tren pergerakan penyebaran virus COVID 19 yang naik pada beberapa negara di kuartal awal 2021.

Penerapan pembatasan aktivitas masyarakat secara otomatis dapat mengurangi permintaan dari berbagai sektor, seperti akomodasi, transportasi, perdagangan dan lain sebagainya. Lebih jauh, penurunan permintaan akan direspon oleh penyedia barang dan jasa dengan cara mengurangi produksi dan menekan biaya melalui penutupan usaha sementara. Selanjutnya, jalan yang dapat diambil adalah pengurangan jumlah pekerja melalui merumahkan pegawai dan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Angka pengangguran di berbagai negara diproyeksikan akan terus meningkat pada periode pandemi COVID-19.

Hasil penelitian Jumaeva (2020) pada negara Uzbekistan, berkesimpulan bahwa pandemi COVID-19 menyebabkan pendapatan ekspor menurun, dimana kemudian menutupi defisit perdagangan dapat menyebabkan menipisnya cadangan devisa. Di sisi lain, dengan meningkatnya utang luar negeri pada kondisi pandemi, negara memerlukan lebih banyak cadangan untuk menjaga likuiditas dan solvabilitas internasional.

Terdapat beberapa efek langsung dari adanya pandemi ini terhadap neraca perdagangan negara. Pada negara berkembang, terutama Indonesia mengalami defisit pada neraca perdagangan yang cukup signifikan pada

pertengah tahun 2020. Pada April 2020, neraca perdagangan Indonesia mengalami defisit sebesar US\$ 344.7 juta, yang pada bulan sebelumnya surplus US\$ 715,7 juta. Hal tersebut disebabkan oleh lambatnya laju permintaan dan terganggunya rantai penawaran global, serta rendahnya harga komoditas yang sejalan dengan dampak pandemi COVID-19 (Aprianto, 2021).

Sebaliknya, kuartal II dan III 2020, Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) justru mengalami surplus neraca pembayaran setelah sebelumnya mengalami kontraksi sebesar USD 8.545 juta pada triwulan pertama. Terhitung NPI sebesar 9.2 miliar dollar AS (triwulan II) adalah angka yang cukup besar untuk menopang ketahanan eksternal Indonesia setelah mengalami defisit 8.5 miliar US dollar pada triwulan I. Perbaikan kinerja NPI didukung oleh turunnya angka defisit transaksi berjalan serta tingginya surplus transaksi modal dan finansial (Kementerian Keuangan, 2020).

Dalam menilai dampak pandemi terhadap neraca pembayaran negara, tentu berkaitan erat dengan penerapan kebijakan yang wajar dan khusus yang ditujukan untuk menjaga kestabilan neraca dan ekonomi masing-masing negara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan nilai neraca pembayaran Indonesia dan kebijakan-kebijakan ekonomi yang dikeluarkan pemerintah Indonesia saat pandemi COVID 19 yaitu pada tahun 2020.

6.2 Neraca Pembayaran

Dalam kondisi pandemi, pemerintah secara aktif menerapkan berbagai kebijakan dan langkah untuk memitigasi konsekuensi krisis ekonomi. Menurut pendapat M. Guzman, J. Ocampo, dan J. Stiglitz pasar tidak akan efisien atau berkelanjutan tanpa adanya campur tangan pemerintah. Dalam kondisi darurat, hampir semua negara melakukan intervensi di pasar, paling sedikit gangguan terjadi setidaknya melalui penetapan tingkat suku bunga (menggunakan kebijakan moneter) (Guzman et al., 2018).

Menurut sudut pandang ekonom A. Sh. Bekmurodov dan N. H. Jumaev (2020), tidak cukup hanya menganggap neraca pembayaran sebagai fenomena moneter dan hanya menggunakan dukungan kebijakan moneter dan nilai mata uang untuk mengaturnya. Pengaturan neraca pembayaran hendaknya tidak dibatasi dengan penerapan mekanisme moneter dan valuta asing. Hal ini membutuhkan penggunaan yang wajar dari kombinasi kebijakan seperti perluasan produksi bernilai tambah tinggi, penerapan langkah-langkah komprehensif untuk meningkatkan bisnis dan iklim investasi di dalam negeri dengan tujuan untuk menarik investasi asing ke dalam negeri.

The International Monetary Fund (IMF) memperkirakan penurunan 3,0% dalam ekonomi global pada tahun 2020. Hal ini juga terkait dengan bagaimana gangguan domestik meluas ke mitra dagang melalui perdagangan dan hubungan rantai nilai global, yang selanjutnya diperkuat melalui hubungan keuangan internasional (Office National Statistic, 2020). Dalam Prakteknya, sebagian besar penurunan GDP global terjadi jauh di bawah level sebelum pandemi COVID-19 ini (Long & Ascent, 2020).

Salah satu komponen dominan untuk melihat dinamika ekonomi internasional adalah melalui transaksi berjalan. *Current account* merupakan aspek penting sebagai pertimbangan dalam menetapkan kebijakan ekonomi negara, terutama pada skala kebijakan makro ekonomi. World Bank menjelaskan bahwa kondisi transaksi berjalan yang defisit memiliki dampak positif dan negatif. Pada kasus negara miskin dan berkembang, defisit *current account* cenderung relatif tinggi yang merupakan konsekuensi alamiah dikarenakan negara-negara tersebut mengejar pertumbuhan perekonomian tinggi. Keterbatasan modal dan tabungan menjadi alasan utama negara-negara tersebut, baik pemerintah maupun dunia bisnis, untuk menggunakan sebagian modal asing dalam pembangunan infrastruktur dasar. Disisi lain, ketersediaan

SDM berkualitas yang dapat mendukung ekspansi bisnis terbatas, sehingga defisit neraca jasa juga tinggi (Nedeljkovic et al., 2015).

6.3 Dampak Covid-19

Konsekuensi utama dari Pandemi COVID-19 terletak pada variabel makroekonomi yaitu ditunjukkan melalui pergerakan jalur perdagangan dan keuangan. Dalam tahapan periode pertama, pandemi COVID-19 telah berdampak serius pada permintaan eksternal, harga komoditas ekspor, dan pengiriman uang internasional (Bortz et al., 2020, p. 319). Dalam tahapan periode kedua, penyebaran virus global ini telah memberikan tekanan eksternal pada arus modal dan keuangan, cadangan internasional, nilai tukar, suku bunga, dan penyebaran domestik (Hofmann et al., 2020).

Efek Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

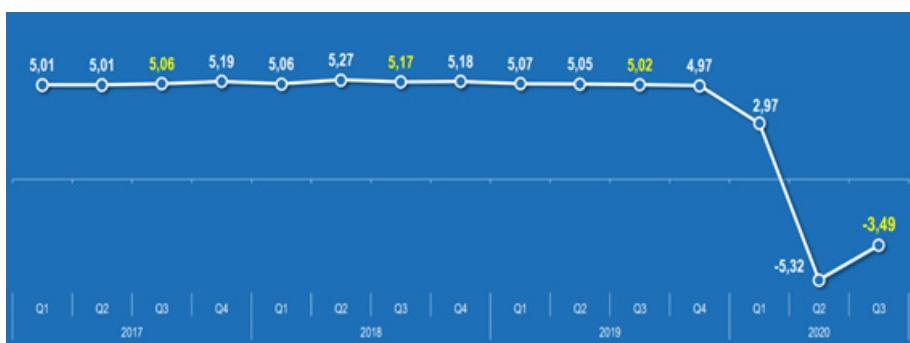
Beberapa bukti empiris menunjukkan bahwa COVID-19 telah menyebabkan resesi ekonomi global terburuk sejak *the Great Depression*. Pandemi global ini memberikan efek penyusutan terbesar dalam beberapa dekade terakhir yang akan membuat ekonomi global mengalami penutupan selama beberapa waktu. IMF menunjukkan bahwa kontraksi ekonomi ini sebagai yang paling buruk setelah *The Great Depression* (resesi berkepanjangan) pada 1930, dimana tidak ada negara yang dapat menghindar dari fenomena tersebut (Chan, 2020).

Pandemi ini juga menyebabkan gangguan parah dalam perdagangan internasional, yang dapat memprovokasi jatuhnya beberapa harga komoditas internasional. Selain itu, Pandemi COVID-19 telah menimbulkan arus keluar modal finansial terbesar dari negara pasar ekonomi berkembang atau Emerging Markets and Developing Economies (EMDE) dalam sejarah. EMDE juga mengalami dampak negatif dari resesi di negara maju (Bank for International Settlements,

2020). Jatuhnya lapangan kerja dan kelumpuhan aktivitas ekonomi lebih lanjut dapat mengurangi pengiriman uang imigran ke negara asal mereka sehingga dapat menurunkan cadangan devisa pada suatu negara.

Seperti yang terjadi pada negara lain di dunia, ekonomi Indonesia juga mendekati arah resesi. Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal II tahun 2020 tumbuh negatif sebesar -5.32 persen y-o-y. Arah tersebut lebih buruk dibanding dengan kuartal sebelumnya pada tahun yang sama yaitu sebesar 2.97 persen y-o-y. Jika dibandingkan dengan kontraksi ekonomi selama ini, pandemi ini merupakan yang terburuk dalam sejarah sejak kontraksi ekonomi pada resesi Indonesia kuartal I tahun 1999, yaitu sebesar -6.13% y-o-y (Badan Pusat Statistik, 2021).

Gambar 6.2. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

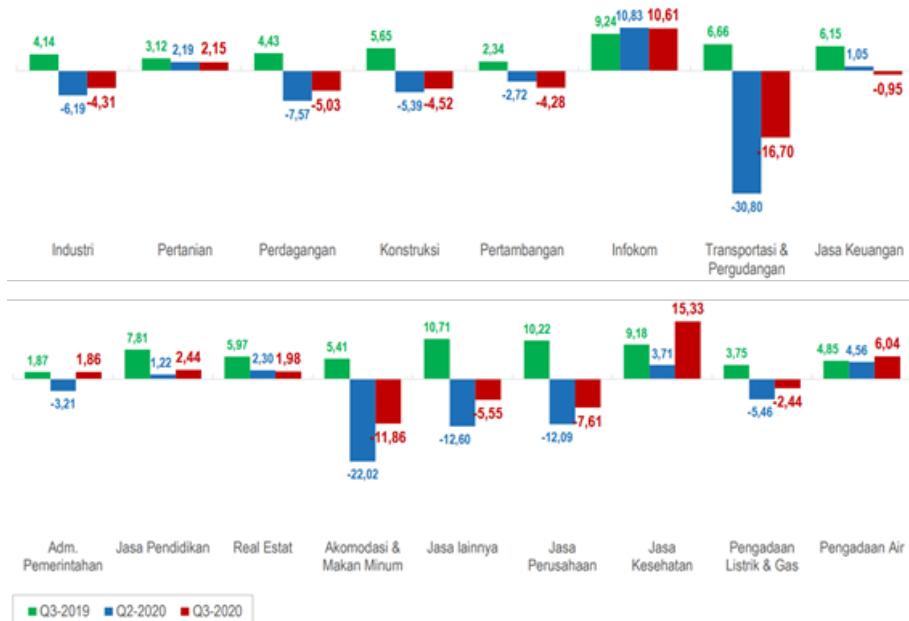


Sumber: BPS, 2021

Dampak dari resesi dapat menimbulkan efek yang signifikan pada kehidupan ekonomi di masyarakat. Dampak langsung dari resesi ekonomi terjadi pada penurunan lapangan pekerjaan, penurunan produksi, yang kemudian dapat menyebabkan angka pengangguran melambung tinggi. Selanjutnya, tentu hal ini dapat menyebabkan kemampuan investasi (tabungan) dan daya beli masyarakat menurun. Ketika daya beli dan

investasi mengalami penurunan, maka selanjutnya akan memperlambat perputaran roda ekonomi. Roda ekonomi yang melambat akan berimbas pada terhambatnya pembangunan suatu negara.

Gambar 6.3. Pertumbuhan Ekonomi Triwulan Menurut Lapangan Usaha



Sumber: BPS, 2020

Jika melihat pertumbuhan melalui sektor lapangan usaha, maka hampir seluruh unit usaha mengalami kontraksi angka pertumbuhan, terkecuali pada sektor informasi dan komunikasi. Dari ke 16 sektor yang mengalami kontraksi angka pertumbuhan, 9 sektor diantaranya mengalami penurunan hingga di bawah nol. Data BPS (2020) pada kuartal II 2020 menunjukkan bahwa transportasi dan pergudangan mengalami perubahan terburuk yaitu sebesar -30.80% yang selanjutnya

disusul oleh sektor akomodasi dan makan minum sebesar -22.02%. Di sisi lain, terlihat anomaly pada sektor informasi dan komunikasi, dimana sector ini justru tumbuh sebesar 10.83% ketika sektor lain down.

Tidak jauh berbeda, pada kuartal III kontraksi terbesar masih terjadi pada sektor transportasi dan pergudangan, yang membaik sebesar 14% menjadi -16.70%. Sedangkan sektor kesehatan mengalami pertumbuhan tertinggi sebesar 15,33% dan disusul dengan sektor informasi dan komunikasi 10,61%. Meningkatnya aktivitas pengobatan dan kesehatan serta intensitas aktivitas daring di masa pandemi menjadi faktor utama dari tingginya pertumbuhan pada kedua sektor tersebut.

Dalam rangka memulihkan perekonomian nasional, pemerintah membuat kebijakan fiskal dan moneter. Terdapat 3 kebijakan yang dilakukan, yaitu: 1) meningkatkan konsumsi dalam negeri, 2) meningkatkan aktivitas dunia usaha dan menjaga stabilitas ekonomi dan ekspansi moneter. Kebijakan tersebut dilaksanakan secara bersama-sama bersinergi antara pemegang kebijakan fiskal, pemegang kebijakan moneter dan institusi terkait.

Konsumsi dalam negeri menjadi salah satu penggerak utama perekonomian domestik, dimana semakin tinggi konsumsi, maka ekonomi akan semakin bergerak. Konsumsi berkaitan erat dengan daya beli masyarakat. Pemerintah mengalokasi anggaran sebesar Rp172.1 Triliun untuk mendorong konsumsi atau daya beli masyarakat. Dana tersebut disalurkan dalam bentuk Bantuan Langsung Tunai (BLT), kartu pra kerja, pembebasan/ subsidi listrik dan sebagainya. Untuk menggerakkan sektor dunia bisnis, pemerintah memberikan insentif/ stimulus kepada UMKM dan koperasi dalam bentuk penundaan angsuran dan subsidi bunga kredit, penjaminan modal kerja dan pemberian insentif pajak. Selain itu, alokasi dana APBN sebesar Rp. 659,2 triliun dikeluarkan untuk pemulihan ekonomi (Nainggolan, 2020).

Secara keseluruhan pada triwulan III, pertumbuhan ekonomi Indonesia terbilang membaik dengan angka kontraksi 3.49% dengan

peningkatan sebesar 5.5% (*q-to-q*). Berangsur hingga triwulan akhir 2020, pertumbuhan ekonomi Indonesia menunjukkan proses perbaikan, meskipun masih mengalami kontraksi, ekonomi tumbuh sebesar -2.19% (*y-oy*) (Bank Indonesia, 2021a). Sebagian besar sektor usaha mulai mengalami perbaikan pada triwulan akhir tahun 2020, khususnya yang berkaitan dengan kesehatan dan aktivitas *work from home* dan *school from home*.

Efek terhadap Neraca Pembayaran

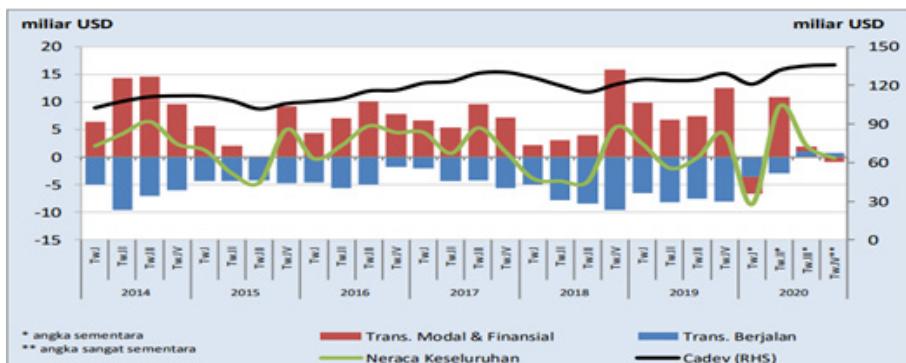
Neraca pembayaran memiliki fungsi sangat penting karena di dalamnya terdapat informasi mengenai komposisi dan struktur transaksi perekonomian dan keuangan internasional pada suatu negara. *Balance of Payment* juga dapat menjadi indikator penting menganai keadaan dan kondisi ekonomi negara tersebut. Jika *Balance of Payment* (BoP) dalam posisi *deficit*, mengartikan bahwa penduduk negara tersebut mengeluarkan atau membayarkan nilai yang lebih besar dibandingkan dengan menerima pembayaran dari penduduk asing. Sebaliknya, posisi *surplus* BoP menunjukkan jika kita menerima pembayaran lebih besar dari pada kita membayar.

Angka statistik pada neraca pembayaran memberikan informasi mengenai kondisi ekonomi yang dapat menjadi peringatan atas kemungkinan terjadinya kebijakan-kebijakan baru pada iklim bisnis di suatu negara. Sebagai contoh, cadangan devisa yang menurun merupakan bentuk peringatan atas kemungkinan terjadi deprestasi mata uang pada suatu negara.

Terdapat 3 alasan utama pentingnya mempelajari dan memahami BOP, yaitu: 1) BoP memberikan informasi terperinci atas permintaan dan penawaran mata uang (asing) pada suatu negara seperti ekspor dan impor, 2) Data-data pada akun neraca pembayaran dapat memberikan sinyal mengenai potensi bermitra dengan negara lain pada dunia bisnis. Hal ini berkaitan dengan kapasitas negara mitra untuk melakukan impor barang

produksi, dan 3) Negara dapat menggunakan BoP sebagai bahan evaluasi kinerja suatu negara dalam kaitanya dengan persaingan ekonomi secara internasional. Jika neraca pembayarannya mengalami defisit secara terus menerus dalam waktu lama, dapat berarti bahwa industri dalam negara itu kurang memiliki daya saing internasional (Cheol & Resnick, 2017).

Grafik 6.2. Perkembangan Neraca Pembayaran Indonesia



Sumber: Bank Indonesia, 2021

Triwulan akhir Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) pada tahun 2020 menunjukkan hasil yang cukup baik, sehingga dirasa dapat menopang ketahanan eksternal. NPI pada triwulan IV 2020 menunjukkan adanya defisit rendah sebesar 0,15 miliar dollar US, yang ditopang oleh surplus nilai transaksi berjalan sebesar 0,79 miliar dollar (0,3 persen dari GDP), dan di tengah transaksi finansial yang mengalami defisit rendah sebesar -9,31 miliar USD. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa, secara keseluruhan NPI tahun 2020 berada pada posisi surplus sebesar 2,6 miliar dolar US. Di sisi lain, triwulan akhir 2020 menunjukkan peningkatan posisi cadangan devisa menjadi sebesar 135,9 miliar dolar US atau setara dengan pembiayaan 9,8 bulan impor dan utang luar negeri pemerintah (Bank Indonesia, 2021a).

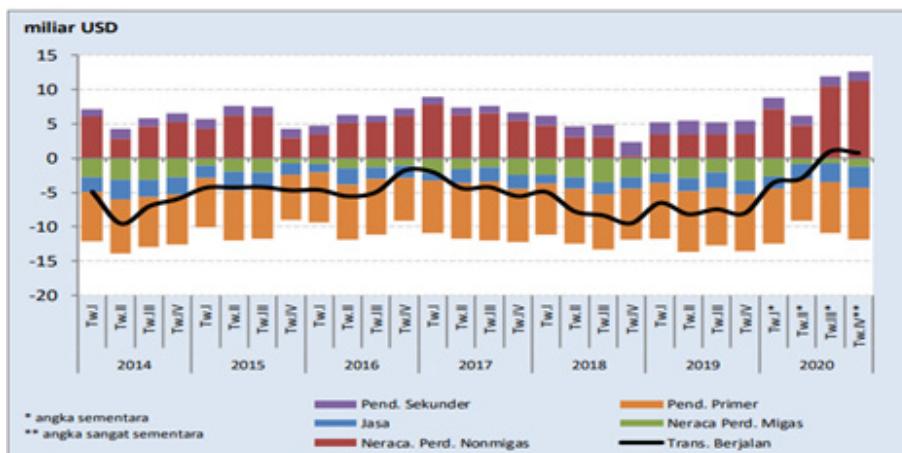
Tabel 6.1. Ringkasan Neraca Pembayaran Indonesia (dalam Juta USD)

Periode	Neraca Pembayaran			Total	Selisih	NK	CS	Posisi CD	TB % PDB
	TB	TM	TF						
Q.1-19	-6,550	1	9,875	3,326	-906	2,419	-2,419	124,539	-2.45
Q.2-19	-8,199	5	6,739	-1,455	-521	-1,977	1,977	123,823	-2.95
Q.3-19	-7,481	13	7,421	-47	1	-46	46	124,332	-2.6
Q.4-19	-8,048	20	12,529	4,500	-221	4,279	-4,279	129,183	-2.82
Total	-30,279	39	36,564	6,324	-1,648	4,676	-4,676	129,183	-2.71
Q.1-20	-3,605	1	-3,078	-6,682	-1,863	-8,545	8,545	120,969	-1.31
Q.2-20	-2,938	6	10,892	7,960	1,286	9,245	-9,245	131,718	-1.2
Q.3-20	1,008	7	946	1,961	92	2,053	-2,053	135,153	0.38
Q.4-20	795	24	-9,31	-112	-45	-156	156	135,897	0.29
Total	-4,739	37	7,829	3,127	-530	2,597	-2,597	135,897	-0.45

Sumber: Data diolah, 2021

Keterangan: TB = Transaksi Berjalan, TM = Transaksi Modal, TF = Transaksi Finansial, NK = Neraca Keseluruhan, CD = Cadangan Devisa.

Grafik 6.3. Perkembangan Transaksi Berjalan



Sumber: Bank Indonesia, 2021

Perkembangan neraca pembayaran dari sisi komponen transaksi berjalan, terhitung selama kurun waktu 2020, menunjukkan adanya peningkatan. Triwulan I menjadi triwulan dengan nilai transaksi berjalan terendah selama tahun 2020, yaitu dengan kontraksi sebesar 3,6 miliar USD, dimana lebih rendah dari dua periode sebelumnya yaitu -6,5 miliar USD pada tahun 2019 dan 4,9 miliar USD pada 2018. Kondisi ini berangsur membaik dan mengalami surplus transaksi berjalan pada triwulan III sebesar 1 miliar USD (0,4% dari PDB), disusul surplus 0,79 miliar USD pada triwulan IV, yang pada periode sebelumnya secara kontinu mengalami defisit sejak akhir tahun 2019. Hal ini didukung oleh semakin meningkatnya kinerja neraca perdagangan barang baik dalam komoditas migas maupun non-migas.

Tabel 6.2. Ringkasan Neraca Transaksi Berjalan Barang dan Jasa
(Juta USD)

Transaksi Berjalan		2019				
		Q.1	Q.2	Q.3	Q.4	Total
Barang Dagangan Umum	Non Migas	2,907	3,111	2,744	3,203	11,965
	Migas	-2,134	-2,889	-2,060	-3,237	-10,319
	Barang Lainnya	496	348	678	339	1,861
Transaksi Jasa		-1,522	-1,869	-2,246	-2,004	-7,641
Pendapatan Primer		-8,128	-8,899	-8,423	-8,324	-33,775
Pendapatan Sekunder		1,831	1,998	1,826	1,974	7,629
Pertumbuhan (%y-o-y)	Total Ekspor	-7.1	-8.1	-8.5	-3.4	-6.8
	Total Impor	-5	-8.7	-12	-9.2	-8.8
Transaksi Berjalan		2020				
		Q.1	Q.2	Q.3	Q.4	Total
Barang Dagangan Umum	Non Migas	5,809	3,289	9,441	11,328	29,867
	Migas	-2,617	-821	-715	-1,247	-5,399
	Barang Lainnya	1,314	1,485	1,065	-130	3,734

Transaksi Berjalan	2019				
	Q.1	Q.2	Q.3	Q.4	Total
Transaksi Jasa	-1,867	-2,145	-2,726	-3,105	-9,843
Pendapatan Primer	-7,936	-6,185	-7,427	-7,479	-29,028
Pendapatan Sekunder	1,692	1,440	1,371	1,428	5,932
Pertumbuhan (%y-o-y)	Total Ekspor	1.3	-13.9	-6.6	6.5
	Total Impor	-6.8	-22.6	-26.7	-15.9
					-18.1

Sumber: Data diolah

Kondisi surplus pada akun transaksi berjalan yang ditopang oleh surplus neraca barang terjadi akibat semakin membaiknya perekonomian global secara gradual dan peningkatan ekspor yang didorong oleh perbaikan permintaan dunia dan harga komoditas (Bank Indonesia, 2021a). Akun non-migas mengalami perbaikan yang didorong oleh pergerakan positif dan tiginya pertumbuhan ekspor non migas, yaitu meningkat USD 1,8 miliar menjadi 11,3 miliar USD pada triwulan IV dari yang sebelumnya sebesar USD 9,4 miliar USD pada triwulan III. Sebaliknya, defisit neraca perdagangan migas justru meningkat. Terjadi kenaikan kontaksi sebesar 0,5 miliar USD pada kuartal IV 2020 menjadi -1,24 miliar USD, dimana angka ini lebih rendah dari tahun sebelumnya yaitu -2 miliar USD (y-o-y). Bank Indonesia (2021), menyebutkan bahwa hal ini terjadi karena adanya kenaikan impor yang melampaui peningkatan ekspor migas. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh kenaikan impor minyak secara signifikan baik minyak mentah maupun produk minyak. Selanjutnya, neraca jasa cendrung mengalami peningkatan defisit yang juga diikuti oleh meningkatnya defisit neraca pendapatan primer.

Secara keseluruhan tahun 2020, Bank Indonesia (2021) mencatat kontraksi neraca transaksi berjalan hanya sebesar 4,7 miliar USD (-0,45% dari GDP), lebih rendah dari defisit tahun sebelumnya yang mencapai USD 30,3 miliar (setara dengan -2,7% dari PDB). Penurunan drastis angka

defisit pada neraca transaksi berjalan ini sejalan dengan kinerja ekspor yang terbatas akibat dari lemahnya permintaan barang dan jasa serta harga komoditas yang menurun dari negara-negara mitra dagang yang terdampak pandemi COVID-19. Sementara itu, kondisi impor tertahan akibat dari permintaan domestik yang masih lemah (Anggraeni, 2021).

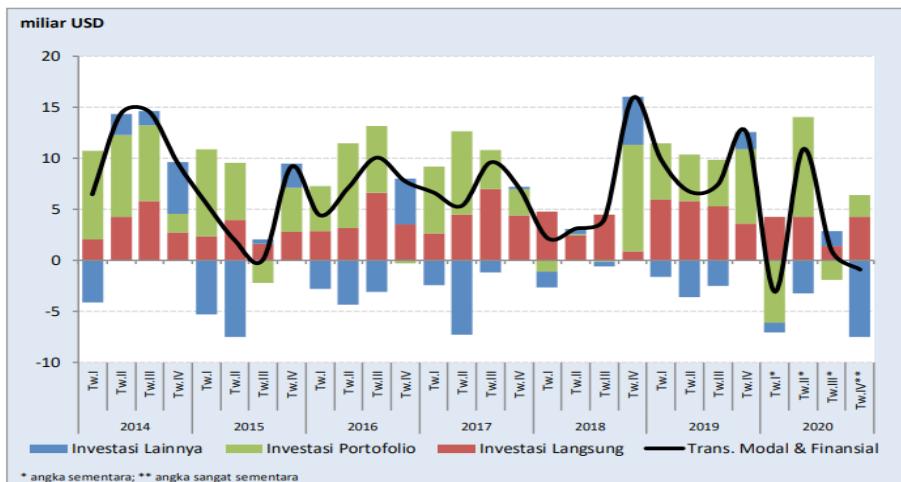
Current Account Deficit (CAD) atau transaksi berjalan terjadi apabila angka pertumbuhan impor lebih tinggi dari angka pertumbuhan ekspor atau ketika kondisi tingkat tabungan nasional lebih rendah dari tingkat investasi pada suatu negara. Pada kondisi transaksi impor lebih tinggi dari ekspor maka dapat diartikan terdapat masalah pada daya saing atas produk-produk tertentu. Ketika defisit tercermin dari tingginya angka investasi dibandingkan dengan tabungan nasional, dapat diartikan bahwa ekonomi negara tersebut berada pada posisi tumbuh dan produktif (Ningsih, 2019).

Citradi (2021) mengatakan bahwa penurunan angka defisit tersebut tidak dapat dianggap sebagai kabar baik, penurunan defisit diakibatkan oleh krisis kesehatan yang menjalar pada krisis ekonomi. Defisit CAD mengecil dikarenakan surplus neraca barang meningkat. Hal yang menjadi masalah adalah kondisi ekspor drop lebih rendah dibandingkan dengan impor. Pada 2020, neraca dagang Indonesia surplus karena ekspor drop di bawah 10%, meskipun impor anjlok lebih dalam.

Disisi lain, kebijakan pemerintah dalam penerapan pembatasan mobilitas masyarakat, termasuk dalam bentuk Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) sebagai salah satu upaya pencegahan penularan COVID 19, telah menyebabkan aktivitas ekonomi masyarakat menurun secara sangat signifikan. Lebih jauh, efek ini dapat berdampak pada penurunan tajam terhadap impor barang dan jasa (Bank Indonesia, 2021). Terdapat beberapa kebijakan pemerintah sebagai upaya untuk melancarkan ekspor dan impor barang, yaitu: 1) penyederhanaan aturan pelarangan pembatasan atau tata niaga terkait dengan transaksi ekspor, 2)

penyederhanaan larangan atas pembatasan tata niaga terutama terhadap impor bahan baku, 3) percepatan atas proses impor terhadap importir terpercaya (*reputable importer*) untuk memperlancar pemasukan bahan baku dan bahan penolong industry, 4) pengurangan biaya logistik dan efisiensi dalam proses distribusi barang.

Grafik 6.4. Perkembangan Transaksi Finansial dan Modal



Sumber: Bank Indonesia, 2021

Tabel 6.3. Akun Neraca Transaksi Modal dan Finansial
(dalam Juta USD)

Transaksi Modal dan Finansial	2019					2020				
	Tw. I	Tw II	Tw. III	Tw. IV	Total	Tw. I	Tw. II	Tw. III	Tw. IV	Total
Transaksi Modal	1	5	13	20	39	1	5	7	24	37
Transaksi Finansial	5,907	5,766	5,246	3,613	20,531	4,281	4,227	1,369	4,236	14,114
	5,525	4,587	4,600	7,278	21,990	-6,101	9,775	-1,895	2,154	3,932
	81	10	86	9	186	-326	125	18	201	18
	-1,638	-3,624	-2,511	1,628	-6,144	-932	-3,235	1,454	-7,522	-10,235

Sumber: Data diolah, 2021

Triwulan akhir 2020 pada sisi neraca modal dan finansial tercatat Transaksi Modal dan Finansial (TMF) sebesar USD 0,9 miliar atau setara dengan -0,3% dari PDB, berbanding terbalik dengan triwulan III yang tercatat angka surplus TMF sebesar USD 1,0 miliar (0,4% dari PDB). angka defisit TFM triwulan IV kontras dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya yaitu surplus USD 12 miliar pada 2019 (y-o-y).

Secara keseluruhan, TMF tahun 2020 mencatat surplus sebesar USD 7,9 miliar, di mana angka tersebut jauh di bawah capaian periode sebelumnya yaitu sebesar USD 36,6 miliar di 2019 dan USD 15 miliar pada 2018. Meskipun lebih rendah, kondisi surplus ini telah meningkat jauh dari kuartal I 2020 yang mengalami kontrasi TMF hingga USD -3,0 miliar (disebabkan oleh kepanikan pasar keuangan global atas dampak COVID 19). Fluktuasi pada investasi langsung dan portofolio disebabkan oleh pembatasan aktivitas masyarakat, kepanikan pasar, aliran investasi yang menurun dan ketidakpastian pasar global (Murdo & Affan, 2020).

Erwin Haryono (dalam Anggraeni, 2021) menyampaikan bahwa, menguatnya TMF pada kuartal akhir 2020 sejalan dengan penguatan optimisme masyarakat dan investor terhadap pemulihan ekonomi domestik yang terjaga serta meredanya ketidakpastian pasar keuangan global, terutama pada triwulan II tahun 2020. Selain itu, arus masuk portofolio juga mengalami peningkatan terutama didorong oleh aliran masuk netto dari Surat Utang Negara (SUN).

6.4 Kesimpulan

Berdasarkan berbagai sumber dan informasi yang didapatkan dalam penelitian, dapat disimpulkan bahwa penyebaran COVID-19 yang masif menyebabkan penurunan aktivitas ekonomi di Indonesia. Dampak dari resesi ekonomi menimbulkan efek yang cukup signifikan pada kehidupan masyarakat. Hal tersebut ditandai dengan adanya penurunan pertumbuhan lapangan pekerjaan, penurunan produksi, peningkatan

pengangguran, dan penurunan daya beli yang ditandai oleh anjloknya nilai impor.

Secara kontinu pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami perlemahan mulai dari kuartal akhir 2019 hingga yang terparah terjadi di kuartal II 2020 dengan kontraksi sebesar -5,32%. Dari sisi neraca pembayaran, secara garis besar transaksi berjalan, transaksi TMF mengalami tingkat fluktuasi yang cukup tinggi dibandingkan dengan periode sebelum pandemi diumumkan. Neraca transaksi berjalan mengalami perbaikan dengan angka defisit rendah setara dengan -0,45% dari GDP. Disisi lain transaksi finansial dan modal cendrung mengalami penurunan.

Pemerintah telah melakukan beberapa kebijakan dalam rangka memulihkan perekonomian dalam negeri dan transaksi internasional. Kebijakan dalam negeri diantaranya adalah dengan pengalokasian anggaran untuk mendukung daya beli masyarakat dalam bentuk BLT, kartu pra kerja, subsidi pajak dan pembebasan listrik. Dalam dunia usaha antara lain, pemberian stimulus pada UMKM dan koperasi, pemberian subsidi bunga kredit, penjaminan modal kerja dan insentif pajak. Dari segi perlindungan impor dan ekspor antara lain, penyederhanaan aturan pelarangan pembatasan atau tata niaga terkait ekspor, penyederhanaan larangan atas pembatasan tata niaga terhadap impor terutama impor bahan baku, percepatan proses impor terhadap importir terpercaya (*reputable importer*), dan pengurangan biaya logistik serta efisiensi dalam proses pendistribusian barang.

Meskipun telah dilakukan berbagai upaya, tidak dapat dipungkiri bahwa pandemi COVID-19 telah membawa banyak perubahan pada pola ekonomi Indonesia. Kebijakan pemerintah dalam penetapan status waspada dan pemberlakuan PSBB, perlemahan atas permintaan barang dan jasa, turunnya harga komoditas serta ketidakpastian pasar keuangan menjadi faktor utama tingkat fluktuasi yang kurang menentu.

Daftar Pustaka

- Anggraeni, R. (2021). *Defisit Transaksi Berjalan di 2020 Turun Drastis hanya USD4,7 Miliar*. Sidonews.Com. <https://ekbis.sindonews.com/read/340230/33/defisit-transaksi-berjalan-di-2020-turun-drastis-hanya-usd47-miliar-1613714561>
- Aprianto, A. (2021). *Pandemi Covid-19 Bikin Neraca Perdagangan Indonesia Defisit* - Bisnis Tempo.co. Tempo.Co. <https://bisnis.tempo.co/read/1342879/pandemi-covid-19-bikin-neraca-perdagangan-indonesia-defisit>
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Berita Resmi Statistik* (Vol. 19, Issue 86). [https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/11/05/1673/agustus-2020-tingkat-pengangguran-terbuka-tpt-sebesar-7-07-persen.html#:~:text=Tingkat pengangguran terbuka \(TPT\) Agustus,poin dibandingkan dengan Agustus 2019.&text=Dalam setahun terakhir%2C persentas](https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/11/05/1673/agustus-2020-tingkat-pengangguran-terbuka-tpt-sebesar-7-07-persen.html#:~:text=Tingkat pengangguran terbuka (TPT) Agustus,poin dibandingkan dengan Agustus 2019.&text=Dalam setahun terakhir%2C persentas)
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Berita Resmi Statistik*. Bps.Go.Id, 27, 1–16. bps.go.id
- Bank for International Settlements. (2020). *Annual Economic Report* (Issue June). www.bis.org/publ/arpdf/ar2020e.htm
- Bank Indonesia. (2021a). *Infografis Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan IV 2020*. https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_233321.aspx
- Bank Indonesia. (2021b). *Laporan Neraca Pembayaran Indonesia*.
- Bortz, P. G., Michelena, G., & Toledo, F. (2020). A Gathering of Storms: The Impact of COVID-19 Pandemic on the Balance of Payments of Emerging Markets and Developing Economies (EMDEs). *International Journal of Political Economy*, 49(4), 318–335.
- Chan, S. P. (2020). *Virus corona: Karena wabah, dunia hadapi resesi yang lebih buruk daripada Depresi Besar tahun 1930-an* - BBC News Indonesia. <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-52295243>

- Cheol, E., & Resnick, B. (2017). International Financial Management. In *Angewandte Chemie International Edition* (Eight, Vol. 6, Issue 11). Mc Graw Hill Education.
- Citradi, T. (2021). CAD 2020 Ramping, Awas 2021 Bisa Melar! - Halaman 2. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20210219133111-17-224645/cad-2020-ramping-awas-2021-bisa-melar/2>
- Fauzia, M. (2020). IMF Pangkas Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Jadi Minus 1,5 Persen. Kompas.Com. <https://money.kompas.com/read/2020/10/15/072800726/imf-pangkas-proyeksi-pertumbuhan-ekonomi-indonesia-jadi-minus-15-persen>
- Guzman, M., Ocampo, J. A., & Stiglitz, J. E. (2018). Real exchange rate policies for economic development. *World Development*, 110, 51–62.
- Hofmann, B., Shim, I., & Shin, H. S. (2020). Emerging market economy exchange rates and local currency bond markets amid the Covid-19 pandemic. Available at SSRN 3761875.
- Jumaeva, S. (2020). Impact of Covid-19 Pandemic on Balance of Payments: Evidence from Developed and Developing Countries. *European Journal of Business and Management Research*, 5(5).
- Kementerian Kesehatan. (2020). Infeksi Emerging Kementerian Kesehatan RI. Kementerian Kesehatan RI. <https://infeksiemerging.kemkes.go.id/situasi-infeksi-emerging/situasi-terkini-perkembangan-coronavirus-disease-covid-19-17-mei-2021>
- Kementerian Keuangan. (2020). Neraca Pembayaran Indonesia Triwulan II 2020 Surplus. Kementerian Keuangan. <https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/berita/neraca-pembayaran-indonesia-triwulan-ii-2020-surplus/>
- Komite Penanganan COVID-19 dan Pemulihan Ekonomi. (2021). Peta Sebaran | Covid19.go.id. Satgas COVID. <https://covid19.go.id/peta-sebaran>

- Long, A., & Ascent, D. (2020). World Economic Outlook. *International Monetary Fund*.
- Murdo, I. T., & Affan, J. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Perekonomian Indonesia Dari Sisi Neraca Pembayaran. *Jurnal Optimal*, 17(2), 38–60.
- Nainggolan, E. U. (2020). *Strategi Kebijakan Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN)*. Kementerian Keuangan. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/13287/Strategi-Kebijakan-Pemulihan-Ekonomi-Nasional.html>
- Nedeljkovic, M., Varela, G., & Savini Zangrandi, M. (2015). *Indonesia current account assessment*.
- Ningsih, L. (2019). *Apa Itu Defisit Transaksi Berjalan?* Warta Ekonomi. <https://www.wartaekonomi.co.id/read224019/apa-itu-defisit-transaksi-berjalan>
- Ritchie, H., Ortiz-Ospina, E., Beltekian, D., Mathieu, E., Hasell, J., Macdonald, B., Giattino, C., Appel, C., Rodés-Guirao, L., & Roser, M. (2020). Coronavirus Pandemic (COVID-19). *Our World in Data*. <https://ourworldindata.org/coronavirus>

BAB 7

ANALISIS DAMPAK SIMULTANITAS MONETER PADA NERACA PEMBAYARAN DI LIMA NEGARA

Oleh: ARDI MEGANTORO

7.1 Pendahuluan

Pada masa yang serba digital seperti sekarang ini, akses informasi sistem perekonomian global semakin terbuka, akan berdampak kepada daya saing suatu negara guna memperoleh keuntungan dari segi ekonomi. Kondisi perekonomian suatu negara dapat dilihat dari kondisi internal seperti sektor riil seperti produksi, konsumsi, dan investasi serta sektor moneter seperti inflasi, jumlah uang beredar, dan keseimbangan nilai tukar. Selain itu, dapat juga dilihat dari kondisi eksternal seperti tercermin pada perkembangan neraca pembayaran yang memiliki informasi mengenai keadaan perekonomian suatu negara, seperti yang terlihat dari perkembangan sektor riil dan moneter. Perekonomian global yang memberi keuntungan suatu negara dapat dilihat dari neraca pembayaran (Astuti & Oktavilia, 2015).

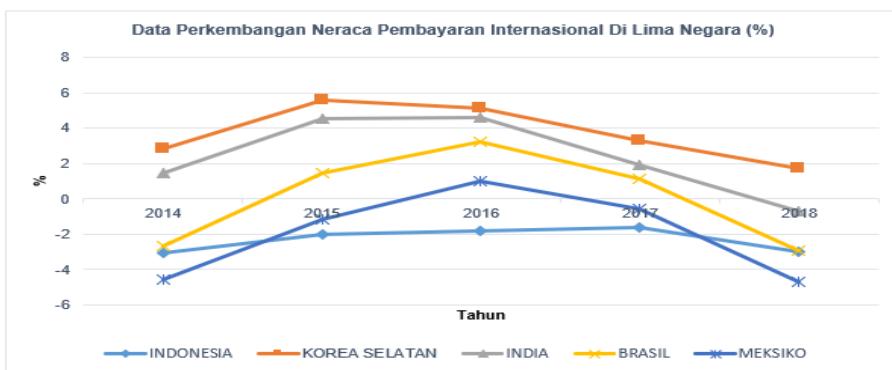
Keseimbangan perekonomian sebuah negara akan sangat urgen, guna mempertahankan angka laju pertumbuhan baik negara maju ataupun negara berkembang. Melalui mobilitas perdagangan internasional barang maupun jasa yang merupakan suatu komponen dari pertumbuhan ekonomi menjadi sangat penting untuk dilakukan setiap negara yang menganut sistem perekonomian terbuka. Semua kegiatan dicatat di dalam laporan yang disebut neraca pembayaran (Leonufna, et.al, 2016).

Neraca pembayaran merupakan catatan dari seluruh transaksi ekonomi antara penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain

pada suatu periode tertentu dimana transaksi tersebut terdiri dari transaksi berjalan, transaksi modal dan transaksi finansial (BI, 2020). Neraca pembayaran adalah suatu catatan aliran keuangan yang menunjukkan nilai transaksi perdagangan dan aliran dana yang dilakukan antar negara lain dalam suatu tahun tertentu. (Sukirno, 2008:390). Semua yang berhubungan dengan kegiatan internasional dicatat dalam neraca pembayaran sehingga menjadi laporan keuntungan perekonomian suatu negara pada perdagangan internasional. Keuntungan yang bersumber dari perolehan besaran cadangan devisa, kredit dalam negeri, termasuk pada investasi yang menyebabkan aliran masuk modal dan aliran keluar modal.

Salah satu elemen di dalam neraca pembayaran yakni neraca perdagangan yang di dalamnya merupakan gambaran mobilitas transaksi ekspor maupun impor sebuah negara atau sering disebut juga net ekspor, yaitu perhitungan ekspor dikurangi impor. Ekspor impor barang maupun jasa memiliki hubungan yang kuat terhadap neraca perdagangan (Wiryanti, 2015). Dan surplus neraca perdagangan dapat diartikan sebagai keadaan dimana angka ekspor lebih besar daripada impor. Inilah yang memberi pengaruh terhadap saldo neraca pembayaran sebuah negara.

Grafik 7.1. Perkembangan Neraca Pembayaran di Lima Negara



Sumber : World Bank

Grafik di atas menunjukkan instabilitas data pertumbuhan neraca pembayaran Indonesia, Korea Selatan, India, Brazil, dan Meksiko pada tahun 2014, 2015, dan 2016. Negara-negara seperti Indonesia, Korea Selatan, India, Brazil, dan Meksiko mengalami perubahan neraca pembayaran (*balance of payment*). Perubahan BoP Indonesia di tahun 2014 adalah sebesar -3,08% dan tahun 2015 sebesar -2,04%, sedangkan pada tahun 2016 sebesar -1,82%. Korea Selatan di tahun 2014 mencapai sebesar 5,88% dan tahun 2015 sebesar 7,60% sedangkan pada tahun 2016 sebesar 6,92%. India di tahun 2014 sebesar -1,34% dan tahun 2015 sebesar -1,07%, sedangkan pada tahun 2016 sebesar -0,53%. BoP Brazil di tahun 2014 sebesar -4,13% dan tahun 2015 sebesar -3,02% sedangkan pada tahun 2016 sebesar -1,35%. Meksiko di tahun 2014 sebesar -1,90% dan tahun 2015 sebesar -2,64%, sedangkan pada tahun 2016 sebesar -2,25%. Sebagian besar mengalami penurunan pada setiap negara dikarenakan kecondongan impor daripada ekspor hingga menyebabkan angka pertumbuhan yang negatif.

Timbulnya defisit neraca pembayaran (*balance of payment*) yang terjadi pada setiap negara berawal dari Indonesia, India, Brazil, dan Meksiko pada tahun 2018, dimana untuk BoP Indonesia mencapai sebesar -2,98% dari -1,60% di tahun sebelumnya. BoP India juga mencapai sebesar -2,41% dari -1,44% di tahun sebelumnya. Brazil juga mengalami hal yang serupa yaitu sebesar -2,22% dari -0,73% pada tahun sebelumnya. Meksiko sebesar -1,80% dari -1,74% pada tahun sebelumnya. Menurunnya angka laju pertumbuhan neraca pembayaran pada negara-negara tersebut merupakan efek yang disebabkan oleh persaingan dagang Amerika dan China di perekonomian dunia, sudah jelas hal ini akan berdampak kepada pertumbuhan ekonomi dunia yang melambat hingga berakibat pada lesunya perdagangan internasional.

Kegiatan perdagangan internasional paling tidak melibatkan dua negara atau bahkan lebih. Oleh karna itu diperlukan perantara pembayaran yang merupakan konversi mata uang antar negara dalam

perdagangan internasional, sering disebut juga dengan sebutan kurs (*foreign exchange rate*). Kurs sendiri ialah perbandingan nilai ataupun harga dari sebuah mata uang tersebut (Muchlas, Z; Alamsyah, 2015). Oleh karna itu, kurs ialah salah satu harga yang sanagat penting dalam sebuah perekonomian terbuka pasar dunia perdagangan internasional.

Kurs dapat berpegaruh kepada saldo neraca pembayaran melalui pendekatan Keynesian. Perubahan nilai tukar dapat digambarkan melalui mekanisme harga. Apabila suatu mata uang sebuah negara terdepresiasi, maka dapat menyebabkan terjadinya defisit neraca pembayaran dan begitu pula sebaliknya jika mata uang suatu negara menurun, akan menyebabkan terjadinya surplus neraca pembayaran (Julian, 2016).

Grafik 7.2. Perubahan Kurs Mata Uang Lima Negara dalam US\$



Sumber: World Bank

Grafik di atas menunjukkan bahwa negara Indonesia, Korea Selatan, India, Brazil, dan Meksiko mengalami penurunan kurs pada tahun 2015, khususnya pada kurs Indonesia yang mencapai di angka 13289/USD dari 11865/USD di tahun sebelumnya. Korea Selatan mengalami penurunan kurs di angka 1131/USD dari 1052/USD di tahun

sebelumnya. India penurunan kurs di angka 64.15/USD dari 61.03/USD di tahun sebelumnya. Brazil penurunan kurs di angka 3.327/USD dari 2.353/USD di tahun sebelumnya. Negara berikutnya yakni Meksiko yang tidak luput dari penurunan kurs pada tahun 2015 yakni di angka 15.848/USD pada tahun sebelumnya 13.292/USD. Hal ini disebabkan karna terjadinya krisis ekonomi yang dijumpai pada negara-negara Eropa maupun Amerika. Hal ini berdampak pada daya beli masyarakat di setiap negara yang umumnya menurun dikarenakan mata uang setiap negara mengalami penurunan.

Pada tahun 2017 di negara-negara seperti Indonesia, Korea Selatan, dan Meksiko terjadi penurunan kurs. Indonesia pada tahun 2017 mengalami penurunan kurs di angka 13380/USD dari 13308/USD di tahun sebelumnya. Negara Korea Selatan mengalami hal yang serupa yakni penurunan kurs pada tahun 2017 di angka 1130/USD dari 1160 di tahun sebelumnya. Tidak jauh berbeda dengan negara Meksiko juga dilanda penurunan kurs pada tahun 2017 di angka 18.927/USD dari 18.664/USD di tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan karena kenaikan suku bunga yang dilakukan oleh bank sentral AS.

Pada tahun 2018 di negara-negara seperti Indonesia, India, Brazil, dan Meksiko dilanda penurunan kurs secara bersamaan. Di Indonesia sendiri, pada tahun 2018 berhenti pada angka 14236/USD dari 13380/USD pada tahun sebelumnya. Negara India mengalami penurunan kurs pada angka 68.389/USD dari 65.122/USD di tahun sebelumnya. Negara Brazil mengalami penurunan kurs pada angka 3.654/USD dari 3.191/USD di tahun sebelumnya. Negara Meksiko mengalami penurunan kurs pada angka 19.244/USD dari 18.927/USD di tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh adanya perang dagang di pasar global.

Dikenal sebagai alat tukar dalam kegiatan perdagangan internasional, stabilitas kurs sangat berpengaruh terhadap saldo neraca pembayaran di sebuah negara pada kurun waktu tertentu. Selain itu,

kurs juga dapat berubah oleh variabel ekonomi makro lainnya, menuju kestabilan alat tukar pada masing-masing negara. Salah satunya adalah jumlah uang beredar, jumlah uang beredar sendiri berati jumlah uang yang dimiliki masyarakat yang berada di pasar untuk kegiatan ekonomi barang maupun jasa. Jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap kurs (Oktavia, 2016). Banyaknya uang yang beredar dapat mempengaruhi stabilitas kurs pada sebuah negara.

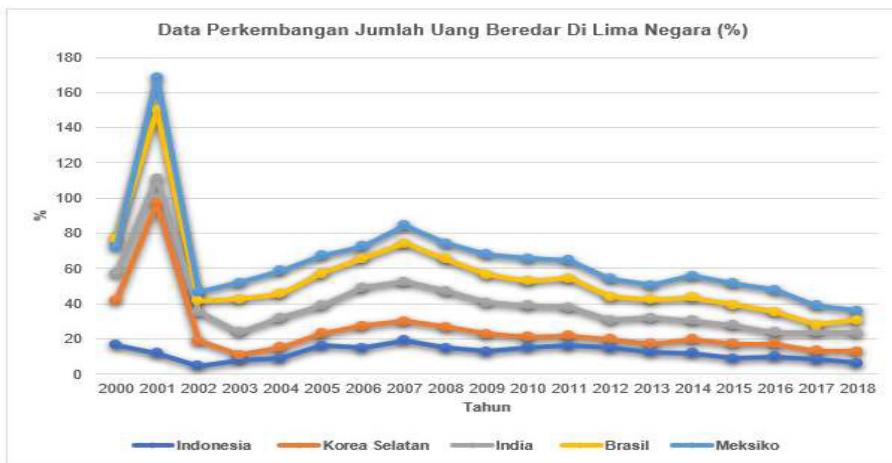
Inflasi merupakan salah satu variabel ekonomi moneter yang dapat juga mempengaruhi keseimbangan kurs. Inflasi adalah keadaan dimana kenaikan harga barang-barang maupun jasa secara keseluruhan dan terjadi secara terus menerus dalam periode waktu tertentu. Inflasi berpengaruh signifikan terhadap kurs (Dewi, 2018). Apabila terjadi sebuah inflasi yang melonjak tinggi akan berpengaruh negatif terhadap perekonomian pada sebuah negara. Inflasi yang terus meningkat akan mengakibatkan kenaikan impor yang menyebabkan jumlah ekspor lebih kecil dibandingkan impor. Hal ini akan berdampak pada defisit neraca pembayaran pada sebuah negara.

Suku bunga ialah sebagian uang yang harus diberikan sebagai pengganti jasa pinjaman per satu waktu. Jika suku bunga di dalam negeri mengalami peningkatan maka akan berdampak pada penurunan kurs, karna mata uang dalam negeri menguat, sebaliknya apabila suku bunga luar negeri naik maka akan mengakibatkan kurs terdepresiasi. Dan tingkat suku bunga dalam negeri yang turun mengakibatkan kurs terdepresiasi, nilai mata uang dalam negeri melemah (Oktavia, 2016). Dari penjelasan variabel moneter di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak simultanitas ekonomi moneter terhadap neraca pembayaran internasional di lima negara yakni Indonesia, Korea Selatan, India, Brazil dan, Meksiko.

7.2 Hasil Pembahasan

Seluruh uang yang beredar merupakan salah satu variabel ekonomi moneter yang mempengaruhi pergerakan dan stabilitas nilai mata uang pada suatu negara. Jumlah uang beredar dan kurs menunjukkan pengaruh yang signifikan (Syah, 2017). Dalam perekonomian dunia, kurs merupakan alat tukar pembayaran yang dipengaruhi oleh beberapa variabel, salah satunya yaitu jumlah uang beredar tersebut. Di pasar global dikenal dengan istilah valuta asing. Nilai mata uang negara lain yang diibaratkan sebagai alat tukar sebagai perbandingan terhadap nilai mata uang negara yang melakukan aktivitas ekspor maupun impor. Valuta asing mempengaruhi keseimbangan kurs pada perdagangan internasional. Jumlah uang beredar di suatu negara yang berlebihan ini akan mempengaruhi nilai mata uang negara yang bersangkutan sehingga terjadi penurunan sebab tidak diimbangi dengan permintaan yang sesuai. Sebaliknya, permintaan terhadap uang meningkat dibandingkan dengan penawaran maka kurs mata uang akan mengalami apresiasi (Salvatore, 2014).

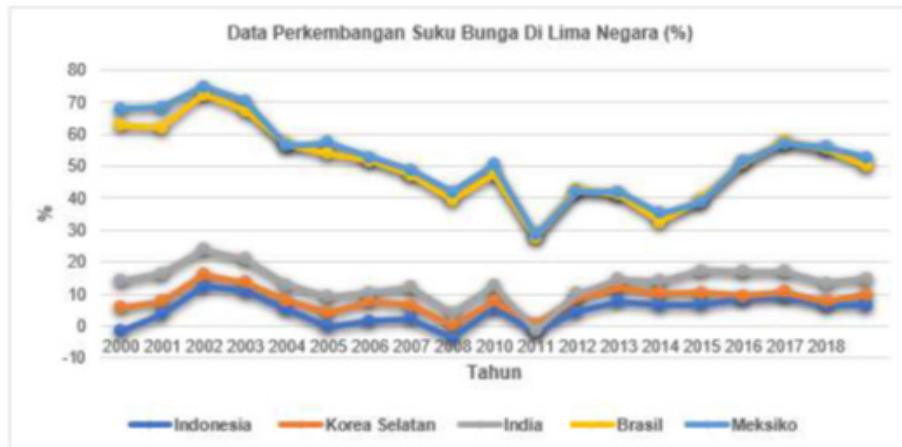
Grafik 7.3. Perubahan Jumlah Uang Beredar pada Lima Negara



Sumber : World Bank

Pada Gambar grafik yang tertera di atas yakni aktivitas sejumlah uang yang beredar pada lima negara dalam satuan persen mulai dari Indonesia, Korea Selatan, India, Brazil, dan Meksiko. Persentase perkembangan tertinggi dari tahun 2008 sampai 2018 terjadi di negara Meksiko, Brazil menyusul ditempat kedua, India, Korea Selatan, dan Indonesia secara berurutan. Instabilitas jumlah uang yang beredar di lima negara menggambarkan data perkembangan persentase yang beragam. Pada tahun 2015, Indonesia berada pada angka 8,99% dimana tahun 2014 adalah sebesar 11,88%. Korea Selatan berada pada angka perkembangan keseluruhan uang beredar sebanyak 8,19% dimana tahun sebelumnya sebesar 8,14% dan negara Brazil berada pada angka 10,62% dimana tahun sebelumnya berjumlah 10,58% dan yang terakhir adalah negara Meksiko mengalami kenaikan angka persentase jumlah uang beredar yaitu sebesar 12,31% dibandingkan tahun sebelumnya yaitu berada pada 12,19%. Hal ini disebabkan instabilitas harga minyak dunia dan penurunan neraca pembayaran yang dialami oleh empat dari lima negara tersebut pada tahun yang bersangkutan.

Grafik 7.4. Perubahan Suku Bunga di Lima Negara



Sumber : World Bank

Tingkat suku bunga domestik yang melemah memaksa aktivitas uang dari kredit/pinjaman bank oleh masyarakat dalam kegiatan usaha dan meningkatkan gairah aktivitas ekonomi. Konsumen menggunakan uang untuk dibelanjakan ke pasar daripada hanya sekedar menyimpan uangnya di bank dalam bentuk deposito (Muchlas & Alamsyah, 2015). Sebaliknya jika tingkat suku bunga domestik yang tinggi cenderung mempengaruhi masyarakat untuk mengambil keputusan menyimpan uangnya di bank. Berdasarkan gambar grafik diatas, bisa dikatakan bahwa adanya peningkatan suku bunga yang dialami ke lima negara menunjukkan instabilitas di setiap tahunnya. Pada tahun 2015, Indonesia mendapati peningkatan suku bunga sebesar 8,35 % dibandingkan tahun sebelumnya yakni 6,79 %. Di India juga mendapati hal yang tidak jauh berbeda, menunjukkan peningkatan angka sebesar 7,55% dibanding tahun sebelumnya sebesar 6,69%. Kemudian menyusul negara Brazil dan Meksiko, dimana negara Brazil taraf suku bunga naik sebesar 33,83% dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 22,40% sedangkan Meksiko mmengalami peningkatan yaitu sebesar 0,61% dibandingkan pada tahun sebelumnya yakni sebesar -0,83%. Untuk negara Korea Selatan sendiri, tingkat suku bunga cenderung stabil. Peningkatan suku bunga di negara-negara tersebut pada tahun 2015 dikarenakan krisis ekonomi dunia, peningkatan inflasi juga instabilitas tingkat suku bunga AS.

Tabel 7.1. Hasil Estimasi *Panel Two Stage Least Square*

Persamaan	Variabel	Koefisien	t-Statistic	Prob.
NPI	C	3.587370	1.809373	0.0747
	NX	4.787711	5.856828	0.0000*
	INF	0.019256	0.225991	0.8219
	KURS	-0.001581	-2.118906	0.0377*
R-squared		0.789940	F-statistic	11.44379
Adjusted R-squared		0.713831	Prob.	0.000000*
KURS	C	1954.464	7.169144	0.0000

Persamaan	Variabel	Koefisien	t-Statistic	Prob.
	JUB	-5.775947	-0.522975	0.6027
	SB	39.13868	1.932344	0.0574*
	NPI	-134.0804	2.243132	0.0281*
R-squared		0.975997	F-statistic	96.52250
Adjusted R-squared		0.967300	Prob.	0.000000*

Sumber: data diolah (2020); EViews v.10; * sig. pada $\alpha = 10\%$

Dari hasil uji identifikasi menyatakan *over identified* pada kedua persamaan kemudian menggunakan metode *Two Stage Least Square* (TSLS) pada persamaan simultan untuk penelitian ini. Persamaan simultan menunjukkan bahwa antar variabel bukan hanya memiliki hubungan searah, tetapi antar variabel tersebut adalah saling mempengaruhi (Widarjono, 2014). Berdasarkan estimasi *Panel-Two Stage Least Square* didapati model persamaan simultan sebagai berikut:

$$NPIt = 3,587370 + 4,787711 NX + 0,019256 INF - 0,001581 KURS + e_1 \dots (3)$$

$$KURSt = 1954,464 - 5,775947 JUB + 39,13868 SB - 134,0804 NPI + e_2 \dots (4)$$

Hasil estimasi persamaan (3) menjelaskan bahwa apabila net ekspor, inflasi, dan kurs bernilai 0 (nol) maka neraca pembayaran di lima negara mengalami kenaikan secara signifikan sebesar 3,59%. Koefisien determinasi (*R-squared*) dalam persamaan (3) berada pada angka 0,789940 yang artinya bahwa sebesar 78,99% kontribusi pengaruh variabel net ekspor, inflasi dan kurs secara simultan terhadap variabel neraca pembayaran pada lima negara. Kemudian sisanya sebesar 21,01% neraca pembayaran di lima negara dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian. Net ekspor, inflasi, dan kurs secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap neraca pembayaran di lima negara yang ditandai dengan nilai F -statistic $> F_{tabel}$ yakni $11,44 > 2,32$ dan nilai Prob. $0,000000 < \alpha = 0,10$. Yang berarti apabila net ekspor,

inflasi, dan kurs secara bersamaan naik, maka neraca pembayaran di lima negara tersebut pun akan mengalami peningkatan secara signifikan sebesar 11,44 persen dalam kurun waktu penelitian *ceteris paribus*.

Net ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap neraca pembayaran pada lima negara yang dapat diketahui dengan nilai $t_{\text{statistic}} > t_{\text{tabel}}$ yakni $5,856828 > 1,66216$ dan nilai Prob. $0,0000 < \alpha = 0,10$. Yang berarti apabila net ekspor di lima negara mengalami kenaikan sebesar US\$ 1 miliar maka akan berdampak pada peningkatan neraca pembayaran di lima negara tersebut secara signifikan sebesar 4,79% *ceteris paribus*. Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa net ekspor berpengaruh positif dan signifikan pada neraca pembayaran, hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian terdahulu yang mengatakan bahwa net ekspor yang merupakan nilai pengurangan ekspor dan impor atau disebut juga neraca dagang mempunyai hubungan korelasi yang sangat kuat terhadap neraca pembayaran (Wiryanti, 2015). Aktivitas ekspor impor yang terus mengalami peningkatan bisa membantu surplus neraca pembayaran di Indonesia, Korea Selatan, India, Brazil, dan Meksiko.

Inflasi berdampak positif dan tidak signifikan berpengaruh terhadap neraca pembayaran di lima negara yang ditandai dengan nilai $t_{\text{statistic}} < t_{\text{tabel}}$ yakni sebesar $0,225991 < 1,66216$ dan nilai Prob. $0,8219 > \alpha = 0,10$. Yang berarti bahwa apabila terjadi inflasi di lima negara mengalami kenaikan sebesar 1% maka secara positif namun tidak signifikan meningkatkan neraca pembayaran di lima negara tersebut sebesar 0,02% *ceteris paribus*.

Kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap neraca pembayaran di lima negara yang didapat dengan nilai $t_{\text{statistic}} > t_{\text{tabel}}$ yakni sebesar $2,115906 > 1,66216$ dan nilai Prob. $0,0377 < \alpha = 0,10$. Artinya bahwa apabila kurs di lima negara terapresiasi sebesar 1 LCU maka secara signifikan menurunkan neraca pembayaran di lima negara tersebut sebesar 0,00% *ceteris paribus*. Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa kurs berpengaruh negatif terhadap neraca pembayaran, ini sesuai

penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa dalam jangka pendek dan jangka panjang kurs berpengaruh negatif terhadap neraca pembayaran (Destiandy, Riza A; Amaliah, Ima; Rocaeti, 2016). Kurs mata uang di lima negara yang terdepresiasi akan mendorong surplus neraca pembayaran pada lima negara tersebut dalam penelitian, dan begitu pula sebaliknya.

Dari hasil estimasi, persamaan (4) menggambarkan bahwa apabila jumlah uang beredar, suku bunga dan neraca pembayaran maka kurs di lima negara terdepresiasi secara signifikan sebesar 1954,464 LCU. Koefisien determinasi (*R-squared*) pada persamaan (4) berada pada angka 0,975997 artinya bahwa sebesar 97,60% kontribusi pengaruh variabel jumlah uang beredar, suku bunga dan neraca pembayaran secara simultan terhadap variabel kurs di lima negara. Dan sisanya sebesar 2,40% kurs di lima negara dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian. Seluruh uang beredar, suku bunga dan neraca pembayaran secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kurs di lima negara yang ditandai dengan nilai $F_{statistic} > F_{tabel}$ yakni 96,52 $> 2,32$ dan nilai Prob. 0,000000 $< \alpha = 0,10$. Hal ini menjelaskan bahwa apabila jumlah uang beredar, suku bunga dan neraca pembayaran secara bersamaan mengalami peningkatan, maka kurs mata uang di lima negara ini juga akan mendapatkan peningkatan secara signifikan sebesar 96,52 LCU dalam kurun waktu penelitian *ceteris paribus*.

Besaran uang yang beredar di lima negara berdampak negatif namun tidak signifikan terhadap kurs di lima negara tersebut yang dapat dilihat dari nilai $t_{statistic} < t_{tabel}$ yakni sebesar 0,522975 $< 1,66216$ dan nilai Prob. 0,6027 $> \alpha = 0,10$. Yang berarti bahwa apabila total uang beredar naik sebesar 1% maka secara negatif dan tidak signifikan mempengaruhi kurs di lima negara sebesar 5,775947 LCU *ceteris paribus*.

Suku bunga berdampak positif dan signifikan terhadap kurs di lima negara yang ditandai dengan nilai $t_{statistic} > t_{tabel}$ yakni sebesar 1,932344 $> 1,66216$ dimana nilai Prob. 0,0574 $< \alpha = 0,10$. Yang berarti bahwa jika

suku bunga mengalami peningkatan di lima negara sebesar 1% maka secara positif dan signifikan mempengaruhi apresiasi kurs di lima negara tersebut sebesar 39,14% *ceteris paribus*. Sehingga hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang menyatakan tingkat suku bunga berpengaruh positif terhadap kurs suatu negara (Utomo; Fauziyah, 2017). Tingkat suku bunga domestik yang mengalami kenaikan mengakibatkan penguatan nilai mata uang di negara tersebut karena memancing investor untuk menyuntikan modal sehingga aliran modal masuk ini yang mendorong kenaikan nilai mata uang di negara yang bersangkutan.

Neraca pembayaran berdampak negatif dan signifikan atas kurs di lima negara yang ditandai dengan nilai $t_{\text{statistic}} > t_{\text{tabel}}$ yakni sebesar 2,243132 $> 1,66216$ sedangkan nilai Prob. 0.0281 $< \alpha = 0,10$. Yang berarti bahwa jika neraca pembayaran di lima negara mengalami peningkatan sebesar 1% maka secara signifikan kurs di lima negara tersebut terdepresiasi sebesar 134,0804 LCU *ceteris paribus*. Sehingga berdasarkan hasil penelitian bahwa neraca pembayaran berdampak negatif dan signifikan pada kurs, hal ini serupa dengan hasil penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa neraca pembayaran memberi dampak negatif terhadap kurs suatu negara (Muchlas, Z; Alamsyah, 2015). hal ini dapat dijelaskan apabila pada tahapan neraca pembayaran mengalami penurunan berarti pemerintah akan mendorong peningkatan impor. Peningkatan aktivitas impor menggambarkan kenaikan terhadap nilai valuta asing netto yang berarti akan berakibat pada apresiasi mata uang domestik pada lima negara yang bersangkutan dalam penelitian terhadap mata uang asing, (Saputra, 2015) sebaliknya, apresiasi kurs suatu negara mempengaruhi impor.

Dengan demikian, semakin melonjak angka net ekspor di lima negara maka secara signifikan meningkatkan surplus pada neraca pembayaran di Indonesia, Korea Selatan, India, Brazil, dan Meksiko selama kurun waktu penelitian. Inflasi yang mengalami peningkatan di lima negara secara tidak signifikan menyebabkan meningkatkan

surplus neraca pembayaran di Indonesia, Korea Selatan, India, Brazil, dan Meksiko selama kurun waktu penelitian. Jika terjadi penguatan kurs mata uang di lima negara maka secara signifikan akan berdampak pada defisit neraca pembayaran di Indonesia, Korea Selatan, India, Brazil, dan Meksiko selama kurun waktu penelitian. Jumlah uang yang beredar berpengaruh pada peningkatan di lima negara secara tidak signifikan yang mberdampak pada depresiasi kurs mata uang di Indonesia, Korea Selatan, India, Brazil, dan Meksiko selama kurun waktu penelitian. Jika tingkat suku bunga mengalami peningkatan di lima negara secara signifikan berdampak pada terjadinya penguatan kurs mata uang di Indonesia, Korea Selatan, India, Brazil, dan Meksiko dalam kurun waktu penelitian. Apabila terjadi surplus neraca pembayaran di lima negara secara signifikan akan terjadi pelemahan atau depresiasi mata uang di Indonesia, Korea Selatan, India, Brazil, dan Meksiko dalam kurun waktu penelitian, *ceteris paribus*.

7.3 Kesimpulan

Net ekspor secara positif dan signifikan berdampak pada pergerakan perkembangan neraca pembayaran di Indonesia, Korea Selatan, India, Brazil, dan Meksiko. Inflasi secara positif namun tidak signifikan berpengaruh pada perkembangan neraca pembayaran di Indonesia, Korea Selatan, India, Brazil, dan Meksiko. Keseluruhan uang beredar secara negatif dan tidak signifikan berpengaruh pada kurs mata uang negara Indonesia, Korea Selatan, India, Brazil, dan Meksiko. Tingkat suku bunga secara positif dan signifikan berpengaruh pada kurs mata uang negara Indonesia, Korea Selatan, India, Brazil, dan Meksiko.

Efek simultanitas variabel ekonomi moneter terhadap neraca pembayaran dapat dijelaskan melalui variabel kurs dan neraca pembayaran di lima negara yakni Indonesia, Korea Selatan, India, Brazil, dan Meksiko adalah saling mempengaruhi. Dijelaskan bahwa kurs mata

uang negara Indonesia, Korea Selatan, India, Brazil, dan Meksiko adalah negatif secara signifikan berpengaruh pada neraca pembayaran di negara Indonesia, Korea Selatan, India, Brazil, dan Meksiko. Begitu juga neraca pembayaran di Indonesia, Korea Selatan, India, Brazil, dan Meksiko secara negatif dan signifikan berpengaruh pada kurs mata uang negara Indonesia, Korea Selatan, India, Brazil, dan Meksiko.

Saran dalam penelitian ini adalah diharapkan kepada pemerintah terutama Bank Indonesia dapat menjaga kestabilan rupiah domestik agar penguatan nilai mata uang lebih tercapai dan kepada Kementerian Perdagangan dapat menuju target surplus neraca pembayaran sehingga dapat mempengaruhi kestabilan kurs domestik pula menuju angka pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi. Penelitian ini masih membutuhkan perbaikan, diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk menambahkan variabel dan jumlah negara sehingga memberikan interpretasi hasil sebagai referensi bagi peneliti yang membutuhkan di kemudian hari.

Daftar Pustaka

- Ajija, Shochrul Rohmatul, D. (2011). Cara Cerdas Menguasai Eviews. In *Jakarta* (1st ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Astuti, IP; Oktavilia, S. R. A. (2015). Peranan Neraca Pembayaran Internasional Dalam Perekonomian Indonesia. *Jejak*, 8(2), 178–188. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/307850021_Peranan_Neraca_Pembayaran_Internasional_Dalam_Perekonomian_Indonesia
- BI. (2020). Neraca Pembayaran. Retrieved from Bank Indonesia website: <https://www.bi.go.id/id/publikasi/neraca-pembayaran/Default.aspx>
- Destiandy, Riza A; Amaliah, Ima; Rocaeti, A. (2016). Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Per Dollar AS terhadap Neraca Pembayaran di

- Indonesia Periode 2008-2014. *Prosiding Ilmu Ekonomi*, 2(1), 67-72. Retrieved from <https://docplayer.info/32540828-Pengaruh-nilaitukar-rupiah-per-dollar-as-terhadap-neraca-pembayaran-di-indonesia-periode.html>
- Dewi, A. C. (2018). *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kurs Rupiah Di Indonesia* (No. 1). Retrieved from http://eprints.ums.ac.id/65553/1/NASKAH_PUBLIKASI.pdf
- Julian, D. (2016). *Analisis Pendekatan Keynesian Terhadap Neraca Pembayaran Di Indonesia Periode 2004:Q1-2015:Q3* (Universitas Lampung). Retrieved from http://digilib.unila.ac.id/21319/3/SKRIPSI_TANPA_BAB PEMBAHASAN.pdf
- Leonufna, L; Kumaat, R; Mandej, D. (2016). Analisis Pengaruh Neraca Pembayaran Internasional Terhadap Tingkat Kurs Rupiah/ Dollar As Melalui Cadangan Devisa Dalam Sistem Kurs Mengambang Bebas Di Indonesia Periode 1998.1 Sampai 2014.4. *Efisiensi*, 16(2), 315-324. Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/view/12405/11978>
- Muchlas, Z; Alamsyah, A. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kurs Rupiah Terhadap Dolar Amerika Pasca Krisis (2000-2010). *JIBEKA*, 9(1), 76-86. Retrieved from Inflation, Interest rate, the Money Supply, GDP, BOP, Exchange rate movements IDR/ USD
- Oktavia, A. L. (2016). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kurs dan Jumlah Uang Beredar di Indonesia. *JUSIE*, 1(1), 2-11. Retrieved from <https://www.mendeley.com/catalogue/6639b72e-5a3c-3928-beee-8e2db1687816/>
- Salvatore, D. (2014). *Ekonomi Internasional Edisi 9 Buku 2* (9th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Saputra, F. D. (2015). Analisis impor Indonesia dari Cina. *Perdagangan, Industri Dan Moneter*, 3(1), 16-21. Retrieved from <https://>

- onlinejournal. unja.ac.id/pim/article/view/3989/2905
- Sukirno, Sadono. 2008. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sunardi, N., & Ula, L. N. R. (2017). Pengaruh BI Rate, Inflasi Dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *Jurnal Sekuritas: Saham, Ekonomi, Keuangan dan Investasi*, 1(2), 27-41.
- Sunardi, N. (2019). Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Leverage Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2018. *JIMF (Jurnal Ilmiah Manajemen Forkamma)*, 2(3).
- Sunardi, N. (2019). Profitabilitas, Likuiditas, Dan Multiplier Equity Pengaruhnya Terhadap Harga Serta Return Saham Pada Industri Manufaktur Tahun 2012-2017. *INOVASI*, 6(1), 58-73.
- Syah, R. R. (2017). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Uang Beredar Di Indonesia* (Universitas Pasundan). Retrieved from <http://repository.unpas.ac.id/30481/3/03> ABSTRAK %28SA%29 final FIX.pdf
- Utomo; Fauziyah, E. (2017). Faktor - Faktor Determinan Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika. *Media Trend*, 12(1), 12-23. Retrieved from <https://journal.trunojoyo.ac.id/mediatrend/article/view/2153/2191>
- Widarjono, A. (2014). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews* (1st ed.). Yogyakarta: UPP STIM YKPN Yogyakarta.
- Wiryanti, T. (2015). Korelasi Ekspor Dan Impor Terhadap Neraca Perdagangan Dan Neraca Pembayaran Di Indonesia Tahun 2003-2013. *KREATIF*, 2(2), 111-128. Retrieved from <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/kreatif/article/view/462/382>

BAB 8

INTEGRASI EKONOMI DAN NILAI EKSPOR INDONESIA

Oleh: AHMAD KHOLID UBAIDILLAH

8.1 Pendahuluan

Integrasi Ekonomi merupakan sebuah bentuk kerjasama negara-negara dalam bentuk kebijakan perdagangan dengan prinsip mengurangi atau menghilangkan suatu hal yang dapat menghambat arus perdagangan dengan tujuan meningkatkan akses keluar masuk barang atau jasa untuk melintasi batas negara masing-masing anggota (Krugman, 1994). Kebijakan tarif yang merupakan bagian dari kebijakan perdagangan internasional akan diturunkan atau bahkan dihilangkan, karena kebijakan tarif termasuk hambatan dalam perdagangan internasional. Namun pemberlakuan tarif tetap akan dilakukan untuk negara non anggota. Semakin tinggi tingkat integrasi maka kebijakan tarif untuk negara non anggota akan tinggi. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga hubungan antar negara anggota (Salvatore, 1997).

Semenjak tiga dasawarsa terakhir, integrasi ekonomi antar negara di beberapa wilayah di dunia berkembang semakin pesat seiring dengan pesatnya laju globalisasi ekonomi (Tambunan, 2004). Hal ini dilandaskan pada konsep saling memberikan keuntungan bagi anggota maupun non anggota. Prinsip menghilangkan hambatan perdagangan akan mendongkrak volume perdagangan antar negara. Peningkatan volume perdagangan akan meningkatkan produktivitas suatu negara sehingga

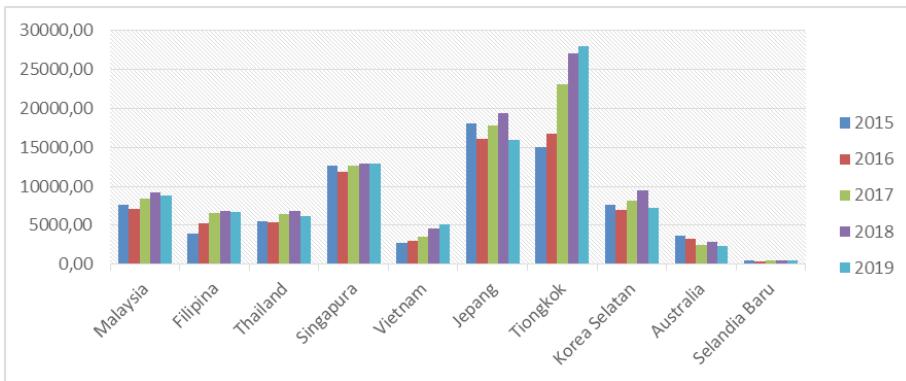
negara tersebut akan memiliki kekuatan daya saing yang selanjutnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Ridwan, 2009). Integrasi ekonomi di dunia ditandai dengan terbentuknya *Asia Pascific Economic Cooperation* (APEC) di kawasan Asia Pasifik, *North America Free Trade Area* (NAFTA) di Amerika Utara, *Mercado Comun del Sur* (MERCOSUR) di Amerika Latin, dan *European Union* (EU) di Eropa. Pada negara Asia Tenggara (ASEAN) terbentuk *ASEAN Free Trade Area* (AFTA) yang diberlakukan sejak tahun 1992.

Kementerian Perdagangan Indonesia menjelaskan bahwa AFTA merupakan wilayah perdagangan bebas bagi negara anggota *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, Thailand, Brunei Darussalam, Kamboja, Myanmar, Laos, dan Vietnam. Berdasarkan Halwani (2005) dapat diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan tujuan utama dibentuknya AFTA, selain juga dalam bidang lain seperti sosial budaya, pendidikan, dan teknis. Kerjasama negara ASEAN berkembang semakin pesat ditandai dengan pembentukan *ASEAN Economy Community* (AEC)/ Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) pada tahun 2015.

Dibentuknya integrasi ekonomi akan memberikan kemudahan dan keleluasaan negara anggota untuk melakukan kegiatan perdagangan seperti kegiatan ekspor. Menurut Mankiw (2012, p. 230) ekspor dibagi menjadi dua jenis, yaitu langsung dan tidak langsung. Jika suatu perusahaan mengekspor barang yang diproduksi sendiri tanpa melalui eksportir maka perusahaan tersebut dapat dikatakan melakukan ekspor langsung. Sedangkan ekspor tidak langsung adalah perusahaan mengekspor barang dan jasa melalui perantara ekportir yang berbasis di dalam negeri (Ball, 2014, p. 111). Salvatore (2014, p. 346) menjelaskan bahwa ekspor merupakan salah satu variabel yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara berkembang. Ekspor yang tinggi akan memicu peningkatan produktivitas di dalam negeri. Peningkatan

produktivitas yang tinggi membutuhkan input tenaga kerja yang besar sehingga berdampak terhadap penyerapan tenaga kerja dan pada akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Grafik 8.1. Nilai Ekspor Indonesia Tahun 2015 – 2019



Sumber: BPS (2021), data diolah.

Grafik di atas menunjukkan bahwa nilai ekspor Indonesia terhadap Tiongkok merupakan yang terbesar dibanding dengan negara lain bahkan terhadap sesama anggota AEC. Nilai ekspor Indonesia terhadap Tiongkok pada tahun 2019 mencapai 27.961,9 juta US\$. Keberadaan Tiongkok sebagai salah satu negara super power tentu akan memberikan pengaruh besar terhadap perekonomian Indonesia bahkan terhadap seluruh negara anggota AEC yang mayoritas merupakan negara berkembang. Besarnya nilai ekspor Indonesia terhadap Tiongkok juga diperkuat dengan dibentuknya kerjasama ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA). Jepang juga menjadi bagian tujuan ekspor terbesar Indonesia. Tahun 2019, nilai ekspor Indonesia terhadap Jepang mencapai 16.003,5 juta US\$. Sedangkan nilai ekspor Indonesia pada negara anggota AEC berada pada kisaran 7 juta US\$. Namun volatilitas nilai ekspor Indonesia terhadap negara anggota AEC cenderung menunjukkan pola yang positif.

Integrasi Ekonomi tidak selalu memberikan keuntungan bagi negara-negara anggota. Viner (1950) menjelaskan bahwa Integrasi ekonomi memiliki dampak yang berlawanan yaitu *Trade Creation Effect* dan *Trade Diversion Effect*. *Trade creation* berdampak positif terhadap perdagangan internasional sehingga akan meningkatkan pendapatan negara, sedangkan *trade diversion* berdampak negatif terhadap perdagangan internasional sehingga dapat menurunkan pendapatan negara (Octaviani, 2018).

Maka dari itu terdapat beberapa metode dalam ekonomi internasional yang dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana kondisi perdagangan internasional akibat dari integrasi ekonomi. Shepherd (2013) menyatakan bahwa terdapat tiga metode untuk mengukur dampak integrasi ekonomi yaitu, *Computable General Equilibrium Model* (CGE), Model Perkadaran (*Factor Proportion*), dan Model Gravitasi (*Gravity Model*). Model gravitasi mampu menangkap kondisi jangka pendek dan jangka panjang FTA selain juga mampu mengambil sisi dinamik, sehingga model gravitasi dapat dikatakan memiliki keunggulan dibandingkan dengan model lain (Sarmidi, 2010).

Model gravitasi adalah model yang berfungsi untuk menganalisis arus barang atau uang antara dua negara secara bilateral berdasarkan keadaan geografis (Sebayang, 2011). Model gravitasi menyatakan bahwa volume perdagangan internasional merupakan fungsi dari pendapatan, populasi, jarak, dan beberapa variabel yang membatasi atau memfasilitasi perdagangan internasional (Deardoff, 1997). Pendapatan negara yang tinggi dapat meningkatkan ekspor suatu negara. Tujuan dari ekspor adalah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, semakin tinggi populasi maka akan meningkatkan permintaan ekspor suatu negara. Jarak merupakan hambatan utama dalam perdagangan internasional, karena semakin jauh jarak maka biaya ekspor juga akan semakin tinggi yang selanjutnya ekspor negara tersebut akan semakin rendah (Octaviani, 2018).

Selain itu, variabel makroekonomi juga memiliki peran penting dalam perdagangan internasional. Beberapa variabel makroekonomi yang sangat erat kaitannya dengan perdagangan internasional adalah kurs dan inflasi. Kurs merupakan perbandingan besaran mata uang domestik dan mata uang asing dalam memperoleh suatu barang (Mankiw, 2007, p. 128). Kurs suatu negara menguat maka akan menguntungkan kegiatan ekspor negara tersebut, karena biaya ekspor akan menjadi lebih murah. Variabel lain yang memiliki hubungan yang erat adalah inflasi. Inflasi didefinisikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus (Mankiw, 2003, p. 72). Kenaikan harga faktor produksi akan mengakibatkan kenaikan harga produk yang selanjutnya akan menurunkan ekspor suatu negara, karena negara tujuan ekspor akan memilih impor pada barang yang sama dengan harga yang lebih murah.

Penelitian yang dilakukan Abidin (2019) menunjukkan bahwa pembentukan integrasi ekonomi AFTA memberikan dampak *trade diversion effect* bagi negara anggota termasuk Indonesia. Berbeda dengan penelitian Khasanah et.al. (2018) menunjukkan bahwa berlakunya MEA tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan terhadap ekspor Indonesia. Penelitian yang dilakukan Mulyadi et.al. (2017) menunjukkan bahwa variabel gravitasi berpengaruh signifikan terhadap ekspor Indonesia. Hasil ini sejalan dengan penelitian Nurhayati et.al. (2019), Sebayang et.al. (2011), Ambarita et.al. (2019), dan Octaviani (2018). Namun pada penelitian Ambarita et.al. (2019) jarak tidak berpengaruh signifikan, sedangkan pada penelitian Octaviani (2018), PDB tidak berpengaruh signifikan. Hasil penelitian Putri (2016) menunjukkan inflasi dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap ekspor Indonesia. Hasil ini sejalan dengan penelitian Mulyadi et.al. (2017).

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik menguji dampak integrasi ekonomi terhadap nilai ekspor Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh integrasi ekonomi terhadap ekspor

Indonesia, apakah dapat memberikan dampak *trade creation effect* atau *trade diversion effect*. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam menambah *literatur review* bagi akademisi dan juga dapat berkontribusi dalam penentuan kebijakan perdagangan internasional di Indonesia.

8.2 Teori Integrasi Ekonomi

Jovanovic (2006) mendefinisikan integrasi ekonomi sebagai sebuah proses kerjasama oleh sekelompok negara dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraannya. *United Nation Conference on Trade and Development* (UNCTAD) mendefinisikan integrasi ekonomi sebagai sebuah perjanjian yang dilakukan oleh beberapa negara untuk memberikan kemudahan perdagangan internasional dan pergerakan faktor produksi negara anggota. Sedangkan Salvatore (1997) menjelaskan Integrasi ekonomi adalah penciptaan struktur perekonomian internasional yang lebih bebas dengan jalan menghapuskan semua pembatasan-pembatasan (*barriers*) yang dibuat terhadap bekerjanya perdagangan bebas dan dengan jalan memperkenalkan semua bentuk-bentuk kerja sama. Integrasi ekonomi dapat dikatakan sebagai kerjasama antar negara dalam bidang perdagangan internasional dalam upaya untuk memperlancar arus perdagangan antar negara dengan menetapkan kebijakan pengurangan tarif atau penghilangan tarif.

Menurut Salvatore (1997) terdapat beberapa bentuk integrasi ekonomi:

1) *Preferential Trade Area* (PTA)

Bentuk kerjasama antara dua negara atau lebih dalam melakukan perdagangan dengan menerapkan kebijakan penurunan tarif namun tidak dengan menghapusnya.

2) *Free Trade Area* (FTA)

Bentuk kerjasama antara dua negara atau lebih dalam melakukan perdagangan dengan menghapus kebijakan tarif terhadap negara anggota, namun tetap memberlakukannya terhadap negara non

anggota.

3) *Custom Union (CU)*

Bentuk kerjasama antara dua negara atau lebih dalam melakukan perdagangan dengan menghapus hambatan pada pergerakan komoditas, namun tetap menerapkan tarif pada negara non anggota.

4) *Common Market (CM)*

Bentuk kerjasama antara dua negara atau lebih dalam melakukan perdagangan faktor produksi dengan menghilangkan hambatan yang ada, sehingga akan mengakibatkan arus perdagangan yang lebih efisien.

5) *Economic Union*

Bentuk kerjasama antara dua negara atau lebih dalam melakukan harmonisasi kebijakan ekonomi nasional termasuk kebijakan struktural.

6) *Total Economic Integration*

Bentuk kerjasama antara dua negara atau lebih dalam melakukan perdagangan dengan menyatukan kebijakan moneter dan fiskal.

Pada kawasan Asia Tenggara sendiri telah diberlakukan ASEAN Free Trade Area (AFTA) pada tahun 1992. AFTA sendiri beranggotakan negara-negara ASEAN seperti Indonesia, Malaysia, Filipina, Thailand, Singapura, Brunei Darussalam, Vietnam, Laos, Myanmar, dan Kamboja. Berdasarkan Halwani (2005), dapat diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan tujuan utama dibentuknya AFTA, selain juga dalam bidang lain seperti sosial budaya, pendidikan, dan teknis. Kerjasama negara ASEAN berkembang semakin pesat ditandai dengan pembentukan ASEAN Economy Community (AEC)/ Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) pada tahun 20015.

Viner (1950) menjelaskan bahwa Integrasi ekonomi memiliki dampak yang berlawanan yaitu *Trade Creation Effect* dan *Trade Diversion*

Effect. *Trade creation effect* terjadi jika sebagian kebutuhan dalam negeri mampu dipenuhi dengan melakukan impor barang dari negara anggota dengan harga yang lebih murah. *Trade creation effect* juga memberikan dampak positif terhadap negara non anggota karena dapat meningkatkan spesialisasi produk yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekspor impor terhadap negara lain (Salvatore, 1997).

Sebaliknya *trade diversion effect* terjadi jika sebelum adanya integrasi ekonomi suatu negara dapat memperoleh barang yang lebih murah dari negara lain yang bukan anggota, namun setelah adanya integrasi ekonomi suatu negara hanya bisa mendapatkan barang yang lebih mahal dari negara anggota. Integrasi ekonomi cenderung dapat meningkatkan atau menurunkan kesejahteraan suatu negara tergantung bagaimana kedua efek tersebut mempengaruhi perdagangan (Salvatore, 1997). Jika integrasi ekonomi mampu meningkatkan nilai ekspor Indonesia terhadap negara anggota maka integrasi ekonomi tersebut memiliki dampak *trade creation effect*, sebaliknya jika integrasi ekonomi tidak mampu meningkatkan nilai ekspor Indonesia ke negara anggota dan nilai ekspor Indonesia ke negara non-anggota jauh lebih besar maka terjadi *trade diversion effect*.

8.3 Model Gravitasi

Model gravitasi merupakan bentuk implementasi dari hukum gravitasi newton yang menyatakan bahwa besarnya gaya dari dua buah objek dipengaruhi oleh massa yang berhubungan terbalik dengan jarak. Ridwan (2009) menjelaskan bahwa model gravitasi pertama kali diperkenalkan oleh Tinbergen (1962) yang menganalisis arus perdagangan di negara Eropa.

Sebayang (2011) menyatakan bahwa model gravitasi adalah model yang berfungsi untuk menganalisis arus barang atau uang antara dua negara secara bilateral berdasarkan keadaan geografis. Distribusi keahlian ekonomi yang tidak merata diintensifkan oleh perbedaan struktural

dalam kapasitas untuk menggunakan pada masing-masing pemangku kepentingan (Lima, 2015). Model gravitasi menyatakan bahwa volume perdagangan ekspor/impor antara pasangan negara adalah fungsi dari pendapatan, populasi, jarak, dan set variabel yang membatasi atau memfasilitasi perdagangan internasional (Deardoff, 1997).

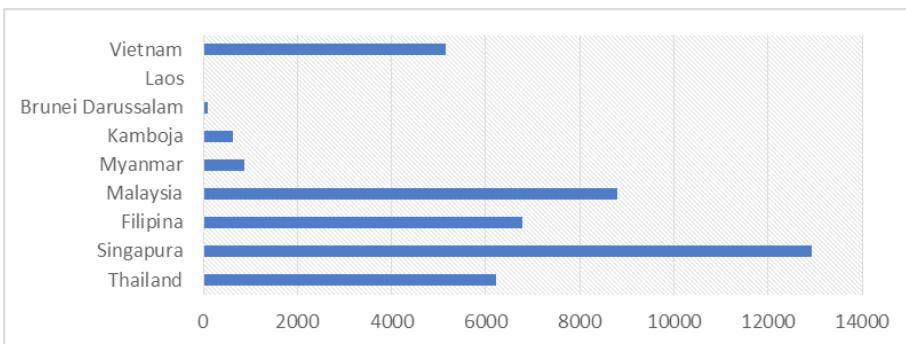
Teori Lipsey (1956) menyatakan bahwa integrasi ekonomi mampu meningkatkan pendapatan negara atau PDB yang kemudian dapat meningkatkan ekspor atau impor negara tersebut. Variabel gravitasi yang kedua yaitu populasi. Populasi merupakan sekumpulan orang yang berada suatu wilayah negara dan saling berinteraksi secara terus menerus. Salah satu tujuan ekspor impor adalah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam sebuah negara. Salvatore (1997) menjelaskan bahwa semakin tinggi populasi maka semakin meningkat permintaan ekspor suatu negara. Jarak menjadi hambatan utama dalam perdagangan internasional. Model Wonnacott menjelaskan bahwa semakin jauh jarak maka akan semakin rendah ekspor maupun impor yang dilakukan kedua negara tersebut, karena semakin jauh jarak akan menaikkan biaya yang dikeluarkan (Plummer, Cheong, & Hamanaka, 2010, p. 7).

8.4 Pengaruh Jarak terhadap Nilai Ekspor Indonesia

Hipotesis pertama (H_1) menyatakan bahwa jarak berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai ekspor Indonesia. Semakin jauh jarak antara Indonesia dengan negara sampel, maka nilai ekspor Indonesia terhadap negara tersebut akan semakin sedikit. Model Wonnacott menjelaskan bahwa semakin jauh jarak maka akan semakin rendah ekspor maupun impor yang dilakukan kedua negara tersebut, karena jarak merupakan determinan penting yang dapat mempengaruhi biaya transportasi (Plummer et al., 2010, p. 7). Hasil uji-t menunjukkan bahwa jarak berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai ekspor Indonesia. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima.

Hasil ini mengindikasikan bahwa jarak antar negara yang jauh maka nilai ekspor suatu negara akan turun. Jarak merupakan variabel yang sangat berpengaruh pada intensitas perdagangan internasional. Krugman (2009) menjelaskan bahwa jarak antara dua negara menjadi determinan penting dalam pola perdagangan secara geografis, karena jarak dapat meningkatkan biaya transportasi. Jarak yang jauh menyebabkan penggunaan bahan bakar pada transportasi semakin banyak, sehingga menyebabkan penambahan biaya yang semakin tinggi. Hasil ini juga sesuai dengan hukum gravitasi Newton, bahwa semakin jauh jarak antar benda maka daya interaksinya menjadi semakin kecil.

Grafik 8.2. Nilai Ekspor Indonesia Pada Negara ASEAN Tahun 2019



Sumber: Badan Pusat Statistik (2019), data diolah.

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa nilai ekspor Indonesia ke Singapura merupakan yang terbesar dibanding dengan negara ASEAN lain yaitu sekitar 12.916,7 juta US\$ pada tahun 2019. Hal ini terjadi karena jarak ekonomi rata-rata yang telah dibobotkan dengan biaya transformasi Indonesia dengan Singapura adalah yang terendah dibanding dengan negara ASEAN lain yaitu sekitar 13,20 kilometer pada tahun 2019. Laos merupakan negara penerima ekspor Indonesia paling rendah. Nilai ekspor Indonesia ke Laos hanya sekitar

6,8 juta US\$, karena memang memiliki jarak ekonomi paling tinggi.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Wardani & Mulatsih (2017), Octaviani (2018), Nurhayati (2019), dan Sebayang (2011) yang menyatakan bahwa jarak berpengaruh negatif signifikan terhadap ekspor. Namun bertolak belakang dengan penelitian Mulyadi (2017) yang menyatakan jarak berpengaruh positif signifikan terhadap ekspor Indonesia.

8.5 PDB dan Nilai Ekspor Indonesia

Hipotesis kedua (H_2) menyatakan bahwa PDB berpengaruh positif signifikan terhadap nilai ekspor Indonesia. Semakin tinggi PDB suatu negara, maka nilai ekspor negara tersebut akan semakin tinggi. Teori Lipsey (1956) menyatakan bahwa integrasi ekonomi mampu meningkatkan pendapatan negara atau PDB yang kemudian dapat meningkatkan ekspor atau impor negara tersebut. Hasil uji-t menunjukkan bahwa PDB berpengaruh positif signifikan terhadap nilai ekspor Indonesia. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa H_2 diterima.

Hasil ini mengindikasikan bahwa PDB negara penerima ekspor tinggi mengakibatkan penerimaan negara menjadi lebih tinggi. Selain itu juga akan meningkatkan daya beli. Sehingga pada akhirnya negara tersebut mempunyai modal yang cukup untuk melakukan impor dari Indonesia. Hal ini sesuai dengan Teori Lipsey (1956) menyatakan bahwa integrasi ekonomi mampu meningkatkan pendapatan negara atau PDB yang kemudian dapat meningkatkan ekspor atau impor negara tersebut.

Tabel 8.1. Nilai Ekspor Indonesia dan PDB Negara Penerima
Tahun 2019

Negara	Nilai Ekspor Indonesia	PDB
Malaysia	8801.8	364681.368
Filipina	6770.1	376795.509
Thailand	6218.4	543548.970

Negara	Nilai Ekpor Indonesia	PDB
Singapura	12916.7	372062.527
Vietnam	5153.4	261921.245
Jepang	16003.3	5081769.542
Tiongkok	27961.9	14279937.467
Korea Selatan	7234.4	1646739.220
Australia	2328.6	1396567.015
Selandia Baru	447.5	206928.766

Sumber: Badan Pusat Statistik (2021), data diolah.

Tabel di atas menunjukkan bahwa Tiongkok merupakan negara dengan PDB paling besar dibanding dengan negara lain, sehingga nilai ekspor Indonesia jauh lebih ke Tiongkok tinggi dibanding dengan negara lain yaitu sekitar 27.961,9 juta US\$ pada tahun 2019, dilanjutkan dengan negara Jepang, Korea Selatan, dan Australia. Beberapa negara ASEAN juga menyumbang nilai ekspor Indonesia tinggi disebabkan oleh faktor lain, seperti jarak pada kasus ekspor ke Singapura.

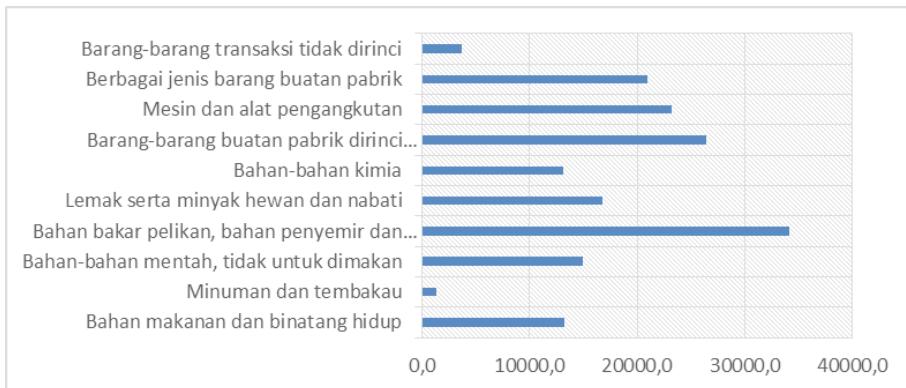
Hasil ini sejalan dengan penelitian Mulyadi (2017) dan Sebayang (2011) yang menyatakan bahwa PDB berpengaruh positif signifikan terhadap ekspor Indonesia.

8.6 Penduduk dan Nilai Ekspor Indonesia

Hipotesis ketiga (H_3) menyatakan bahwa populasi berpengaruh positif signifikan terhadap nilai ekspor Indonesia. Semakin tinggi populasi suatu negara, maka permintaan ekspor negara tersebut akan semakin tinggi. Salvatore (1997) menjelaskan bahwa populasi suatu negara tinggi akan meningkatkan permintaan ekspor negara tersebut. Hasil uji-t menunjukkan bahwa populasi berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai ekspor Indonesia. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa H_3 ditolak.

Hasil ini mengindikasikan bahwa kenaikan populasi negara penerima ekspor tidak membuat nilai ekspor negara pengekspor menjadi bertambah. Salvatore (1997) menjelaskan bahwa semakin tinggi populasi maka semakin meningkat permintaan ekspor suatu negara. Hasil ini tentu bersinggungan dengan teori yang ada. Ekspor merupakan sebuah proses transportasi barang atau komoditas dari suatu negara ke negara lain. Pada era globalisasi ekonomi sekarang, transaksi ekspor tidak hanya pada sektor logistik, tetapi juga dapat berupa barang modal, faktor produksi dan lain-lain yang tidak bersinggungan langsung dengan pemenuhan kebutuhan masyarakat. Hal tersebut terjadi, karena membutuhkan proses yang lebih lanjut, sehingga barang tersebut siap untuk digunakan sebagai pemuas kebutuhan.

Grafik 8.3. Grafik Nilai Ekspor Indonesia Menurut SITC Tahun 2019



Sumber: Badan Pusat Statistik (2019), data diolah.

Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwa ekspor Indonesia menurut *Standard Internasional Trade Classification* (SITC) cenderung didominasi oleh barang atau komoditas yang tidak bersinggungan langsung dengan kebutuhan masyarakat. Bahan pelikan, bahan penyemir, dan barang lain yang bersangkutan merupakan komoditas yang memiliki

nilai ekspor paling tinggi bagi Indonesia yaitu sekitar 26.409,4 juta US\$. Ekspor bahan makanan dan binatang hidup memiliki nilai yang cukup rendah yaitu sekitar 13.225,1 juta US\$. Bahkan ekspor minuman dan tembakau Indonesia berada pada tingkat paling rendah yaitu hanya sekitar 3.630,6 juta US\$.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Mulyadi (2017) yang menyatakan bahwa populasi berpengaruh negatif signifikan terhadap ekspor. Tetapi bertolak belakang dengan penelitian Wardani & Mulatsih (2017) dan Octaviani (2018) yang menyatakan populasi berpengaruh positif signifikan terhadap ekspor.

8.7 Kurs dan Nilai Ekspor Indonesia

Hipotesis keempat (H_4) menyatakan bahwa kurs berpengaruh positif signifikan terhadap nilai ekspor Indonesia. Semakin menguat kurs negara pengimpor terhadap US\$, maka biaya yang dikeluarkan negara pengimpor untuk melakukan perdagangan internasional juga semakin sedikit. Sehingga ekspor Indonesia terhadap negara pengimpor akan semakin tinggi. Hasil uji-t menunjukkan bahwa kurs berpengaruh positif signifikan terhadap nilai ekspor Indonesia. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa H_4 diterima.

Hasil ini menunjukkan bahwa menguatnya kurs negara pengimpor terhadap US\$ dapat meningkatkan nilai ekspor negara pengekspor. Hasil tersebut sesuai dengan *Marshall-Lerner condition* yang menyatakan bahwa depresiasi kurs dapat meningkatkan nilai ekspor suatu negara, hal tersebut juga dapat diikuti dengan apresiasi kurs negara pengimpor. Kurs suatu negara mengalami apresiasi akan membuat harga barang impor menjadi lebih murah dari pada harga barang domestik. Hal tersebut dapat menjadi angin segar bagi negara pengekspor untuk melakukan transaksi perdagangan internasional.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Mulyadi (2017) dan Wardani

& Mulatsih (2017) yang menyatakan nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap ekspor.

8.8 Inflasi dan Nilai Ekspor Indonesia

Hipotesis kelima (H_5) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai ekspor Indonesia. Semakin tinggi inflasi suatu negara, maka permintaan ekspor negara tersebut akan semakin tinggi. Inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus (Mankiw, 2003, p. 72). Tingginya harga barang domestik terjadi karena permintaan terhadap barang tersebut tinggi, namun tidak diimbangi dengan penawaran tinggi terhadap barang tersebut. Hal ini akan membuat pemerintah negara tersebut mengeluarkan kebijakan impor barang untuk memenuhi kebutuhan domestik. Hasil uji-t menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor Indonesia. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa H_5 ditolak.

Hasil ini menunjukkan bahwa tingginya inflasi negara pengimpor tidak memiliki pengaruh terhadap intensitas ekspor Indonesia. Pemerintah memiliki sebuah tanggung jawab untuk memenuhi setiap kebutuhan masyarakat. Pemenuhan kebutuhan tidak hanya dilakukan ketika hanya terjadi inflasi. Namun setiap tahun bahkan setiap detik pemerintah memiliki kewajiban untuk memakmurkan rakyatnya. Berdasarkan data dari BPS diketahui bahwa Jepang dengan tingkat inflasi mendekati nol tetap melakukan impor terhadap Indonesia dalam jumlah yang cukup besar. Berbeda dengan negara Vietnam yang memiliki tingkat inflasi yang cukup tinggi namun intensitas impor terhadap Indonesia cukup rendah. Hal tersebut bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti Indonesia bukan merupakan negara tujuan utama dari impor Vietnam. Kondisi tersebut menjadi bukti bahwa inflasi bukan jaminan untuk melakukan impor.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Putri et.al. (2016) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor Indonesia.

8.9 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa model gravitasi dapat digunakan untuk mengukur kondisi perdagangan internasional suatu negara. Variabel jarak dan populasi berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai ekspor Indonesia, sedangkan PDB berpengaruh positif signifikan terhadap nilai ekspor Indonesia. Populasi berpengaruh negatif, karena mayoritas komoditas ekspor bukan merupakan komoditas yang secara langsung bersinggungan dengan kebutuhan masyarakat. Sehingga kenaikan populasi tidak dapat secara langsung menaikkan ekspor.

Variabel makroekonomi menunjukkan bahwa kurs berpengaruh positif signifikan terhadap nilai ekspor Indonesia. Namun inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor Indonesia. Inflasi yang tinggi membuat biaya untuk melakukan impor menjadi lebih tinggi, selain itu kondisi ekonomi ketika terjadi inflasi yang tidak menentu membuat beberapa negara lebih memilih untuk mengurangi impor.

Integrasi ekonomi ASEAN *Economy Community* (AEC) menunjukkan dampak *trade creation effect* terhadap nilai ekspor Indonesia. Artinya integrasi ekonomi dapat meningkatkan nilai ekspor Indonesia.

Daftar Pustaka

- Abidin, A. M. Q. (2019). Integrasi Ekonomi Regional dalam ASEAN Free Trade Area. *Journal Education and Development*, 7(4), 162–167.
- Ambarita, Y. M. R., & Sirait, T. (2019). Penerapan Model Gravitasi Data Pane : Kajian Perdagangan Internasional Indonesia ke Negara Anggota ASEAN. *Seminar Nasional Official Statistics*, 726–737.

- Apridar. (2012). *Ekonomi Internasional (Sejarah, Teori, Konsep dan Permasalahan dalam Aplikasinya)*. Yogyakarta: PT. Graha Ilmu.
- Apriliana, T. (2016). Posisi Ekspor-Import Indonesia dalam MEA (Sebuah Studi Komparatif). *Prosiding Seminar Nasional*, 629–641.
- Ball, D. A. (2014). *Bisnis Internasional* (12th ed.; I. Ambarwati & E. Fauziah, eds.). Jakarta: Salemba Empat.
- Darwanto. (2014). Adakah Fenomena Marshall-Lerner Condition dan J-Curve di Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 21(1), 18–29.
- Deardorff, A. (1997). *Determinants of Bilateral Trade: Does Gravity Work in a Classical World?* Chicago: University of Chicago Press.
- Ghozali, I. (2009). *Aplikasi Multivariat dengan Program SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I., & Ratmono, D. (2013). *Analisis Multivariat dan Ekonometrika Teori, Konsep dan Aplikasi dengan Eviews 8* (I). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N. (2003). *Ekonometrika Dasar* (S. Zain, ed.). Jakarta: Erlangga.
- Halwani, H. R. (2005). *Ekonomi Internasional dan Globalisasi Ekonomi* (2nd ed.). Bogor: Ghilia Indonesia.
- Jovanovic, F. (2006). *Integration, Disintegration, and Trade in Europe: Evaluation of Trade Relation during the 1990s* (No. 20).
- Khasanah, N., Astuti, P. B., & Kristanti, I. N. (2018). Dampak MEA terhadap Investasi, Ekspor-Import dan Penggunaan Tenaga Kerja Indonesia. *Accounting and Management Journal*, 2(2), 87–98.
- Krugman, P. R. (1994). *Rethinking International Trade*. MIT Press.
- Krugman, P. R. (2009). *International Economics: Theory and Policy*. Boston: Pearson.
- Latumaerissa, J. R. (2015). *Perekonomian Indonesia dan Dinamika Ekonomi Global*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Li, K., Song, L., & Zhao, X. (2008). Component Trade and China's Global Economic Integration. *UNU-WIDER Research Paper*

101, 1-23.

- Lima, L. (2015). Who Recruits and How? The Economic Expertise of Youth Integration Professionals. *Sociologie Du Travail*, 57(1), e23-e41.
- Lipsey, R. G., & Lancaster, K. (1956). The General Theory of Second Best. *Review of Economic Studies*, 24(1), 11-32.
- Mankiw, G. N. (2003). *Teori Makroekonomi* (5th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Mankiw, G. N. (2007). *Teori Makroekonomi* (6th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Mankiw, G. N. (2012). *Principle of Macroeconomics* (6th ed.). Canada: Cengage Learning.
- Mulyadi, M., Saenong, Z., & Balaka, M. Y. (2017). Pengaruh GDP, Ukuran Ekonomi, Nilai Tukar, Penduduk dan Jarak Ekonomi terhadap Ekspor Indonesia ke Negara ASEAN-6:(Pendekatan Model Gravitas). *Jurnal Progres Ekonomi Pembangunan*, 2(2), 1-22.
- Nurhayati, E., Hartoyo, S., & Mulatsih, S. (2019). Analisis Pengembangan Ekspor Pala, Lawan , dan Kapulaga Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 19(2), 173-190.
- Octaviani, A. (2018). Pengaruh Integrasi Ekonom ASEAN & Non ASEAN terhadap Ekspor Komoditi Karet Indonesia: Trade Creation atau Trade Diversion. *Economics Development Analysis Journal*, 7(1), 14-22.
- Plummer, M. G., Cheong, D., & Hamanaka. (2010). *Methodology for Impact Assessment Free Trade Agreement*. Philippines: Asian Development Bank.
- Putri, R. F. A., Suhadak, & Sullasmiyati, S. (2016). Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Ekspor Indonesia Komoditi Tekstil dan Elektronika ke Korea Selatan (Studi Sebelum dan Sesudah ASEAN-Korea Free Trade Area Tahun 2011). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 35(1), 127-136.

- Ridwan. (2009). Dampak Integrasi Ekonomi terhadap Investasi di Kawasan ASEAN: Analisis Model Gravitas. *Jurnal Organisasi Dan Manajemen*, 5(2), 95–107.
- Salvatore, D. (1997). *Ekonomi Internasional* (5th ed.; H. Munandar, ed.). Jakarta: Erlangga.
- Salvatore, D. (2014). *Ekonomi Internasional*. Jakarta Selatan: Salemba Empat.
- Sarmidi, T. (2010). Perjanjian Perdagangan Bebas (FTA) antara Malaysia dan Negara Kerjasama Teluk (GCC): Suatu Kajian Empirik. *Journal of West Asian Studies*, 2(2), 1–16.
- Sebayang, K. D. A. (2011). Dampak Integrasi Ekonomi ASEAN terhadap Perdagangan Indonesia Pada Sektor Kendaraaan Roda Empat. *Jurnal Eco Sains*, 9(2), 119–131.
- Shepherd, B. (2013). *The Gravity Model of International Trade: A User Guide*. Thailand: United Nations Publication.
- Subagyo, P., & Djarwanto. (2005). *Statistika Induktif*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S. (2004). *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa.
- Sukirno, S. (2011). *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tambunan, T. T. H. (2004). *Globalisasi dan Perdagangan Internasional*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Tinbergen, J. (1962). *Shaping the World Economy Policy*. New York: Twentieth Century Fund.
- Viner, J. (1950). *The Custom Union Issue*. New York: Carnegie Endowment for International Peace.
- Wardani, M. A., & Mulatsih, S. (2017). Analisis Daya Saing dan Faktor-

faktor yang Mempengaruhi Ekspor Ban Indonesia ke Kawasan Amerika Latin. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Pembangunan*, 6(1), 81–100.

Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Ekonisia-FE UII.

BAB 9

KURS SPOT DAN KURS FORWARD DI PASAR VALUTA ASING INDONESIA

Oleh: JUHARIYAH

9.1 Pendahuluan

Pasar valuta asing adalah pasar keuangan terbesar di dunia menurut sebagian besar standar. Pasar buka 2 jam sehari, 7 hari seminggu. Bahkan, aktivitas perdagangan luar negeri di berbagai titik fokus pasar valuta asing dunia terus berlangsung tanpa ada hari libur. Mulai dari Auckland, Selandia Baru pada setengah hari pertama dan perjalanan dari Sydney, Tokyo, Singapura, Hong Kong, Frankfurt, Zurich, Paris, dan London ke Selandia Baru, Chicago, San Francisco terakhir Los Angeles. Sesuai temuan lain dari Bank for International Settlements (BIS), volume pertukaran di pasar perdagangan asing seluruh dunia pada tahun 1995 adalah sekitar US\$1,26 triliun setiap hari. Angka ini memberikan tanda yang jelas atas kehadiran signifikan dari pasar bisnis yang mempengaruhi elemen atau gangguan bisnis dan pertukaran di seluruh dunia maupun lokal (khususnya Asia adalah salah satu kawasan industri berkembang (Rianda, 2015).

Sesuai penelitian oleh I Gusti Ayu Kade Diana Yanthi dan Luh Gede Sri Artini, baik kurs spot dan kurs forward memiliki hasil konstruktif yang kritis dalam meramalkan tempat masa depan skala nilai tukar dolar AS untuk pertukaran asing di Asia Tenggara. Pemeriksaan menunjukkan bahwa pendukung moneter dan pelaku moneter di seluruh dunia dapat menggunakan spot atau forward rate sebagai penunjuk sementara untuk 2011 pada kuartal berikutnya untuk memperkirakan fokus masa depan.

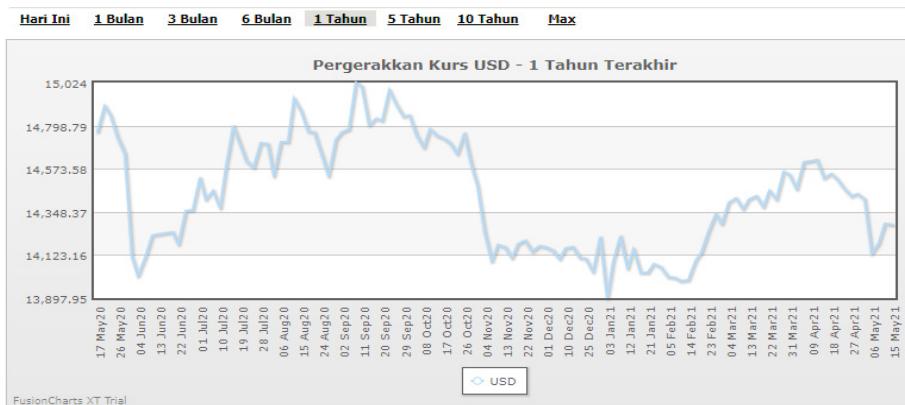
Perkembangan ukuran perdagangan valas terjadi setiap hari, terlepas dari apakah itu keimbangan pertukaran satu hari atau normal. Menurut perspektif persepsi, ini menunjukkan bahwa kurs spot adalah penunjuk terbaik untuk meramalkan fokus masa depan (Yantri dan Artini, 2013).

Studi serupa tentang kurs spot dan forward juga dilakukan oleh I Nengah Andri Sutapa dan Luh Gede Sri Artini. Masalahnya adalah bahwa perusahaan perlu melakukan lindung nilai terhadap kurs spot masa depan pada bulan April, Mei, dan Juni 2011, berdasarkan perkiraan kurs spot untuk Januari, Februari, dan Maret 2011, dan proyeksi nilai tukar masa depan fokus pada ya atau tidak. Tidak diperlukan lindung nilai untuk menerima pembayaran kredit ekspor ketika nilai tukar rupee terhadap dolar AS terhadap kurs forward yang ditawarkan, karena fluktuasi besar diperkirakan akan terjadi selama tiga bulan ke depan. Menurut bank, kontrak berjangka harus memiliki nilai yang lebih tinggi untuk menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Berkenaan dengan penyelesaian kredit ekspor ketika kurs rupee terhadap dolar AS naik, langkah-langkah lindung nilai dapat diambil karena nilai spot masa depan relatif rendah terhadap kurs forward yang diperkenalkan, hal itu dapat menyebabkan kerugian yang harus ditanggung perusahaan. Tidak ada langkah-langkah cakupan yang diadopsi (Sutapa dan Artini, tt).

Studi lain dilakukan oleh Gini Anindita. Penelitian ini memiliki tujuan guna menganalisis dampak kurs spot dan memperkirakan kurs forward pada kontrak berjangka spot. Tujuan dari studi ini adalah estimasi kurs spot dan kurs forward untuk triwulan pertama tahun 2015 dan kurs spot berjangka untuk triwulan kedua tahun 2015. Teknik analisis data yang digunakan. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan oleh penelitian bahwa kurs spot berpengaruh positif sekaligus signifikan terhadap jatuh tempo futures, diperkirakan kurs forward berpengaruh negatif dan negatif signifikan terhadap futures yang jatuh tempo dan pada saat yang sama kurs spot dan perkiraan kurs forward berpengaruh. Di posisi yang akan datang (Anindita, 2016).

Bank internasional adalah pusat pasar valuta asing. Sekitar 100 hingga 200 bank di seluruh dunia secara aktif membangun pasar forex. Artinya, mereka siap untuk membeli dan menjual mata uang asing mereka sendiri. Bank internasional ini melayani klien ritel, klien perbankan, melakukan perdagangan luar negeri, atau berinvestasi secara internasional dalam aset keuangan yang membutuhkan mata uang asing. Pelanggan bank terutama adalah perusahaan multinasional, manajer dana, dan investor individu. Pasar antar bank adalah jaringan bank koresponden, dengan bank-bank komersial besar yang saling memelihara rekening giro yang disebut rekening bank koresponden. Jaringan rekening bank yang sesuai memungkinkan berfungsinya pasar valuta asing secara efisien efisien (Eun & Resnick, 2018). Berikut ini adalah pergerakan kurs selama satu tahun terakhir sejak tanggal 17 Mei 2020 hingga 15 Mei 2021.

Grafik 9.1. Pergerakan Kurs USD dalam Setahun Terakhir



Sumber: www.Investing.com

Grafik di atas memberikan penjelasan bahwa kurs cukup fluktuatif pergerakannya. Pergerakan paling signifikan dari kurs di atas terjadi pada tanggal 17 Oktober 2020 hingga 26 Oktober 2020. Dimana terjadi pergerakan menurun yang cukup signifikan hingga pada bulan-bulan berikutnya kurs

masih mengalami hal serupa. Kemudian mengalami peningkatan kembali pada tanggal 14 Februari 2021 yang dilanjutkan dengan peningkatan-peningkatan secara perlahan sebelumnya akhirnya pada tanggal 06 Mei 2021 kembali mengalami penurunan meski kemudian naik lagi pada tanggal 15 Mei 2021.

Beberapa pelaku yang terlibat aktif di pasar valas yaitu seperti perusahaan multinasional, pengelola dana, pialang, pialang valas dan bank sentral yang bertindak sebagai eksportir/importir (MNCs) (Ramelan, 2003). Pasar Forex meliputi konversi daya beli dari satu mata uang ke mata uang lainnya, deposito bank mata uang asing, kredit mata uang asing, pinjaman valuta asing, opsi dan kontrak berjangka mata uang dan mata uang asing. Struktur pasar valuta asing adalah hasil dari membantu klien melakukan perdagangan internasional, yang merupakan salah satu fungsi utama bank umum. Pelanggan yang ingin mengimpor barang dari luar negeri akan membutuhkan sumber mata uang asing jika impor ditagih dalam mata uang lokal eksportir. Selain itu, eksportir mungkin memerlukan fasilitas pemrosesan mata uang asing jika pembayaran eksport dibebankan dan diterima dalam mata uang lokal importir. Mendukung jenis perdagangan valas ini adalah salah satu layanan yang diberikan bank umum kepada pelanggan mereka dan salah satu layanan yang diharapkan pelanggan bank dari bank mereka (Eun dan Resnick, 2018). Di bawah ini adalah volume harian perdagangan mata uang global, diperkirakan mencapai USD3,21 triliun.

Tabel 9.1. Volume Harian Perdagangan Valuta Asing Global

No	Transaksi	USD (Miliar)	(%)
1.	Transaksi Spot	1.005	31,31
2.	Kontrak Forward	362	11,28
3.	Swap	1.714	53,4
4.	Selisih Pelaporan	129	4,02
	Total	3.210	100

Berdasarkan tabel di atas, perkiraan tingkat perputaran valuta asing global dalam satu hari adalah US\$3,21 triliun dan terdapat tiga jenis transaksi. Perdagangan valas adalah yang terbesar, mencapai 53% dari total perdagangan. Sementara itu, kontrak spot mencapai \$1,5 triliun, dibandingkan \$3,21 triliun, atau 31,31% dari total perdagangan. Sejak itu, kontrak berjangka telah mencapai \$362 miliar, terhitung 11,28 persen dari total perdagangan dibandingkan dengan \$3,21 triliun. Oleh karena itu, tujuan dilakukannya penelitian ini guna menganalisis transaksi kurs spot dan kurs forward di pasar valas agar dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap masing-masing variabel yang dianalisis, sehingga studi ini akan berdampak langsung pada masyarakat, pemerintah dan semua peserta di pasar Forex.

9.2 Kurs

Transaksi dapat diartikan pertemuan antara penjual dan pembeli yang saling berkepentingan. Transaksi juga dapat dipahami sebagai kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang membawa perubahan baik penurunan maupun peningkatan dalam aset atau keuangan. Untuk melakukan transaksi, Anda perlu mengukurnya secara wajar. Aset yang tidak dapat diukur tidak dianggap sebagai transaksi karena tidak dapat mencatat suatu peristiwa pada saat transaksi berdasarkan perkiraan murni untuk mata uang lokal tertentu (Heri, 2009).

Kontrak *spot* adalah transaksi di mana anda membeli atau menjual mata uang segera (secara teori, bahkan jika kontrak spot selesai dalam beberapa hari. Transaksi yang dilakukan di pasar spot, mata uang yang diperdagangkan dapat dilakukan secara langsung (*spot*). Nilai tukar merupakan suatu harga mata uang terhadap mata uang lainnya. Nilai tukar bisa dinyatakan sebagai jumlah mata uang negara sendiri yang diperlukan guna membeli satu unit mata uang asing (perkiraan langsung) atau sebaliknya (perkiraan tidak langsung) (Dewi, 2007).

Kurs *forward* merupakan nilai tukar tarif saat ini yang ditetapkan pada saat pertukaran untuk pembayaran/pengiriman nanti. Ekonom tidak tahu berapa nominal tukar kurs spot dalam beberapa minggu, bulan, tahun atau tenggat waktu lainnya. Kurs forward untuk tanggal tertentu di masa depan sering digunakan sebagai ukuran kurs spot masa depan. Kurs forward umumnya dapat diakses dan dapat digunakan sebagai ramalan sederhana dan gratis. Tidak ada yang selalu yakin bahwa kurs forward dapat memperkirakan nilai uang lebih akurat daripada kurs spot (Dewi, 2007).

Ada dua jenis kurs forward dalam perdagangan mata uang yaitu sebagai berikut:

1. Forward Premium, yaitu perdagangan kontrak berjangka dengan kurs forward lebih tinggi dari kurs spot.
2. Forward Discount, yaitu transaksi kontrak forward yang menggunakan kurs forward yang disepakati yang lebih rendah dari kurs spot.

9.3 Pasar Valuta Asing

Pasar valuta asing atau yang biasa disebut sebagai Pasar Forex, memungkinkan orang untuk mentransfer daya beli antar negara. Memperoleh atau memberikan kredit untuk transaksi komersial di seluruh dunia, dan menanggung risiko kerugian yang mungkin diakibatkan oleh fluktuasi nilai tukar mata uang. Pasar valuta asing (forex) dapat didefinisikan sebagai semacam pasar uang di mana mata uang asing diperdagangkan satu sama lain. Pelaku pasar yang terhubung secara efektif dengan pasar valas antara lain eksportir/importir (MNC), pengelola dana, pialang, pedagang valas, bank komersial asing, dan organisasi global yang bertindak sebagai bank domestik.

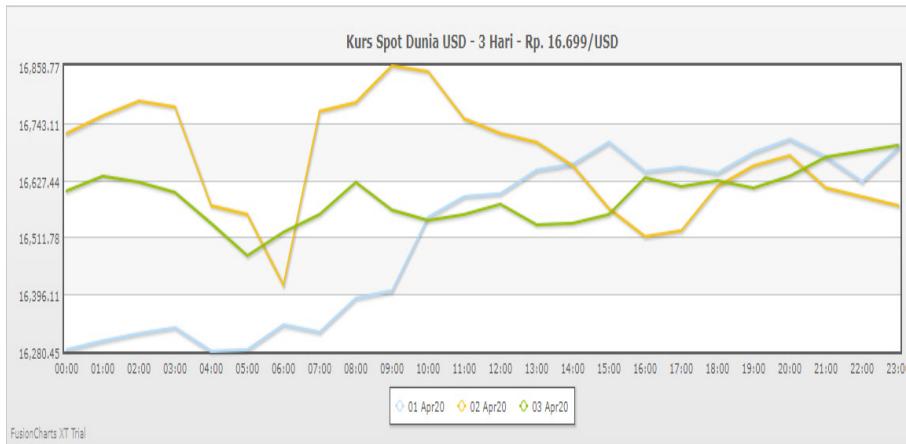
Pelaku pasar valas membeli dan menjual mata uang yang berbeda dari berbagai negara di pasar valas. Pasar Forex adalah pasar yang

memfasilitasi pertukaran mata uang untuk memfasilitasi perdagangan internasional dana keuangan (Madura, 2006). Perkembangan pasar valas (Forex) global selama dekade terakhir menunjukkan peningkatan yang signifikan. Dalam jumlah pertukaran, baik dalam jumlah anggota maupun jenis pertukaran. Terciptanya kondisi ini antara lain dimungkinkan dengan hadirnya inovasi pendukung dan organisasi telekomunikasi yang kompleks seperti kerangka data dalam skala transformasi dan penyedia pertukaran mata uang besar seperti Reuters, Telerate, dan Bloomberg. Mendukung liberalisasi sektor keuangan dengan tujuan meningkatkan efisiensi dan efektivitas pasar itu sendiri (Rianda, 2015).

9.4 Transaksi Kurs *Spot*

Transaksi spot adalah pembelian atau penawaran mata uang asing pada skala konversi yang berlaku di pasar spot. Tingkat perdagangan di pasar spot dikendalikan oleh banyaknya permintaan dan penawaran terhadap mata uang asing di pasar antar bank. Pertukaran tergantung pada kesepakatan yang disepakati oleh kedua pemain. Satu pihak menawarkan jumlah uang tunai tertentu kepada penerima dengan berbagai bentuk uang yang berbeda di tempat yang disepakati di tempat. Pasar spot atau pasar spot adalah pasar yang bekerja dengan kesepakatan dan perolehan bentuk moneter yang tidak dikenal dalam uang nyata dengan penyerahan aset yang dilakukan setelah pertukaran diselesaikan. Pasar spot dapat dicirikan sebagai pasar nyata atau pasar sebenarnya. Pasar spot dapat disinggung sebagai pasar perdagangan asing terdekat. Kurs spot adalah standar konversi uang asing terhadap uang lokal tertentu pada jam pertukaran atau skala pertukaran nyata pada hari itu (Hady, 2009). Berikut ini adalah pergerakan seputar naik turunnya kurs spot dunia selama tiga hari dari tanggal 01, 02 dan 03 April 2020.

Grafik 9.2. Pergerakan Kurs Spot Dunia USD Selama Tiga Hari



Sumber: www.investing.com

Berdasarkan hasil grafik di atas dapat dilihat bahwa pergerakan kurs spot selama kurun waktu tiga hari sangat fluktuatif. Pada tanggal 01 April 2020, mengalami pergerakan naik yang cukup signifikan berkisar pada pukul 09:00 hingga pukul 15:00. Pada tanggal 02 April 2020, pergerakan yang cukup signifikan terjadi pada pukul 03:00 hingga pukul 09:00. Dimana pergerakan mengalami penurunan yang cukup drastis hingga akhirnya mulai naik lagi dan kembali menurun lagi secara perlahan. Kemudian pada tanggal 03 April 2020, pergerakan yang terjadi terbilang normal artinya tidak mengalami kenaikan atau pun penurunan yang cukup berarti. Berikut ini adalah harga jual dan harga beli kurs spot selama tiga hari sejak tanggal 01, 02 dan 03 April tahun 2020 yang dilakukan oleh lembaga keuangan bank.

Tabel 9.2. Harga Jual-Beli Kurs Spot 1 – 3 April 2020 di Bank

Rabu, 01 April 2020													
Mata Uang	Bank												
	BI		Mandiri			BCA			BNI		Panin	CIMB	BRI
	01/04/20 11:00		01/04/20 12:42			01/04/20 16:10			01/04/20 11:10		01/04/20 11:20	01/04/20 09:05	01/04/20 12:20
	Bank Notes	Bank Notes	DD/TT	Special Rate	Bank Notes	DD/TT	e-Rate	Bank Notes	DD/TT	Bank Notes	Bank Notes	Bank Notes	Bank Notes
(USD)	Beli	16.330,94 (+2.499,44)	15.950,00	15.950,00	16.450,00	16.250,00	16.275,00	16.440,00	16.200,00	16.200,00	16.390,00	16.000,00	16.480,00
US Dollar	Jual	16.495,07 (+2.524,56)	16.650,00	16.650,00	16.650,00	16.750,00	16.775,00	16.590,00	16.600,00	16.600,00	16.700,00	16.740,00	

Kamis, 02 April 2020													
Mata Uang	Bank												
	BI		Mandiri			BCA			BNI		Panin	CIMB	BRI
	02/04/20 11:00		02/04/20 17:45			02/04/20 16:10			02/04/20 11:10		02/04/20 11:20	02/04/20 08:41	02/04/20 12:20
	Bank Notes	Bank Notes	DD/TT	Special Rate	Bank Notes	DD/TT	e-Rate	Bank Notes	DD/TT	Bank Notes	Bank Notes	Bank Notes	Bank Notes
(USD)	Beli	16.657,30 (+2.825,80)	16.200,00	16.200,00	16.700,00	16.525,00	16.350,00	16.450,00	16.435,00	16.435,00	16.520,00	16.200,00	16.450,00
US Dollar	Jual	16.824,71 (+2.854,20)	16.900,00	16.900,00	16.975,00	17.125,00	16.950,00	16.850,00	17.135,00	17.135,00	17.100,00	16.900,00	17.100,00

Jumat, 03 April 2020													
Mata Uang	Bank												
	BI		Mandiri			BCA			BNI		Panin	CIMB	BRI
	03/04/20 11:00		03/04/20 09:33			03/04/20 16:10			03/04/20 10:10		03/04/20 10:20	03/04/20 08:57	03/04/20 12:20
	Bank Notes	Bank Notes	DD/TT	Special Rate	Bank Notes	DD/TT	e-Rate	Bank Notes	DD/TT	Bank Notes	Bank Notes	Bank Notes	Bank Notes
(USD)	Beli	16.381,68 (+2.550,18)	16.200,00	16.200,00	16.380,00	16.275,00	16.250,00	16.400,00	16.225,00	16.225,00	16.420,00	16.280,00	16.300,00
US Dollar	Jual	16.546,32 (+2.575,81)	16.900,00	16.900,00	16.750,00	16.875,00	16.750,00	16.600,00	16.925,00	16.925,00	16.780,00	16.980,00	16.850,00

Pada dasarnya ada beberapa cara untuk mentransfer uang dalam transaksi tunai:

1. Nilai hari ini, transfer, terjadi pada hari yang sama dengan tanggal transaksi (kontrak). Metode pembayaran ini juga dikenal sebagai pembayaran hari yang sama atau pembayaran tunai.
2. Nilai besok, yaitu pengiriman, terjadi pada hari kerja berikutnya atau pada hari kerja berikutnya setelah penandatanganan atau penyelesaian kontrak pada hari berikutnya.
3. *Value spot* adalah pengiriman uang setelah dua hari kerja sejak tanggal transaksi.

Di pasar valuta asing, transaksi di pasar spot atau antar bank dengan kurs spot harus menuruti pada aturan. Instruksi untuk mentransfer uang atau mata uang dalam bentuk cek yang diterbitkan bank yang dapat diperoleh atau dibayar dalam 1-2 hari kerja (Pilliangsani, 2013). Berikut ini adalah contoh transaksi pasar spot dolar untuk rupiah dan yen untuk rupiah.

Tabel 9.3. Transaksi Pasar Spot Dolar

Pasangan Valuta	Transaksi	USD (Milyar)
USD/IDR	14.530	12.100
JPY/IDR	134,65	120,00

Ketika nasabah memerlukan Dollar Amerika sebanyak 10.000 untuk keperluan pembayaran transaksi internasional, maka yang dapat digunakan oleh nasabah tersebut adalah kurs jual, dengan rincian sebagai berikut:

$$\text{USD } 10.000 \times \text{IDR } 14.530 = \text{IDR } 145.300.000$$

Jika transaksi tersebut dilakukan di Bank maka bank harus menyerahkan USD 10.000 ke nasabah paling lambat dua hari atau 2x24 jam setelah transaksi selesai dilakukan. Transaksi untuk mencari keuntungan dengan memanfaatkan pergerakan kurs dikenal dengan istilah trading. Sebagian masyarakat menyebut transaksi pada trading mata uang asing adalah tindakan spekulatif. Keuntungan atau kerugian yang diperoleh dari trading sangat ditentukan oleh seberapa akurat nasabah dapat memprediksi pergerakan kurs di masa yang akan datang.

9.5 Transaksi Kurs *Forward*

Transaksi *forward* adalah transaksi pembelian dan penjualan mata uang asing dengan kurs *forward* yang diterapkan saat transaksi

dilakukan. Kurs *forward* adalah kurs yang ditetapkan sekarang atau pada saat transaksi dilakukan untuk diselesaikan atau diserahkan kemudian hari (Hady, 2009). Aktivitas ini digunakan untuk menghindari risiko fluktuasi nilai tukar di masa depan, yang memungkinkan organisasi yang beroperasi dalam perdagangan internasional untuk masuk ke dalam kontrak berjangka. Misalnya, jika importir membeli barang dari negara asing, ia dapat melakukan pembelian forward dalam mata uang negara pengekspor, terhadap negara asing yang melibatkan pembayaran. Berikut ini adalah harga jual dan harga beli kurs forward yang dilakukan oleh lembaga keuangan bank dengan jangka waktu pembelian selama 1 Minggu, 1 bulan dan 3 bulan.

Tabel 9.4. Harga Jual dan Harga Beli Kurs Forward oleh Bank

Currency	1 Weeks		1 Months		3 Months	
	Buy	Sell	Buy	Sell	Buy	Sell
🇺🇸 USD	14,284.00	14,301.00	14,317.00	14,335.00	14,394.00	14,412.00
🇸🇬 SGD	10,699.22	10,718.46	10,722.98	10,742.98	10,778.39	10,798.74
🇪🇺 EUR	17,340.03	17,365.18	17,388.50	17,414.98	17,502.86	17,529.19
🇦🇺 AUD	11,087.44	11,103.70	11,114.13	11,131.34	11,176.67	11,193.83
🇬🇧 GBP	20,147.67	20,173.19	20,194.74	20,221.94	20,305.64	20,333.20
🇭🇰 HKD	1,838.92	1,841.18	1,843.24	1,845.68	1,853.38	1,855.82
🇯🇵 JPY	130.78	130.97	131.10	131.30	131.87	132.08
🇨🇳 CNH	2,217.56	2,220.41	2,218.66	2,221.69	2,221.43	2,224.66

Sumber: www.investing.com

Pasar forward dalam perdagangan asing hanya untuk bank-bank besar dan perusahaan moneter besar. Dalam perjanjian forward, bank setuju untuk menjual valuta asing terhadap standar moneter yang berbeda dengan biaya yang disepakati, namun penyerahan keduanya dilakukan di kemudian hari. Nilai aktual dikendalikan oleh bunga pasar untuk setiap uang tunai selama periode tertentu. Motivasi utama di balik pertukaran ini adalah karena bank memiliki aset yang melimpah yang perlu melindungi dirinya dari perbedaan yang mengejutkan di kemudian hari. Setiap bank perlu memberikan kontribusi saldo surplusnya ketika kas yang dimaksud dalam keadaan tidak efisien (Kurnia, 2015).

Tarif forward berlaku untuk periode mendatang dari 2x24 jam hingga 1 tahun. Deposit atau uang tunai dalam pertukaran ini kemudian akan dilakukan. Kurs forward ditentukan berdasarkan selisih antara kurs spot dan biaya pendanaan antara dua mata uang yang diperdagangkan. Dengan demikian, kurs forward bisa lebih tinggi atau lebih rendah dari kurs spot. Kurs forward ditentukan menurut rumus berikut.

$$\text{Kurs forward} = (\text{kurs spot}) + (r_1 - r_2) \times (n/360) \times (\text{kurs spot})$$

r_1 = biaya pinjaman tunai 1, (Rp)

r_2 = biaya pembiayaan uang 2, (USD)

n = hari untuk $n/360$, atau n = bulan untuk $n/12$

Sebagai contoh, nasabah mendapatkan kredit dalam jangka waktu 3 bulan dengan nilai USD 1.000, jatuh tempo pengembalian dalam tiga bulan berikutnya. Dengan informasi kutipan, kurs spot USD/IDR adalah 11.900-12.000, kurs forward USD/IDR 12.198-12.300. Dengan asumsi klien setuju dengan kutipan yang diberikan oleh bank, pertukaran ke depan dapat diselesaikan dan periode legitimasi adalah tiga bulan. Artinya, pengiriman uang tunai oleh klien dilakukan dalam tiga bulan berikutnya, dengan cicilan dengan kecepatan maju USD/IDR 12.300, yaitu $\text{Rp } 12.300 \times \text{USD } 1.000 = \text{IDR } 12.300.000$ (Abdurrohman, 2020). Berikut ini adalah harga jual dan harga beli kurs forward pada tanggal 30

Juni 2020 yang dilakukan oleh lembaga keuangan bank.

Tabel 9.5. Kurs Forward oleh Bank 30 Juni 2020

Selasa, 30 Juni 2020														
Mata Uang	Bank													
	BI		Mandiri			BCA			BNI		Panin		CIMB	BRI
	30/06/20 11:00		30/06/20 10:10			30/06/20 15:10			30/06/20 17:10		30/06/20 14:20	30/06/20 16:20	30/06/20 16:20	
	Bank Notes	Bank Notes	DD/TT	Special Rate	Bank Notes	DD/TT	e-Rate	Bank Notes	DD/TT	Bank Notes	Bank Notes	Bank Notes	Bank Notes	
(USD) US Dollar	Beli 14.230,49 (+398,99)	14.100,00	14.100,00	14.225,00	14.200,00	14.275,00	14.500,00	14.100,00	14.274,00	14.445,00	14.100,00	14.260,00		
	Jual 14.373,51 (+403,00)	14.600,00	14.600,00	14.480,00	14.700,00	14.775,00	14.550,00	14.600,00	14.574,00	14.525,00	14.800,00	14.700,00		
(SGD) Singapore Dollar	Beli 10.212,05 (-56,32)	10.052,00	10.062,00	10.200,00	10.183,00	10.223,00	10.393,00	10.048,00	10.242,00	10.307,54	10.055,35	10.165,13		
	Jual 10.318,38 (-54,73)	10.542,00	10.542,00	10.400,00	10.549,00	10.589,00	10.420,00	10.548,00	10.449,00	10.440,63	10.701,72	10.590,18		
(AUD) Australian Dollar	Beli 9.787,73 (+98,76)	9.597,00	9.607,00	9.790,00	9.714,00	9.761,00	9.859,00	9.627,00	9.676,00	9.822,60	9.590,55	9.733,04		
	Jual 9.888,97 (+99,83)	10.134,00	10.134,00	9.960,00	10.122,00	10.161,00	10.059,00	10.127,00	10.034,00	10.023,70	10.248,36	10.121,47		
(EUR) Euro	Beli 15.999,34 (+490,08)	15.776,00	15.786,00	16.000,00	15.916,00	16.009,00	16.130,00	15.842,00	16.095,00	16.114,84	15.761,61	15.948,80		
	Jual 16.161,57 (+493,64)	16.496,00	16.496,00	16.275,00	16.556,00	16.614,00	16.470,00	16.442,00	16.304,00	16.350,79	16.683,00	16.551,17		

Sumber: www.investing.com

Perhitungan dalam penelitian ini menggunakan data kurs spot Rupiah terhadap Dollar Amerika setiap harinya selama tanggal 1, 2, dan 3 April 2020, dan kurs forward setiap harinya untuk kontrak per tiga bulan selama bulan April, Mei dan Juni tahun 2020. Dari kedua transaksi yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa transaksi kurs forward dengan jangka waktu lebih lama didapatkan keuntungan yang lebih banyak dibandingkan dengan transaksi kurs spot. Akan tetapi, kurs spot lebih meminimalisir resiko akan kerugian yang mungkin akan diakibatkan oleh fluktuasi nilai mata uang asing di pasar valuta asing.

9.6 Kesimpulan

Berdasarkan kajian literatur yang telah diteliti dapat disimpulkan bahwa jika dilihat selama tiga bulan sejak bulan April, Mei dan Juni di tahun 2020, maka baik kurs spot maupun kurs forward sama-sama memberikan keuntungan dalam bertransaksi. Akan tetapi, pada kondisi kurs USD terhadap IDR yang tidak menentu atau berfluktuasi, kurs spot

dapat dinyatakan lebih memiliki keamanan berinvestasi dibandingkan kurs forward.

Daftar Pustaka

- Abdurrohman, Dede. (2020). Analisis Transaksi Lindung Nilai Syariah (Al-Tahawwuth Al-Islami / Islamic Hedging) Atas Nilai Tukar. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*. Vol 1. No 1.
- Anindita, Gini. (2016). *Analisis Pengaruh Kurs Spot Dan Estimasi Kurs Forward Terhadap Future Spot*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Dewi, I Gusti Ayu Kenchana. (2007). Analisis Pengaruh Kurs Spot Dan Kurs Forward (Euro, Dollar Amerika, Yen Dan Dollar Australia) Dalam Memprediksi Future Spot. (Studi Empiris Kurs Spot dan Kurs Forward Triwulan I dan Future Spot Triwulan II Tahun 2007). *Tesis*. Universitas Diponegoro.
- Eun, C. S., & Resnick, B. G. (2018). *International financial management* (Eighth Edition). McGraw-Hill Education.
- Hadji, Hamdy. (2009). *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hery. (2009). *Akuntansi Keuangan Menengah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kurnia, Riana Afliha Eka & Yanis Khosni Azizah. (2015). Forward Dan Option. *Makalah Magister Sains Ekonomi Islam*. Universitas Airlangga.
- Madura, Jeff. (2006). *International Corporate Financial*. Edisi ke 8. Jakarta: Salemba Empat.
- Muharman Pilliangsani, H. (2013). *Cara Mudah Memulai Bisnis Forex Di Internet Dengan US\$1*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Ramelan, H. (2003). Analisis Efisiensi Pasar Valuta Asing Di Lima Negara Asia Menggunakan Uji Kointegrasi. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 1(3).
- Rianda, Cut Nova. (2019). Pasar Valuta Asing Serta Analisis Pengelolaan Valuta Asing Di Indonesia. *At-Tasyri'*: Vol. XI. No. 1.

- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sutapa, I Nengah Andri & Luh Gede Sri Artini. (t.t). *Prediksi Kurs Spot Dan Kurs Forward Terhadap Kurs Future Spot Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Hedging Pada Pt. S. C. Enterprises Di Kuta Badung*. Universitas Udayana.
- Yantri, I Gusti Ayu Kade Diana & Luh Gede Sri Artini. (2013). Pengaruh Kurs Spot Dan Kurs Forward Dalam Memprediksi Future Spot Pada Pasar Valas Kawasan Asia Tenggara. *Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis, dan Kewirausahaan*. 7(2).

BAB 10

DETERMINAN EKSPOR MANUFAKTUR INDONESIA

Oleh: MHD. ZAKWAN ASRARI

10.1 Pendahuluan

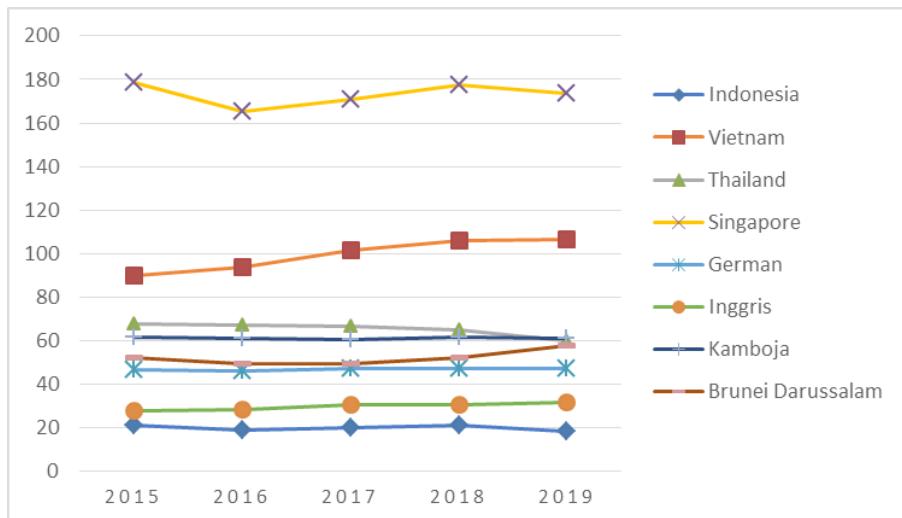
Perdagangan internasional memainkan peran yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi sebuah negara khususnya negara yang sedang berkembang sebagai mesin penggerak pertumbuhan ekonomi (Salvatore, 2004). Perdagangan internasional khususnya ekspor, merupakan faktor yang mendukung pembangunan ekonomi untuk meningkatkan distribusi pendapatan di negara berkembang. Peningkatan ekspor memiliki manfaat untuk meningkatkan devisa negara yang mayoritas habis dengan meningkatnya impor.

Lebih lanjut tentang peran ekspor dalam ekonomi sebuah negara. Dia menjelaskan peran tersebut bisa digolongkan menjadi dua, yaitu pertama adalah manfaat lansung dan kedua adalah manfaat tidak lansung. Manfaat lansung sendiri berupa: pertama, kenaikan dalam jumlah ekspor memungkinkan sesuatu negara untuk menaikkan jumlah impor, termasuk impor barang modal yang penting peranannya dalam pembangunan ekonomi; kedua, dengan mengembangkan sektor ekspor maka dana pembangunan yang tersedia akan dialirkan ke dalam sektor yang paling efisien, yaitu sektor penghasil barang ekspor yang dapat bersaing dengan industri-industri lain di luar negeri; ketiga, memperluas pasar untuk produksi dalam negeri dan memungkinkan perluasan skala produksi industri-industri dan selanjutnya menciptakan skala

ekonomi dan keempat karena perusahaan-perusahaan harus tetap mempertahankan kedudukan yang kompetitif dalam pasaran dunia maka mereka harus berusaha untuk menekan ongkos produksi dan mempertinggi efisiensi kegiatannya (Sukirno, 1976).

Manfaat yang tidak langsungnya dari sektor ekspor dalam ekonomi sebuah negara dapat dibedakan menjadi tiga golongan. Golongan pertama adalah peningkatan ekspor dapat meningkatkan dan mendorong masuknya aliran modal dari luar maupun dalam negeri, ini disebabkan industry-industri mendapatkan pasar yang lebih luar dengan meningkatnya ekspor. Selanjutnya, pernikatan ekspor akan mengalirkan teknologi serta inovasi dengan termotivasi untuk mengimpor teknologi baru untuk menghadapi pasar luar negeri. Ketiga, barang-barang yang dapat di impor dari luar negeri menjadikan barang semakin bervariasi sehingga akan mendorong pertambahan dalam konsumsi. Sektor ekspor begitu banyak memiliki manfaat oleh karena itu harus didorong pertumbuhannya (Meydianawathi & Pramana, 2013).

Grafik 10.1. Perbandingan Ekspor Indonesia Dari Tahun 2015-2019



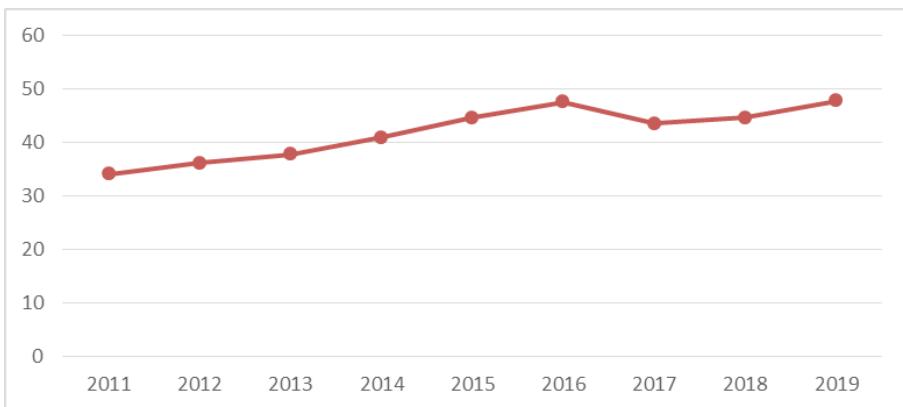
Sumber: BPS, World Bank Data (2020)

Seperti yang telah disinggung diatas, bahwa ekspor miliki peran yang sangat penting dalam perekonominan, di Indonesia sendiri sektor ekspor masih tergolong golong kecil dalam sumbangsihnya dalam perekonomian. Ini dapat dilihat dari presentasenya terhadap GDP.

Kontribusi ekspor Indonesia terhadap GDP tidak lebih dari 20 % dalam 5 tahun terakhir. Ini lebih rendah dibandingkan dengan negara-negara yang tergabung dalam negara G-20, seperti Inggris, Jerman. Bahkan dengan negara yang perekonomiannya di bawah Indonesia sekalipun memiliki kontribusi ekspor di atas 50% seperti Thailand, Vietnam, Kamboja (World Bank, 2020). Komposisi eksort tersebut didominasi oleh sektor industri pada tahun 2019 sebesar 73%. Persentase ekspor Indonesia tersebut didominai oleh tambang sebesar 15,92%, migas 8,9% dan pertanian 2,04% (BPS,2020).

Ekspor Indonesia memang telah berkembang dari sebelumnya bergantung kepada bahan mentah dan sekarang bertumpu kepada barang jadi dan setengah jadi. Salah satu sektor yang menunjukkan perkembangan yang meningkat dari sisi ekspor adalah sektor manufaktur.

Grafik 10.2. Ekspor Manufaktur Indonesia Tahun 2011-2019



Sumber: *World Bank Data* (2020)

Grafik di atas memperlihatkan, sektor manufaktur terus meningkat kontribusinya ekspor barang Indonesia dari tahun 2011 sampai tahun 2019. Namun kinerjanya pada tahun 2019 tidak sebagai tahun 2016 yang mencapai 47,6%. Penurunan tersebut tidak bisa dilepaskan dari kondisi perekonomian dan situasi perpolitikan dunia yang sedang menghadapi perang dagang (World Bank Data, 2020)

Perkembangan ekspor tersebut tidak bisa berdiri sendiri, ada banyak faktor yang mempengaruhinya. Beberapa studi sudah dilakukan untuk menganalisis kinerja ekspor serta faktor yang mempengaruhinya. FDI berperan penting dalam mendukung kinerja ekspor melalui peningkatan produktivitas dan kapasitas produksi suatu negara melalui peningkatan permodalan, alih teknologi, keterampilan manajerial, dan peningkatan keterampilan tenaga kerja lokal (Karsalari et al., 2013). Dengan demikian, FDI juga dapat memberikan peluang bagi suatu negara untuk memperluas akses pasar ekspornya.

Sedangkan Priyono & Wirathi (2016) mengemukakan bahwa ekspor memiliki peran bagi kemajuan ekonomi dan kesempatan kerja, tetapi memerlukan waktu. Disisi lain pertumbuhan ekonomi juga mempengaruhi ekspor. Hal ini bisa terwujud dengan dengan adanya biaya produksi yang lebih rendah, karena biaya yang tinggi berdampak kepada tingginya harga jual sehingga akan mengurangi daya saing di pasar laur negeri (Kim & Suh, 2010).

Seperti yang telah disinggung diatas ekspor tidak bisa berdiri sendiri dan banyak faktor yang mempengaruhinya. Bukan hanya faktor yang berhubungan langsung saja seperti ekonomi tapi juga faktor politik dan birokrasi. Birokrasi sederhana diperlukan untuk meningkatkan efisiensi yang akan menarik investor asing untuk menanamkan dananya dan penemuan energi alternatif dan teknik produksi baru dapat meningkatkan produktivitas suatu negara secara signifikan dalam memproduksi barang atau jasa baik untuk domestik maupun yang berorientasi ekspor (Purusa

& Istiqomah, 2018). Sehingga penelitian ini mencoba mengembangkan penelitian faktor yang mempengaruhi ekspor manufaktur Indonesia yang sebelumnya dengan memasukan faktor dalam negeri berupa kebijakan pemerintah dan fundamental ekonomi serta memasukan variabel dari luar negeri.

10.2 Penentu Ekspor

Perdagangan internasional dan pertumbuhan ekonomi adalah konsep yang paling populer dalam ekonomi saat ini. Perdagangan internasional memainkan peran penting dalam ekonomi suatu negara. Istilah perdagangan internasional digunakan untuk menunjukkan pembelian dan penjualan barang dan jasa antar negara untuk memuaskan kebutuhan penduduknya (Sawadogo, 2019). Perdagangan internasional memungkinkan negara untuk menjual barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri kepada negara lain.

Pertumbuhan ekonomi membantu meningkatkan nilai riil pendapatan modal dari populasi negara yang dapat dipertahankan selama periode waktu yang lama (Ahmad, 2017). Perdagangan internasional memungkinkan negara-negara berkembang untuk meningkatkan kinerja tidak hanya sektor ekspor mereka tetapi juga sektor non-produktif negara lain melalui penyebaran teknologi (H.M.A. & Mahmood, 2013).

Pemikiran-pemikiran dalam teori perdagangan internasional terus berkembang. Dalam era modern muncul pemikiran dari Heckscher-Ohlin yang dikenal dengan Teori H-O yang memaparkan tentang *the proportional factors theory*, dengan pemikiran bahwa perdagangan ekspor impor atau bisnis internasional dapat terjadi karena adanya proporsi faktor-faktor produksi yang berbeda antara satu negara dan negara lainnya, sehingga dimungkinkan penciptaan spesialisasi dalam suatu produk atau bisnis yang lebih unggul dari negara lainnya, baik dalam keunggulan biaya faktor produksi (*isocost*) maupun keunggulan dalam

memproduksi produk dalam jumlah tertentu (*soquant*). Gagasan yang menyatakan bahwa sumber utama perdagangan internasional adalah adanya perbedaan karunia sumber-sumber daya antarnegara merupakan salah satu landasan teori yang paling berpengaruh dalam ilmu ekonomi internasional. Teorinya sendiri dikembangkan oleh Eli Heckscher dan Bertil Ohlin yang disebut dengan teori proporsi faktor. Teori ini sangat menekankan saling keterkaitan antara perbedaan proporsi faktorfaktor produksi antarnegara dan perbedaan proporsi penggunaannya dalam memproduksi berbagai macam barang (Krugman, 2000).

Teori perdagangan Heckscher-Ohlin dilandaskan pada asumsi-asumsi pokok sebagai berikut (Salvatore, 1997): pertama, di dunia hanya terapat dua negara saja (negara 1 dan negara 2), dua komoditas (komoditas X dan komoditas Y), dan dua faktor produksi (tenaga kerja dan modal). Kedua, dua negara tersebut memiliki dan menggunakan metode atau tingkat teknologi produksi yang sama persis. Ketiga, komoditas X bersifat padat karya atau padat tenaga kerja, sedangkan komoditi Y secara umum bersifat padat modal. Keempat, preferensi-preferensi permintaan para konsumen yang ada di kedua negara itu persis sama. Kelima, terdapat kompetisi sempurna dalam pasar produk dan juga dalam pasar faktor (yakni tempat bertemuanya kekuatan penawaran dan permintaan atas berbagai faktor produksi, yang dalam teori ini dibatasi pada modal dan pasar tenaga kerja). Keenam, terdapat mobilitas faktor yang sempurna dalam ruang lingkup masing-masing negara namun tidak ada mobilitas faktor antarnegara/internasional. Ketujuh, sama sekali tidak ada biaya-biaya transportasi, tarif atau berbagai bentuk hambatan lainnya yang dapat mengurangi kebebasan arus perdagangan barang yang berlangsung di antara kedua negara tersebut.

Beberapa penelitian telah banyak membahas faktor yang mempengaruhi ekspor suatu negara. Temuan penelitian ini menunjukkan ekspor dipengaruhi oleh banyak faktor. Pajak ekspor yang yang berlaku

mengakibatkan kepada peningkatan harga dipasar luar negeri (Bouet & Laborde Debucquet, 2010) sehingga berakibat berdampak negatif terhadap peningkatan ekspor (Beckman et al., 2013; Immanuel et al., 2019).

GDP berpengaruh positif terhadap eksport (Majeed & Ahmad, 2006), peningkatan ekspor yang didorong oleh pertumbuhan akan membantu meningkatkan ekspor serta menyediakan produk yang banyak sebagai kebutuhan dalam negeri (Hussain, 2014). Sedangkan penelitian yang dilakukan Bakari (2018) yang meneliti hubungan ekspor dan pertumbuhan ekonomi di Kanada menemukan tidak ada hubungan antara kedua variabel.

FDI sebagai faktor yang mempengaruhi peforma eksport sebuah negara, telah banya dilakukan penelitian. Kebanyakan peneliti menyimpulkan pengaruh yang positif terhadap kinerja ekspor (Prasanna, 2010; Selimi et al, 2016; Okechukwu, 2017). Faktor nilai tukar tidak bisa dilepaskan dari peforma eksport karena nilai tukar yang terapresiasi terhadap negeri tujuan kan meningkatkan harga produk eksport maupun sebaliknya. Penelitian tentang pengaruh nilai tukar juga menyimpulkan hal yang berbeda-beda seperti penelitian yang dilakukan Fountas(2005) dan Atiga & Atogenzoya (2014) menemukan nilai tukar tidak berpengaruh terhadap eksport berbeda dengan penelitian Attard (2019) menemukan hal berbeda, nilai tukar berpengaruh negative dan signifikan terhadap eksport.

10.3 Hasil Empiris

Metode Pengujian yang digunakan untuk uji stasioneritas data adalah *Augmented Dickey Fuller Test* (ADF-Test). Dalam uji ini digunakan automatic lag selection berdasarkan criteria schwarz Infomation Criterion (SIC) dengan maksimum lag berjumlah 9. Jika nilai t-ADF lebih kecil dari pada nilai kritis MacKinnon, maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan bersifat stasioner (tidak mengandung akar unit).

Tabel 10.1. Hasil Estimasi Stasioner

Variabel	Augmented Dickey Fuller (ADF)			
	Level		1st Difference	
	t-stat	Prob	t-stat	Prob
MFC	-2.507262	0.1217	-3.828772	0.0057
FDI	-2.306461	0.1751	-5.922109	0.0000
GDP	-4.793967	0.0004*		
INFL	-5.039414	0.0002*		
LNTAX	-1.892974	0.3321	-6.404339	0.0000
LNER	-1.742198	0.4028	-5.237176	0.0001

Sumber: diolah *Eviews 10*

Keterangan: (*) Stasioner pada level

Berdasarkan hasil uji Stasioneritas menggunakan metode ADF-Test pada tabel diatas, variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki stasioneritas pada orde yang berbeda-beda. Pada data MCF, FDI, LNTAX (MCF), dan LNER data stasioner pada *first difference*. Sedangkan data GDP dan INFL data stasioner pada tingkat level. Nilai *ADF test statistic* dari semua variabel sudah lebih besar dari nilai kritis $\alpha=5\%$, sehingga data sudah dapat dikatakan stasioner. Selain melihat nilai *ADF test statistic*, juga dapat dilihat nilai *prob* yang lebih kecil dari tingkat kritis $\alpha=5\%$. Secara keseluruhan data stasioner pada tingkat yang berbeda sehingga uji ARDL bisa dilanjutkan.

Setelah dilakukan uji stasioneritas, variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki stasioneritas pada orde yang berbeda-beda, sehingga untuk uji kointegrasi menggunakan metode *Autoregressive Distributed Lag (ARDL) Bounds Test* dapat dilakukan. Berdasarkan hasil *Bound Test* model (2, 3, 2, 2, 0, 4) sebagai berikut:

Tabel 10.2. Uji Bound Test

F-Bounds Test		Null Hypothesis: No levels relationship		
Test Statistic	Value	Signif.	I(0)	I(1)
	6.63986	Asymptotic: n=1000		
F-statistic	2	10%	2.08	3
k	5	5%	2.39	3.38
		2.5%	2.7	3.73
		1%	3.06	4.15

Sumber: diolah *e-views* 9

Berdasarkan hasil Bound test dapat dilihat bahwa nilai *f-statistic* yang diperoleh dari setiap model lebih besar dari pada *upper critical value* maka variabel dalam model terkointegrasi. Artinya dapat digunakan untuk mengetahui bahwa masing-masing model memiliki hubungan keseimbangan jangka panjang, serta variabel-variabel telah stasioner artinya antara variabel independen dan dependent tersebut terkointegrasi atau memiliki hubungan jangka panjang.

Sebelum dapat mengestimasi model ARDL, terdapat beberapa uji diagnosis yang dilakukan agar model ARDL yang diestimasi dapat terhindar dari pelanggaran asumsi-asumsi dasar ekonometri. Terdapat empat jenis uji diagnosis yaitu diagnosis auto korelasi, multikolinearitas normalitas (*normality*), dan heteroskedastisitas (*heteroscedasticity*). Apabila model telah terhindar dari masalah asumsi ekonometri, maka analisis dan kesimpulan dari hasil regresi dapat dilakukan.

Pemilihan model ARDL diseleksi berdasarkan *Akaike Info Criterion* (AIC). Berdasarkan seleksi AIC, model ARDL terbaik bagi model penelitian ini adalah ARDL (2, 3, 2, 2, 0, 4). Nilai *R-Squared Adjusted* dan nilai *R-Squared* model ARDL tersebut relatif tinggi, yaitu rata-rata sekitar 0.97 dan 0.98. Nilai *R-Squared Adjusted* sebesar 0.97 tersebut menyatakan

bahwa 97% variasi variabel terikat MFC mampu dijelaskan oleh masing-masing variabel bebas model ARDL yang terpilih. Hal tersebut merupakan indikasi awal bahwa model penelitian ini cukup baik untuk dianalisis.

Tabel 10.3. Hasil ARDL Jangka Panjang

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.*
MFC(-1)	1.156840	0.168179	6.878645	0.0000
MFC(-2)	-0.605393	0.170057	-3.559943	0.0024*
LNTAX	-3.286040	0.973178	-3.376608	0.0036*
LNTAX(-1)	0.907630	0.971483	0.934273	0.3632
LNTAX(-2)	-1.285830	1.030457	-1.247824	0.2290
LNTAX(-3)	-2.997793	0.864854	-3.466242	0.0030*
INFL	0.301652	0.088932	3.391935	0.0035*
INFL(-1)	0.155423	0.074543	2.085004	0.0525
INFL(-2)	0.125603	0.082615	1.520345	0.1468
GDP	-0.886294	0.440856	-2.010396	0.0605
GDP(-1)	-0.585382	0.429013	-1.364486	0.1902
GDP(-2)	0.729085	0.376600	1.935966	0.0697
FDI	2.510896	0.736406	3.409660	0.0033*
LNER	-12.33062	6.737143	-1.830244	0.0848
LNER(-1)	31.70774	12.36024	2.565300	0.0201
LNER(-2)	-16.21830	11.04237	-1.468734	0.1602
LNER(-3)	45.04549	12.05510	3.736634	0.0016
LNER(-4)	-29.22475	9.940095	-2.940087	0.0092
C	21.27290	6.106942	3.483397	0.0028

Sumber: diolah proses ARDL dengan *eviews* 9

Dari estimasi jangka panjang ARDL diatas dapat dilihat, variabel, terlihat bahwa variabel LNER memiliki nilai koefesien paling besar -21.22475 dengan probabilitas 0.092, nilai tukar (LNER) berpengaruh

negative dan signifikan dengan tingkat kritis $\alpha = 5\%$ terhadap ekspor manufaktut (MFC). Artinya semakin terdeprisiasi nilai tukar rupiah sebesar 1% akan meningkatkan eksport sebesar 21.22%. Penurunan nilai mata uang rupiah mendorong barang-barang ekspor Indonesia lebih murah di pasar luar negeri sehingga permintaan akan ekport akan meningkat. Temuin ini sejalan dengan penelitina yang dilakukan Attard (2019) yang melakukan penelitian di Afrika Selatan dan penelitianan lain menemukan pengaruh yang tidak signifikan nilai tukar terhadap peningkatan ekspor (Atiga & Atogenzoya, 2014; Fountas, 2005)

Temuan kedua, variabel LNTX secara signifikan dengan tingkat kritis $\alpha = 5\%$ berpengaruh terhadap eksport manufaktur Indonesia dengan koefisien sebesar -2.99, artinya penurunan pajak sebesar 1% yang diterapkan oleh pemerintah terhadap barang eksport akan meningkatkan eksport manufacture. Penurunan pajak yang dibebankan akan mengurangi biaya yang dikeluarkan untuk mengekspor sehingga harga akan lebih kompetitif. Disisi lain pemberlakukan pajak ekport oleh menurunkan pasang pasar produk ekspor (Immanuel et al., 2019) sehingga akan berdampak pada pengurangan pendapatan yang pada akhirnya mempengaruhi kesejahteraan (Laborde et al., 2013).

Tabel 10.4. ECM Regression

ECM Regression				
Case 2: Restricted Constant and No Trend				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(MFC(-1))	0.605393	0.103300	5.860562	0.0000
D(LNTAX)	-3.286040	0.660225	-4.977151	0.0001
D(LNTAX(-1))	4.283623	0.830587	5.157345	0.0001
D(LNTAX(-2))	2.997793	0.559018	5.362608	0.0001
D(INFL)	0.301652	0.054548	5.530056	0.0000
D(INFL(-1))	-0.125603	0.058122	-2.161047	0.0453
D(GDP)	-0.886294	0.276974	-3.199924	0.0052
D(GDP(-1))	-0.729085	0.261809	-2.784795	0.0127
D(LNER)	-12.33062	4.668225	-2.641393	0.0171
D(LNER(-1))	0.397559	6.206482	0.064055	0.9497
D(LNER(-2))	-15.82074	5.976367	-2.647217	0.0169
D(LNER(-3))	29.22475	5.907691	4.946898	0.0001
CointEq(-1)*	-0.448553	0.056565	-7.929905	0.0000
R-squared	0.883114	Mean dependent var		1.104595
Adjusted R-squared	0.822130	S.D. dependent var		3.892442
S.E. of regression	1.641624	Akaike info criterion		4.103447
Sum squared resid	61.98339	Schwarz criterion		4.675273
Log likelihood	-60.86204	Hannan-Quinn criter.		4.303030
Durbin-Watson stat	2.834187			

Temuan ketiga, variabel FDI memiliki *prob* 0.0033 dengan *coefficient* 2.51, artinya pengaruh FDI terhadap manufaktur berpengaruh signifikan. Setiap peningkatan 1% FDI meningkatkan ekspor manufaktur sebesar 2.52%. Investasi asing memang menjadi salah satu tumpuan bagi perkembangan manufaktur di negara berkembang seperti Indonesia, karena masuknya investasi dari luar negeri dapat memberikan sumber teknologi baru, modal, proses, produk, teknologi organisasi dan keterampilan manajemen, dan dengan demikian dapat

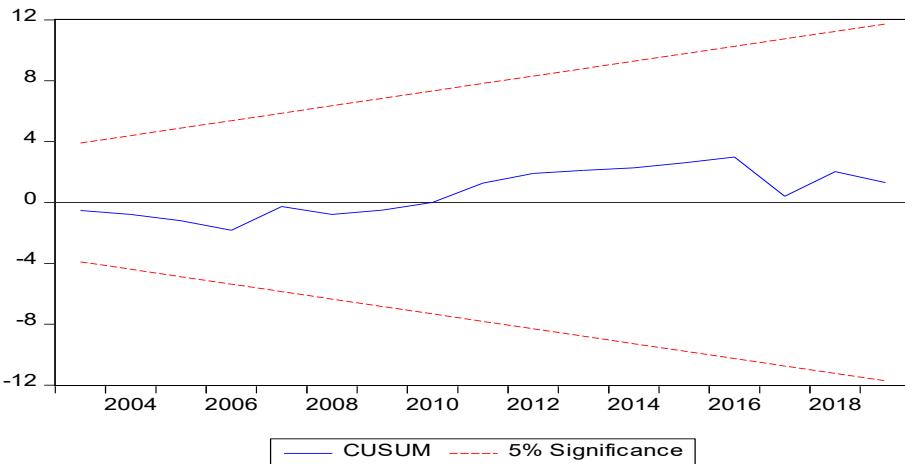
memberikan dorongan produksi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Mukhtarov et al., 2019; Selimi et al., 2016), mengatakan perusahaan asing yang masuk tidak hanya berinvestasi tidak hanya untuk memasok pasar dalam negeri tetapi juga untuk diekspor.

Lebih lanjut, variabel GDP dan INFL tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manufaktur dengan tingkat signifikan $|t|=5\%$. Namun pengaruhnya kedua variabel tersebut berbeda satu sama lain. Variabel GDP berpengaruh negatif sedangkan variabel INFL berpengaruh positif. Penelitian ini berbeda dengan kebanyakan penelitian yang dilakukan (Mwakanemela, 2014; Purusa & Istiqomah, 2018; Ramzan et al., 2013) bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap ekspor.

Tabel di atas menjelaskan hasil estimasi jangka pendek dan *Error Correction Term* (ECT). Berdasarkan hasil estimasi jangka pendek menunjukkan bahwa semua variabel LNTAX lag (1 dan 2), inflasi lag (1), GDP lag (1) dan LNER lag (2 dan 3) berpengaruh signifikan terhadap eksport manufaktur pada tingkat signifikansi lima persen.

Selanjutnya ECT sebagai koefisien penyesuaian pada model ARDL menentukan kecepatan penyesuaian keseimbangan jangka pendek menuju jangka panjang. ECT bertanda negatif dan signifikan pada taraf 5 persen, dengan nilai koefesien -0.448553 artinya jika terdapat selisih dengan gannguan yang sebenarnya maka akan di koreksi kearah keseimbangan jangka panjang dengan kecepatan penyesuaian sekitar 44,8% pertahun.

Grafik 10.3. Hasil CUSUM Test



Sumber: diolah dengan *eviews* 9

Pada metode ARDL dilakukan uji CUSUM untuk menganalisis apakah parameter yang akan diestimasi stabil atau tidak. Berdasarkan Gambar diatas hasil pengujian CUSUM menunjukkan bahwa model estimasi dalam penelitian ini memiliki parameter yang stabil. Terlihat bahwa garis CUSUM terletak di antara kedua plot dengan signifikansi 5 persen.

10.4 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat faktor yang mempengaruhi ekspor manufaktur Indonesia dengan menggunakan pendekan *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL). Penelitian ini berfokus pada periode 1982 sampai 2019. Periode tersebut ekspor manufaktur Indonesia memiliki kontribusi yang besar terhadap ekspor barang dengan persentase rata-rata 40%. Perkembang ekspor ini tidak bisa berdiri sendiri, banyak faktor yang mempengaruhi apakah faktor luar negeri maupun faktor dalam negeri sendiri.

Melalui pendekatan model ARDL dalam penelitian bahwa pada periode tahun 1982 sampai 2019. Variabel FDI berpengaruh signifikan pada jangka Panjang sedangkan varibel GDP dunia tidak berpengaruh pada jangka panjang namun pada jangka pendek berpengaruh signifikan. Variabel pajak berpengaruh signifikan pada jangka panjang maupun pendek. Variabel inflasi inflasi tidak berpengaruh signifikan pada jangka panjang dan jangka pendek, sedangkan pada variabel nilai tukar menjadi penentuan paling besar dalam mempengaruhi ekspor manufaktur Indonesia dengan koefesien 29% dan pengaruhnya signifikan pada jangka panjang dan pendek.

Daftar Pustaka

- Ahamad, H. (2017). Impact of International Trade on Economic Growth in Nigeria (1988-2012). *International Journal of Financial Research*, 6(3), 2016–2019. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v6n3p163>
- Atiga, O., & Atogenzoya, C. A. (2014). *The Impact of Exchange Rate Movement on Export : Empirical Evidence from The Impact of Exchange Rate Movement on Export : Empirical Evidence from Ghana*. November 2017. <https://doi.org/10.6007/IJARAFMS/v4-i3/980>
- Attard, J. (2019). *Munich Personal RePEc Archive Public Debt and Economic Growth nexus : A Dynamic Panel ARDL approach*. 96023.
- Bakari, S. (2018). Impact of Exports and Imports on Economic Growth in Canada: Empirical Analysis Based on Causality. *International Academic Journal of Innovative Research*, 05(01), 17–29. <https://doi.org/10.9756/iajir/v5i1/1810003>
- Beckman, J., Estrades, C., Flores, M., & Aguiar, A. (2013). The Impacts Of Export Taxes On Agricultural Trade. *National Bureau Of Economic Research*, 53(1), 59–65. <http://dx.doi.org/10.1016/j.encep.2012.03.001>
- Bouet, A., & Laborde Debucquet, D. (2010). *Economics of export*

taxation in a context of food crisis. June. <http://ideas.repec.org/p/fpr/ifprid/994.html>

Fountas, S. (2005). *The Impact of the Exchange Rate Regime on Exports : Evidence from the European Monetary System*. 20(September), 567–589.

H.M.A., H., & Mahmood, R. (2013). Strategic orientation based research model of SME performance for developing countries. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 2(1), 430–440.

Hussain, M. A. (2014). Economic Growth, Exports and Imports in Pakistan: Granger Causality Analysis. *The Journal of Business in Developing Nations*, 13, 31–62.

Immanuel, Suharno, & Rifin, A. (2019). the Progressive Export Tax and Indonesia'S Palm Oil Product Export Competitiveness. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 13(2), 211–232. <https://doi.org/10.30908/bilp.v13i2.417>

Karsalari, A. R., Mehrara, M., & Musai, M. (2013). Export and FDI in Asian Countries: Panel Causality Analysis. *Hyperion Economic Journal*, 60–66. [http://www.hej.hyperion.ro/articles/2\(1\)_2013/HEJnr2\(1\)_2013_Y1Karsalari.pdf](http://www.hej.hyperion.ro/articles/2(1)_2013/HEJnr2(1)_2013_Y1Karsalari.pdf)

Kim, Y. G., & Suh, J. (2010). Determinants of Exports: Productivity or Fixed Export Costs. *Korea Institute For International Economic Policy (KIEP)*, 74–98.

R.Krugman, P. (2000). *Ekonomi Internasional* (5 ed.). (F. Basri, Trans.) Jakarta: Gramedia.

Laborde, D., Estrades, C., & Bouët, A. (2013). A Global Assessment of the Economic Effects of Export Taxes. *World Economy*, 36(10), 1333–1354. <https://doi.org/10.1111/twec.12072>

Majeed, M. T., & Ahmad, E. (2006). Determinants of exports in developing countries. *Pakistan Development Review*, 45(4), 1265–1276. <https://doi.org/10.30541/v45i4iipp.1265-1276>

Meydianawathi, & Pramana. (2013). Variabel-Variabel yang

Mempengaruhi Ekspor Nonmigas Indonesia ke Amerika Serikat. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 98–105.

Mukhtarov, S., Alalawneh, M. M., Ibadov, E., & Huseynli, A. (2019). The impact of foreign direct investment on exports in Jordan: An empirical analysis. *Journal of International Studies*, 12(3), 38–47. <https://doi.org/10.14254/2071-8330.2019/12-3/4>

Mwakanemela, K. (2014). Impact of FDI Inflows, Trade Openness and Inflation on the Manufacturing Export Performance of Tanzania: An Econometric Study. *International Journal of Academic Research in Economics and Management Sciences*, 3(5), 151–165. <https://doi.org/10.6007/ijarems/v3-i5/1198>

Okechukwu. (2017). About Emerald www.emeraldinsight.com The Impact of FDI on Nigeria 's Exports : A Sectoral Analysis.

Prasanna, N. (2010). Impact of Foreign Direct Investment on Export Performance in India. *Journal of Social Sciences*, 24(1), 65–71. <https://doi.org/10.1080/09718923.2010.11892838>

Priyono, D., & Wirathi, I. (2016). Analisis Hubungan Ekspor, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Kesempatan Kerja Di Provinsi Bali : Pengujian Vector Auto Regression. *EJurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 5(12), 1408–1434.

Purusa, N. A., & Istiqomah, N. (2018). Impact of FDI, COP, and Inflation to Export in Five ASEAN Countries. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 19(1), 94. <https://doi.org/10.23917/jep.v19i1.5832>

Ramzan, Fatima, K., & ZareenYousaf. (2013). An Analysis of the relationship between Inflation and Trade Openness. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*, 215–229.

Salvatore, D. (2007). *International Economics* (5 ed.). New Jersey: Inc, A Simon & Schuster Company Englewood Cliffs.

Sawadogo, R. (2019). Insurance development and international

trade in developing countries. *International Trade Journal*, 33(3), 239–254.
<https://doi.org/10.1080/08853908.2018.1503574>

Selimi, N., Reçi, K., & Sadiku, L. (2016). The Impact of Foreign Direct Investment Evidence for Western Balkan Countries. *ILIRIA International Review*, 6(1), 57–66.

Sukirno, S. (1976). *Beberapa Aspek Dalam Persoalan Pembangunan Daerah*. Jakarta: FEB UI.

World Bank Data. (2020). <https://data.worldbank.org/country>ID>

BAB 11

RELEVANSI TEORI KLASIK PERDAGANGAN INTERNASIONAL DALAM PEREKONOMIAN DI INDONESIA

Oleh: HASNIDAR YUSLIN

11.1 Pendahuluan

Pembangunan ekonomi merupakan salah satu tujuan utama dari adanya bidang ilmu ekonomi, negara-negara di dunia saling susul menyusul untuk kemajuan pembangunan negaranya masing-masing. Setiap negara saling bersaing untuk menjadi negara adidaya, menguasai perekonomian secara global dan menjadi negara maju yang memiliki pengaruh besar dalam kancah internasional. Salah satu bukti nyata dalam upaya setiap negara pada kancah internasional ialah dengan adanya perdagangan internasional antar negara (Carbaugh, 2015).

Ekonomi Internasional sangat berperan dalam siklus bisnis internasional dalam setiap negara. Perkembangan bidang ekonomi internasional telah demikian maju dan sangat menyentuh segi kehidupan ekonomi manusia modern. Teori ekonomi internasional menjadi cerminan betapa perdagangan internasional dan keuangan internasional dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Teori ini juga membantu menjelaskan arah dan komposisi perdagangan antar negara serta dampaknya terhadap struktur perekonomian suatu negara. Keduanya bersimbiosis dan berkaitan erat membentuk konsep integrasi ekonomi dan konvergensi informasi teknologi untuk menunjang aktivitas manusia modern saat ini (Ekananda, 2015). Saat ini tidak ada negara yang mampu

bertahan dalam isolasi. Semua aspek ekonomi bangsa seperti sektor jasa, industri, ketenagakerjaan, pendapatan, standar hidup, semuanya berkaitan dengan mitra perdagangan yang efisien. Keterkaitan tersebut dalam hal adanya mobilitas barang dan jasa, keuangan serta teknologi. Interaksi tersebut terjadi melalui perdagangan antar negara yaitu (Purba & Dewi Suryani Purba, et.al, 2021).

Dalam hubungan internasional, aspek perdagangan internasional merupakan salah satu aspek untuk membangun relasi hubungan internasional yang dijalin atas dasar kepentingan ekonomi atau perdagangan. Hal tersebut menunjukkan adanya keuntungan yang dicapai dari adanya perdagangan internasional (Mukhlis, 2012). Maka dari itu, memahami teori perdagangan internasional adalah hal penting untuk memahami interaksi hubungan internasional.

Sejalan dengan hal tersebut, maka munculah beberapa teori perdagangan internasional yang menjelaskan arah dan komposisi perdagangan antar negara serta dampaknya terhadap struktur perekonomian suatu negara. Salah satunya yaitu teori klasik dalam perdagangan internasional yang menjelaskan bahwa dasar pengaturan kehidupan perekonomian ada pada mekanisme pasar. Teori harga merupakan bagian sentral dari mazhab klasik serta mengajarkan bahwa proses produksi dan pembagian pendapatan ditentukan oleh mekanisme pasar. Melalui mekanisme permintaan dan penawaran yang menuju kepada suatu keseimbangan (equilibrium). Jadi dalam susunan kehidupan ekonomi didasarkan atas milik perseorangan, inisiatif dan perusahaan orang-perorangan (Becker, 2007).

Perkembangan teori klasik ini dimulai dari munculnya teori *absolute advantage* (keunggulan absolut) yang dicetuskan oleh Adam Smith yang merupakan pakar utama dan pelopor dalam teori klasik yang bersamaan dengan ramainya revolusi industri di Inggris pada abad ke-18. Dengan dasar pemikiran teori ini adalah suatu negara akan bertambah

kaya ketika memiliki peningkatan keterampilan dan efisiensi dalam hal keterlibatan para tenaga kerja dalam proses produksi (Pressman, 2000).

Dalam teori yang lain mengenai teori klasik perdagangan internasional setelah Adam Smith, John Stuart Mill juga turut andil dengan mencetuskan teori *comparative advantage* (keunggulan komparatif). Teori *comparative advantage* pada dasarnya menyatakan bahwa nilai suatu barang ditentukan oleh banyaknya tenaga kerja yang dicurahkan untuk memproduksi barang tersebut .

Tokoh yang ketiga teori klasik ialah David Ricardo dengan teori *relative cost*. Menurut David Ricardo dalam teorinya, bahwa nilai atau value suatu produk tergantung dari banyaknya tenaga kerja yang digunakan untuk memproduksi barang tersebut (*labor cost value theory*) (Pressman, 2000).

Dalam konteks kekinian khususnya di Negara Indonesia, tokoh-tokoh teori klasik masih dianggap relevan meskipun semuanya tidak berlaku. Oleh karena itu tulisan ini disusun dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasi secara komprehensif mengenai pemikiran tokoh-tokoh teori klasik yang masih dianggap relevan di Indonesia.

11.2 Teori Perdagangan Internasional

Konsep tentang ekonomi internasional bagi negara-negara di dunia memiliki kebebasan memilih kebijakan ekonomi masing-masing. Akan tetapi dalam perekonomian yang terintegrasi, kebijakan ekonomi suatu negara akan memengaruhi ekonomi negara lainnya. Perbedaan tujuan dari suatu negara dapat saja menimbulkan konflik kepentingan (Bjornskov, 2006). Terdapat beberapa kebijakan internasional yang dilakukan pemerintah diantaranya tarif, kuota, hambatan non tarif, pembatasan ekspor sukarela, kawasan perdagangan bebas, zona perdagangan bebas, nilai tukar terkelola, nilai tukar tetap, control devisa, dan control

investasi asing. Masalah mendasar dalam ekonomi internasional adalah bagaimana menghasilkan tingkat sinergitas yang dapat diterima dalam perdagangan internasional (Purba & Dewi Suryani Purba, dkk, 2021).

Perdagangan internasional merupakan perdagangan antar negara yang mencakup kegiatan ekspor dan impor. Perdagangan internasional dibagi menjadi dua bagian, yakni perdagangan jasa dan perdagangan barang, perdagangan jasa yang terdiri dari biaya transportasi, asuransi, dan remittance seperti gaji tenaga kerja serta fee atau royalty teknologi (Tambunan 2001). Perdagangan internasional juga didefinisikan semacam aktivitas perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama (Ekananda, 2015)

Faktor-faktor terjadinya perdagangan, sebagai berikut:

- 1) Adanya perbedaan harga barang antar negara.
- 2) Perbedaan hasil produksi setiap negara.
- 3) Keinginan untuk meningkatkan produktivitas

Hal tersebut diperjelas oleh pernyataan Sobri (2000) yang menyatakan bahwa perdagangan internasional adalah bentuk transaksi yang terjadi antara subyek-subyek ekonomi di negara satu dengan lainnya, baik berupa transaksi barang atau pun jasa. Adapun subyek ekonomi tersebut dapat beragam, seperti penduduk, perusahaan impor, perusahaan ekspor, perusahaan industri, perusahaan negara, departemen pemerintah, atau pun individu.

Teori klasik dalam perdagangan internasional berdasar pada sejumlah asumsi yang menyatakan bahwa hanya ada dua barang, dua negara, nilai atas dasar biaya tenaga kerja bersifat homogen, biaya produksi tidak berubah, tidak ada biaya transportasi, faktor-faktor produksi dapat bergerak di dalam negeri tetapi tidak pada antar negara, tidak ada perubahan teknologi, dan perdagangan dilaksanakan atas dasar barter (Tambunan, 2004). Terdapat tiga alasan yang melatarbelakangi

perlunya kita mempelajari teori klasik ini, yaitu (Purba & Dewi Suryani Purba, dkk, 2021):

1. Model teori klasik berdasar pada ssumsi-asumsi yang relevan dengan situasi dan kondisi tertentu yang terdapat pada dunia nyata saat ini.
2. Teori ini mampu menjelaskan bagaimana tingkat upah di Amerika Serikat yang begitu tinggi, namun barang-barang tersebut masih tetap bersaing di pasar dunia.
3. Teori ini mampu mengilustrasikan dengan lebih baik tentang keuntungan yang diperoleh dari spesialisasi produksi secara internasional.

Kemudian asumsi-asumsi yang mendasari teori klasik ini menurut Tambunan (2004) sebagai berikut:

- a) Hanya dua harga dan dua barang
- b) Tenaga kerja yang sifatnya homogeny
- c) Biaya produksi tetap (tidak berubah)
- d) Tidak ada biaya transportasi
- e) Faktor-faktor produksi dapat bergerak bebas di dalam negeri tetapi tidak pada antar negara
- f) Distribusi pendapatan tidak berubah
- g) Tidak ada perubahan teknologi
- h) Perdagangan dilaksanakan atas dasar barter

11.3 Teori Adam Smith

Teori klasik pertama kali diperkenalkan oleh Adam Smith pada abad ke-18, teori tersebut dikenal dengan nama teori *absolute advantage* (keunggulan absolut). Teori ini berdasarkan bahwa terjadinya perdagangan antar negara, apabila dalam produksi suatu negara lebih efisien dan memiliki keunggulan absolut, maka kedua negara tersebut akan mendapat keuntungan dengan melakukan spesialisasi produksi

suatu komoditi (Salvatore, 2014). Dalam teori filsuf ekonomi yang dikenal sebagai merkantilisme menyatakan bahwa cara terpenting bagi suatu negara untuk menjadi kaya dan berkuasa adalah dengan mengekspor lebih banyak dibandingkan mengimpor. Selisihnya akan diselesaikan dengan pemasukan dari logam-logam mulia sebagian besar dari emas (Salvatore 1997). Teori tersebut berdasar pada tingkat variabel riil bukan moneter sehingga dikenal sebagai *pure theory* (teori murni) dalam perdagangan internasional. Artinya bahwa teori tersebut terpusat pada variabel riil, misalnya nilai suatu barang diukur dengan banyaknya tenaga kerja yang digunakan untuk menghasilkan barang. Jika semakin banyak tenaga kerja yang digunakan, maka semakin tinggi pula nilai barang tersebut (*labor theory of value*) (Atmanti, 2017).

Teori nilai tenaga kerja sifatnya sangat sederhana sebab menggunakan asumsi bahwa tenaga kerja tersebut sifatnya homogen serta merupakan satu-satunya faktor produksi, namun dalam kenyataannya, tenaga kerja tidak homogen, faktor produksi tidak hanya satu serta mobilitas tenaga kerja tidak bebas. Akan tetapi teori ini mempunyai dua manfaat: Pertama, memungkinkan kita dengan secara sederhana menjelaskan tentang spesialisasi dan keuntungan dari pertukaran. Kedua, meskipun pada teori berikutnya (teori modern) tidak menggunakan teori nilai tenaga kerja namun prinsip teori ini tetap tidak bisa ditinggalkan (tetap berlaku) (Atmanti, 2017). Menurut Adam Smith, negara akan memperoleh keuntungan mutlak apabila suatu negara lebih unggul terhadap satu macam produk yang dihasilkan, dengan biaya produksi relatif murah jika dibandingkan dengan biaya produksi pada negara lain, dasar spesialisasi ini ialah keunggulan absolut dalam produksi barang tersebut (Boediono, 1981).

Ada beberapa asumsi teori keunggulan absolut atau yang biasa disebut juga sebagai teori keunggulan mutlak ini, yakni: (Mukhlis, 2012)

- a) Tenaga kerja satu-satunya faktor produksi yang digunakan
- b) Kedua negara memproduksi kualitas barang yang sama

- c) Sistem yang dilakukan ialah barter tanpa menggunakan uang
- d) Biaya transportasi tidak diberlakukan.

Teori Adam Smith mendasar pada variabel riil bukan moneter sehingga dikenal dengan nama teori murni dalam perdagangan internasional. Hal tersebut dikarenakan memusatkan perhatiannya pada variabel rill, misalnya nilai suatu barang diukur dengan banyaknya tenaga kerja yang dipergunakan untuk menghasilkan barang (Mukhlis, 2012).

Adam Smith berpendapat bahwa agar hasil produksi dunia dapat optimal maka masing-masing negara harus memproduksi barang dan jasa yang memiliki keunggulan absolut. Kemudian dengan pembagian tenaga kerja internasional seperti halnya pada divisi tenaga kerja di suatu pabrik, hal tersebut akan mampu mendorong tingkat produksi dunia yang melampaui jumlah tingkat produksi pada keadaan autarki (Purba & Dewi Suryani Purba, dkk, 2021). Teori Adam Smith ini dapat diilustrasikan pada tabel 11.1, sebagai berikut:

Tabel 11.1. Ilustrasi Teori Adam Smith

Kebutuhan Tenaga Kerja untuk Menghasilkan Produk Per Unit			
No	Produk	Negara	
		Amerika	Indonesia
1	Gandum	8	10
2	Padi	4	2

Dari tabel di atas, tenaga kerja yang ada pada negara Amerika mampu memproduksi gandum dalam waktu yang lebih cepat dan lebih efisien daripada tenaga kerja yang ada di negara Indonesia, sementara tenaga kerja di negara Indonesia mampu memproduksi padi dengan waktu yang lebih cepat dibandingkan dengan tenaga kerja di negara Amerika. Hal tersebut menunjukkan bahwa negara Amerika memiliki

absolute advantage dalam memproduksi gandum, sedangkan negara Indonesia lebih efisien dalam memproduksi padi, sebab tenaga kerja yang dibutuhkan lebih kecil dibandingkan dengan Amerika.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa negara Amerika memiliki *absolute advantage*. Dikatakan sebagai *absolute advantage* disebabkan karena masing-masing negara dalam memproduksi satu macam produk dengan biaya (diukur dengan tenaga kerja yang diperlukan) yang secara absolut lebih kecil dari negara yang lain.

Adam Smith berpendapat bahwa pembagian internasional tenaga kerja yang tepat akan mendorong negara-negara tersebut melakukan spesialisasi dalam memproduksi barang di mana negara tersebut memiliki keunggulan absolut. Dalam kasus ilustrasi diatas negara Amerika seharusnya berkonsentrasi pada produksi gandum dan negara Indonesia berkonsentrasi pada produksi padi. Dari kasus ilustrasi tersebut dapat dinyatakan bahwa:

1. Negara-negara di dunia mempunyai perbedaan kemampuan untuk memproduksi berbagai macam barang.
2. Hasil produksi dunia dapat ditingkatkan ketika negara-negara di dunia melakukan spesialisasi pada produksi barang yang memiliki keunggulan absolut.
3. Keadaan di atas dapat dicapai apabila keadaan tersebut merupakan hasil dari kekuatan pasar yang dikombinasikan dengan perdagangan internasional.

Pemikiran Adam Smith ini pernah diterima di seluruh dunia, namun, dalam konteks kekinian khususnya di Indonesia, pemikiran Adam Smith masih sangat relevan walaupun tidak semuanya berlaku. Pemikiran Smith yang masih relevan adalah mengenai mekanisme pasar, pembagian kerja, *free market*, dan liberalisasi perdagangan dunia. Sedangkan yang tidak berlaku seperti teori *absolute advantage* dalam perdagangan internasional (Atmanti, 2017).

- 1) Mekanisme apa dunia memperoleh keuntungan dan output dan bagaimana dibagikan di antara para penduduk masing-masing negara.
- 2) Labor productivity yang dimiliki setiap negara itu berbeda-beda.
- 3) Apabila perdagangan internasional meningkat, hal tersebut melibatkan lebih dari dua negara dan dua produk.

Biaya transportasi dapat berkontribusi menghilangkan efek keunggulan. Artinya, jika suatu negara memproduksi dengan biaya rendah namun karena biaya transportasi tinggi akibat masalah infrastruktur yang tidak memadai maka pada akhirnya harga jual akan naik.

11.4 Teori John Stuart Mill

Pada teori keunggulan absolut terdapat permasalahan apabila antara dua negara hanya satu negara yang mempunyai keunggulan absolut atas semua barang. Maka perdagangan tidak akan terjadi karena bila dilakukan hanya akan menguntungkan salah satu negara saja.

Munculnya teori *comparative advantage* (keunggulan komparatif) dari John Stuart Mill menyempurnakan teori absolut dari Adam Smith. Teori ini menyatakan, jika suatu negara ingin menghasilkan dan kemudian mengekspor barang yang memiliki *comparative advantage* (keunggulan komparatif) terbesar, maka barang tersebut dapat dihasilkan dengan lebih murah, kemudian mengimpor barang yang memiliki *comparative advantage* kecil, sebab jika barang tersebut dihasilkan sendiri memakan ongkos yang besar (Aji, 2017).

Dasar dari teori keunggulan komparatif ini, menyatakan bahwa nilai suatu barang ditentukan oleh banyaknya tenaga kerja yang digunakan untuk memproduksi barang tersebut. Apabila semakin banyak tenaga yang digunakan, maka harga barang tersebut akan semakin mahal. Selain itu teori *comparative advantage* juga menerangkan bahwa berapa nilai tukar dan berapa keuntungan yang diperoleh, dan pertukaran tersebut yang tidak dapat diterangkan oleh teori *absolute advantage* (Boediono, 1981).

Apabila dalam teori keunggulan absolut menyatakan bahwa negara seyogyanya berspesialisasi di mana mereka mempunyai keunggulan absolut yang paling besar, namun apabila suatu negara mempunyai keunggulan absolut pada kedua macam barang tersebut atau berspesialisasi pada produk dimana negara lain tidak mempunyai keunggulan absolut, maka kedua negara masih dapat melakukan perdagangan internasional dengan menggunakan hukum keunggulan komparatif. Teori ini menyatakan bahwa negara akan menghasilkan dan kemudian mengekspor suatu barang yang memiliki *comparative advantage* terbesar dan mengimpor barang yang memiliki *comparative advantage* kecil, artinya negara akan mengekspor suatu barang yang dapat dihasilkan dengan lebih murah dan mengimpor barang yang kalau dihasilkan sendiri memakan biaya yang besar.

Nilai suatu barang ditentukan oleh banyaknya tenaga kerja yang dicurahkan untuk memproduksi barang tersebut. Makin banyak tenaga kerja yang dicurahkan untuk memproduksi suatu barang maka makin mahal barang tersebut. Teori John Stuart Mill ini dapat diilustrasikan pada tabel 11.2., sebagai berikut:

Tabel 11.2. Ilustrasi Teori John Stuart Mill

Jumlah Produksi 10 Orang dalam 1 Minggu			
No	Produk	Negara	
		Amerika	Indonesia
1	Gandum	8 Bakul	4 Bakul
2	Padi	12 Ton	8 Ton

Dari Tabel 1.2, Menurut teori *absolute advantage*, kedua negara tersebut tidak akan terjadi perdagangan karena negara Indonesia memiliki *absolute advantage* pada semua produk. Namun menurut teori *comparative advantage* kedua negara tersebut dapat dilakukan perdagangan. Hal

tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Negara Amerika

- a) Dalam produksi gandum 8 bakul dibanding 4 bakul dari Indonesia = 2:1
- b) Dalam produksi padi 12 ton dibanding 8 ton dari Indonesia = 3/2:1

Jadi negara Amerika memiliki *comparative advantage* pada produk gandum, sebab (3:1) lebih besar dari (3/2:1).

2. Negara Indonesia

- a) Dalam produksi gandum 4 bakul dibanding 8 bakul dari Amerika = 1/2:1
- b) Dalam produksi padi 8 ton dibanding 12 ton dari Amerika = 2/3:1

Jadi negara Indonesia memiliki *comparative advantage* pada produk padi, sebab (2/3:1) lebih besar dari (1/2:1).

Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa negara Amerika spesialisasi produksi gandum dan negara Indonesia berspesialisasi pada produksi padi. Perdagangan akan saling menguntungkan jika kedua negara tersebut bersedia bertukar produk gandum dan padi. Maka dari penejelasan tersebut dapat katakan bahwa suatu negara akan melakukan spesialisasi dalam produksi barang-barang dan jasa mengekspornya apabila negara tersebut mempunyai keuntungan dan akan mengimpor barang-barang yang dibutuhkan jika mempunyai kerugian dalam memproduksi.

Pemikiran John Stuart Mill ini pernah diterima di seluruh dunia. Namun, dalam konteks kekinian khususnya di Indonesia, pemikiran John Stuart Mill masih relevan meskipun tidak semuanya berlaku. Pemikiran John Stuart Mill yang masih relevan adalah mengenai peran pemerintah dalam penentuan harga, dan munculnya *opportunity cost*. Sedangkan yang tidak berlaku seperti teori *comparative advantage* dalam perdagangan internasional.

Dalam konteks kekinian, khususnya di Indonesia teori *comparative advantage* dianggap sudah tidak relevan lagi dengan alasan, sebagai berikut:

- (1) Dalam perdagangan dan produksi tidak hanya melibatkan dua barang dan dua negara. Asumsi dua barang dalam konsep ini jauh dari kenyataan karena ekspor dan impor melibatkan banyak negara dan barang.
- (2) Tenaga kerja bukanlah satu-satunya faktor produksi, melainkan ada modal, sumber daya alam dan kewirausahaan yang juga berperan penting dalam produksi.

Pekerja membutuhkan waktu untuk menemukan pekerjaan baru ketika berpindah ke industri yang berbeda, sebab tenaga kerja tidak selalu mobile.

11.5 Teori David Ricardo

Teori yang selanjutnya yang juga menyempurnakan keunggulan absolut adalah teori dari David Ricardo tentang *comparative cost*. David Ricardo mempunyai pemikiran yang senada dengan John Struat Mill, yaitu perdagangan internasional antara dua negara akan terjadi apabila masing-masing memiliki biaya relative yang terkecil untuk jenis barang yang berbeda.

Teori dari David Ricardo tentang perdagangan internasional pada dasarnya adalah teori tentang nilai (*value*). Menurutnya, nilai suatu barang tergantung dari banyaknya tenaga kerja yang digunakan untuk memproduksi barang tersebut (*labor cost value theory*). Suatu negara akan mengekspor produk yang mampu negara produksi dengan biaya yang lebih efisien dan mengimpor produk yang produksinya relatif kurang efisien. Maka, perdagangan antar negara akan timbul apabila masing-masing negara memiliki *comparative cost* yang terkecil (Sa'idy).

Titik pangkal pada teori ini adalah nilai atau value. Nilai atau value suatu barang tergantung dari banyaknya tenaga kerja yang dicurahkan

untuk memproduksi barang tersebut (*labor cost value theory*). Perdagangan antar negara akan terjadi apabila masing-masing negara memiliki *comparative cost* yang terendah (Skousen, 2012). Teori David Ricardo ini dapat diilustrasikan pada tabel 11.3., sebagai berikut:

Tabel 11.3. Ilustrasi Teori David Ricardo

No	Produk	Negara	
		Amerika	Indonesia
1	Gandum	3 Hari	6 Hari
2	Padi	4 Hari	5 Hari

Dari tabel 11.3., Menurut teori *comparative cost*, kedua negara tersebut dapat terjadi perdagangan. Hal tersebut dapat dijelaskan dengan alasan:

Besarnya *comparative cost* adalah: Amerika untuk gandum $3/6 < 4/5$ atau $3/4 < 6/5$, dengan artian bahwa negara Amerika akan berspesialisasi pada produksi Gandum, sedangkan negara Indonesia spesialisasi pada produksi padi.

Hal yang membedakan antara teori *comparative advantage* dengan *comparative cost* adalah:

- 1) *Comparative advantage* untuk sejumlah tertentu tenaga kerja di masing-masing negara outputnya berbeda.
- 2) *Comparative cost* untuk sejumlah output tertentu, waktu yang dibutuhkan berbeda antara satu negara dengan negara lain.

Pemikiran David Ricardo ini pernah diterima secara luas di seluruh dunia. Namun, dalam konteks kekinian khususnya di Indonesia, pemikiran David Ricardo yang masih sangat relevan di perekonomian Indonesia adalah sebagai berikut:

- a) Spesialisasi yang dimiliki oleh industri di Indonesia menjadi industri yang unggul dan kompetitif dalam perdagangan internasional, kemudian Indonesia melakukan perdagangan internasional dengan negara lain untuk barang-barang yang tidak diproduksi di dalam negeri, sehingga keuntungan yang diperoleh dari perdagangan internasional ini tercipta.
- b) Indonesia menjadi bagian dari AFTA, MEA, dan APEC, keikutsertaan Indonesia pada perdagangan bebas yang bertujuan untuk mengurangi halangan dalam melakukan perdagangan antar negara.
- c) Penentuan upah minimum yang didasarkan pada kebutuhan hidup layak dengan memperhatikan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi.

Teori dari David Ricardo tersebut digunakan oleh Heckscgher-Ohlin untuk membuat suatu model komparatif. Model tersebut dibuat untuk menjelaskan bagaimana suatu negara melakukan perdagangan internasional, dalam model tersebut, Heckscgher-Ohlin menekankan bahwa negara harus mengesekspor produk yang melimpah dan diproduksi secara massal serta mengimpor produk yang langka dalam negeri. Model ini cukup berani dalam menjelaskan fungsi perdagangan internasional yang dilihat dari sisi produksi (Wood, 1991).

11.6 Kesimpulan

Teori klasik perdagangan internasional didasarkan pada sejumlah asumsi bahwa hanya ada dua negara, dua barang, keadaan full employment, persaingan sempurna, mobilitas dalam negara tinggi dari faktor-faktor produksi (tenaga kerja dan capital) tetapi immobile secara internasional.

Teori *absolute advantage* dikemukakan oleh Adam Smith dengan dasar suatu negara mempunyai suatu keunggulan absolut atas negara lain.

Negara tersebut dapat menghasilkan barang yang tidak dapat diproduksi negara lain atau negara tersebut dapat menghasilkan suatu barang dengan biaya yang lebih rendah dari negara lain. Teori ini sudah dianggap tidak relevan dalam konteks kekinian khususnya di negara Indonesia.

Teori *comparative advantage* yang dikemukakan oleh John Stuart Mill yang menyatakan bahwa suatu negara akan menghasilkan suatu barang yang memiliki keunggulan komparatif terbesar begitupula dengan ekspor suatu barang yang dihasilkan dengan harga yang rendah dan mengimpor suatu barang yang memiliki kerugian komparatif atau memiliki biaya yang besar. Teori ini juga dianggap tidak lagi relevan dalam konteks kekinian begitupun di Indonesia.

Teori *comparative cost* yang dikemukakan oleh David Ricardo dengan dasar bahwa perdagangan antara negara-negara dapat tercapai apabila memiliki *comparative cost* atau biaya yang kecil. Dasar dari teori adalah biaya atau *cost* yang dikeluarkan untuk memproduksi barang tersebut. Teori ini masih dianggap relevan dalam konteks kekinian begitupun di Indonesia yang kemudian disempurnakan dalam teori modern yaitu model Heckscher-Ohlin.

Daftar Pustaka

- Aji, R. (2017). *Analisis Komparatif Daya Saing Ekspor Biji Kakao Antara Indonesia, Pantai Gading dan Ghana: Pendekatan RCA dan CMS*. *Journal Ekonomi Pembangunan*. Vol. 15(2). Desember.
- Appleyard, Dennis R., & Field Alfred J. (2014). *International Economics*. 8/E. United States of America: McGraw-Hill Companies.
- Atmanti, H. (2017). *Kajian Teori Pemikiran Mahzab Klasik dan Relevansinya pada Perekonomian Indonesia*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Volumen 2. No. 2.
- Becker, G. (2007). *Economic Theory*. New Jersey: Transaction Publishers.
- Blaug, M. (1986). *Economic History and The History of Economics* . London:

Wheatsheaf Book Ltd.

- Boediono. (1981). *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 3 Ekonomi Internasional. Edisi 1.* Yogyakarta: BPFE.
- Boediono. (2001). *Ekonomi Makro. Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 2. Edisi 4.* Yogyakarta: BPFE UGM.
- Brue, S. (2013). *The Evolutions of Economics Thought . Eight Editions.* USA: South Westren, Cengage Learning.
- Carbaugh, Robert J. (2015). *International Economics. 15/e.* Boston: Cengage Learning.
- Ekananda, M. (2015). *Ekonomi Internasional.* Jakarta: Erlangga.
- Husted, S., & Melvin, M. (2010). *International Economics.* Boston: Addison Welsey Longman. Inc.
- Mukhlis, I. (2012). *Dinamika Ekonomi Internasional Indonesia, dalam Perspektif Teoritis dan Empiris .* Tulungagung: Cahaya Abadi.
- Nazir, M. (2005). *Metode Penelitian.* Bogor: Ghlia Indonesia.
- Neuman, W. (2003). *Social Research Methods: Qualitatitif and Quantitatitif Approaches .* New York: Allyn and Bacon.
- Pressman, S. (2000). *Lima Puluh Pemikir Ekonomi Dunia.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Purba, B., & Dewi Suryani Purba, dkk. (2021). *Ekonomi Internasional. Cetakan 1.* Yayasan Kita Menulis.
- Sa'idy, I. (n.d.). *Analisis Daya Saing omoditas Tekstil dan Produk Tekstil Indonesia di Amerika Serikat. Aconomics Development Analysis Journal. Vol 2(4).*
- Salvatore, D. (2014). *Ekonomi Internasional.* Jakarta Selatan: Salemba Empat.
- Skousen, M. (2012). *Sejarah Pemikiran Ekonomi Ekonomi. Saing Maestro Teori-teori Ekonomi Modern.* Jakarta: Prenada.
- Sobri. (2000). *Ekonomi Internasional: Teori Masalah dan Kebijaksanaannya.* Yogyakarta: BPFE-UI

- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Tambunan, T. (2004). *Globalisasi dan Perdagangan Internasional*. Jakarta: Ghilia Indonesia.
- Wood, John Cunningham. (1991). *David Ricardo: Critical Assessments* (dalam bahasa inggris). ISBN 978-0-415-06380-7. Taylor & Francis.

BAB 12

DAMPAK MIGRASI TENAGA KERJA LUAR NEGERI

(STUDI KASUS KECAMATAN PAKONG)

Oleh: SOFIATUN IMAMAH

12.1 Pendahuluan

Penduduk merupakan salah satu komponen yang berpengaruh dalam dinamika pembangunan. Penyebaran penduduk yang tidak merata dengan jumlah pertumbuhan penduduk yang tinggi akan berdampak pada pembangunan nasional. Indonesia sebagai negara berkembang yang memiliki jumlah penduduk terbesar keempat di dunia tentunya menerapkan kebijakan agar tidak terjadi masalah yang akan menimbulkan ketidak sesuaian antara jumlah penduduk dengan wilayah yang ditempati demi keselamatan dan kelangsungan hidup yang lebih baik.

Menurut Arsyad (2004) meningkatnya pertumbuhan penduduk di suatu negara yang berkembang dapat menyebabkan masalah dan hambatan bagi pembangunan Negara, karena ledakan penduduk yang tinggi akan menimbulkan pertambahan terhadap jumlah tenaga kerja, sedangkan kemampuan negara tersebut masih sangat minim dalam menciptakan kesempatan lapangan pekerjaan. Ketimpangan kesempatan kerja ini merupakan salah satu masalah dalam proses pembangunan Indonesia. Ketimpangan tenaga kerja menyebabkan banyak tenaga kerja di dalam negeri tidak memiliki lapangan pekerjaan yang layak sehingga akan berdampak pada globalisasi Indonesia (Dibyantoro & Alie, 2014).

Berdasarkan data dari hasil sensus penduduk Indonesia pada tahun 2020 menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia sebanyak 270,20 juta jiwa dan rata-rata penambahan jumlah penduduk setiap tahun sebanyak 32,56 juta jiwa. Adapun luas daratan Indonesia adalah sebesar 1,9 juta km², dengan kepadatan penduduk Indonesia sebanyak 141 jiwa per km². Sedangkan untuk laju pertumbuhan penduduk setiap tahunnya dari tahun 2010 sampai tahun 2020 rata-rata sebesar 1,25% sedikit melambat jika dibandingkan dengan periode tahun 2000 sampai tahun 2010 adalah sebesar 1,49% (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2020). Meningkatnya jumlah penduduk akan menyebabkan jumlah tenaga kerja yang melebihi kapasitas yang ada.

Salah satu bagian dari kependudukan yang berpengaruh besar terhadap jumlah, laju dan struktur penduduk adalah migrasi. Migrasi merupakan perpindahan seseorang dari satu tempat ke tempat yang lain dan dilakukan pada waktu tertentu. Migrasi global menyebabkan pergeseran yang signifikan pada pertumbuhan penduduk (Kwon, 2004). Pertumbuhan penduduk meningkat karena terjadi proses migrasi internal dan internasional. Dimana, kedua proses migrasi tidak sama dengan daerah asal dan daerah tujuan. Perbedaan yang menyebabkan perubahan oleh beberapa faktor ekonomi, sosial, kultural dan lingkungan. Salah satu dampak dari migrasi internal biasanya dikaitkan dengan kondisi pertanian yang stagnan atau mengalami penurunan sehingga pendapatan migran internal yang relatif sedikit dan tidak mencukupi ekonomi keluarga (Haas, 2009).

Salvatore (Puspitasari & Kusreni, 2017) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa dampak ekonomi yang menguntungkan bagi migrasi internasional. Bagi tenaga kerja migran, mendapatkan pendapatan (upah) yang lebih besar di tempat tujuan dari pada di tempat asal akan memperoleh kelangsungan hidup yang lebih baik, kebutuhan ekonomi yang tercukupi dan dapat menyediakan pendidikan tinggi serta peluang

kerja di masa depan bagi keturunanya. Dinamika migrasi internasional juga memiliki potensi besar untuk perkembangan dan penguatan suatu negara baik dari sisi ekonomi, politik, sosial dan kultural (Romdiati, 2015).

Berdasarkan pengelompokannya, terdapat 3 (tiga) faktor yang mempengaruhi migran untuk melakukan migrasi, yaitu *demand pull*, *suply push* dan *network*. Pertama, faktor *demand pull* adalah permintaan tenaga kerja yang besar dari daerah tujuan, misalnya tenaga kerja yang diminta bekerja dan direkrut pada sektor pertanian di Amerika. Kedua, faktor *suply push* adalah tenaga kerja yang tidak mendapatkan pekerjaan tetap di daerah asal sehingga mendorong tenaga kerja untuk melakukan migrasi ke daerah yang lebih layak untuk mendapat pekerjaan. Ketiga, *Network* adalah hubungan yang dimiliki tenaga kerja migran baik dalam bentuk *personality*, budaya atau keluarga yang memberikan informasi mengenai pekerjaan di daerah tujuan (Wafirotin, 2013).

Secara umum migrasi menyebabkan dampak negatif dan positif. Dampak positif terjadi sesuai dengan tujuan migran yaitu meningkatkan pendapatan sehingga bisa memenuhi kebutuhan hidup, tersedianya kesempatan lapangan pekerjaan baru, dan sebagainya. Sedangkan dampak negatif, yaitu bertambahnya jumlah pertumbuhan penduduk yang akan menyebabkan semakin sempit lahan pertanian dan pengangguran. Masalah mobilitas tenaga kerja yaitu terkait dengan permintaan tenaga kerja di daerah lain yang terlalu tinggi, gaji (upah) rendah serta minimnya peluang dalam kesempatan lapangan pekerjaan sehingga hal tersebut menyebabkan seseorang berkeinginan untuk meninggalkan daerah tersebut (Viji, 2013). Dimana masalah serius tersebut masih dan tetap terjadi sampai saat ini terutama di Indonesia.

Kasus migrasi yang berlangsung saat ini terjadi di wilayah Madura yaitu di Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. Salah satu daerah yang memperlihatkan adanya migrasi lintas Internasional (disebut

imigrasi) oleh tenaga kerja asal Pakong kabupaten Pamekasan yang bermigrasi ke negara lain. Dengan demikian, bahwa tenaga kerja migran di Kecamatan Pakong merupakan daerah yang cukup banyak sebagai asal dari tenaga kerja. Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini fokus untuk mengkaji tentang:

- a. Faktor apa yang dapat mempengaruhi tenaga kerja melakukan migrasi ke luar negeri di kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan?
- b. Bagaimana dampak dari migrasi terhadap keadaan sosial-ekonomi tenaga kerja migran di Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan?

12.2 Teori Migrasi

Migrasi merupakan aspek yang mempengaruhi perpindahan penduduk dari suatu tempat ke tempat lain dengan tujuan untuk menetap dan melalui perbatasan suatu negara atau dalam batas administrasi dari suatu negara (Sentosa & Glorina, 2019). Menurut Oishi dijelaskan oleh Purnomo (2009) bahwasanya *network theory* yaitu proses migrasi yang menghubungkan tenaga kerja migran melalui hubungan *personality*, budaya, ekonomi dan hubungan sosial lain. Pengirim migran di Negara lain, informasi mengenai kesempatan pekerjaan dan standart hidup yang terpenuhi di luar negeri disampaikan melalui jaringan personal yang sudah melakukan migrasi. Menurut Mantra (Waridin, 2002), banyaknya tenaga kerja migran di satu daerah yang terus-menerus bertambah sesuai dengan berbagai macam keanekaragaman di masing-masing daerah asal dan daerah tujuan mengakibatkan timbulnya beberapa faktor migrasi. Terdapat 3 (tiga) faktor dari daerah asal dan daerah tujuan untuk melakukan migrasi, diantaranya:

- a. Faktor positif, keuntungan yang didapatkan tenaga kerja migran apabila berpindah dan menetap di daerah tujuan dari pada di daerah asal
- b. Faktor negatif, kerugian dan nilai negatif yang akan terjadi apabila

menetap di dearah tersebut, sehingga mendorong tenaga kerja migran untuk berpindah ke tempat yang lebih baik.

- c. Faktor netral, keinginan untuk menetap karena tidak merasa ada yang diuntungkan dan dirugikan.

Selain itu, faktor rintangan antara juga mempengaruhi arus mobilitas penduduk untuk bermigrasi misalnya, kebutuhan biaya pindah, topografi suatu wialayah serta sarana informasi dan transportasi yang memadai. Menurut Todaro (Moanisa dkk., 2017) berpendapat bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi tenaga kerja untuk berpindah adalah:

- 1) Faktor sosial, merupakan keinginan tenaga kerja migran untuk mengubah diri dan keluarga dari beberapa kendala yang sebelumnya merasa tidak nyaman dan memberikan hasil yang lebih baik.
- 2) Faktor fisik, merupakan pengaruh iklim, cuaca dan bencana alam.
- 3) Faktor demografi, merupakan melambatnya angka kematian yang menyebabkan meningkatnya laju pertumbuhan penduduk di suatu daerah.
- 4) Faktor kultural, merupakan menjaga dan melestarikan budaya dan hubungan harmonis keluarga yang berada di daerah tujuan.
- 5) Faktor komunikasi, merupakan informasi dan sarana transportasi serta sistem pendidikan memadai yang ditimbulkan dari dampak modernisasi suatu daerah tujuan.

Bentuk-bentuk mobilitas penduduk dijelaskan oleh Mantra bahwa mobilitas penduduk dapat dibagi menjadi 2 (dua), yaitu mobilitas penduduk vertikal dan mobilitas penduduk horizontal. Pertama, mobilitas penduduk vertikal atau disebut perubahan status tenaga kerja migran. Seperti halnya, perubahan pada status pekerjaan yang yang lebih baik dari sebelumnya. Kedua, mobilitas penduduk horizontal atau disebut penduduk geografis. Penduduk goegrafis adalah penduduk yang melewati batas wilayah di waktu tertentu (Purnomo, 2009).

12.3 Gambaran Umum Kecamatan Pakong

Berdasarkan letak geografis, Kecamatan Pakong terletak pada posisi $113^{\circ}19-113^{\circ}58$ Lintang Selatan dan $6^{\circ}51-7^{\circ}31$ Bujur Timur. Topografi ketinggian dari Kecamatan ini adalah standar daratan sedang yaitu sekitar 250 mdpl. Sedangkan berdasarkan administratif, di sisi Utara berbatasan dengan Kecamatan Waru, di sisi Barat berbatasan dengan Kecamatan Pegantenan, di sisi Selatan berbatasan dengan Kecamatan kadur, sedangkan di sisi Timur berbatasan dengan Kecamatan Guluk-Guluk. Kecamatan Pakong berada di pulau Madura Kabupaten Pamekasan Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kecamatan Pakong terdiri dari 12 desa diantaranya, Lebbek, Bandungan, Pakong, Seddur, Palalang, Klompang Timur, Bicorong, Bajang, Banban, Klompang Barat, Somalang, dan Cenlecen. Jarak tempuh ke Ibu Kota Kabupaten adalah 23 km atau waktu sekitar 35 menit.¹ Hasil sensus penduduk tahun 2020 menunjukkan jumlah penduduk Kecamatan Pakong adalah sebanyak 35.874 jiwa, dengan jumlah laki-laki 18.635 jiwa dan sebanyak 19.735 perempuan.²

12.4 Migrasi Tenaga Kerja

Arus migrasi yang semakin bertambah dari tahun ke tahun di Kecamatan Pakong disebabkan oleh rendahnya pendapatan tenaga kerja yang dihasilkan tidak sebanding dengan pengeluaran konsumsi sehingga tidak mencukupi akan kebutuhan dalam keberlangsungan hidup. pendapatan yang rendah dikarenakan pengetahuan masyarakat di daerah Kecamatan Pakong masih kurang terealisasi dengan baik. Sebagai akibat masyarakat yang mendapatkan penghasilan rendah lebih memilih untuk migrasi ke luar negeri dengan harapan memperoleh penghasilan (upah) yang lebih tinggi untuk mencukupi kebutuhan ekonomi. Sebagian upah

¹ <http://ppid.pamekasankab.go.id/seputar-pamekasan/> (diakses 27 Mei 2021 pada Pukul 22.19 WIB).

² <https://pamekasankab.bps.go.id> (diakses 27 Mei 2021 pada Pukul 22.33 WIB).

yang diperoleh dari bekerja di luar negeri akan dikirimkan ke pihak sanak keluarga sebagai rasa tanggung jawab dari ikatan kekeluargaan dari daerah asal. Dampak dari kebiasaan mengirimkan uang ke pihak keluarga akan menimbulkan status ekonomi sosial meningkat. Sebagaimana jawaban dari Bapak Tulus Ardiyansyah selaku warga Pakong yang pernah migrasi:

*“Alhamdulillah bak, dengan berpindah ke negara lain (migrasi) saya bisa memenuhi kebutuhan keluarga dengan lebih baik. Tidak seperti dulu, pontang panting kerja serabutan untuk menghidupi keluarga. Hidup sekarang jauh lebih baik, bisa membiayai anak sekolah, membayar kebutuhan sekolah, makan dengan enak dan juga bisa memperbaiki rumah”.*³

Dari pernyataan diatas di simpulkan bahwa migrasi memberikan faktor sosial kepada masyarakat di kecamatan Pakong. Diantaranya adalah kebutuhan ekonomi keluarga setelah migrasi semakin meningkat, mengangkat status ekonomi keluarga, dan menambah pendapatan, serta memperbaiki rumah atau aset untuk masa depan. Selain itu, sisi positif dari masyarakat mengirimkan uang dari negara lain akan menambah cadangan devisa pemerintah. Semakin besar tenaga kerja yang bekerja di negara lain, maka semakin tinggi pula *income* yang dihasilkan pemerintah.

Selanjutnya Jubriyah mengemukakan:

*“Alasan saya migrasi karena masih belum lulus sekolah. Proses pendidikan yang masih kurang, apalagi pengetahuan saya masih minim. Untuk melamar pekerjaan disini pun gak akan keterima. Zaman sekarang ini, untuk bekerja saja mayoritas membutuhkan ijazah. Kalau ijazah saja, saya gak punya. Bagaimana saya akan melamar pekerjaan? Gak kerapun kebutuhan tidak akan terpenuhi. Semakin dewasa semakin banyak yang akan dibeli. Makanya saya lebih memilih bekerja di negara lain yang tidak membutuhkan ijazah tetapi bayaran (upah) masih cukup pada kebutuhan sehari-hari”*⁴.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan alasan masyarakat migrasi ke luar negeri karena pendidikan. Kurangnya pendidikan akan

³ Tulus Ardiyansyah, Warga Desa Pakong, wawancara langsung (15 Mei 2021).

⁴ Jubriyah, Warga Desa Pakong, wawancara langsung (21 Mei 2021).

mempengaruhi pengetahuan dan wawasan, karena seseorang yang berpendidikan tinggi bisa mengasah pengetahuan dan wawasan agar menjadi seseorang yang berkualitas dan diterima oleh perusahaan untuk bekerja lebih baik.

Moh. Salam juga berpendapat:

“Nak, orang tua itu ingin melihat anaknya bahagia. Tidak ingin melihat anaknya menderita. Saya pindah ke negara lain (migrasi) bukan karena tidak ingin bersama keluarga, melainkan saya yang tidak ingin anak saya seperti saya. Tidak bisa sekolah karena tidak punya biaya untuk bersekolah. Jangankan sekolah, untuk makan saja dulu masih kurang. Makanya saya bekerja agar anak saya pintar dan bahagia. Biar saya saja nak!, pergi ke negara tetangga bekerja dan tidak berkumpul dengan keluarga. Tetapi di rumah, anak saya dan keluarga bisa dengan senang melanjutkan sekolah yang tinggi dan berpendidikan tinggi.”⁵

Dari pernyataan di atas disimpulkan bahwa faktor sosial mempengaruhi tenaga kerja untuk berimigrasi ke negara lain karena inginya orang tua memberikan pendidikan yang tinggi. Sehingga masyarakat Kecamatan Pakong melakukan migrasi. Selanjutnya, Very Antony mengemukakan:

“Awalnya saya tidak kepikiran akan berangkat ke negara lain, tetapi setelah ngumpul sama temen ada yang mengajak untuk pergi kesana, Saya jadi tertarik dan ingin berangkat juga. Temen Saya selalu bercerita kalau di tempatnya itu enak. Bekerja santai dengan gaji yang lumayan tinggi membuat Saya tergiurkan. Alhamdulillah sekarang bisa membeli motor yang Saya inginkan tanpa meminta pada orang tua”⁶.

Dari pernyataan di atas disimpulkan bahwa ada faktor sosial dan faktor kultural yang mempengaruhi koresponden untuk melakukan migrasi dapat memberikan dampak positif, sehingga membantu

⁵ Moh. Salam, warga desa Seddur Kecamatan Pakong, Wawancara langsung (22 Mei 2021).

⁶ Very Antony, warga Desa Lebbek Kecamatan Pakong, wawancara langsung (23 Mei 2021).

memenuhi kebutuhan sendiri tanpa meminta atau membebankan orang tua. Dian Faradita menjelaskan:

“Saya sendiri tidak terlalu memikirkan sih mbak, entah di rumah atau di negara lain itu menurutku sama saja, tidak ada yang berbeda. Misalkan Saya masih di Negara orangpun, kalau ada hal penting tinggal telepon saja. Toh, sekarang sudah canggih. Perlu uangpun tinggal transfer. Jadi saya tidak terlalu repot yaa.”

Dari pernyataan diatas disimpulkan bahwa mengenai keberadaan seseorang dengan keluarga atau antara dirumah dan di negara lain tidak ada pengaruh yang dominan. Sehingga sikap yang dialami dalam posisi netral.

Faktor yang mempengaruhi masyarakat Desa Pakong untuk melakukan migrasi

1. Faktor Positif

Adanya migrasi Internasional, terdapat beberapa dampak positif terhadap perekonomian migran diantaranya: *Pertama*, pendapatan penghasilan yang semakin tinggi. Hal ini dilihat dari peningkatan upah penghasilan selama bekerja di luar negeri dan membelanjakan hasil jerih payahnya untuk memenuhi kebutuhan dan keberlangsungan hidup. *Kedua*, pendidikan anak dilanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini dibuktikan dari kesadaran orang tua yang bertanggung jawab untuk membiayai keperluan sekolah anak agar menjadikan individu yang berkualitas dan dibutuhkan oleh masyarakat. *Ketiga*, kepemilikan barang pribadi. Dengan tidak meminta atau membebangkan orang tua agar memiliki barang yang diinginkan menunjukkan bahwa masyarakat Kecamatan Pakong lebih mandiri.

2. Faktor Negatif

Dampak negatif dari migrasi adalah kurangnya perjalanan erat kekeluargaan, dengan berkurangnya salah satu anggota keluarga yang

melakukan migrasi, maka hubungan keluarga akan semakin menipis. Hal ini dikarenakan lamanya tidak berjumpa dengan keluarga yang ditinggalkan. Selain itu, kurangnya pengawasan orang tua terhadap pertumbuhan anak sehingga terjadi tindak kriminal yang tidak diinginkan oleh orang tua.

Dampak Migrasi terhadap Keadaan Sosial - Ekonomi Tenaga Kerja Migran di Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan

Kondisi masyarakat di Kecamatan Pakong setelah terjadi migrasi semakin membaik dan meningkat. Ada beberapa aset konsumtif yang dapat memenuhi kebutuhan hidup, seperti rumah yang semakin layak dibangun, kebutuhan makan yang tercukupi dan kepemilikan barang individu tanpa membebankan orang tua. Aset tersebut dimiliki oleh masyarakat Kecamatan Pakong demi memperoleh kesejahteraan dalam keberlangsungan hidup.

Mayoritas migran yang berasal dari Kecamatan Pakong yang bekerja di luar negeri, pendapatan (upah) penghasilannya dikirimkan kepada keluarga selain untuk memenuhi biaya kebutuhan ekonomi, juga untuk biaya sekolah anak dan membangun tempat tinggal yang layak sehingga terciptanya keadaan sosial ekonomi yang meningkat dari pada bekerja di daerah Kecamatan Pakong

12.5 Kesimpulan

Migrasi merupakan perpindahan seseorang dari satu tempat ke tempat lain pada waktu tertentu dengan melewati batas wilayah atau batas administratif. Ada 2 (dua) faktor yang mempengaruhi tenaga kerja asal Kecamatan Pakong melakukan migrasi keluar negeri, diantaranya: Pertama, faktor Positif yang memberikan peningkatan pendapatan migran, membayar pendidikan anak, dan membeli barang secara mandiri. Kedua, faktor negatif yang menjadikan kurangnya hubungan kekeluargaan dan pengawasan orang tua kepada anak.

Dampak migrasi terhadap keadaan sosial-ekonomi tenaga kerja migran semakin membaik dengan kebutuhan ekonomi yang terpenuhi dan keadaan sosial bias membangun tempat tinggal yang layak menciptakan keadaan tenaga kerja mendapatkan kehidupan yang sejahtera.

Daftar Pustaka

- Arsyad, L. (2004). *Ekonomi Pembangunan* (4 ed.). STIE YKPN.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2020).
- Dibyantoro, B., & Alie, M. M. (2014). Pola Penggunaan Remitan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) serta Pengaruhnya terhadap Perkembangan Daerah Asal. *Jurnal Teknik PWK*, 3(2).
- Haas, H. de. (2009). International Migration and Regional Development in Marocco. *Journal of Ethnic and Migration Studies*, 35(10).
- Kown, A. M. (2004). Global Migration. *Journal of Word History*, 15(2).
- Meleong, L. J. (2011). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Moanisa, Soebyakto, B. B., & Erina, L. (2017). Analisis Alasan Migrasi Masuk di Kota Muaradua Kabupaten OKU Selatan Setelah Pemekaran Wilayah, Demography. *Demography Journal of Sriwijaya*, 1(1).
- Purnomo, D. (2009). Fenomena Migrasi Tenaga Kerja dan Perannya Bagi Pembangunan Daerah Asal: Studi empiris di Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 10, 1.
- Puspitasari, W. I., & Kusreni, S. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Migrasi Tenaga Kerja ke Luar Negeri Berdasarkan Provinsi di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 2(1).
- Romdiati, H. (2015). Globalisasi Migrasi dan Peran Dispora: Suatu Kajian Pustaka, Jurnal Kependudukan Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 10(2).
- Sentosa, S. U., & Glorina, A. W. (2019). Analisis Kausalitas antara Migrasi, Pengangguran dan Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal*

- Kajian Ekonomi dan Pembangunan, 1(2).*
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Alfabeta.
- Viji, M. H. (2013). Causes of Migration of Labor in Tirunelveli District. *International Refereed research Journal.*
- Wafirotin, K. Z. (2013). Dampak Migrasi terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga TKI di Kecamatan Babadab Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Ekuilibrium, 11(2).*
- Waridin. (2002). Beberapa Faktor yang mempengaruhi Tenaga Kerja Indonesia ke Luar Negeri. *Jurnal Ekonomi Pembangunan, 3(2).*

BAB 13

PENGARUH KURS, INFLASI DAN BI RATE TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN PERIODE 2009 – 2020

Oleh: ANNI NAZILATUL MUSYAROFAH

13.1 Pendahuluan

Seiring dengan perkembangan teknologi berkembang pula pasar modal yang ada di Indonesia. Hal ini juga dapat mengembangkan perekonomian negara. Menurut Manan (2009), pasar modal memiliki peran besar bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi sekaligus, fungsi ekonomi, dan keuangan. Pasar modal dikatakan memiliki fungsi ekonomi karena pasar modal menyediakan fasilitas atau wahana yang mempertemukan dua kepentingan, yaitu pihak yang memiliki kelebihan dana (investor) dan pihak yang memerlukan dana. Dengan adanya pasar modal, maka pihak yang memiliki kelebihan dana dapat menginvestasikan dana tersebut dengan harapan memperoleh imbal hasil (*return*). Sedangkan pihak yang memerlukan dana dapat memanfaatkan dana tersebut untuk kepentingan investasi tanpa harus menunggu tersedianya dana dari perusahaan. Sedangkan pasar modal dikatakan memiliki fungsi keuangan, karena memberikan kemungkinan dan kesempatan memberikan imbal hasil dari pemilik dana, sesuai dengan investasi yang dipilih.

Menurut Kepala Komunikasi Perusahaan Bursa Efek Indonesia (BEI) Yulianto Aji Sedono mengatakan “Pasar Modal memiliki peran besar dalam mendongkarak pertumbuhan ekonomi dan pembangunan

nasional. Pasar modal memiliki peran sebagai sumber pendanaan perusahaan maupun kebutuhan investasi infrastruktur Indonesia.” Dengan berkembangnya pasar modal, maka investasi para investor tidak hanya dari sektor riil dan simpanan pada perbankan melainkan dapat menanamkan dananya di pasar modal baik dalam bentuk saham, obligasi dan lain sebagainya.

Menurut Sudomo dalam Sa'diyah (2009:166) menyatakan bahwa pasar modal adalah pasar dimana diterbitkan serta diperdagangkan surat surat berharga jangka panjang khususnya obligasi dan saham. Definisi ini sudah menyangkut dua pasar yang dikenali secara terpisah yaitu pasar perdana, dimana surat surat berharga itu di diterbitkan dan pasar skunder dimana surat surat berharga itu di perdagangkan.

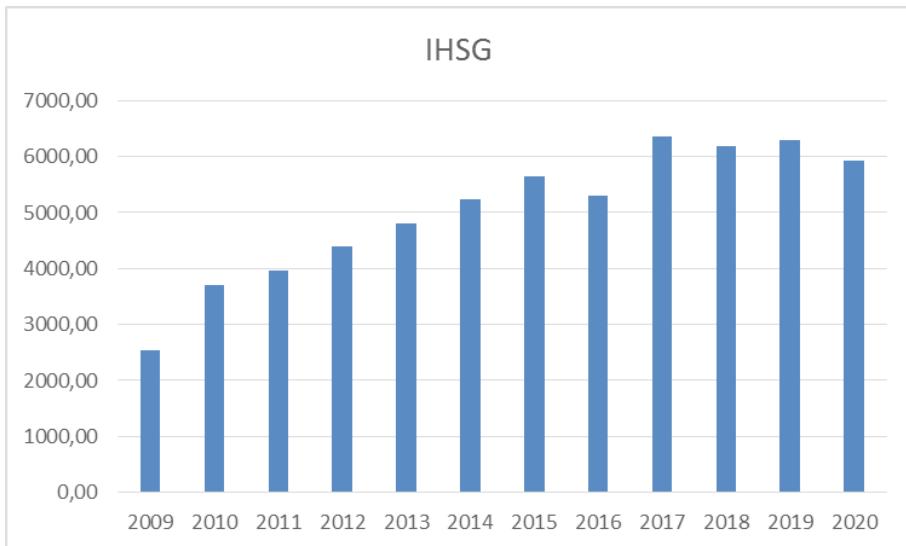
Pasar modal dan industri sekuritas merupakan salah satu indikator untuk menilai perekonomian suatu negara berjalan baik atau tidak. Hal ini disebabkan perusahaan yang masuk ke pasar modal adalah perusahaan perusahaan yang besar dan kredibel di negara yang bersangkutan, sehingga bila terjadi penurunan kinerja pasar modal bisa dikatakan telah terjadi pula penurunan kinerja di sektor riil.

Analisis yang digunakan untuk menilai saham ada dua, yakni dengan analisis fundamental dan analisis teknikal (Husnan, 2010:307). Analisis teknikal dalam memprediksi arah pergerakan harga saham menggunakan data pasar historis (Tandelilin, 2010:392). Analisis fundamental dalam melakukan analisis penilaian saham dengan menggunakan estimasi dari nilai-nilai faktor fundamental yang dapat mempengaruhi harga saham dimasa depan (Husnan, 2010:307). Analisis fundamental mempercayai bahwa kinerja suatu perusahaan yang menerbitkan suatu saham akan sangat mempengaruhi nilai perusahaannya (Deitiana, 2013). Pertimbangan investor dalam memilih investasi saham juga dilihat dari laporan keuangan perusahaan yang dapat memperkirakan keadaan atau posisi dan arah perusahaan (Hermuningsih, 2012:194).

Keberadaan pasar modal di Indonesia merupakan salah satu faktor penting dalam pembangunan perekonomian nasional, terbukti dengan banyaknya industri dan perusahaan yang menggunakan institusi sebagai media untuk menyerap investasi dan untuk memperkuat posisi keuangannya. Selain itu, pasar modal juga dijadikan sebagai salah satu indikator perkembangan perekonomian suatu negara. Salah satu indikator utama yang mencerminkan kinerja pasar modal apakah sedang mengalami peningkatan (*bullish*) atau mengalami penurunan (*bearish*) yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Pergerakan IHSG menjadi perhatian bagi semua investor di Bursa Efek Indonesia, sebab pergerakan IHSG akan mempengaruhi sikap para investor apakah akan membeli, menahan atau menjual sahamnya (Indarto dan Sasonto 2016)

Kinerja Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada akhir tahun 2018 menjadi yang terburuk dalam 3 tahun terakhir setelah minus 2,54% dalam setahun, padahal tahun 2017 dan 2016 IHSG masih memberikan return 19,99% dan 15,32%. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia, IHSG ditutup menguat 0,06% di level 6.194,50 pada Jumat, 28 Desember 2018. Selama setahun, indeks minus 2,54% sejak awal Januari hingga Desember 2018. Dalam 3 tahun terakhir, IHSG paling tinggi memberikan return mencapai 19,99% pada tahun 2017 ketika ditutup di level 6.355,65 dan tahun 2016 mencatatkan return atau gain 15,32% saat ditutup di level 5.296,71. Kendati demikian, penurunan indeks pada akhir 2018 masih lebih baik ketimbang tahun 2015 yang minus 12,13% dan mencatatkan kinerja terparah 10 tahun lalu yakni tahun 2008 terkoreksi hingga 50,64%.

Grafik 13.1. IHSG 2009 – 2020



Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa indeks harga saham mengalami fluktuasi tiap tahunnya. Oleh karena itu perlu adanya penelitian lebih lanjut tentang indeks harga saham gabungan. Karena adanya perbedaan penelitian dan fenomena research maka penelitian ini megudi apakah ada pengaruh kurs, inflasi terhadap indeks saham gabungan.

13.2 Indeks Harga Saham Gabungan

Harga saham adalah harga suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung di bursa efek. Pemegang saham akan menerima pengembalian atas dananya berupa deviden dan *capital gain*. (Sunariyah, 2006). Sedangkan menurut H.M Jogiyanto (2000:8) harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal.

Harga saham merupakan harga penutupan yang telah tersedia pada laporan harga saham (*close price*) periode 2012-2017 (www.idx.co.id). Harga saham tersebut bisa kita lihat setiap hari, bulanan maupun tahunan.

Indeks harga saham adalah suatu indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham. Indeks berfungsi sebagai indikator tren pasar, artinya pergerakan indeks menggambarkan kondisi pasar pada suatu saat, apakah pasar sedang aktif atau lesu (Martalena dan Maya, 2011). Jadi IHSG atau Indeks Harga Saham Gabungan adalah pergerakan saham secara umum dan menjadi acuan perkembangan di pasar modal.

1. Kurs

Kurs adalah alat perbandingan nilai tukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara asing atau perbandingan nilai tukar valuta antar negara. Menurut Menkiw (2005:309), para ekonom membedakan kurs menjadi dua yaitu kurs nominal dan kurs rill. Kurs nominal adalah harga relatif dari mata uang dua negara. Sedangkan kurs rill adalah harga relatif dari barang barang dua negara. Sedangkan Bank Indonesia menyatakan bahwa nilai tukar suatu mata uang didefinisikan sebagai harga relative dari suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Dalam menentukan mata uang asing dikenal tiga sistem yang diterapkan di semua negara di dunia, yaitu sistem kurs tetap (fixed change rates), kurs mengambang terkendali (managed floating exchange rates) dan kurs mengambang bebas (free floating exchange rates) (Bank Indonesia, 2003:69)

2. Inflasi

Inflasi adalah kenaikan barang barang dalam suatu negara dengan jangka waktu yang cukup panjang. Menurut Bambang dan Aristanti (2007) kejadian inflasi akan menurunkan daya beli masyarakat secara umum karena saat terjadi inflasi maka akan terjadi penurunan tingat

penurunan. Sehingga inflasi memiliki dampak secara langsung terhadap daya beli di masyarakat tersebut. Sedangkan menurut bank Indonesia Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk meningkat secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau menyebabkan kenaikan) kepada barang lainnya.

3. BI Rate

Menurut laporan perekonomian Indonesia tahun (2009) BI rate merupakan suku bunga yang mencerminkan kebijakan moneter dalam merespon prospek pencapaian sasaran inflasi ke depan, melalui pengelolaan likiditas di pasar uang (SBI dan PUAB). Sedangkan menurut Bank Indonesia, BI rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik.

Ada beberapa peneliti yang telah melakukan penelitian tentang pengaruh kurs, inflasi dan BI Rate terhadap indeks saham gabungan. Penelitian yang dilakukan Mamahit, dkk. (2019) yang meneliti tentang pengaruh variabel makro ekonomi terhadap indeks harga saham gabungan di BEI tahun 2014 sampai tahun 2018. Hasil dari penelitian ini adalah BI rate berpengaruh signifikan negatif terhadap IHSG sedangkan inflasi dan kurs tidak berpengaruh terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan ningsih (2018) yang meneliti tentang pengaruh BI rate dan inflasi terhadap indeks harga saham gabungan. Hasil dari penelitian ini adalah BI rate tidak berpengaruh dan negatif terhadap harga saham sedangkan inflasi berpengaruh positif terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan Wongkar (2018) yang meneliti tentang “Analisis Pengaruh Indikator Makro Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015”. Hasil dari penelitian ini adalah BI rate dan Kurs berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan, sedangkan inflasi

tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan. Penelitian Yustisia (2016) yang meneliti tentang analisis pengaruh Indikator mikro terhadap Indeks harga saham gabungan di BEI periode 2011 – 2015. Hasil dari penelitian ini adalah inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG, sedangkan BI Rate berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

13.3 Metodologi Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif.

b. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data yang diperoleh dengan cara mengambil data dari catatan yang dilakukan secara sistematis terhadap fenomena tertentu dari suatu objek yang diteliti, atau disebut data sekunder. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari website resmi Bank Indonesia (<http://www.bi.go.id>) meliputi data tingkat inflasi, BI Rate, nilai tukar rupiah atau kurs, dan website www.finance.yahoo.com, www.idx.co.id yang meliputi data dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Data yang diteliti adalah data tahunan mulai tahun 2009 sampai tahun 2020.

c. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini merupakan data sekunder dalam bentuk *time series* harian selama 12 tahun. Data yang dikumpulkan meliputi data *time series* harian dari tingkat inflasi, BI Rate, nilai tukar rupiah atau kurs dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

d. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda (*multiple regression model*) (Gujarati,

2007) menjelaskan bahwa analisis regresi linier berganda digunakan untuk model regresi dengan lebih dari satu variabel independen. Rumus model regresi adalah sebagai berikut:

$$y = \alpha + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \dots + \beta_n x_n + \varepsilon$$

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji yang digunakan untuk menguji apakah data terdistribusi normal atau tidak normal. Pengujian normalitas dengan regresi data panel (Eviews) menggunakan 2 cara, yaitu dengan melihat nilai *chi square* dan *jarque bera*. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila probabilitas dari uji *jarque bera* lebih besar dari $> 0,05$ sedangkan data dikatakan tidak normal apabila nilai probabilitas $< 0,05$.

2. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali dalam Aisyah, 2015:22 uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dalam model regresi, dapat dilihat dari *tolerance value* dan *variance inflation factor* (VIF). *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi dari 0,10 atau VIF lebih kecil daripada 10, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji asumsi ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya. Jika varians dari residual antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya

berbeda disebut Heteroskedastisitas. Namun jika varians dari residual antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya tetap, maka disebut Homokedastisitas. Heteroskedastisitas diuji dengan menggunakan uji koefisien korelasi Rank Spearman yaitu mengkorelasikan antara absolut residual hasil regresi dengan semua variabel bebas. Bila signifikansi hasil korelasi lebih kecil dari 0,05 (5%) maka persamaan regresi tersebut mengandung heteroskedastisitas dan sebaliknya berarti non Heteroskedastisitas atau Homokedastisitas (Aisyah, 2015:18).

Kriteria pengujian menyatakan jika semua probabilitas $(\text{Obs}^* R^2) > \text{level of significance } (\alpha)$ maka dapat dinyatakan bahwa residual menyebar secara acak atau memiliki ragam yang homogen, sehingga dapat dinyatakan asumsi heteroskedastisitas terpenuhi. Hasil pengujian asumsi heteroskedastisitas menggunakan uji *Breusch Pagan Godfrey*.

4. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan penganggu pada periode t dengan kesalahan penganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi linearberganda yang baik adalah tidak mengalami autokorelasi. Cara untuk mengetahui apakah mengalami atau tidak mengalami autokorelasi adalah dengan mengecek nilai Durbin - Watson. Syarat tidak terjadi autokorelasi adalah $1 < DW < 3$

1. Uji Statistik Analisis Regresi

1. Analisis Koefisien Determinasi Multiple (R²)

Suharyadi dan Purwanto (2004: 541) dalam Zakariya (2016) menyatakan bahwa koefisien determinasi merupakan ukuran untuk mengetahui kesesuaian atau ketepatan hubungan antar variabel

independent dengan variabel dependent dalam suatu persamaan atau regresi. Semakin besar koefisien determinasi semakin baik kemampuan variabel independen menerangkan dan menjelaskan variabel dependen atau dengan kata lain koefisien determinasi menunjukkan variasi turunnya Y yang diterangkan oleh pengaruh linier X.

2. Uji F Statistik

Uji F-Statistik ini digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen secara keseluruhan atau bersama-sama terhadap variabel dependen. Jika F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} maka H_0 ditolak, yang berarti variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

3. Uji t-Statistik

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas secara sendiri-sendiri mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat. Dengan kata lain uji ini menunjukkan seberapa jauh pengaruh dari suatu variabel bebas secara individu dalam menerangkan variansi variabel dependen. Uji t dapat dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dan t_{tabel} .

Uji Hipotesis

H1 : Variabel Kurs, Inflasi, dan BI Rate secara simultan berpengaruh terhadap Index Harga Saham Gabungan

H2: Variabel Kurs Secara Parsial Berpengaruh Terhadap Index Harga Saham Gabungan

H3 : Variabel Inflasi Secara Parsial Berpengaruh Terhadap Index Harga Saham Gabungan

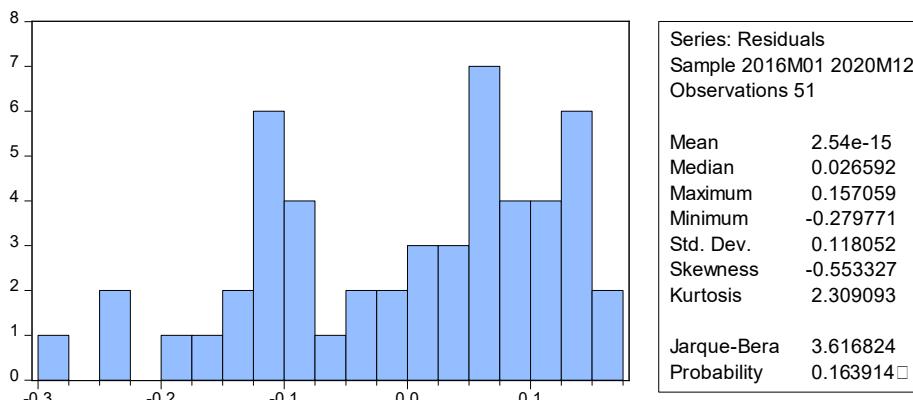
H4 : Variabel BI Rate Secara Parsial Berpengaruh Terhadap Index Harga Saham Gabungan

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini untuk menguji apakah model regresi yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan jarque bera. Dikatakan normal apabila tingkat signifikansi alpha atau tingkat signifikan $> \alpha 5\%$.

Gambar 13.1. Hasil Uji Asumsi Klasik



Sumber :Olahan Eviews 10

Dari gambar diatas menghasilkan jarque bera 3.616824 dengan nilai probabilitas 0.163914. Hasil tersebut menunjukkan data terdistribusi normal. Data tersebut terdistribusi normal setelah dilakukan transformasi variabel dependent yaitu harga saham menggunakan logaritma natural.

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas digunakan untuk menguji ada tidaknya hubungan antar variabel bebas. Uji bisa dilakukan apabila variabel independen lebih dari satu. Pada uji ini dilakukan dengan melihat nilai korelasi antar variabel bebas. Pengujian multikolinearitas dilakukan

dengan melihat Varians Inflution Factor (VIF). Jika nilai VIF < 10 maka model tidak ada gejala multikolinearitas.

Tabel 13.1. Hasil Uji Multikolienaritas

Variance Inflation Factors			
Included observations: 144			
Variable	Coefficient	Uncentered	Centered
	Variance	VIF	VIF
C	485685.7	98.47341	NA
KURS	0.001286	38.00976	1.190646
INFLASI	21607.40	1.620125	1.022401
BI_RATE	4379.685	34.09152	1.173552

Dari uji multikolinearitas dapat dilihat bahwa nilai VIF < 10 maka model tidak mengandung gejala multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui residual memiliki homogenitas atau tidak. Dalam uji heteroskedastisitas diharapkan residual memiliki ragam yang homogen. Kriteria dalam uji heteroskedastisitas ini dikatakan homogen jika semua probabilitas Obs* R square $>$ level of signifikan alpha 5%.

Pengujian uji heteroskedastisitas dilihat dari *Breusch Pagan Godfrey* sebagai berikut:

Tabel 13.2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
F-statistic	2.173765	Prob. F (3,140)	0.0938
Obs*R-squared	6.409078	Prob. Chi-Square (3)	0.0933
Scaled explained SS	13.12761	Prob. Chi-Square (3)	0.0044

Dari hasil diatas di peroleh nilai probabilitas (Obs*R-Square) 6.409078 dengan probabilitas chi square 0.0933. hasil ini menunjukkan bahwa kedua probabilitas > level signifikansi alpha 5%. Hal ini berarti residual memiliki ragam homogeny dan heteroskedastisitas terpenuhi.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah ada korelasi pengganggu pada data observasi satu pengamatan ke pengamatan lainnya dalam model regresi linier. Model regresi yang baik adalah tidak adanya masalah autokorelasi (Pambuko, 2018)

Tabel 13.3. Hasil Uji Autokorelasi

R-squared	0.557449	Mean dependent var	4710.625
Adjusted R-squared	0.547965	S.D. dependent var	1253.469
S.E. of regression	842.7513	Akaike info criterion	16.33861
Sum squared resid	99432162	Schwarz criterion	16.42110
Log likelihood	-1172.380	Hannan-Quinn criter.	16.37213
F-statistic	58.78248	Durbin-Watson stat	0.190484
Prob(F-statistic)	0.000000		

Dari hasil Durbin Watson diatas dapat dilihat bahwa Nilai Durbin Watson adalah 0.190484 tidak terjati autokorelasi.

Uji Hipotesis

Alat analisis yang digunakan adalah Analisis Regresi Linier Berganda, untuk mengetahui persamaan regresinya sebagai berikut:

Tabel 13.4. Hasil Uji Hipotesis

Dependent Variable: IHSG

Method: Least Squares

Date: 06/03/21 Time: 03:26

Sample: 2009M01 2020M12

Included observations: 144

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1142.018	696.9115	1.638684	0.1035
KURS	0.391315	0.035857	10.91310	0.0000
INFLASI	209.8290	146.9946	1.427461	0.1557
BI_RATE	-190.4285	66.17919	-2.877468	0.0046
R-squared	0.557449	Mean dependent var		4710.625
Adjusted R-squared	0.547965	S.D. dependent var		1253.469
S.E. of regression	842.7513	Akaike info criterion		16.33861
Sum squared resid	99432162	Schwarz criterion		16.42110
Log likelihood	-1172.380	Hannan-Quinn criter.		16.37213
F-statistic	58.78248	Durbin-Watson stat		0.190484
Prob(F-statistic)	0.000000			

Uji Kelayakan Model (Uji F)

H1 : Variabel Kurs, Inflasi, dan BI Rate secara simultan berpengaruh terhadap Index Harga Saham Gabungan

Nilai statistik F menunjukkan kemampuan variabel independen untuk mempengaruhi variabel dependen secara simultan. Diketahui nilai F hitung 58.78248 dengan probabilitas 0,000000. Probabilitas < signifikansi 0,05 atau 5%, maka menunjukkan secara simultan variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap IHSG.

Uji Koefisien Regresi (Uji t)

H2: Variabel Kurs Secara Parsial Berpengaruh Terhadap Index Harga Saham Gabungan

Pengujian hipotesis secara parsial kurs terhadap Harga Saham menghasilkan probabilitas sebesar 0.000. Hasil pengujian tersebut menunjukkan probabilitas $< level of significance (a=5\%)$. Hal ini berarti terdapat pengaruh signifikan kurs terhadap Harga Saham.

H3 : Variabel Inflasi Secara Parsial Berpengaruh Terhadap Index Harga Saham Gabungan

Pengujian hipotesis secara parsial inflasi terhadap Harga Saham menghasilkan probabilitas sebesar 0.1557. Hasil pengujian tersebut menunjukkan probabilitas $> level of significance (a=5\%)$. Hal ini berarti tidak terdapat pengaruh signifikan inflasi terhadap Harga Saham.

H4 : Variabel BI Rate Secara Parsial Berpengaruh Terhadap Index Harga Saham Gabungan

Pengujian hipotesis secara parsial BI Rate terhadap Harga Saham menghasilkan probabilitas sebesar 0.0046. Hasil pengujian tersebut menunjukkan probabilitas $> level of significance (a=5\%)$. Hal ini berarti tidak terdapat pengaruh signifikan BI Rate terhadap Harga Saham.

Uji Determinasai (R^2)

Persamaan regresi memiliki nilai *adjusted R²* sebesar 0,547965. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari indeks Inflasi, BI Rate, dan Kurs mampu menjelaskan variabel independen yaitu IHSG sebesar 54,79% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

13.4 Pembahasan Hasil Penelitian

Variabel Kurs

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, hasil uji t memberikan informasi bahwa perubahan Kurs memberikan pengaruh terhadap pergerakan IHSG pada periode 2009 s.d 2020. Hal ini terjadi kerena fluktuasi nilai mata

uang rupiah terhadap dolar setiap tahunnya. Sehingga investor akan melihat perkembangan kurs untuk melakukan investasi di pasar modal.

Implikasi teoritis pada riset ini sejalan dengan *Signalling Theory*, bahwa Kurs berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *Signalling Theory* merupakan konsep yang mempelajari tentang fluktuasi harga di pasar yang akan memberikan dampak kepada pengambilan keputusan dalam berinvestasi (Fahmi, 2012).

Variabel Inflasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, hasil uji t memberikan informasi bahwa perubahan nilai inflasi tidak memberikan pengaruh terhadap pergerakan IHSG pada periode 2009 s.d 2020. Peningkatan harga yang meninggi tidak hanya memberikan dampak buruk pada kegiatan ekonomi, tetapi juga kesejahteraan individu dan masyarakat. Hasil penelitian didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Prahesti dan Paramita (2020), Rizkiansyah dan Sudaryanto (2020), yang menyatakan bahwa inflasi tidak mempengaruhi pergerakan IHSG.

Variabel BI Rate

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, hasil dari uji t memberikan informasi bahwa variabel BI Rate berpengaruh dan signifikan terhadap pergerakan IHSG. Hasil tersebut selaras dengan *random walk theory* yang menyatakan harga saham bergerak secara acak bergantung pada berita baru yang akan siterima. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Mamahit, et al. (2019) yang menyatakan bahwa BI Rate berpengaruh negatif dan signifikan.

13.5 Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan pada tahun 2009 sampai dengan 2020 menunjukkan bahwa kurs, Inflasi, dan BI Rate

secara simultan berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Sedangkan secara parsial kurs dan BI Rate berpengaruh terhadap IHSG sedangkan inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG.

Daftar Pustaka

- Aisyah, Esy Nur. (2015). *Statistik Inferensial Parametrik*. Malang: Universitas Negri Malang.
- Anoraga, Pandji., Pakarti, Piji. (2008). *Pengantar Pasar Modal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- BI. 2003. *Bank Indonesia Bank Sentral Republik Indonesia: Tinjauan Kelembagaan, Kebijakan, Dan Organisasi*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK).
- Fahmi, Irham. (2015). *Manajemen Investasi Edisi 2 Teri dan Tanya Jawab*. Jakarta: Selemba Empat.
- Hasan,Iqbal. (2009). *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta : Bumi Aksara
- Hanafi,Mamduh. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*.Yogyakarta:UPP STIM YKPN
- Harahap, Sofyan Syafri. (2008). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta:Raja Grafindo Persada
- Hasanah, Shofatul Maulidyah. (2017) *Operating Leverage Dan Financial Leverage Terhadap Profitabilitas Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Moderasi*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Kasmir. (2008). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Khairandy,Ridwan.(2010). *Hukum Pasar Modal 1*.Yogyakarta.FH UII Press.
- Mamahit, R. R., Tumbel, T. M., & Mangindaan, J. V. (2019). Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi pada Indeks Harga Saham Gabungan di

- Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018). *Jurnal Administrasi Bisnis* , 75-82.
- Martalena dan Maya Malinda. 2011. Pengantar Pasar Modal. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Ningsih, Mediana Mulya. Waspada, Ikaputra.(2018). Pengaruh BI Rate dan Inflasi Terhadap Indeks harga saham Gabungan.
- Pambuko, Z. B. (2018). *Eviews Untuk Analisis Ekonometrika Dasar Aplikasi dan Interpretasi*. Magelang: Unimma Press.
- Prahesti, S. D., & Paramita, R. S. (2020). Pengaruh Indeks SSE, N225, STI, dan Faktor Makroekonomi Terhadap IHSG. *Jurnal Ilmu Manajemen* , 878-893.
- Rakhmatussa'diyah,Ana, Suratman. 2009. *Hukum Investasi dan Pasar Modal*. Jakarta : Sinar Grafika.
- Rizkiansyah, I., & Sudaryanto. (2020). Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Perbankan INFOBANK15 Periode 2015-2019. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)* , 1933-1953.
- Rosadi, Dedi. (2011). *Ekonometrika & Analisis Rantun Waktu Terapan dengan Eviews* Yogyakarta: ANDI.
- Sofry Harahap,Sofyan. (2010). *Analisis Kritis Laporan Keuangan*. Jakarta : Sinar Grafika.
- Sorongan, Fangki A..(2017). Factors Affecting the Return Stock Company in Indonesia Stock Exchange (IDX) LQ 45 in Years 2012-2015. Vol. 17.
- Sunariyah (2006). *Pengetahuan Pasar Modal*. Yogyakarta: YPKN.
- Tandelilin, E. 2001. *Analisa Investasi dan Manajemen Portofolio*. Edisi Pertama. BPFE, Yogyakarta.
- Teguh, Muhammad. (2014). *Metode Kuantitatif Untuk Analisis Ekonomi dan bisnis*. Jakarta : PT Grafindo Persada.
- Widarjono, Agus. (2009). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*, Edisi

Ketiga. Yogyakarta :Ekonesia.

Widarjono, Agus. (2016). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*, Edisi Ketiga. Yogyakarta : Ekonesia.

Widoyoko, Eko Putro. (2012). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wongkar,Intan dkk.(2018). *Analisis Pengaruh Indikator Makro Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015*. Jurnal EMBA Vol.6 No.1 Januari 2018, Hal.31-40.

www.idx.co.id

Yustisia, Natali (2016). *Analisis Pengaruh Indikator Makro Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015*

BAB 14

PEMBUKTIAN TEORI HECKSCHER-OHLIN PADA EKSPOR INDONESIA KE NEGARA TUJUAN UTAMA TAHUN 2010 HINGGA 2019

Oleh: LAELATUL MAHGFIROH

14.1 Pendahuluan

Pada hakikatnya sulit bagi suatu negara untuk memenuhi seluruh kebutuhannya tanpa bekerjasama dengan negara lain. Perkembangan teknologi yang makin pesat, spesialisasi pekerjaan yang makin tajam membawa konsekuensi makin banyak barang-barang dan jasa-jasa dari berbagai jenis maupun kuantitasnya yang diperlukan oleh manusia. Dengan demikian, berkembangnya spesialisasi berarti pula membawa konsekuensi, bahwa perdagangan antarnegara makin berkembang karena tidak semua sumber daya yang diperlukan dapat dimiliki oleh suatu negara. Menurut Hasyim (2020), timbulnya hubungan ekonomi antar negara dalam hal perniagaan atau perdagangan internasional disebabkan oleh: (1) Perbedaan nilai kelangkaan, (2) Perbedaan faktor produksi, dan (3) Perbedaan harga barang.

Perdagangan internasional berperan penting untuk pertumbuhan suatu negara, seperti Indonesia khususnya, negara berkembang. Kerjasama perdagangan Internasional menjadi sangat penting dalam era globalisasi yang sedangan berkembang pesat. Globalisasi ekonomi tercermin dari makin terintegrasinya perekonomian suatu negara ke dalam perekonomian global. Gejala itu nampak pada kegiatan finansial, produksi dan

perdagangan yang kemudian mempengaruhi tatanan ekonomi gabungan antar bangsa (Syamsurrijal et al., 2014). Perdagangan internasional sangat berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan suatu negara (Rinaldi et al., 2017). Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu capaian yang menjadi prioritas utama bagi suatu negara. Pemerintah melakukan berbagai strategi ekonomi yang dapat menunjang pertumbuhan ekonomi yang menjadi gambaran kemakmuran dan kesejahteraan bagi masyarakatnya salah satunya dengan perdagangan internasional. Berikut merupakan grafik yang menggambarkan pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun 2010 hingga 2020.

Grafik 14.1. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2010 – 2020



Sumber: Badan Pusat Statistik (2021)

Pada grafik di atas menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia bergerak secara fluktuatif selama periode tahun 2000 – 2015. Pertumbuhan ekonomi terendah terjadi pada tahun 2001 sebesar 3,6 persen. Pada tahun selanjutnya pertumbuhan ekonomi indonesia mulai naik secara perlahan, sehingga kembali mengalami penurunan yang signifikan pada tahun 2009 sebesar 4,6 persen sebagai

dampak krisis global tahun 2008. Pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami kenaikan pada tahun 2010 sebesar 6,4 persen, tetapi pada tahun selanjutnya mengalami penurunan hingga menjadi 4,7 persen pada tahun 2015. Perdagangan internasional memberikan keuntungan bagi Indonesia yaitu kenaikan pendapatan negara, cadangan devisa, transaksi modal, dan luasnya kesempatan kerja.

Ekspor adalah pembelian negara lain atas barang buatan perusahaan-perusahaan di dalam negeri. Faktor terpenting yang menentukan ekspor adalah kemampuan dari negara tersebut untuk mengeluarkan barang-barang yang dapat bersaing dalam pasaran luar negeri (Benny, 2013). Penelitian yang dilakukan Ginting (2017) ekspor memiliki pengaruh yang positif dan signifikan secara statistik terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, yang mendukung hipotesis bahwa ELG (*export-led growth*) berlaku untuk Indonesia. Aliman dan Purnomo (dalam Arfiani 2001) yang melakukan uji kausalitas antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi di Indoensia. Hasil penelitian tersebut ternyata menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi lah yang mendorong ekspor. Ekspor Indonesia ke negara tujuan utama merupakan salah satu faktor untuk mengetahui kekuatan serta peluang ekspor guna mendapatkan nilai tambah, meningkatkan kinerja ekspor serta mendorong pertumbuhan ekonomi (Suryono, 2019). Perkembangan ekspor Indonesia berdasarkan informasi dari BPS (Badan Pusat Statistik), **ekspor di sektor industri pengolahan tercatat senilai USD14,92 miliar selama April 2021, melesat 52,65% dibandingkan periode April 2020.** Nilai ekspor Indonesia mencapai USD18,48 miliar pada April 2021. Angka tersebut mencetak rekor tertinggi sejak Agustus 2011, yang mencapai sebesar USD18,64 miliar.

14.2 Landasan Teori dan Tinjauan Pustaka

Teori modern dalam perdagangan Internasional dicetuskan pertama kali oleh Bertil Ohlin pada 1993 yang sebagiannya berdasarkan

tulisan gurunya, yaitu Eli Heckscher pada tahun 1919. Dengan demikian, pelopor teori modern dalam perdagangan internasional dikenal sebagai teori Heckscher-Ohlin (H-O). Berikut adalah konsepsi dari teori H-O:

1. Perdagangan internasional atau perdagangan antar negara adalah identik dengan perdagangan antar daerah. Bedanya terletak pada masalah jarak. Atas dasar inilah maka H-O menolak asumsi tentang ongkos transportasi diabaikan seperti yang diajukan dalam teori klasik.
2. Barang-barang yang diperdagangkan antarnegara tidak didasarkan pada keunggulan alamiah atau keunggulan teknologi atau keuntungan yang diperkembangkan, tetapi atas dasar proporsi dan intensitas faktor-faktor produksi yang digunakan untuk menghasilkan suatu barang.

Heckscher dan Ohlin menjelaskan bahwa perbedaan harga yang terjadi untuk barang yang sama di antara dua atau lebih negara disebabkan karena perbedaan dalam jumlah atau proporsi faktor produksi untuk menghasilkan barang itu. Perbedaan itu terjadi karena berbeda dalam kelimpahan faktor atau hadiah alam. Oleh karena itu teori H-O dikenal dengan the proportional factor theory. Selanjutnya negara-negara yang memiliki faktor produksi relatif banyak atau murah dalam memproduksinya akan melakukan spesialisasi produksi untuk kemudian mengekspor barangnya. Sebaliknya, tiap negara akan mengimpor barang tertentu jika negara tersebut memiliki faktor produksi yang relatif langka atau mahal dalam memproduksinya. Jadi, teori H-O berdasarkan definisinya dalam arti sempit yaitu: Pertama, suatu negara akan menghasilkan barang dengan faktor produksi yang banyak atau murah, sehingga harga barang murah. Kedua, perdagangan internasional cenderung untuk menyamakan tidak hanya harga barang-barang yang diperdagangkan saja, tetapi juga harga faktor-faktor produksi yang digunakan untuk menghasilkan barang-barang tersebut (Hasyim, 2020).

Beberapa kritik yang disampaikan para ahli perdagangan internasional (dalam Darwanto, 2009) antara lain Raymond Vernon yang menyatakan bahwa teori H-O hanya mampu menjelaskan 40% dari volume perdagangan dunia, sedangkan fenomena terjadinya 60% negara maju belum mampu dijelaskan. Oleh karena itu dapat memunculkan peluang timbulnya teori baru, yaitu teori siklus produksi (*product life cycle*) yang dikemukakan oleh Raymod Vernon. Teori ini menyatakan bahwa variabel-variabel dalam perekonomian senantiasa berubah dan perubahannya terjadi dalam model bahkan menggunakan perubahan variabel-variabel tersebut sebagai *driving motives* timbulnya perdagangan internasional. Selain itu terdapat kritik juga dari Linder yang menyatakan bahwa teori H-O adalah adanya kesamaan selera di antara kedua negara. Hal ini kurang relevan sekarang, menurut ekonom Swedia, Staffan Brensstam Linder, yang mengemukakan teori linder selera konsumen sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan penduduk. Selera dalam suatu negara akan menghasilkan permintaan pada suatu produk. Oleh karena itu teori linder berorientasi pada permintaan suatu produk sedangkan teori H-O berorientasi pada penawaran karena fokusnya pada faktor sumber daya dan intesitas faktor. Sehingga suatu negara akan mendorong produksi produk yang diminati (menjadi cerminan selera) sehingga muncul ekspor.

Beberapa peneliti menguji apakah kritik tersebut bisa diterima atau tidak. Penelitian empiris yang dilakukan oleh Bonsjak dan Vlatka (2015) terhadap negara Kroasia dan Negara-Negara Uni Eropa menghasilkan bahwa perdagangan barang dagangan antara Kroasia dan anggota Uni Eropa (UE) lainnya sedang berlangsung sesuai dengan asumsi teori keunggulan komparatif Heckscher-Ohlin. Kroasia dalam hal EU27 adalah negara yang berlimpah tenaga kerja dan ekspor bersih manufaktur Kroasia adalah padat karya. Hasil yang diperkirakan menunjukkan pentingnya faktor produksi sebagai dasar untuk pengembangan ekspor

barang dagangan lebih lanjut dan pembangunan ekonomi. Penelitian pada objek serupa juga dilakukan oleh Jošil dan Hrvoje pada tahun 2019 tentang model proporsi faktor merupakan yang salah satu model utama dalam teori perdagangan internasional. Model ini nama lain dari Teori Heckscher Ohlin. Dari penelitian tersebut, berdasarkan data perdagangan barang antara Kroasia dan negara-negara Uni Eropa dan dunia dan ketersediaan relatif faktor-faktor produksi utama, model proporsi faktor diuji dalam kasus Kroasia. Uji tanda digunakan untuk tujuan ini. Ini membandingkan tanda yang diharapkan menurut model proporsi faktor dengan tanda dari indeks keunggulan komparatif (RCA) yang terungkap. Hasil analisis menunjukkan bahwa model proporsi faktor tidak berlaku pada kasus Kroasia. Menurut model proporsi faktor, Kroasia tidak menggunakan keunggulan komparatifnya secara efektif karena kurangnya spesialisasi dalam produksi produk yang secara intensif menggunakan faktor produksi negara yang relatif melimpah. Keterbatasan model tercermin dalam kenyataan bahwa beberapa asumsi model proporsi faktor tidak terpenuhi.

Menurut penelitian empiris yang dilakukan oleh Cavusoglu (2018), prediksi arus perdagangan Internasional dengan benar versi rantai teori Heckscher-Ohlin dengan menggunakan data intensitas tenaga kerja modal, dan ekspor dan impor untuk sepuluh manufaktur dan tiga sektor jasa untuk AS dari tahun 1970 hingga 2009, prediksi teori dikonfirmasi oleh data. Hasil ini kuat untuk berbagai indeks harga, ukuran tenaga kerja, dan ukuran bobot yang digunakan untuk menyusun data ekspor bersih. Perbedaan hasil antara kedua penelitian tersebut dapat dijelaskan dengan penggunaan data modal saham yang berbeda, serta jangka waktu penelitian yang lebih lama.

Presiados dan Zabala (2019) juga menguji validitas teori HO melalui studi empirisnya pada perdagangan industri antara Filipina dan Jepang. Secara khusus, penelitian ini mencoba untuk memvalidasi

apakah Jepang dan Filipina terutama mengekspor faktor mereka yang relatif melimpah dan mengimpor input mereka yang langka seperti yang diprediksi oleh teori H-O. Pertanyaannya apakah kelimpahan faktor mempengaruhi spesialisasi perdagangan ekspor juga dibahas dalam penelitian ini. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi berganda dan VECM (*Vector Error Correction Model*). hasilnya menunjukkan bahwa Jepang kekurangan tenaga kerja, sedangkan Filipina berlimpah. Hasil ini memvalidasi asumsi bahwa Filipina, sebagai negara yang berlimpah tenaga kerja dibandingkan Jepang, dapat mengekspor produk padat karya. Sebaliknya, karena Jepang ditemukan dalam penelitian ini sebagai negara yang kaya modal dibandingkan dengan Filipina, dapat mengekspor produk padat modal. Perdagangan kedua negara tersebut dengan menggunakan factor endowment yang melimpah kemungkinan akan memberikan harga yang kompetitif di pasar internasional sehingga dapat menimbulkan daya saing ekspor. Selanjutnya, hasil dari Vector Error Correction Model (VECM) menunjukkan bahwa ada hubungan kausalitas jangka panjang dari pasokan tenaga kerja dan pasokan modal Filipina ke kapasitasnya untuk mengekspor barang dagangan ke Jepang, sehingga meningkatkan efisiensi pemanfaatan faktor-faktor tersebut dapat secara signifikan meningkatkan kinerja ekspor negara yang pada akhirnya akan mencapai peningkatan pertumbuhan ekonomi Filipina yang berkelanjutan.

Namun untuk beberapa kasus negara tertentu, teori klasik ini memang sudah tidak relevan lagi. Penelitian yang dilakukan oleh Nápoles (2018), menggunakan tabel input-output 1947. Namun, hasilnya bertentangan dengan prediksi teorema, yang memunculkan apa yang disebut ‘paradoks Leontief’. Pengujian teorema H-O seperti yang diterapkan pada ekonomi Meksiko untuk mengetahui apakah strategi ekonomi dengan perdagangan bebas telah mendukung keunggulan komparatif Meksiko berdasarkan anugerah faktor relatifnya, seperti

yang dipertahankan teorema. Hasil tersebut dengan jelas menunjukkan bahwa teorema H-O tidak berlaku untuk Meksiko pada periode setelah liberalisasi perdagangan.

Penulis menggunakan faktor-faktor ekspor untuk melihat relevansi teori Heckscher Ohlin pada perdagangan internasional yang dilakukan Indonesia dengan 10 negara tujuan ekspor terbesar Indonesia yaitu Amerika Serikat, Cina, Filipina, India, Jepang, Korea Selatan, Malaysia, Singapura, Thailand dan Vietnam dengan melihat keberpengaruhannya faktor-faktor ekspor yaitu GDP Per Capita, Populasi, dan Inflasi negara tujuan terhadap ekspor Indonesia. Alasannya, hingga tahun 2019, sepuluh negara tersebut nampaknya masih menjadi negara-negara favorit bagi Indonesia untuk dijadikan tujuan ekspor ditunjukkan dengan angka ekspor negara tujuan terbesar adalah 10 negara tersebut.

14.3 Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji teori Heckscher-Ohlin dengan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diunduh dari situs resmi World Bank, Badan Pusat Statistik Indonesia, dan UNCOMTRADE. Data tersebut merupakan data panel dari tahun 2010 hingga 2019 dengan negara tujuan utama ekspor Indonesia yaitu Amerika Serikat, Cina, India, Jepang dan Singapura. Terdiri dari dua variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependennya berupa Nilai total ekspor dalam penelitian ini merupakan nilai total komoditas barang ekspor HS (*Harmonized Commodity Description and Coding System*) dalam satuan US\$ (US Dollar), dinotasikan dengan EXPR. Sedangkan untuk variabel independennya terdiri dari faktor-faktor penentu ekspor, yaitu variabel tersebut adalah *gap/ selisih* GDP negara asal dan tujuan (GDPPC), *gap/ selisih* total populasi negara asal dan tujuan (POPL), *gap/ selisih* tingkat inflasi negara asal dan tujuan (INFL), *gap/ selisih* tingkat keterbukaan

perdagangan negara asal dan tujuan (TRAD) serta nilai tukar rupiah terhadap mata uang negara tujuan (EXCH).

Persamaan matematis dari variabel-variabel diatas yaitu sebagai berikut:

$$EXPR_{it} = \beta_0 + GDPPC_{it} + POPL_{it} + INFL_{it} + e$$

Keterangan:

EXPR: Ekspor

GDPPC: GDP Per Capita

POPL: Populasi

INFL: Inflasi

i: Jumlah negara

t: Deret waktu

e: Standar eror

Alat analisis yang digunakan adalah Eviews versi 10 dan di bawah ini adalah penugjian-pengujian yang dilakukan terhadap penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Estimasi Data Panel

Widarjono (2009) menyatakan terdapat beberapa metode yang biasa digunakan dalam mengestimasi model regresi dengan data panel, yaitu *pooling least square* (*Common Effect*), pendekatan efek tetap (*Fixed Effect*), pendekatan efek random (*Random Effect*).

2. Pemilihan Teknik Regresi Data Panel

Metode yang ditawarkan oleh regresi data panel dapat dipilih dengan beberapa uji untuk menentukan manakah antara model PLS, FEM, atau REM yang paling tepat. Uji yang digunakan antara lain:

- a. Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk menentukan model yang paling baik antara Common atau Pooled dan Fixed Effect yang

akan digunakan dalam mengestimasi data panel. Uji Chow memiliki hipotesis dalam pengujiannya yaitu:

H_0 : model mengikuti Commonatau Pooled

H_a : model mengikuti Fixed Effect

Penentuan model yang baik mengikuti Chi-Squareatau F-test dengan melihat apakah probabilitasnya (p-value) lebih besar atau lebih kecil dari alpha (α). Jika $p\text{-value} > \alpha$ (0,05), maka H_0 diterima sehingga model mengikuti Commonatau Pooled. Apabila nilai $p\text{-value} < \alpha$ (0,05), maka H_0 ditolak sehingga model mengikuti Fixed Effect

b. Uji Hausman

Uji Hausman merupakan uji statistik yang digunakan untuk memilih apakah model Fixed Effectatau Random Effectyang paling tepat digunakan. Adapun hipotesis dari pengujian uji Hausman adalah sebagai berikut:

H_0 : model mengikuti Random Effect

H_a : model mengikuti Fixed Effect

Penentuan model yang baik mengikuti Chi-Square statistik atau Cross Section Randomdengan melihat apakah probabilitasnya (p-value) lebih besar atau lebih kecil dari alpha (α) 0,05 atau 5%. Jika $p\text{-value} > \alpha$ (0,05), maka H_0 diterima sehingga model mengikuti Random Effect. Apabila nilai $p\text{-value} < \alpha$ (0,05), maka H_0 ditolak sehingga model mengikuti Fixed Effect.

c. Uji Langrage Multiplie (LM)

Apabila dari uji Chow dan uji Hausman menunjukkan bahwa model PLS & REM yang terpilih, maka perlu dilakukan uji Langrage Multiple (LM) untuk mengetahui apakah model random effectatau common effec tyang terpilih. Adapun hipotesis dari pengujian uji LM adalah sebagai berikut:

H0 : model mengikuti Random Effect

Ha: model mengikuti Common Effect

Penentuan model yang baik mengikuti Probabilitas Breush-Pagan dengan melihat apakah probabilitasnya (p-value) lebih besar atau lebih kecil dari alpha (α). Jika p-value $> \alpha$ (0,05), maka H0 diterima sehingga model mengikuti Random Effect. Apabila nilai p-value $< \alpha$ (0,05), maka H0 ditolak sehingga model mengikuti Common Effect.

3. Uji Statistik Analisis Regresi

a. Uji Statistik f

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen yang terdapat dalam persamaan regresi secara simultan atau bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Kesimpulan yang diambil dalam uji statistik F adalah dengan melihat prob F-Statistik dengan ketentuan apakah lebih besar atau lebih kecil dari alpha $\alpha = 0,05$ atau 5 %. Hipotesis dalam uji statistik F adalah sebagai berikut:

H0 : model yang dipakai tidak eksis

Ha: model yang dipakai eksis

Kriteria yang digunakan dalam pengujian uji statistik F adalah apabila probabilitas F-statistik $> \alpha$ (0,05), H0 diterima maka model yang digunakan tidak eksis, sebaliknya jika probabilitas F-statistik $< \alpha$ (0,05), H0 ditolak dapat disimpulkan bahwa model yang dipakai eksis.

b. Uji Statistik t

Uji ini digunakan untuk melihat tingkat signifikansi dari setiap variabel independen apakah memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Uji validitas pengaruh dilihat dengan probabilitas masing-masing variabel independen

apakah lebih besar atau lebih kecil dari alpha (α) = 0,1 atau α = 10%. Adapun hipotesis dari uji validitas pengaruh (uji t) adalah sebagai berikut:

H_0 : variabel independen ke-i tidak memiliki pengaruh signifikan

H_a : variabel independen ke-i memiliki pengaruh signifikan

Kriteria pengujian uji validitas pengaruh adalah jika probabilitas $> \alpha = 0,1$, H_0 diterima maka variabel independen ke-i tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependennya. Jika probabilitas $< \alpha = 0,1$, H_0 ditolak maka dapat disimpulkan variabel independen ke-I memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

c. Koefisien determinasi (R^2)(R^2)

Koefisien determinasi (Goodness of Fit), yang di notasikan dengan R^2 menunjukkan variasi variabel dependen dalam penelitian dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen. R square juga merupakan suatu ukuran yang penting dalam regresi, karena dapat menginformasikan baik atau tidaknya model regresi yang terestimasi. Atau dengan kata lain, angka tersebut dapat mengukur seberapa dekatkah garis regresi yang terestimasi dengan data sesungguhnya (Usman 2006).

14.4 Hasil Dan Pembahasan

Terdapat beberapa metode yang biasa digunakan dalam mengestimasi model regresi dengan data panel, yaitu *pooling least square* (*Common Effect*), pendekatan efek tetap (*Fixed Effect*), pendekatan efek random (*Random Effect*). Kemudian pada pengujian estimasi model dilakukan untuk mencari model yang paling tepat untuk digunakan dalam analisis regresi data panel. Pengujian estimasi model dilakukan dengan tiga cara yaitu uji chow, uji hausman, dan uji langrage multiplie.

Uji chow digunakan untuk memilih CEM (*Common Effect Model*) atau FEM (*Fixed Effect Model*) yang lebih baik digunakan pada penelitian. Berikut merupakan hasil dari pengujian 3 model yang telah dilakukan.

Tabel 14.1. Hasil Pengujian Model Terbaik

Model	Nilai probabilitas
Uji Chow	0,0000
Uji Haustman	0.2329
Uji Langrange Multiplier	0,000

Sumber: Data diolah melalui Eviews 9, 2021

Berdasarkan tabel 14.1. di atas, dilihat dari nilai probabilitasnya, model terbaik yang akan digunakan adalah *Random Effect Model* (REM). Persamaan model terbaik yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut:

$$EXPR_{it} = 26,46440 + 1,053013GDPPC_{it} + 2,199202POPL_{it} + 0,0005491INFL_{it}$$

Berdasarkan persamaan matematik di atas, nilai konstanta sebesar 26,46440 yang berarti nilai dari EXPR sebesar nilai konstanta 26,46440. Nilai koefesien regresi dari variabel GDPPC sebesar 1,053013 yang berarti setiap peningkatan GDP Per Capita 1% akan menaikkan Ekspor sebesar 105,30%. Nilai koefesien regresi dari variabel POPL yaitu sebesar 2,199202 yang berarti setiap penambahan populasi manusia sebesar 1% maka akan menaikkan Expor sebesar 219,92%. Sedangkan nilai koefesien regresi dari variabel INFL yaitu sebesar -0,0005491 yang berarti setiap penurunan inflasi sebesar 1% maka akan menaikkan Ekspor sebesar 0,05491%.

Selanjutnya dilakukan uji statistik analisis regresi. Dari pengujian melalui program analisis Eviews 9 yang telah dilakukan, diperoleh hasil uji statistic analisis regresi dari model *Random Effect* sebagai berikut:

Tabel 14.2. Hasil Uji Statistik Analisis Regresi Model *Random Effect*

No	Variabel	Koefesien	Probabilitas
1.	GDP Per Capita	1,053013	0,0103
2.	Populasi	2,199202	0,0163
3.	Inflasi	-0,000549	0,9953

Adjusted R-Squared = 0,071876

F-Statistic = 3,555584

Sumber: Data diolah

a. Uji Statistik f (Uji Simultan)

Berdasarkan tabel 14.2. hasil regresi data panel REM (*Random Effect Model*) pada tabel random effect model menunjukkan nilai probabilitas f-statistik sebesar 0,017201, dimana angka ini lebih kecil dari alpha 0,05. Hasil tersebut memberikan kesimpulan bahwa variabel independen yaitu variabel GDP Per Capita, Populasi dan Inflasi secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen Ekspor.

b. Uji Statistik t (Uji Parsial)

Berdasarkan tabel 14.2. hasil regresi data panel REM (*Random Effect Model*) pada tabel random effect model menunjukkan nilai probabilitas t-statistic variabel GDP Per Capita sebesar 0,0103 sehingga GDP Per Capita berpengaruh positif secara signifikan terhadap Ekspor yang berarti bahwa jika GDP Per Capita negara asal dan negara tujuan meningkat 1%, maka Ekspor ke negara tujuan juga akan meningkat sebesar 1,03%. Pada variabel Populasi menunjukkan nilai probabilitas t-statistic sebesar 0,0163, sehingga Populasi berpengaruh positif secara signifikan terhadap Ekspor yang berarti jika Populasi negara asal dan negara tujuan meningkat 1%, maka Ekspor ke negara tujuan juga akan meningkat sebesar 1,63%. Sedangkan nilai probabilitas t-statistic pada variabel Inflasi

adalah sebesar 0,9953 sehingga Inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Ekspor.

c. Koefesien Determinasi (R^2)

Berdasarkan tabel 14.2. hasil regresi data panel REM (*Random Effect Model*) pada tabel random effect model menunjukkan nilai Adjusted R-Squared sebesar 0.071876 yang berarti variabel GDP Per Capita, Populasi, dan Inflasi dapat menjelaskan variabel Ekspor sebesar 7.1% sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

14.5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil estimasi dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat diperoleh kesimpulan: Teori perdagangan internasional Heckscher-Ohlin masih relevan dengan ekspor yang dilakukan oleh Indonesia ke sepuluh negara tujuan ekspor utamanya di tahun 2010 hingga 2019, hal ini dibuktikan dengan selisih GDP per kapita dan selisih Populasi yang bernilai positif dan signifikan dalam jangka panjang. Pemerintah perlu memperhatikan negara mana saja yang seharusnya bekerja sama dalam perdagangan internasional seperti halnya dengan negara maju. Serta memberikan porsi ekspor ke negara maju dengan lebih banyak sehingga memberikan manfaat yang lebih besar bagi Indonesia. Namun juga tetap melakukan ekspor ke negara berkembang dengan kondisi yang sama seperti Indonesia dengan tetap memperhatikan aspek inflasinya.

Daftar Pustaka

- Arfiani, Intan Sari. 2019. *Analisis Empiris Hubungan antara Ekspor, Impor, Nilai Tukar dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*. Jurnal Ekonomi Pembangunan 17, no. 2 (2019): 81-98.
- Benny, Jimmy. 2013. *Ekspor Dan Impor Pengaruhnya Terhadap Posisi Cadangan Devisa Di Indonesia*. Jurnal EMBA Vol.1 No.4 Desember 2013, Hal. 1406-1415.

- Bonsjak, Mile and Vlatka Bilas. 2015. *Empirical evidence on Heckscher-Ohlin trade theorem: the case of international trade between Croatia and the rest of the European Union member states*. Zb. rad. Ekon. fak. Rij. • 2015 • vol. 33 • sv. 1 • 103-124
- Cavusoglu, Nevin. 2018. *The Chain Version of Heckscher-Ohlin Theory Correctly Predicts U.S. trade flows*. International Economics 157 (2019) 170–178. Economics and International, James Madison University, Harrisonburg, VA, USA
- Darwanto. 2009. *Model Perdagangan Hecksher-Ohlin (Teori, Kritik dan Perbaikan)*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Departemen Studi Ekonomi dan Pembangunan Universitas Diponegoro
- Ginting, A. M. 2017. *Analisis pengaruh eksport terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia*. Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan, 11(1), 1-20.
- Hasyim, Ali Ibrahim. 2020. *Ekonomi Internasional Edisi Pertama*. Kencana: Jakarta
- Hrvoje, Jošić. 2019. *Testing the factor proportions model for Croatia*. University of Zagreb Faculty of Economics and Business. Ekonomski vjesnik: Review of Contemporary Entrepreneurship, Business, and Economic Issues, 2017, 30, 353 - 370
- <https://www.indonesia.go.id/kategori/editorial/2830/kinerja-ekspor-indonesia-bikin-semringah> Diakses pada tanggal 25 Mei 2021 dan ditulis oleh administrator portal informasi Indonesia
- Nápoles, Pablo Ruiz. 2018. *The Heckscher-Ohlin Theorem And The Mexican Economy 1980, 1990, 2003 And 2013*. Facultad de Economía, UNAM
- Preciados, Lamuel and Al Rae Zabal. 2019. *Factor Abundance and Export Competitiveness: Hecksher-Ohlin (H-O) Theorem for Philippines and Japan Trade*. Journal of Educational and Human Resource Development 7:24-40. Southern Leyte State University, Sogod, Southern Leyte, Philippines

- Rinaldi, Mikhral, Abd Jamal, dan Chenny Seftarita. 2017. *Analisis Pengaruh Perdagangan Internasional dan Variabel Makro Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. Jurnal Ekonomi dan kebijakan Publik Indonesia Volume 4 Nomor 1. Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
- Suryono, Agus. (2019). *Analisis ekspor indonesia ke negara tujuan utama dan komoditi utama tahun 2013 sampai 2017*. AKUNTABEL, 16(1), 25-30.
- Syamsurrijal, Taufiq Marwa, Imam Asngari, dan M. Subardin. 2014. *Peran Perdagangan Internasional Terhadap Ekspor dan Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Selatan*. Majalah Ilmiah Sriwijaya Sosial dan Humaniora Volume XIX Nomor 11. Lembaga Penelitian Universitas Sriwijaya
- Usman, Nachrowi dan Hardius. 2006. *Pendekatan Populer Dan Praktis Ekonometrika Untuk Analisis Ekonomi Dan Keuangan*. Jakarta: LPFE UI.
- Widarjono, Agus. 2009. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Ekonesia.



EKONOMI INTERNASIONAL SUATU KAJIAN TEORI DAN EMPIRIS

Penerbit:
Magister Ekonomi Syariah (MES)
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI)
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281

ISBN 978-623-97540-2-0

